

Written by
Bella Febri Anggraini



Rengga and Callia

Copyright © 2019

By Bella Febri Anggraini

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Bella Febri Anggraini

Wattpad. @febriela

Instagram. @bella.febri96

Facebook. Bella Febri Anggraini

Email. bellafebri96@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Agustus 2019

431 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Author Pov

Mencintai seseorang memang membahagiakan tetapi juga bisa menyakitkan, kenapa bisa seperti itu karena cinta yang membahagiakan itu ketika kita bisa menjalaninya bersamanya dan jika itu menyakitkan maka kita ditinggalkan olehnya. Jikalaupun ditinggal pergi dan dia masih baik-baik saja itu tidak masalah tetapi jika ditinggal dalam dimensi yang berbeda itu sungguh menyesakkan hati. Seperti itulah yang dialami oleh seorang yang kini tengah berpakaian serba putih berjalan dengan langkah tertatih-tatih melewati beberapa gundukan tanah yang ada. Bahkan jika tidak ada yang memapahnya dia tidak akan bisa berjalan dengan sendirinya.

Perjalanan yang dilewatinya begitu terasa berat hingga dia merasa tidak mampu melewatinya hingga langkahnya itu terhenti ketika tiba disebuah lubang yang sudah tertata berbentuk persegi panjang, dimana sudah ada beberapa orang disana yang mengelilinginya.

"Jika ini mimpi tolong bangunkan aku, tolong. Karena aku yakin ini hanyalah sebuah mimpi saja" batinnya.

Tapi kejadian yang dialaminya hingga detik ini ternyata bukanlah sebuah mimpi ataupun bunga tidur belaka karena dirinya sekarang benar-benar berada di dunia nyata, nyata bahwa dia ditinggal pergi, nyata sakitnya, dan nyata bahwa dia telah kehilangan sebagian dari hidupnya yang mau tidak mau, suka tidak suka harus diterimanya. Dimana terlihat tubuh terbungkus kain putih itu mulai dimasukkan kedalam lubang sana dan dikubur. Tidak pernah sekalipun dia

membayangkan jalan hidupnya harus berjalan seperti ini, berpisah dari orang yang teramat ia cintai begitu dalam, orang yang teramat ia sayangi teramat dalam, dan orang yang telah menjadi sebagian dari hidupnya harus hancur lebur bagaikan abu yang berserakan ditanah seperti dirinya saat ini bersimpuh dibawah gundukan tanah dengan mencoba menguatkan diri.

"Secepat ini kah kita dipisahkan, secepat inilah kamu meninggalkanku, dan secepat inilah kisah kita berakhir"

Rasanya dia masih ingin waktu berhenti di beberapa waktu yang lalu saat dia masih bisa bersamanya, bisa berbagi suka duka, bisa berbagi cinta dan kasih sayang, dan bisa berbagi semua hal yang sering mereka bagi selama ini tapi sayangnya dia tidak memiliki penghenti waktu itu karena kini waktu terus berjalan hingga dia tidak bisa mencegahnya membuatnya tertunduk lemah menatap sebuah ukiran nama yang ada yang tertera disana sebuah usapan diberikannya beberapa kali disana, rasanya hanya mengusap ukiran nama itu sama seperti dirinya ketika mengusap sang pemilik nama.

"Kamu sudah mewujudkan keinginanmu yang ingin meninggalkan aku terlebih dahulu dan sekarang semuanya benar-benar terjadi bahkan kamu juga meninggal di...pe...lukanku dan anak-anak" air matanya hampir saja luruh jika tidak ditahannya.

"Aku akan selalu menjaga cinta suci ini sampai kapanpun walaupun maut memisahkan kita" gumamnya lirih. Itulah sebuah rangkaian kata yang selama ini dia pegang teguh untuk menjalani lika-liku kehidupan yang begitu indah selama tiga puluh tahunan ini.

Semua perjalanan hidup yang pernah dialami mereka selama ini terpatri begitu jelas dalam benaknya, bagaimana

perjalanan hidup yang dijalannya selalu menyenangkan dan penuh dengan cinta ketika sang pemberi masih ada bersamanya tapi apa sekarang ini sang pemberi bahkan telah tiada dan hidup dalam kehidupan yang berbeda.

"Dan aku akan tetap menjaga janji kita sampai kapanpun"

"Ayo pulang sepertinya bentar lagi hujan turun" ajak seseorang yang tepat ada disampingnya membuatnya menatap seseorang yang merupakan salah satu belahan jiwanya yang lain.

"Iya sayang bentar"

Orang itu kembali menatap ukiran nama di batu nisan itu kemudian kembali berucap sebelum meninggalkan tempat ini. "Aku pergi dulu sayang, tunggu aku disana. Sampai jumpa" dia mencium cukup lama tepat pada ukiran nama itu sebelum akhirnya beranjak dan dituntun oleh ketiga belahan jiwanya yang membuatnya sedikit lebih kuat untuk tetap melangkah meneruskan hidup ini.

"Sampai kapanpun aku akan tetap mencintaimu, tunggulah aku sampai kita bisa bersama lagi disana" ucapan itu terus dilantunkannya seiring langkahnya melangkah meninggalkan separuh jiwanya. Kesedihan jelas terlihat di wajahnya, air mata yang sejak tadi coba untuk ditahannya kini luruh begitu saja. Seakan-akan semestapun ikut bersedih dengannya, dimana kini langit mulai menggelap dan tepat saat dirinya masuk ke mobil air mata lain telah jatuh dari langit yang saling berlomba-lomba dengannya yang juga masih menitikkan air matanya saat meninggalkan tempat itu. *"Tidurlah dengan tenang sayang, aku pasti akan selalu mendoakanmu. Semoga kita bisa bersatu kembali nanti"*

RAC 1

Author Pov

Kedua anak kecil berusia sekitar 8 tahun dan 10 tahun tengah mengetuk pintu sebuah kamar untuk membangunkan sang pemilik kamar. Beberapa kali diberikan kedua anak kecil itu namun tak satupun ketukan yang dilakukannya mendapatkan jawaban dari dalam kamar tersebut membuat mereka begitu lelah mengetuknya.

"Ini pasti apap sama amam lagi buat *baby* kak" ucap anak kecil perempuan yang berusia 8 tahun.

"Entahlah kakak juga gak tau, tapi ini sudah jam setengah 7 kita bisa terlambat" ucap anak laki-laki yang berusia 10 tahun menanggapi ucapan sang adik.

Dimana mereka berdua sudah siap berangkat sekolah dengan seragam yang kini dikenakannya dimana mereka telah memakai seragam berwarna putih merah lengkap beserta topi dan dasi. Berhubung hari ini adalah hari senin membuat mereka sudah menyiapkan perlengkapan sekolah mereka sejak tadi pagi karena nanti akan upacara dan mereka tidak ingin terlambat.

Sebenarnya keduanya sudah siap untuk berangkat ke sekolah, bahkan sarapan beserta bekal nya sudah masuk didalam tas mereka masing-masing, namun mereka tidak bisa berangkat ke sekolah karena belum izin kepada kedua orangtua mereka yang tak kunjung keluar kamar padahal sudah berulang kali mereka mengetuk pintu itu hingga tangan mereka sudah pegal-pegal tetapi kedua orangtuanya itu tidak kunjung keluar.

Tradisi sarapan bersama kedua orangtua mereka pagi ini tak terlaksana sebagaimana mestinya. Tidak. Bukan hanya pagi ini mereka tidak sarapan bersama, pagi seperti ini sering mereka alami setelah kedatangan Apap mereka yang pulang dari kerja. Tetapi tak jarang pula mereka bisa sarapan bersama dengan apap dan amamnya di waktu-waktu tertentu.

Jika apap mereka masih bekerja, maka mereka hanya makan bersama amamnya saja, karena pekerjaan yang apap mereka geluti adalah pekerjaan diudara atau sebagai pilot membuat mereka jarang sekali menghabiskan waktu bersama hanya setiap dua minggu sekali jika apapnya sudah pulang maka mereka selalu makan bersama-sama tetapi untuk hari ini berbeda karena mereka tidak ada sarapan bersama.

"Lea, yaudah yuk kita berangkat nanti terlambat kamu mau di hukum" ucap seorang anak laki-laki yang mengingatkan sang adik. Jika sudah seperti ini kedua orangtua mereka tidak akan keluar kamar hingga nanti siang dan hal itu akan membuat mereka terlambat pergi ke sekolah.

Berhubung hari ini adalah hari senin, dimana mereka harus ikut serta dalam upacara membuat mereka harus segera berangkat untuk sekolah sepagi mungkin jika tidak ingin terlambat dan dihukum. "Okey deh kak yaudah kita berangkat" anak kecil perempuan yang bernama Lea itu setuju akan usulan kakaknya.

"Okey mam, pap kita berangkat sekolah dulu. Harus jadi yah adik *baby* nya" teriak Lea sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan kamar kedua orangtuanya.

Kedua anak kecil yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar itu pergi ke sekolah dengan diantarkan sopir pribadi

mereka. Mereka mengucapkan seperti itu karena setiap apa mereka pulang selalu bilang begini.

"Jero, Lea kalau apa sama amam pagi-pagi belum bangun jangan ganggu yah. Kan katanya mau punya adik baby jadi biarin amam sama apa dikamar dulu"

Seperti itulah ucapan apapunya membuatnya tak heran jika sampai jam setengah 7 pagi kedua orangtuanya belum keluar juga dari dalam kamar. Keinginan mereka berdua untuk segera memiliki adik baby sejak dulu membuat mereka sama sekali tak mengganggu kedua orangtuanya yang lagi proses pembuatan adik bayi.



Seorang pasangan suami istri tengah bergelung dengan selimut, tubuh mereka yang tak memakai sehelai apapun hanya ditutupi selimut tebal itu masih terbaring di kasur. Posisi keduanya begitu intim dimana seorang pria dewasa tengah memeluk sang perempuan yang merupakan istrinya dengan sangat erat.

Waktu sudah menunjukkan pukul 09.00 pagi namun tidur mereka tak terusik sedikitpun bahkan dengan secercah sinar yang sudah nampak di celah jendela. Keduanya masih nyaman dengan tidur nyenyaknya. Aktivitas yang dilakukan mereka hingga tadi pagi membuat mereka masih terlelap hingga sekarang.

Wajar saja hubungan suami istri itu hanya dilakukan mereka ketika sang suami pulang dari bekerjanya selama kurang lebih dalam kurun waktu 2-3 minggu lamanya dalam sebulan, hal itu pasti membuat rasa rindu satu sama lain melebur ketika malam kedatangan sang suami, jadi tidak heran jika mereka masih terlelap dan tak mendengar apapun itu disekitarnya karena merek abenar-benar menikmatinya.

Bahkan mereka tak sadar jika pintu kamar mereka sekitar dua setengah jam yang lalu diketuk oleh kedua anak mereka yang ingin berpamitan untuk berangkat ke sekolah, tapi tidak bisa karena kedua orangtua mereka masih asik bergelung dengan kehangatan didalam selimut.

Suara alunan musik terdengar dari salah satu ponsel yang diletakkan di samping nakas tempat tidur, alunan itu terus menggema membuat salah satu dari mereka tidurnya sedikit terganggu. Hingga dering itu mati kemudian berbunyi kembali membuat sang pemilik ponsel sedikit demi sedikit mulai membuka matanya.

Setelah mata mulai terbuka dia mulai menyesuaikan diri dari sedikit cahaya yang masuk dikamarnya. Dan setelahnya dia merasakan ada suatu beban yang menimpanya di bagian dadanya, saat ia melihat kebagian itu ternyata ada sebuah tangan yang besar nan kokoh tengah memeluknya dengan erat. Dia tau siapa pemilik tangan itu. Yah tangan siapa lagi kalau bukan tangan suaminya.

Potongan ingatan kegiatan mereka semalam kini terngiang dibenaknya, aktifitas yang dilakukannya bersama suaminya itu untuk melepaskan rindu hingga pagi tiba itu membuatnya langsung tersenyum ketika mengingatnya. Tak lama senyuman itu segera sirna karena dirinya tersadar ponsel miliknya terus berdering. Dengan menggunakan tangan kanannya ia meraih ponsel yang ada di meja nakas tanpa mengganggu tidur suaminya.

"Hemmb Key ada apa sih pagi-pagi ganggu aja" jawabnya setelah tau panggilan tersebut dari sahabatnya.

"Astaga jangan bilang loe sama laki loe masih bugil dibawah gelungan selimut" ucap seseorang disebrang sana.

"Aish maklum bang toyib baru pulang dia" jawabnya dengan mengulas senyum. Jika dipikir-pikir suaminya memang seperti bang toyib berkelana untuk mengumpulkan sebungkah uang dan jarang pulang membuat sebutan itu cocok disematkan ke suaminya.

"Astaga Cal, gila yah kal... Aduh" ringisan terdengar di sebarang telepon.

Orang yang tak lain adalah Callia itu mengerutkan keningnya, ringisan disebang sana semakin terdengar dengan jelas.

"Jangan bilang loe udah kontraksi Key" Callia tak langsung menerima jawaban dari sana hanya ringisan seperti orang kesakitan di sebarang sana membuatnya panik dan hendak mengambil posisi duduk namun pelukan suaminya semakin erat membuatnya kesusahan, jadi dia memutuskan masih dengan posisi yang sama yaitu berbaring miring didalam dekapan sang suami.

"Bukan kontraksi lagi gue udah mau lahiran ini" teriak orang di sebarang sana.

"Hah jangan bercanda loe" ucapnya dengan tak percaya.

"Aduhh... Gila loh masak gue bercanda" saat itu juga Callia membenarkan ucapan sahabatnya.

"Buruan kesini" teriakan lagi.

"Okey-okey gue siap-siap tunggu aunty C yaah baby" ucapnya dengan menutup panggilan itu.

Sebuah gerakannya mulai membangunkan seseorang yang tengah terlelap dari tidurnya. Callia membalikkan posisi tidurnya menghadap suami tampannya, dengkur halus yang tadi terdengar kini sudah tak terdengar lagi dengan perlahan mata mata itu mulai membuka sedikit demi sedikit.

Callia seketika teringat sesuatu dan melirik jam di dinding, betapa terkejutnya dia saat ini karena waktu sudah menunjukkan pukul 09:30 WIB pagi.

"Astaga pap, ini jam setengah 10 anak-anak gimana?" ucapnya menatap suaminya yang baru bangun dengan sempurna.

"Tenang sayang, mereka pasti tau kalau kita lagi buat adik pasti mereka sudah berangkat sekolah" ucapnya dengan santai berbeda dengan Callia yang tiba-tiba terbangun dan mengambil posisi duduk, namun ia lupa selimut yang menutupi tubuh polosnya itu merosot ke bawah.

"Sayang kamu mancing aku lagi" ucap suaminya dan seketika ia sadar melirik kebagian bawah dimana bagian atasnya terpampang nyata.

"Ehmm... " Callia yang akan menaikkan kembali selimutnya di tahan oleh sang suami dan dalam hitungan detik dirinya sudah berada di bawah kendali sang suami.

RAC 2

Author Pov

Rengga dan Callia berjalan terburu-buru di lorong-lorong rumah sakit. Wajah segar keduanya nampak terlihat, namun wajah kekesalan masih diperlihatkan oleh Rengga. Bagaimana tidak seharusnya ini adalah jadwalnya bersama istrinya berduaan di dalam kamar namun karena istrinya mengajaknya pergi ke rumah sakit untuk menjenguk sahabatnya yang tengah melahirkan membuat rencana yang sudah direncanakannya itu hanya dalam angan-angannya saja.

Ceklek

Callia membuka pintu ruang rawat dimana sahabatnya berada. Saat ia membuka pintu itu sahabatnya dengan wajah sumringah tengah menyusui anak yang baru dilahirkannya beberapa waktu yang lalu.

"Hallo *baby boy*" ucap Callia, sebelum memegang sang bayi dirinya menggunakan anti septik yang telah di sediakan pihak rumah sakit.

"Eh gila loh anak gue udah sampek lahir, udah tidur terus bangun lagi elo baru kesini" teriak Keysha membuat anaknya yang ada di dalam dekapannya terkejut dan langsung menangis, namun dengan sigap ia menenangkannya dengan memberinya ASI.

"Santai aja kali say, anak loh kasian tuh" ucap Callia dengan pelan takut membuat anak sahabatnya menangis kembali.

"Tenang-tenang elo tuh yah aunty macem apa coba baru dateng jam segini" ucapnya lebih pelan dari yang tadi agar tidak membangunkan anaknya yang kini mulai tertidur kembali.

Callia hanya bisa meringis dan menunjuk suaminya yang sedang berbincang-bincang dengan suami Keysha.

"Nak, aunty C jahat yah masak kamu lahir di tinggal ena-ena sama om Re" ucapnya dengan mengajak berbincang bayi kecilnya yang sudah terlelap akibat minum ASI.

"Yaelah kayak gak tau aja elo tuh biang keroknya" tunjuk Rengga kepada Keysha dengan tidak terima.

"Ehmm dasar pak pilot mesum, kejar setorannya gak di udara aja tapi di rumah juga" tawa keduanya seketika pecah.

"Eh sini aku mau gendong *baby boy* namanya jadi siapa?" Callia mengulurkan tangan untuk menggendong anak dari sahabatnya dan dengan perlahan memindahkan bayi mungil itu ke tangan Callia.

"Rahasia dong pokoknya inisialnya *baby K*"

"Hello *baby K*" ucap Callia dengan menimang-nimang bayinya agar nyaman berada di gendongannya.

Callia begitu terharu saat ini, karena dia sudah lama tidak menggendong bayi setelah kelahiran Lea putrinya, dengan pelan-pelan dia mulai menimang-nimang bayi kecil itu membuatnya merasa nyaman didekapannya. Dirinya beserta Rengga sudah ingin memiliki bayi lagi namun sampai saat ini mereka masih belum diberikan karunia anak lagi.

"Ganteng banget kamu nak" ucap Callia dengan mencium pipi mungil bayi itu.

"Iya iyalah mommy nya aja cantik gini" Keysha dengan percaya diri mengucapkannya.

"Ini mirip sama daddynya, kamu harus pendiam jangan kayak mommy mu yah nak" ucapnya membuat Keysha kesal.

"Dia yang akan mirip denganku Cal" sahut Rendra yang tak lain adalah suami Keysha ikut dalam obrolan.

Ketiganya tertawa kecuali Keysha yang sedikit kesal. Callia menghampiri duduk suaminya dan duduk disampingnya.

"Kamu gak mau gendong Re ganteng dan lucu dia" ucapnya.

"Iyaa mau yang kayak gini" ucap Rengga dengan manja seperti anak kecil.

"Katanya buat terus setiap pulang kok gak jadi-jadi pak Pilot kurang topcer berarti ini" ejek Keysha kepada Rengga.

"Enak aja gue udah kuat tapi yah gitu memang belum rejeki yah sayang" ucapnya kepada istrinya.

"Iya kita kan sudah berusaha yang ngatur yang diatas jadi kita tunggu saja" jawab Callia.

Selama kelahiran Lea dan usia anaknya menginjak 3 tahun mereka sudah berusaha untuk program hamil lagi terlebih Jero dan Lea sudah sangat menginginkan adik saat itu, namun usaha mereka hingga sekarang belum terwujud. Mungkin memang belum waktunya bagi mereka untuk kehadiran keluarga baru di kehidupan mereka.

"Iyah sabar aja bro nanti akan ada waktunya, siapa tau nanti langsung dua kan yah" Rendra juga ikut menyemangati suami dari sahabat istrinya yang sekarang juga menjadi sahabatnya juga.

"Nenek sama kakeknya kemana?" tanya Callia saat sudah puas melihat bayi yang ada dalam gendongannya.

"Lagi di kantin semua setelah berebutan gendong baby K mereka laper" jawab Rendra membuat Callia menganggukkan kepalanya.

"Assalamualaikum" baru saja dibicarakan kedua nenek dan kakek baby K yang tak lain adalah kedua orangtua Rendra dan papa Keysha tiba membuat seketika kamar inap Keysha ramai riuh dengan candaan mereka membicarakan cucu baru.

"Pap, gak jemput anak-anak? " tanya Callia kepada suaminya, dirinya baru saja mengembalikan baby K ke ibunya karena menangis dan waktunya minum ASI.

"Iya yah" Rengga melihat jam di tangannya yang sudah menunjukkan pukul 2 siang dan sebentar lagi anak mereka akan pulang.

"Udah gak usah, sopir gue udah jemput mereka dan nanti mereka langsung dibawa kesini biar bisa lihat *baby K*" ucap Rendra saat Rengga hendak menjemput anak mereka.

"Yaudah kalau gitu, tadi gue gak sempet nganterin mereka soalnya, pasti nanti aku kena marah mereka" ucap Rengga kepada Rendra.

"Loe sih men kejar setoran mulu" membuat keduanya tertawa.

"Assalamualaikum" teriak kedua anak perempuan membuat baby K kaget dan menangis. Suasana kamar inap Keysha semakin ramai dengan kedatangan anak-anak mereka.

"Mom adik baby mana?" tanyanya seorang anak kecil perempuan mendekati mommynya.

"Hayoo kakak cuci tangan dulu" Rendra mengingatkan putrinya.

"Okey" jawab anak kecil itu namun sebelumnya dia bersalaman dengan kedua orangtuanya tanpa memegang baby K terlebih dahulu.

"Kakak Jero sama adek Lea juga yah" Rengga ikut mengingatkan kedua anaknya. Dengan patuh keduanya ke kamar mandi bersama-sama.

"Kak Lisyaa, Lea, sama kak Jero sini lihat baby K" ucap Callia saat menatap tiga anak kecil keluar dari kamar mandi.

Senyum sumringah ditampilkan ketiganya, dengan langkah cepat mereka menuju ke box kecil yang berada tepat disebelah tempat tidur Keysha untuk melihat secara langsung bayi yang baru saja dilahirkan.

"Mom, ini adik Lisyaa ganteng kayak papa yah" ucap anak perempuan yang berusia 8 tahun merupakan anak pertama Rendra dan Keysha. Dan membuat semuanya tertawa.

Antara Lisyaa dengan Lea umur mereka terpaut hanya 4 bulanan saja, sehingga mereka menjadi sahabat seperti kedua mamanya.

Ketiga anak kecil itu begitu antusias melihat bayi mungil yang sedang terlelap dalam tidurnya. Terutama Lisyaa dan Lea mereka begitu antusias terhadap *baby K*, sedangkan Jero tidak seantusias mereka ia hanya tersenyum tipis dan terus memandangnya saja tanpa berani menyentuh.

"Pap, mam" panggil Lea dengan berlari kearah apap dan amannya yang tengah duduk di sofa memperhatikan mereka. Dengan segera anak kecil itu duduk dipangkuan Rengga.

"Apa princes nya Apap" jawab Rengga dengan menciumi putri kesayangannya.

"Aku mau yang kayak gitu satu, Lisyaa udah punya adik aku kapan?" tanyanya dengan muka cemberut.

"Kita berdoa aja dik, kan kata amam belum rejekinya. Mungkin doa kita kurang kenceng jadi Allah belum denger doa kita" ucap anak kecil yang berusia 10 tahun menghampiri adiknya yang sedang bersama kedua orangtuanya.

"Tuh apa yang dibilang kakak bener tuh dik, kita harus berdoa Apap sama Amam sudah berusaha keras semoga nanti doa kita di denger ya sama yang diatas" jelas Rengga kepada putrinya dan diamini oleh semua orang. Putrinya ini memang sangat menginginkan seorang adik sejak beberapa tahun belakangan, terutama setelah Lisya sahabatnya memiliki adik dirinya begitu iri dan juga menginginkan kehadiran sang adik secepatnya.

"Sini kak" panggil Rengga kepada Jero dan menepuk paha kirinya untuk memangkunya. "Pokoknya kita berdoa aja yah, semoga segera terwujud okey anak-anak" kedua anaknya mengangguk setuju dan memeluk Rengga dengan erat dan juga Callia ikut larut berpelukan bersama.

Kebahagiaan keluarga Rendra dan Keysha yang mendapatkan malaikat kecil telah hadir di keluarga kecil mereka terlihat jelas diruangan ini, begitupun dengan keluarga Rengga dan Callia mereka memperlihatkan kebahagiaan keluarga kecil mereka sendiri di depan orang-orang yang ada di sini. Kedua keluarga itu terlihat sama-sama bahagia.



"Kita mau kemana ini gengs? " tanya Rengga kepada kedua anaknya yang ada di kursi penumpang belakang.

Kini mereka dalam perjalanan pulang dari rumah sakit karena hari sudah mulai sore dan sebentar lagi akan petang. Kedua anaknya sudah berganti pakaian biasa berbeda saat dirumah sakit tadi mereka masih mengenakan seragam, itu karena mereka sudah berganti pakaian ganti yang telah di siapkan oleh Callia.

"Makan lah pap, laper nih" jawab Lea dengan mengelus perutnya yang sudah lapar. Callia yang ada disamping suaminya menatap kedua anaknya dengan tersenyum.

"Okey makan dimana ini?" keduanya nampak berpikir lalu saling berbisik untuk mendiskusikan mereka ingin makan dimana.

"Ehmm dimana yah kak" tanya Lea kepada kakaknya.

"Kakak ngikut kamu aja dik" Jero selalu bersikap dewasa, dia yang menjadi kakak yang baik untuk Lea. Jero selalu bisa memerankan perannya secara baik bahkan selalu mengalah dengan keinginan sang adik.

"Di tempat biasa aja deh pap lama kita gak kesana" ucap Lea setelah memikirkan matang-matang.

Keluarga Rengga selalu menghabiskan waktu bersama jika dirinya sedang libur dari pekerjaannya sebagai Pilot dan sekarang inilah waktu bagi dirinya berkumpul dengan keluarga kecilnya yang akan menuju tempat makanan favorit mereka yaitu di salah satu restoran sea food yang terkenal di ibu kota.

"Okey kita meluncur kesana" kedua anaknya langsung bergembira mendengarkan itu, Callia yang menyaksikan kebahagiaan yang terpancar antara suami dan juga anaknya membuatnya ikut berbahagia.

Didalam mobil untuk mengurangi kebosanan mereka saling bernyanyi dan bercerita tentang kejadian yang mereka alami selama Rengga bekerja, ini memang sudah menjadi tradisi agar Rengga tau apa saja kegiatan yang tengah dilakukan kedua anaknya. Hingga mereka tiba di tempat yang dituju. Dengan tidak sabaran Jero dan Lea berlarian memasuki restoran lalu diikuti dengan Rengga dan juga Callia dibelakang mereka.

RAC 3

Author Pov

"Loh kakak Jero kok belum tidur? " tanya Callia kepada anak laki-laki yang masih terjaga di tempat tidurnya.

Setiap malamnya sebelum tidur baik Callia maupun Rengga selalu mengontrol anak-anaknya sudah tidur atau belum, dan hari ini dirinyalah yang kebagian untuk mengontrol anak-anaknya. Tadi dia sudah mengecek kamar putrinya dan putrinya sudah terlelap dalam tidurnya, namun saat berada di dalam kamar putranya Jero ternyata anak itu belum juga tidur.

"Kakak mimpi buruk lagi?" akhir-akhir ini memang putranya sering terbangun tiba-tiba karena mimpi buruk.

Sebuah anggukan kecil diperlihatkan Jero, kini dirinya mengambil posisi duduk dan menghadap ke Callia.

"Mimpi apa sayang?"

"Mimpiin mama mam" ucapnya dengan menundukkan kepala, Callia mengelus puncak kepala anak yang sudah dianggapnya seperti anak kandungnya sendiri. Bagaimana tidak dari anak ini berumur hampir 2 tahun sudah dirawat olehnya hingga sekarang ini berumur 10 tahun, jadi jangan ditanya se sayang apa dia sama Jero jelas sangat menyayangnya.

"Kenapa nak cerita sama Amam"

"Aku mimpi mama sedang menangis mam, dia sendirian" Jero menundukkan kepalanya membuat Callia segera memeluknya dengan kasih sayang.

"Apa mama gak sayang sama Jero yah mam, kok Jero gak pernah dijenguk?" Callia tersentak dengan pertanyaan yang tak pernah ditanyakan oleh anak itu sejak ia merawatnya, dan kini pertanyaan itu terlontarkan juga membuatnya bingung harus menjawab apa karena dia juga tidak memiliki jawaban akan hal itu.

"Enggak sayang, mama sayang kok sama kamu"

"Tapi kok gak pernah kesini lagi"

"Mama waktu itu pernah bilang kan ke kakak Jero bahwa mama masih cari uang buat ngehidupin kamu, kamu sama Amam, Apap dulu gapapa kami juga sudah menganggapmu seperti anak kami sendiri nak"

"Tapi kan itu udah 5 tahun yang lalu mam, mama gak pernah kesini bahkan kasih kabar ke Jero pun gak pernah, apa mama benci sama Jero dan mau buang Jero. Nanti Jero gak punya siapa-siapa lagi"

"Husst enggak boleh bilang gitu. Andaikan mama nanti gak kesini lagi Amam dan Apap sudah sayang sama kamu nak, kami sudah menganggap kamu seperti anak kita sendiri jadi jangan berfikiran kalau kamu enggak punya siapa-siapa ada kita disini sayang" Callia mengucapkannya dengan menangis, ia merasa kasihan dengan putranya Jero. Memang betul selama ini mamanya sama sekali tidak menjenguknya beberapa tahun belakangan, jadi jika Jero berfikiran seperti itu tentulah wajar. Karena tidak ada seorang anak pun yang rela ditinggalkan orangtuanya terutama mama kandungnya.

"Jero sampai kapanpun tetap sayang sama Amam dan Apap makasih sudah merawat Jero dengan baik selama ini" ucapnya dengan memeluk anaknya Callia dengan erat.

Callia melepaskan pelukannya "Sekarang kakak tidur yah udah malam katanya besok mau ujian"

"Amam jangan nangis lagi yah, maafin Jero udah buat Amam nangis" Jero mengusap air mata amamnya.

Callia tersenyum kepada anaknya "Enggak Amam udah gak nangis lagi kok" jawabnya dengan memegang tangan sang putra yang masih berada di pipinya.

"Okey yuk tidur" Jero segera berbaring dan dengan telaten Callia menemaninya hingga anak itu sudah terlelap. Sebelum dirinya keluar tak lupa dirinya mengecup kening Jero.

Setelahnya Callia segera berjalan menuju kamarnya, kamarnya dengan Rengga berada di paling pojok lantai dua berada sedikit jauh dari kamar anak-anaknya.

Rengga dan Callia memiliki rumah sendiri, setelah usia Lea menginjak umur 1 tahun mereka pindah rumah ke rumah yang telah dipersiapkan Rengga untuk keluarga kecil mereka. Rumah yang hanya ditempati oleh sekitar 6 orang beserta orang yang membantu mereka mengurus rumah, rumah itu sangatlah besar dan mewah tapi ini semua dilakukan Rengga demi membahagiakan keluarga kecilnya.

Ceklek

Suara pintu terbuka, istrinya mulai masuk kekamar. Rengga yang berada dikasur langsung menatap penuh tanya saat mengetahui mata istri tercintanya sedikit sembab. Kemudian dirinya meletakkan laptop yang tadi digunakannya dimeja karena selain dia menjadi Pilot dirinya juga mengurus salah satu bisnis yang digeluti papanya dulu, dimana sekarang diserahkan kepadanya dan juga sebagian lagi kepada kakaknya Regal jadilah seperti ini jika dia sedang libur maka akan mengurus bisnis keluarga.

"Kamu kenapa sayang?" Rengga meraih tubuh istrinya ke dalam pangkuannya.

Callia memeluk tubuh suaminya, dengan penuh kasih sayang Rengga mengelus punggung istrinya untuk menenangkannya.

"Kenapa ehmm?" tanyanya sekali lagi kepada istrinya.

"Jero mimpi buruk lagi" Callia menjeda ucapannya terlebih dahulu. "Dia nanyain mamanya ada di mana kok sudah lima tahun ini enggak jenguk dia"

"Apa! dasar mamanya memang gak punya perasaan" ucap Rengga dengan penuh emosi. "Aku sudah mencarinya kemana-mana tapi dia bagaikan ditelan bumi"

"Aku udah sayang sama Jero Re, sekalipun mamanya nitipkan ke kita selama-lamanya aku gapapa tapi seenggaknya dia harus jenguk Jero sesekali kasian dia juga rindu dengan mamanya"

Rengga mengelus punggung istrinya "Udah kamu tenang aja ya aku akan coba cari sie Jesika itu sampai ke ujung dunia sekalipun. Jangankan kamu sayang, akupun sudah anggap Jero seperti anakku sendiri bahkan Lea pun pasti seperti kita"

"Makannya aku menyakinkan dia bahwa kita disini semuanya sayang dengan dia dan kita sudah menganggapnya bagian dalam keluarga ini"

"Yaudah kamu tidur yah sekarang, katanya besok mau ke butik juga" dengan penuh perhatian Rengga membantu Callia untuk tidur sebelum menutup mata sebuah kecupan didapatkan oleh Callia.

"Malam ini harus puasa, gapapa lanjut besok lagi kejar setorannya" batin Rengga.

Rengga tak langsung menyusul Callia istrinya untuk segera tidur, dia harus kembali mengecek bisnis yang tengah di gelutinya. Dia memang tak tau menahu mengenai dunia bisnis, namun kakaknya Regal dengan telaten

membelajarinya sedikit demi sedikit saat dirinya sedang free dari dunia penerbangan oleh karenanya setiap dia libur seperti ini pasti akan belajar kepada sang kakak.



"Pagi anaknya Apap, gimana udah siap? gak ada yang ketinggalan? PR nya udah di kerjakan semuanya?" tanya Rengga kepada kedua anaknya yang kini sudah berpakaian lengkap menggunakan batik berwarna biru sedang duduk menunggu Callia dan Bi Tuti menyiapkan menu sarapan pagi ini.

"Tumben Apap sudah bangun biasanya jam segini masih dikamar sama Amam" celetuk Lea putrinya.

Rengga meringis, jika kemarin istrinya tidak dalam keadaan sedih mungkin akan seperti itu mereka masih didalam kamar membuatkan adik untuk kedua anaknya tapi kemarin kondisinya tidak memungkinkan membuatnya masih harus berpuasa.

"Kan Apap juga pengen nganterin kalian sekolah dong, beberapa hari ini kan belum di anterin" saat ucapannya selesai Callia membawa menu sarapan ke meja makan untuk mereka dibantu dengan Tuti.

"Wah nasi goreng blueband ayam suwir enak" celetuk Lea dengan semangat karena itu merupakan salah satu makanan favoritnya.

"Wah iya nasi goreng pedas kesukaan Apap juga ada" Rengga juga tak mau kalah seperti anaknya, ia juga begitu antusias melihat menu makan mereka pagi ini terlebih ini buatan istri tercintanya.

Berbeda dengan Rengga dan Lea, Jero laki-laki itu masih terlihat murung. Bahkan makanan kesukaannya nasi goreng tak begitu menggugah selera makannya pagi ini.

"Ayo makan yang banyak keburu siang" Callia mengambilkan nasi goreng buaatannya ke piring suaminya terlebih dahulu, lalu ke Jero, Lea dan terakhir dirinya sendiri.

"Eits berdoa dulu" ingat Rengga kepada kedua anaknya.

Baru saja Rengga menyuapkan satu sendok ke mulutnya, ia melihat putranya Jero masih belum makan dan piringnya masih penuh.

"Kak kenapa? Nasi gorengnya enak loh" ucapnya namun Jero tak menyahut sama sekali dia masih terdiam dan melamun, membuat Callia dan juga Lea ikut berhenti makan dan menatap Jero.

"Kak" ucap Rengga lagi dan berhasil Jero tersadar dari lamunannya.

"Iya Pap"

"Nasi goreng amam gak enak yah?" sekarang ganti Callia yang bertanya, karena jika menunya nasi goreng Jero adalah orang yang paling bersemangat dan dirinya akan nambah hingga dua kali, tapi kali ini anak itu diam seperti orang yang banyak pikiran.

"Hah enggak kok mam, Jero sedikit mikir tadi buku PR Jero udah dimasukin tas apa belum. Aku keatas dulu yah ambil Pap, Mam" pamitnya dan tanpa persetujuan apap dan amanya dirinya segera melenggang pergi ke atas menuju kamarnya.

"Yaudah ayo dilanjutin makan dulu nanti biar Apap yang nyusulin kakak" Rengga dan Callia saling pandang, jelas itu adalah kebohongan karena mereka tau Jero ini anak yang teliti dan hal seperti itu dia tidak akan pernah lupa.

Rengga makan dengan terburu-buru dan segera menyudahi sarapannya, ia melirik dan menunggu kedatangan Jero yang sudah lima menit belum saja kembali.

"Apap keatas dulu yah, nanti Lea dibantuin Amam buat siap-siap dan tunggu kita di mobil saja" Keduanya mengangguk dan masih melanjutkan makan mereka.

Rengga dengan langkah cepat berjalan menuju kamar Jero, pasti ada yang di fikirkan oleh anak itu membuatnya ingin segera sampai dikamarnya dan berbicara pelan-pelan kepadanya. Pintu kamar Jero tidak dikunci dan Rengga segera masuk ke sana, dan orang yang dicarinya itu ternyata tengah duduk diujung kasur dengan menundukkan kepalanya memegang sebuah foto kecil ditangannya.

"Kak" panggilnya mendekati Jero.

"Apap" jawabnya dengan mencoba menghapus air matanya agar Apapnya tak terlihat, namun terlambat Rengga sudah duduk dibawahnya dan menggenggam tangannya.

"Kenapa nak cerita sama Apap? Gak biasanya kamu kayak gini" Rengga melirik ke sesuatu yang digenggam erat di tangan kiri Jero dan sebuah foto dan dia tau siapa itu.

"Kamu kangen mama?" sebuah anggukan kecil diperlihatkan anak itu.

"Kenapa nak cerita sama Apap?" Rengga sebenarnya sudah paham apa yang dirasakan anak ini, kemarin malam istrinya sudah menceritakan semuanya bahwa Jero sangat merindukan mamanya.

"Kangen mama, mama dimana ya pap? Kok gak jenguk Jero. Apa mama baik-baik disana? " Jero mengucapkannya secara beruntun.

"Mama pasti akan baik-baik saja, kan mama pernah bilang mama mau membahagiakan Jero biar nantinya bisa sama-sama lagi"

"Apap tau dimana mama? Anterin kakak pap, kakak kangen sama mama" tangan kecil Jero mengguncang tangan

Rengga. Seketika Rengga tersentak dan bingung harus menjawab bagaimana karena dia sendiri saja tidak tau dimana mama Jero berada.

"Sayang Apap gak tau mama dimana nak" hal itu langsung membuat Jero menundukkan kepalanya kembali, dan langsung bersedih mendengar itu.

"Tapi kamu gak usah khawatir mama pasti akan kembali jenguk kamu disini. Disini kan ada Apap, Amam, dan adik Lea yang sayang sama kamu sayang"

"Aku juga sayang semuanya pap, tapi aku kangen banget sama mama pengen ketemu"

"Iyaah sabar yah nak, terus doain mama yah biar mama bisa segera kesini jenguk kamu" Jero mengangguk lemah dan Rengga segera memeluk tubuh kecil itu dan mengelus punggungnya dengan perlahan.

"Yuk berangkat sekolah adik Lea sudah nungguin dimobil sama Amam juga" anak itu mengusap air matanya dan meletakkan foto mamanya di meja nakas sebelah tempat tidurnya. Secara bersama-sama Rengga dan Jero turun ke bawah dan langsung menuju ke garasi. Dan benar disana sudah siap Callia dan Lea yang menunggu mereka. Sebuah senyuman terlihat di wajah cantik Callia ketika kedua jagoannya datang. Dan tak berselang lama mereka secara bersama-sama segera masuk mobil dan pergi meninggalkan rumah.

RAC 4

Author Pov

Callia tengah berbutik dengan desain-desain yang nantinya akan menjadi model baru di majalah butik K&C yah butik yang dulu dirintisnya bersama sahabatnya Keysha. Sejak usia Lea menginjak 3 tahun Keysha menawarkan kembali agar Callia mau bergabung di butik tersebut karena jika dia sendirian merasa sangat kewalahan dan akhirnya seperti inilah dia kembali bekerja disini.

Seiring berjalannya waktu butik ini kian melejit kesuksesannya, di dalam negeri menjadi urutan kedua sebagai butik yang paling laris dan diminati banyak kalangan, hal itulah yang membuat seorang Keysha kewalahan jika harus mengurus butik itu sendiri sehingga dia membutuhkan bantu Callia dalam hal ini. Dari awal pembuatan butik memang dia berencana akan dirintis bersama Callia, namun karena waktu itu sahabatnya terdapat masalah dan akhirnya menikah membuatnya tak berani menawarkan kembali ke butik ini.

Dan seiring berjalannya waktu itu pula Callia mau menerima kembali ke butik karena ini memang hidupnya, cita-citanya untuk bisa memiliki butik terwujud walaupun itu milik sahabatnya Keysha, namun tak sekalipun sahabatnya mempermasalahkannya itu justru dia sudah menganggap bahwa butik ini milik mereka berdua. Oleh sebab itu ketika sahabatnya Callia masih mau bergabung di butik ini membuatnya sangat bahagia.

Sebenarnya Callia sendiri bisa mendirikan butik sendiri terlebih Rengga suaminya yang akan membuatnya namun dengan halus dia menolak karena tak ingin bersaing dengan sahabatnya sendiri jadilah sekarang ini Callia disibukkan dibutik K&C terlebih Keysha mengambil cuti karena melahirkan beberapa waktu yang lalu.

Pekerjaan Callia tidak selalu full di butik ini karena dia hanya sesekali datang kesini selebihnya dia bisa memantaunya dari rumah saja, karena prioritas utamanya adalah keluarga jadi dirinya harus tau bagaimana kewajibannya mengurus suami dan anak-anak dirumah.

Hal itu pula sama dengan sahabatnya Keysha, dia hanya datang untuk mengontrol semuanya dan memberikan desain baju yang akan dimasukkan ke majalah mereka. Tetapi setelah Keysha cuti 1 minggu yang lalu membuat seorang Callia dilanda kerepotan menangani butik ini sendirian. Ada banyak beberapa pesanan baju untuk pernikahan ataupun gaun yang di kenakan salah satu acara di ajang kecantikan, dll membuatnya harus setiap hari datang ke butik untuk mengontrol semuanya.

Sekarang jam sudah menunjukkan pukul 2 siang, waktunya bagi Callia menjemput anak-anak disekolah. Rengga suaminya tidak dapat menjemput di karenakan dirinya masih ada urusan bisnis dengan Kak Regal sehingga Callia sendiri yang akan menjemputnya.

Callia segera bersiap-siap untuk keluar dari butik dan terlihat di luar butik Pak Kino yang merupakan sopir pribadi keluarganya sudah menunggunya. Dia segera masuk ke dalam mobil dan pak Kino segera menjalankan mobilnya menuju ke sekolah anak-anak. Sebenarnya Callia bisa mengantar jemput anaknya dengan mengendarai mobil

sendiri karena di rumah ada 3 mobil yaitu 1 milik Rengga, 1 milik dirinya, dan satu adalah mobil keluarga namun dia dilarang dengan keras oleh suaminya, alasannya simpel dia tak mau istrinya sampai kelelahan.

Hal seperti itu hanya dia lakukan ketika suaminya sedang libur, tetapi jika suaminya bekerja dia bisa menjemput anak-anak sendiri tanpa bantuan pak sopir. Kalau sekalipun dia sibuk dengan pekerjaan di butik dan juga restoran yang baru dibangun bersama suaminya maka ia akan memerlukan bantuan pak Kino untuk mengantar-jemput anak-anak. Yah seperti inilah Callia tidak hanya di sibukkan dirumah tapi juga diluar rumah.

Sekarang Callia tengah menikmati jalanan ramai ibu kota di siang hari seperti ini. Ada sedikit kemacetan disini namun kendaraan yang ditumpangnya masih lancar dan tidak sampai terjebak kemacetan yang panjang, membuatnya tidak akan terlambat untuk menjemput anak-anak. Setelah menjemput anak-anak dirinya akan pergi menjemput suaminya di perusahaan setelah itu mereka akan makan siang bersama dan sedikit menghabiskan waktu bersama ke mall terdekat bersama anak-anak karena selama beberapa hari ini baik Callia maupun Rengga sibuk dengan urusan masing-masing sehingga mereka masih belum sempat mengajak anak-anak jalan-jalan sebentar dan inilah waktu yang cocok bagi mereka untuk menghabiskan waktu bersama.



Kini Callia tiba di kantor suaminya yaitu Kusuma Industriest, kantor ini adalah milik Regal dan juga Rengga. Kusuma Industries adalah sebuah perusahaan industri tekstil, dimana perusahaan ini memproduksi penyedia berbagai

perabotan rumah tangga dan juga perabotan kantor. Dulu perusahaan ini belum sebesar sekarang ini, namun sejak di pegang oleh Regal perusahaan industri ini mampu mengepakkan sayapnya hingga ke kawasan Asia bahkan kini sudah sampai keseluruh dunia.

Hak kepemilikan perusahaan tersebut kini sudah pindah ke tangan Regal dan Rengga selalu hak waris dari papanya Sinyo, sehingga perusahaan itu akan dibagi rata oleh kedua putranya.

Sebetulnya Rengga menolak menerima itu semua karena dia tidak akan bisa, namun dia sekarang ini sudah luluh setelah beberapa kali papanya memohon kepadanya untuk bersama-sama mengurus bisnis keluarga ini bersama kakaknya jadilah sekarang ini perusahaan itu milik mereka berdua. Walaupun yang menjalankan sepenuhnya adalah Regal, tetapi Rengga masih memiliki andil didalamnya. Bahkan Rengga mau belajar untuk bagaimana mengurus sebuah bisnis kepada kakaknya.

Dalam berkecimpung di dunia bisnis, Rengga yang bekerja di dunia penerbangan sebagai Pilot tidak mengetahui sama sekali tentang hal mengenai bisnis, oleh sebab itu beberapa tahun belakangan ini dirinya sangat serius belajar dengan kakaknya Regal dan dengan semangat pula kakaknya mampu menuntun adiknya itu untuk belajar dunia bisnis yang nantinya bisa menjadi bekal dirinya saat tua nanti kalau sudah pensiun dalam dunia penerbangan.

Rencananya Kusuma Industries ini tidak hanya memproduksi perabotan rumah tangga dan kantor tetapi akan didirikan sebuah pabrik baru yang memproduksi konfeksi pakaian. Berhubung Callia sudah berkecimpung dengan dunia seperti itu maka Rengga dan juga Regal ingin

membuat perusahaan cabang baru yang nantinya tetap satu nama yaitu Kusuma Industries yang akan dikendalikan penuh oleh Rengga. Hal itu akan terjadi jika Rengga sudah siap menjalankan perusahaan itu.

"Apap, Papa" sapa Lea dan Jero saat memasuki ruangan Regal dan juga Rengga. Keduanya baru saja tiba dari pulang sekolah setelah dijemput oleh Callia. Antara Jero dan Lea memanggil Regal dengan sebutan Papa karena itu memang kemauan Regal.

"Walaikumsalam" jawab mereka secara bersamaan, dibelakang kedua anaknya Callia tengah tersenyum melihat kedua orang yang tadinya sangat serius kini menyapanya.

"Waduh anak papa tambah ganteng dan cantik sini cium papa dulu" ucap Regal, dirinya begitu sayang kepada kedua anak dari adiknya ini, bahkan ia pun tidak membedakan Jero yang bukan anak kandung dari Rengga dan Callia karena baginya semua itu adalah anaknya juga.

Cup

Sebuah kecupan didapatkan Regal dipipi kanan dan kirinya dari kedua anak kecil yang menggemaskan itu dan setelahnya dia juga membalas sama rata mendapatkan sebuah ciuman darinya. Setelah Regal yang mendapatkan ciuman itu, kini mereka melakukan hal yang sama dengan apapun Rengga, bahkan Rengga membalas mencium putra dan putrinya itu dengan beberapa kali kecupan.

"Udah pap malu tau" ucap Lea kepada Rengga dan seketika ciuman itu berhenti. Rengga melihat kearah Jero ia mengusap puncak kepalanya. Wajahnya sudah terlihat tidak semurung tadi pagi membuatnya bisa tersenyum kepada putranya itu.

"Kak ayo kita makan siang bersama, apa kak Karin juga kesini?" tanya Callia kepada kak Regal.

"Iya nanti dia kesini mungkin bentar lagi sampai dia jemput Arkhan dulu" jawab Regal.

"Okey kalau gitu kita nanti makan sama-sama" saat Callia baru menduduk dirinya di sofa yang ada diruanga itu, tak lama pintu ruangan terbuka kembali dan disana sudah ada Karin istri Regal yang datang bersama dengan anak laki-laki yang tingginya hampir menyemai ibunya.

"Assalamualaikum, wah ada adik Lea sama Jero ada amam cantik juga" ucapnya ketika melihat Lea dan Jero duduk bersebelahan dengan amam Callia.

Anak laki-laki itu adalah Arkhan dia sekarang sudah berusia 11 tahun yang duduk di kelas 5 Sekolah Dasar. Dia menghampiri satu persatu orang yang ada disana untuk bersalaman.

"Heh anak kecil yang sekarang udah besar tadi genit-genit gak sama teman cewek di sekolah" goda Rengga saat keponakannya itu bersalaman dengannya.

"Mereka yang genit om, bukan aku" jawabnya kemudian berlalu menghampiri Callia untuk bersalaman kemudian duduk didekat kedua adiknya.

"Haduh Re ini pasti ajaranmu, tadi aku dipanggil gurunya lagi kalau dia itu suka jailin temen-temen ceweknya" Adu Karin selaku mamanya Arkhan. Dia berjalan dengan susah payah ke arah suaminya untuk bersalaman karena perutnya yang semakin membesar membuatnya sedikit susah berjalan. Diman Karin sekarang sedang hamil anak kedua bersama Regal yang saat ini berusia 6 bulan.

"Iya kamu gawat memang anakku dari kecil kamu ajarin yang gak bener nih Re" imbuah Regal. Karena dia takut

putranya nanti akan seperti om nya yang selalu genit sama teman ceweknya.

"Enak aja aku kan gak pernah ngajari ya kan Kan, cuma dia mau belajar sendiri sama aku" setelah itu semuanya tertawa mendengar penuturan Rengga.

Keakraban mereka terlihat jelas disana, seketika ruangan menjadi ramai tidak seperti beberapa waktu yang lalu sunyi karena kini mereka larut dalam beberapa candaan. Tak terlalu lama karena Regal dan Rengga harus kembali melanjutkan pekerjaannya yang sebentar lagi akan selesai, sementara itu Callia dan Karin tengah saling bercerita. Sedangkan para anak-anak sedang bermain bersama.

"Yuk kita pesan aja makan siang, enakunya makan apa ini anak-amak" tanya Karin kepada anak-anak karena ini sudah melebihi jam makan siang.

"Ayam kesukaan kita aja ma iya kan dik" jawab Arkhan sekaligus bertanya kepada kedua adiknya.

"Iyaah setuju" Lea dengan antusias dan Jero hanya menganggukkan kepalanya.

"Okey mama pesankan" Karin mulai memesan makanan di ponselnya.

"Kalian dicariin mama loh Re, Cal. Mereka itu juga pengen nanti kalian nginep dirumah" ucap Karin lagi setelah selesai memesan makan siang mereka, kemudian dia memegang tangan adik iparnya Callia.

"Sebenarnya besok waktu libur hari minggu nanti mbak aku, Rengga sama anak-anak mau kesana main sekalian nginep" jawab Callia yang ada disampingnya.

"Oma sama Opanya udah kangen berat tadi bilang suruh mampir kesana sekalian nginep gitu" ucap Karin kembali.

"Gimana pap? Kita gak bawa baju ganti buat anak-anak kalau sekarang" ucap Callia kepada sang suami karena memang dirinya tak menyiapkan baju ganti untuk mereka dan juga anak-anak.

"Yaudah nanti kita beli aja di mall sayang sekalian biar anak-anak main sebentar baru kita ke rumah mama papa" jawab Rengga dengan enteng.

"Yeey kita ke mall" teriak Lea anak itu memang suka sekali jika akan diajak ke mall.

Rengga sadar sudah lama dia tidak main kerumah orangtuanya dan beberapa kali juga mama Nesya menelpon mereka secara terus menerus untuk menanyakan kapan mereka akan main kerumah karena sudah kangen berat dengan cucu-cucunya yang merupakan anak dari Rengga dan Callia.

Beruntung Regal beserta keluarganya tetap tinggal dirumah kedua orangtuanya membuat kedua orangtuanya tidak begitu kesepian, tapi tetap saja mereka pasti akan kangen dengan cucu-cucunya yang merupakan anak dari Rengga dan Callia. Jika diingatnya memang sudah satu bulanan lebih Rengga tak mengajak anaknya untuk berkunjung kerumah orangtuanya, itu karena kesibukannya belum lagi jarak antara rumahnya dengan kedua orangtuanya sangatlah jauh sehingga dia kesusahan mencari waktu untuk main kesana, sehingga nanti malam ia beserta keluarga kecilnya ingin main dan menginap disana.

"Iya sudah kalau gitu nanti kita sekalian jalan-jalan lama juga gak shopping juga Cal" sahut Karin dengan mengelus perutnya yang semakin besar.

"Usia 6 bulan jalan kan yah mbak, udah tau dong jenis kelaminnya" tanya Callia dengan ikut mengelus perut Karin.

Dalam hatinya ia sambil berdoa agar doanya segera dikabulkan untuk bisa hamil lagi.

"Kata dokter kemarin sih cewek Cal, sesuai sama keinginan kita semoga saja beneran cewek"

"Wah bang Arkhan seneng banget nih dapet adik cewek nanti jangan dijahilin yah" Callia mengucapkannya dengan melirik ke arah Arkhanyang sedang asik bermain dengan Jero game yang ada di iPad.

"Tenang aunty kalau adik Arkhan enggak di gangguin tapi kalau cewek lain itu jangan ditanya" jawab Arkhan membuat Callia dan Karin seketika tertawa yang mendengarnya begitupula dengan Regal dan juga Rengga.

Setelahnya tak lama kemudian makanan yang dipesan mereka sudah datang dan tak menunggu waktu yang terlalu lama mereka segera menyatap makan siang itu hingga tandas tak tersisa. Saat waktu sudah menunjukkan pukul 3 sore mereka bergegas ke mall bersama-sama untuk meluangkan waktu bersama anak-anak mereka.



Saat tiba di mall anak-anak bermain dan memakan es krim sedangkan Karin beserta Callia berbelanja baju untuk anak-anak, suami dan diri mereka sendiri. Sudah lama bagi mereka tak menghabiskan waktu bersama seperti ini.

"Adik, kakak ayo ganti baju dulu" panggil Callia kepada kedua anaknya yang sedang menikmati es krim.

"Yah mam lagi seru nih yah kak" jawab Lea karena dirinya begitu menikmati es krim yang dipesannya.

"Ayo ganti baju dulu dik baru dilanjutkan, kakak Jero nanti ganti sama abang trus adik sini sama amam" ucapnya dengan segera kedua anaknya itu menuruti Callia menuju kamar mandi untuk berganti pakaian mereka.

Selama sepuluh menit dihabiskan mereka untuk berganti pakaian dan dengan semangat keduanya kembali ke kedai es krim tadi.

"Mam, kameranya tadi dimana? " tanya Jero kepada Callia.

"Oh dibawa papa, tadi dititipin ke papa kamu ambil disana" tunjuk Callia ke arah Regal dan Rengga yang sedang menikmati kopi di meja yang tak jauh dari anak-anak mereka tempati. Dan melihat itu Jero segera berlari menuju kesana.

Jero memang memiliki kamera kesayangan, itu merupakan hadiah ulang tahunnya yang ke-10 dari Apapnya Rengga, kedua orangtuanya sepakat membelikannya kamera karena mereka tau Jero berbakat disana membuat Rengga dan Callia tak merasa keberatan membelikan kamera impian putranya ini. Dan dari hasil jepretan Jero, yang paling sering jadi objek fotonya adalah adiknya Lea yang memang sangat senang dipotret.

Seperti saat ini Jero tengah memotret adiknya yang tengah melanjutkan makan es krim yang tadi sempat tertunda. Melihat kakaknya akan memotretnya dia langsung melihat kearah kamera dan tersenyum sambil memamerkan es krim miliknya.

Kebersamaan mereka berakhir di mall saat waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore membuat mereka harus sudah pulang, mama dan papa mereka sudah menunggu di rumah dan sudah menyiapkan makan malam spesial karena cucu-cucunya nanti akan berkumpul bersama dengan anak dan menantunya.

RAC 5

Author Pov

Sinyo dan Nesya saat ini tengah bahagia bisa bercengkrama dengan cucu beserta anak dan menantunya. Kemarin malam anak kedua mereka Rengga beserta menantunya Callia tiba dirumahnya dan tak lupa pula dengan kedua cucunya. Sudah hampir dua bulan mereka tidak berkunjung kesini dan terakhir mereka bertemu satu bulanan yang lalu itupun Sinyo dan Nesya berkunjung sebentar kerumah anaknya.

Kini mereka tengah menikmati sarapannya, Nesya memasak semua masakan yang disukai anak, menantu beserta cucu-cucunya sehingga meja makan terasa penuh dengan berbagai macam jenis makanan.

"Yangti masakannya enak-enak" ucap Lea dengan makanan yang penuh dalam mulutnya.

"Iya Yangti ini kesukaan kakak semua" Nesya begitu senang melihat cucu-cucunya dengan lahap memakan masakan yang dimasak olehnya.

"Iya sudah makan yang banyak yah" ucapnya kepada cucu-cucunya.

"Ma, masakanya banyak banget nanti kalau gak habis gimana?" sahut Callia yang begitu heran melihat banyaknya makanan yang ada di meja makan, kemarin malam hal seperti ini juga dilakukan mama Nesya untuk menyambut mereka.

"Udah tenang aja Mam, Apap nanti yang habisin ada kak Regal juga" Rengga menyeringai kepada istrinya, akhir-akhir ini napsu makannya semakin meningkat membuat badannya

kini sedikit gemuk, namun masih terlihat proporsional karena dirinya tetap mengimbangnya dengan berolahraga.

Mereka tertawa sebentar kemudian melanjutkan makan mereka. Waktu satu jam cukup bagi mereka menyelesaikan sarapannya.

Hingga kini para perempuan membantu Nesya untuk membereskan sisa makan mereka, begitupula dengan Karin walaupun perutnya semakin membesar ia masih bisa membantu ibu mertuanya dan adik iparnya untuk membersihkan semuanya. Walaupun sebelumnya sudah dilarang oleh Nesya maupun Callia namun dia masih merasa sanggup untuk membantu.

Sedangkan para suami tengah menemani anak-anak bermain di taman belakang rumah, hari ini mereka berencana untuk menghabiskan waktu dirumah saja karena kakek dan neneknya menginginkan mereka tetap dirumah saja.

"Jero kenapa Re, kok dia sedikit murung gitu?" tanya Sinyo kepada Rengga sambil melirik ke Jero yang tengah memotret adiknya maupun Arkhan yang tak jauh dari mereka.

"Dia kangen sama mamanya pa, dia sering mimpi buruk tentang mamanya membuatnya sangat khawatir dengan keadaan mamanya" cerita Rengga kepada papanya, hal itu juga didengarkan oleh Regal. Regal sudah merasakannya sejak kemarin dikantor namun ia belum memiliki waktu yang pas untuk menanyakan hal ini dan papanya kini sudah menanyakan hal itu sehingga dia akan mendengarkannya.

"Kemana wanita itu, apa dia tidak kasihan dengan anaknya. Sampai anaknya umur 10 tahun seperti ini apakah dia tidak ingin bertemu dengan putra yang dilahirkannya yang kini sudah tumbuh menjadi anak tampan dan pintar itu" ucap Sinyo.

Dirinya jadi teringat 8 tahun yang lalu seorang wanita bernama Jesika datang kerumah tangga anaknya. Wanita yang dulunya pernah menghilang tanpa kabar itu tiba-tiba dia datang dengan membawa seorang anak laki-laki dan memohon-mohon untuk menitipkan putranya kepada Rengga dan Callia untuk sementara waktu karena dirinya ingin memperbaiki diri dan mencari pekerjaan yang layak bukan sebagai wanita penghibur.

"Entahlah pa, aku juga sudah menyuruh orang untuk mencarinya namun belum ada tanda-tanda dimana keberadaannya. Sebenarnya sekarang dia dimana"

"Tenang aja Re, nanti akan ku bantu mencari satu wanita ular itu" sahut Regal, untuk hal mencari informasi seperti ini dialah ahlinya, seperti saat Callia menghilang dengan mudah dia mendapatkan semua informasi dari orang kepercayaannya, sehingga jika saat ini dirinya mencari ular kecil saja dia pasti akan bisa menemukannya.

"Aku sama Callia tidak mempermasalahkan dia tidak mengambil Jero selama-lamanya tidak masalah pa, kak tapi setidaknya jenguklah Jero kasian aku sama dia yang setiap malam terus menangis dan memanggil nama mamanya" dia jadi teringat setiap malam Jero pasti akan menangis foto mamanya hingga dia tertidur, bagaimanapun anak pasti akan mencari mama kandungnya.

Rengga sedikit tersenyum melihat interaksi kedua anaknya seperti saat ini, dimana Lea dan Arkhan tengah bermain *Air Board Balance Scooter* sedangkan putranya Jero memegang kamera dan duduk rumput-rumput untuk memotret mereka secara bergantian.

Melihat kamera yang saat ini dipegang Jero, dia jadi teringat beberapa bulan yang lalu ia dan istrinya memberikan

hadiah kepada putranya sebuah kamera dan anak itu hingga menangis haru menerimanya, karena kamera itu adalah hal yang diimpi-impikannya selama ini, kegemarannya dengan berbagai hal tentang memotret membuat mereka berfikir akan memberikan hadiah sebuah kamera dan benar hingga saat ini kemanapun putranya pergi pasti akan selalu membawa kamera kesayangannya itu.

"Papa percaya kalian begitu menyayanginya, tapi dia juga butuh mamanya Re. Semoga mamanya segera sadar dan menjenguk anaknya kasian dia" setelah itu percakapan mereka berhenti karena Lea dan Arkhan menghampiri mereka sambil tertawa kelelahan, sedangkan disaat yang bersamaan dari arah dapur Nesya, Callia, dan Karin membawakan mereka minuman dan beberapa camilan.

"Jero sini sayang" panggil Sinyo karena anak itu masih asik memotret semuanya yang tengah berebutan minum dan makanan.

"Iya sini sayang minum dulu" panggil Callia kepada putranya. Jero segera menghampiri keluarga yang selama ini telah merawat dan menyayanginya.

"Iya Yangkung, mam" dia menghampiri semuanya dan ikut mengambil minuman yang disodorkan Callia kepadanya.

Mereka semua larut dalam obrolan yang begitu menyenangkan dan tak jarang canda tawa mereka perlihatkan. Sinyo dan Nesya begitu bahagia melihat anak, menantu, dan cucu-cucu mereka begitu rukun dan bahagia dengan keluarga kecil mereka masing-masing.



"Pap, kita mampir ke mall dulu yah belanja kebutuhan rumah sudah mulai habis" ucap Callia kepada Rengga suaminya yang fokus dengan kemudinya. Saat ini mereka

dalam perjalanan pulang kerumah sehabis dari rumah orangtua Rengga.

"Iya sayang" Rengga melirik dikaca spion terlihat kedua anaknya tengah tertidur akibat kelelahan seharian tadi bermain dengan kakek dan neneknya.

Saat ini sudah pukul 5 sore, mereka memutuskan pulang sore hari takut anak-anak kemalaman dan capek karena besok mereka juga sudah kembali bersekolah.

"Anak-anak pasti kecapek an itu" ucap Rengga dengan membelai lembut rambut istrinya.

"Iyah tapi nanti kalau sudah nyampek di mall pasti mereka senengnya minta ampun" Callia begitu tau jika kedua anaknya itu suka diajak ke mall terlebih putrinya Lea, ia akan meminta dibelikan es krim setiap pergi kesana, sedangkan Jero pasti akan bermain *bowling* karena dia sangat suka dengan permainan itu.

"Nanti belanja gih baju buat anak-anak juga"

"Kemarin kan sudah belanja pap" jawab Callia karena kemarin dia sudah membelikan beberapa baju untuk anak-anak walaupun itu dibelikan oleh kakak iparnya Karin karena ingin membelikan untuk keponakannya.

"Iya kan kemarin dibelikan kak Karin sayang, sekarang aku yang traktir jadi beli gih yang banyak"

"Kayaknya lagi banyak duwit ini" ucapnya dengan menyandarkan kepalanya dibahu suaminya.

"Yee tiap hari aku juga banyak duit sayang" ucapnya dengan menyombongkan diri.

"Berarti nanti kita belanja bebas yaah" tanya Callia kembali untuk memastikan.

"Bebas. Sekalian kalau kamu mau aku beli satu mall itu buat kalian"

"Gak usah lebay deh pap, bisa-bisa kita nanti jual rumah sama mobil"

"Enggak lah sayang uangku masih cukup beli satu mall itu tanpa jual apapun"

"Hemmb percaya-percaya" suaminya Rengga selalu seperti itu setiap saat dia selalu ingin membahagiakan istri dan juga anak-anaknya, kehidupannya yang seperti ini sangat berbeda 180° ketika sebelum menikah. Dari yang dulunya dia sering keluar masuk club dan bermain dengan para wanita kini setelah menikah kebiasaan buruknya berubah total itu semua karena semata-mata dia ingin merubah dirinya menjadi lebih baik lagi demi anak-anak.

Callia merasa bersyukur suaminya berubah menjadi lebih baik dan meninggalkan kebiasaan buruknya. Sekarang prioritasnya adalah bekerja dan bekerja untuk membahagiakan keluarga kecilnya karena dia ingin memenuhi semua kebutuhan keluarganya agar tidak sampai kekurangan dan sepertinya itu sudah terwujud membuatnya sangat bahagia memiliki suami sebaik Rengga.

"Aku sayang sama kamu dan anak-anak. Kalian adalah segala-galanya bagiku" ucapnya setelah mengecup kening istrinya, kemudian dia kembali fokus ke arah jalanan yang sedikit ramai karena ini hari minggu.

"Iya aku tau, dan aku juga sayang kalian semua" jawab Callia dengan menaikkan kakinya ke paha suaminya dan tangannya mengusap dada suaminya dengan pola abstrak kemudian turun hingga ke paha membuat Rengga mengerang pelan.

"Yang jangan disini kamu tega nyiksa aku" geramnya menahan gejolak dalam tubuhnya karena istrinya tidak berhenti mengelus pahanya hingga ke pangkal pahanya.

"Dielus gitu aja udah bangun" bisik Callia tepat ditelinga Rengga.

"Kamu nakal yah, awas kalau sampai rumah aku habisin kamu" Callia tertawa dan terus mengelus paha suaminya dan sengaja dengan gerakan menggoda jika dipangkal pahanya.

"Sayang" geram Rengga lagi.

"Mam, pap kita mau kemana ini bukan jalan pulang kan" tanya Jero yang sudah terbangun dari tidurnya, dan hal itu membuat Rengga dan Callia langsung menjaga jarak dan melihat kearah belakang dimana Jero terduduk tegap memandang mereka.

"Sudah bangun yah sayang. Iya ini kita mampir ke mall dulu yah beli keperluan rumah soalnya sudah habis semua" jawabnya dengan tenang seperti tidak terjadi sesuatu sebelumnya. Beruntung Jero belum sempat melihat aksi mereka tadi.

Jero mengangguk kepalanya mengerti, kemudian dia menyalakan kamera yang ada digantungan lehernya. Kemanapun dia pergi kamera itu pasti selalu menemaninya. Saat ini Jero ingin melihat hasil dari jepretannya tadi saat berada dirumah kakek dan neneknya sehingga dia menyalakan kamera kesayangannya.

Saat itu Lea adiknya yang tidur di pahanya dengan menggunakan bantal menggerakkan tubuhnya akibat terusik karena gerakan dari kakaknya.

Dengan mata yang belum sepenuhnya terbuka ia merubah posisinya menjadi duduk dan melihat ke arah luar jendela ia mengerutkan keningnya, ini bukan jalan menuju rumahnya kemudian ia menatap kedepan ke tempat yang duduki Apap sama Amam nya.

"Pap, mam kita mau kemana? " tanyanya saat nyawanya sudah penuh.

"Mau ke mall sayang belanja-belanja" jawab Rengga dengan melihat di spion bagaimana ekspresi putrinya yang terdiam sesaat kemudian dia tersenyum.

"Yes es krim lagi"

"Dik jangan kebanyakan es krim nanti giginya sakit lagi kayak waktu itu" ingatkan Callia kepada putrinya.

"Adik sedikit kok mam kalau makan" kilah Lea padahal setiap kali dia ke mall selalu ke kedai es krim langganannya dan porsinya bisa dibilang sangat banyak.

Lima belas menit kemudian mereka tiba di area mall, mereka pertama mengambil troli dan berbelanja kebutuhan rumah secara bersama-sama, hal ini sering mereka lakukan agar bisa semakin kompak namun jika tidak sempat mereka akan meminta tolong bibi yang dirumah.

Selama satu jam mereka memilih bahan-bahan yang diperlukan termasuk bahan-bahan masakan, susu, snack, dan kebutuhan mereka lainnya hingga troli mereka penuh.

"Mam aku sama kakak beli es krim dulu yah disana yah yah" ijin Lea kepada anaknya yang tengah mengantri untuk membayar belanjaan.

"Enggak boleh ayo beli keperluan sekolah katanya bukunya habis" ingatkan Callia pada putrinya yang sejak tadi merajuk meminta segera makan es krim.

"Dik, sabar dulu nanti makan es krim sepuasnya sekarang kita beli peralatan sekolah dulu yah" dengan penuh kasih sayang Jero mengingatkan adiknya.

"Okey deh" akhirnya Lea mau menurut.

Keluarga kecil Rengga segera berpindah tempat menuju ke toko yang menjual perlengkapan anak sekolah, disana

Rengga membelanjakan dengan banyak kebutuhan anaknya, seperti tas, sepatu, buku, peralatan tulis, dll. Jero dan Lea begitu senang dibelanjakan seperti ini. Setelah cukup selanjutnya mereka berpindahtempat lagi ke toko pakaian anak-anak disana mereka mendapatkan banyak hadiah dari Apapnya.

"Pap, apa ini gak berlebihan mendingan uangnya ditabung aja jangan dihambur-hamburkan" Jero mencoba mengingatkan apapnya Rengga karena dia rasa Apapnya berlebihan dalam membelanjakan mereka.

"Udah tenang aja kak, apap habis dapet rejeki dan sebagian sudah ditabung kok" jawab Rengga membuat Jero menganggukkan kepalanya.

Setelah kebutuhan anak-anak selesai, baik Rengga dan Callia membiarkan kedua anaknya untuk memilih makanan terlebih dahulu dan mereka akan berbelanja kebutuhan mereka. Saat ini giliran istrinya yang akan di bahagiakan, Callia dibelikan sepatu, tas, baju, make up oleh suaminya semuanya lengkap sedangkan Rengga hanya membeli beberapa barang yang memang diperlukannya.

Sambil menunggu kedatangan kedua orangtuanya, Lea yang sedang menikmati es krim kesukaannya tiba-tiba mendengarkan pengumuman dari arah panggung yang hanya beberapa meter saja darinya.

"Selamat malam bagi pengunjung mall ini, bagi bapak-bapak dan ibu-ibu yang memiliki putra Putri yang berminat untuk masuk di dunia modeling ini adalah saatnya karena..." semua yang diucapkan mc yang sedang mengumumkan. Lea nampak tertarik dengan pengumuman yang disampaikan.

"Kak aku kesana sebentar mau minta formulir"

Jero menatap adiknya "Formulir? "

"Iyaa itu" tunjuk Lea kearah panggung, Jero yang tadinya fokus dengan kamera kini menatap kearah panggung. Dan saat itulah Lea sudah berlari kearah panggung yang sudah dikerumuni oleh banyak orang.

"Lea" dengan segera Jero langsung menyusul adiknya kesana karena dia tak ingin terjadi sesuatu dengan adiknya Lea.

Saat ia berlari tak sengaja dirinya menabrak seorang wanita dewasa yang tak terlihat wajahnya karena tengah memakai kaca mata hitam dan topi yang menutupi wajahnya.

"Maaf tante saya tidak sengaja" orang itu dengan terburu-buru meninggalkan dirinya.

"Aneh" batinnya.

"Kamu sudah besar nak dan tambah tampan saja" batin wanita tadi.

Jero yang teringat akan Lea ia segera masuk ke kerumunan itu untuk mencari Lea dan akhirnya dia bisa menemukan adiknya, dimana adiknya itu tengah memegang beberapa lembar kertas ditangannya.

"Dik ayo kembali nanti Apap sama Amam nyariin kita"

"Iya kak bentar" Lea bersusah payah memasukkan kertas itu kedalam tasnya ia tak ingin Apapnya marah melihat ini.

Dan benar saja Rengga dan Callia tengah mencari mereka. "Dari mana saja kalian?" tanya Rengga dengan wajah yang panik karena tadi dia mencari kedua anaknya namun tidak ada dan hal itu langsung membuat dirinya dan istrinya langsung panik tetapi beruntungnya kedua anaknya ini sudah kembali.

"Adik Lea... " belum selesai Jero berbicara Lea memotongnya. "Hehehe maaf pap, tadi kita habis lihat-lihat kesana"

"Yaudah Apap sudah pesan makanan, kita tunggu dulu trus nanti langsung pulang ya" keduanya menurut dengan ucapan Rengga.

Lea tidak ingin kedua orangtuanya tau jika ia mengambil formulir pendaftaran modeling cilik karena pasti dia akan dilarang oleh kedua orangtuanya. Dia teringat saat usianya masih 5 tahun Apapnya langsung menyobek kertas formulir yang telah dia isi lengkap beserta fotonya yang siap untuk di daftarkan, namun dengan sia-sia dirobek oleh Apapnya karena kata apapnya dia tidak boleh menjadi model, karena dunia modeling sangat keras dan apapnya tak menginginkan putrinya terjerumus hal-hal yang buruk. Hingga saat ini dirinya telah mendapatkan formulir itu kembali dia tidak ingin mengulang hal yang sama kedua kalinya lagi.

Jero menatap adiknya yang ada disebelahnya yang tengah lahap memakan makan malam mereka, tatapan itu membuatnya bertanya-tanya kenapa Lea menyembunyikan formulir itu dari kedua orangtuanya.

"Nanti aku jelasin kak" bisik Lea kepada kakaknya yang sejak tadi meminta penjelasan darinya.

"Ayo di makan kok malah bisik-bisik tetangga" ingatkan Rengga kepada kedua anaknya untuk segera menghabiskan makanan mereka karena hari semakin malam.

"Iya pap" jawab mereka secara bersamaan.

RAC 6

Author Pov

"Ahh" teriak Callia.

Rengga mengusap rambut istrinya dengan penuh kasih sayang, ia juga mengusap keringat yang ada di kening istrinya akibat aktifitas malam mereka.

"Lagi yah sayang"

"Tapi aku ca...pek" jawab Callia dengan lemas. Biasanya mereka akan melakukan aktifitas ini sampai tiga ronde an saja, namun kali ini suaminya nampak belum puas setelah dilakukan sebanyak tiga kali.

Tubuh mereka masih menyatu dimana Callia ada dibawah Rengga, dia sudah merasa lelah dan tak berdaya saat ini, berbeda dengan Rengga yang masih *mode on* dan siap melanjutkan pertempurannya kembali.

"Tadi salah siapa yang godain duluan ehmm" ia mengecupi seluruh wajah istrinya agar membangkitkan gairahnya.

"Lagian besok kan aku kerja sayang, dan baru dapet jatah dua minggu lagi jadi malam ini kita puas-puasin yah" Rengga memohon kepada istrinya agar bisa melakukan satu ronde lagi karena ia belum melakukan pelepasan. Jam masih menunjukkan pukul 11 malam, dan ini masih terbilang sore bagi mereka karena terkadang mereka bisa melakukannya hingga pagi akan menjelang.

Callia mengusap pipi suaminya bagaimanapun dia tidak bisa menolak ajakan suami nakalnya ini, pesonanya masih sama seperti 9 tahun lalu awal-awal pernikahan mereka

bahkan gairahnya pun tetap sama namun hal itu sama sekali tidak membuatnya bosan justru semakin ketagihan, jadi jika suaminya meminta kembali dia akan dengan pasrah mengikuti karena dia juga sangat menikmatinya. Ada banyak perubahan sikap playboy suaminya dan suka main perempuan itu semua telah hilang ketika mereka sudah menikah, awalnya Callia takut jika suaminya ini tidak puas dengannya saja dan tetap bermain perempuan lain tetapi setelah menikah hingga saat ini suaminya selalu mencoba menjaga cinta suci mereka seperti janjinya dulu dan tidak ingin menodainya dengan hal seperti itu, terlebih sekarang ada anak-anak dan itu menjadi fokus utama mereka.

Dan terbukti dengan mereka sudah memiliki dua anak gelora asmara diantara mereka tak surut sedikitpun justru semakin meningkat.

"Enggh" rintih Callia karena tiba-tiba Rengga menggerakkan tubuhnya, dengan tubuh mereka yang masih menyatu memudahkan Rengga untuk melanjutkan aktifitas yang sempat tertunda tadi. Dan akhirnya penyatuan tubuh kedua insan itu kali ini jauh lebih menggelora dari yang sebelumnya.

Rengga semakin bersemangat untuk memasuki istrinya, mereka memadu kasih dengan sangat cepat dan penuh gairah membuat mereka segera melepaskan kenikmatan bersama. Setelah melakukan pelepasan tubuh Rengga ambruk disebelah Callia istrinya. Dia mengusap dengan lembut rambut istrinya yang nampak kusut akibat aktivitas mereka. Dengan penuh kelembutan dia menarik tubuh istrinya untuk mendekat dan langsung memeluk tubuh yang sudah terlelap.

Memandangi wajah polos istrinya yang kusut akibat ulahnya membuatnya kembali tersenyum puas, rasanya

mereka seperti pengantin baru saja jika seperti ini. Tubuh istrinya bagaikan candu bagi dirinya sehingga ingin setiap saat merasakannya, hal ini berbeda dengan kenikmatan yang dulu diberikan oleh wanita jalang sewaanannya dulu rasanya begitu hambar beda jika dia melakukannya dengan istri sahnya akan terasa nikmat dan bebas mengeluarkannya tanpa menggunakan perlindungan apapun.

Mungkin benar apa yang pernah dibilang oleh orang-orang bahwa seorang istri akan memberikan kenikmatan yang tiada tara, jika banyak yang menyia-nyiakan istri mereka demi wanita lain itu adalah tindakan terbodoh yang pernah dilakukannya karena sejatinya istrinya adalah wanita terbaik yang mampu menjaga kehormatan suami, membesarkan anak sekaligus mendidiknya serta menjaga harta mereka dengan sangat baik yang belum tentu bisa dilakukan oleh wanita lainnya.

Seperti yang dialaminya tak pernah sekalipun dia merasa bosan melakukan hubungan suami istri dengan istri tercintanya ini. Inilah prinsip hidupnya setelah menikahi Callia dia ingin berubah dan lebih menghargai perempuan, dirinya juga ingin lebih fokus ke keluarga dan membahagiakan mereka karena dia tak ingin menghambur-hamburkan uang hanya untuk hal yang tak bermanfaat lebih baik ia membelanjakan semua keperluan keluarganya maka dia akan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Mata Rengga sudah tak kuat lagi sehingga tak lama bagi dirinya segera menyusul istrinya ke alam mimpi, sebelum itu ia membenarkan selimut mereka untuk menutupi tubuh polos mereka.



Pagi ini terjadi keributan kecil dirumah tangga Rengga dan Callia. Dimana mereka tengah sibuk menyiapkan keperluan masing-masing karena secara kompak mereka bangun kesiangan. Bi Tuti yang merupakan orang yang membantu dirumah itu begitu kebingungan menyiapkan sarapan dan juga membantu mempersiapkan perlengkapan Jero dan Lea.

"Mam, kaos kaki aku dimana? " tanya Lea dia masih mengecek sekali lagi isi tasnya agar tidak ada yang ketinggalan. Dan tak lupa lembaran yang kemarin ia ambil di mall yang merupakan formulir sudah disiapkannya, rencananya nanti ia akan mengumpulkan formulir itu.

"Di rak sepatu sayang sudah Amam siapkan sama sepatunya punya kakak juga" kini Callia menyiapkan bekal untuk anak mereka yang nanti akan pulang sore hari.

"Sayang, iPad ku dimana yah terakhir aku taruh dikamar" sekarang gantian Rengga yang ikut bertanya kepada Callia membuatnya sedikit bingung, suaminya ini selalu pelupa dan sikapnya seperti anak mereka yang selalu ingin disiapkan semuanya.

"Diruang kerja pap, masak lupa sih kemarin malam kan terakhir disana" Callia mencoba mengingatkan suaminya itu.

Rengga menggaruk rambutnya membuatnya semakin acak-acakan karena dia juga belum mandi. Dia meringis dan mengingat-ingat ternyata ia memang lupa menaruhnya, terakhir dia bawa diruang kerjanya bukan dibawa ke kamarnya.

"Oh iya yah, seragam aku sudah kamu siapkan kan?" tanyanya lagi karena ia akan berangkat nanti jam 10 pagi, dirinya takut seragamnya belum disiapkan oleh istrinya.

"Udah pap, dilemari. Astaga kamu belum mandi" tanya Callia yang menatap suaminya dengan mata melotot.

"Hehehe belum aku nyariin IPad ku gak ketemu-ketemu dari tadi" kilahnya, padahal dia hanya mencari di meja nakas selebihnya ia tidur karena masih mengantuk.

"Mandi sekarang pap, nanti anak-anak terlambat upacaranya" ingatkan Callia dengan marah, suaminya ini selalu seperti itu.

Dengan langkah terburu-buru Rengga yang takut dengan istrinya segera berlari menuju kamar dan mandi karena dia akan mengantarkan anak-anak mereka bersekolah terlebih dahulu sebelum nanti berangkat bertugas.

Kelakuan Rengga tadi membuat Lea dan Jero tertawa cekikikan melihatnya karena apapun terlihat sangat lucu yang takut dimarahi oleh amannya. Sekarang mereka tengah memasukkan bekal makan ke dalam tas dan menunggu sarapan dan pastinya menunggu Apap mereka selesai mandi.

Selama sepuluh menit Rengga sudah siap dengan pakaian santainya yaitu memakai kaos hitam dipadukan dengan celana sobek-sobek. Tak lupa ia memakai kaca mata hitam.

"Mau kemana pap? Keren amat kan cuma mau ngaterin sekolah anak-anak aja bukan mau ke mall" celetuk Lea sedangkan Jero hanya diam sambil memandang penampilan Apapnya yang baru saja datang.

"Iya harus dong nanti kalau dilihat temen kalian kan pasti bilang gini papanya Lea sama Jero masih ganteng yah masih kelihatan muda kan gitu" Rengga segera duduk dikursi miliknya dan menatap kedua anaknya secara bergantian dengan menaik turunkan alisnya menggoda keduanya.

Callia muncul dari arah dapur membawa menu sarapan pagi mereka "Biar dipuji temen mereka atau sama mamanya

temen-temen mereka" ucapnya dengan sewot. Dia tau mama dari teman anaknya itu sangat genit-genit jika bersama suaminya dan itu membuatnya sedikit jengah jika Rengga yang mengantarkan anak-anak maka dia sedikit was-was tante-tante genit itu akan mencolek-colek suaminya, dia tak akan rela suaminya dinikmati oleh wanita lain.

"Ah ya enggak dong mam, itu hanya selingan kan apa salahnya buat orang lain sedikit tertawa bahagia" goda Rengga kepada istrinya dan membuat istrinya itu langsung sewot.

"Hah apa kamu bilang" Callia sudah melotot kearag suaminya dan suaminya langsung tersenyum takut-takut dan duduk. Mengerti hal itu dia menaruh nasi kedalam piring suami beserta kedua anaknya walaupun dengan hati yang masih dongkol.

Rengga tertawa kecil, dirinya tau jika istrinya ini sedikit jengah kepada mama dari teman anak-anaknya yang sedikit centil jika dia yang mengantarkan kedua anaknya sekolah. Mungkin ketampanannya dari dulu tak luntur malah semakin tampan diusianya yang semakin matang. Kemudian mereka segera larut dalam sarapan mereka masing-masing karena hari semakin siang.

"Nanti apap berangkat jam berapa?" kali ini Jero yang bertanya ia sudah selesai dengan makannya.

"Berangkat jam 10 kak, oh iya kalian nitip apa karena kemungkinan ke rute Singapur lagi nih"

"Ehmm apa yah, bingung pap" Lea yang biasanya begitu antusias kini ia bingung akan menitip apa kepada Apapnya karena barang yang diinginkannya sudah ia miliki semuanya "Terserah apap aja deh" putusya.

"Iya udah nanti apap vc waktu belanja okey" ucapnya membuat keduanya mengangguk setuju, Rengga mulai bulan ini ia berpindah rute ke Singapura-Dubai dan itu artinya jadwalnya bisa sampai padat dan bisa hingga dua minggu lebih dari jadwal yang ditentukan.

Setiap dia dipindah tugaskan ke Luar Negeri selalu menawarkan kepada istri dan kedua anaknya menitip dibelikan apa, jika tidak ada dengan inisiatif dirinya akan membelikan mereka oleh-oleh yang bagus-bagus dan bermerk. Itu adalah bentuk bagi dirinya teramat menyayangi keluarganya.

"Kita berangkat dulu yah mam" pamit Rengga kepada istrinya, lalu bergantian kedua anaknya.

"Assalamualaikum" salam keduanya secara bersama-sama. Dan setelah itu mereka secara bergantian mencium punggung tangan amamnya Callia.

Callia mengantarkan mereka hingga ke teras rumah.

"Pap uang jajan mana udah mau habis ini iya kan kak" ucap Lea kepada Apapnya karena uang sakunya sudah hampir habis.

"Kakak masih ad... " belum selesai Jero mengucapkannya sudah dipotong sang adik.

"Udah mumpung apap belum berangkat kerja lagi kak" bisiknya kepada sang kakak.

"Oh iya apap lupa" Rengga mengeluarkan lima lembar uang seratus ribuan kepada kedua anaknya masing-masing.

"Dibuat satu minggu, kalau lebih dimasukin ke tabungan" ingatkan Rengga kepada kedua anaknya, disini hanya Lea lah yang begitu bahagia jika meminta uang saku ke Apapnya karena selalu diberikan banyak berbeda dengan Amamnya

yang membatasi mereka memegang uang banyak karena katanya masih kecil.

"Heh kelebihan banyak itu pap" sahut Callia yang sejak tadi melihat interaksi mereka. Ia tak ingin anaknya salah dalam membelikan sesuatu dengan uang yang diberikan lebih oleh suaminya, karena anak seumuran mereka masih belum tau apa-apa.

"Udah enggak apa-apa mam, biar bisa ditabung juga" Jawab Rengga kepada istrinya.

Dalam hal mendidik memang antara Rengga dengan Callia memang berbeda, jika Callia sebagai ibu lebih keras dalam mendidik anak-anak hal itu sangat berbeda dengan Rengga yang selalu memberikan apapun yang diminta oleh putra dan putrinya dan selalu memberi lebih-lebih dari apa yang dibutuhkan mereka.



"Sayang aku berangkat kerja dulu yah, dirumah baik-baik sama anak-anak dan jangan lupa doakan suamimu ini okey" Rengga sekarang sudah tiba di bandara dengan istri tercintanya Callia yang mengantarkannya sendiri. Jika dirinya harus bekerja kembali, maka istri atau bahkan anak-anak mereka bisa mengantarkannya, berhubung hari ini kedua anaknya bersekolah maka dirinya hanya diantarkan oleh istrinya.

"Dan satu lagi jangan capek-capek, nanti kalau sakit gimana kasian anak-anak dong" Callia tak menjawabnya, justru dia menatap suaminya dengan sedih, selalu seperti ini ia akan bersedih setiap suaminya akan berangkat bekerja, rasa-rasanya waktu berjalan sangat cepat dilaluinya hingga kini suaminya akan berangkat bekerja kembali.

"Udah jangan sedih gitu ah malu dilihatin orang tuh" keduanya kini ada di cafe tempat mereka akan berpisah dan bertemu kembali saat di bandara. Setiap dia akan tiba jika istrinya tidak sibuk maka akan menjemputnya berbeda jika ia akan berangkat istrinya selalu siap mengantarkannya.

Callia tetap diam seribu bahasa hanya tangannya yang bergerak semakin erat memegang tangan suami tercintanya. Rengga tau ini akan berat bagi Callia, ia pun juga merasakan hal yang sama bahkan dia harus menahan rindu dengan istri dan kedua anaknya tapi inilah profesinya yang sering meninggalkan istrinya dan anak-anak demi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Rengga melirik jam di tangannya sudah saatnya ia masuk untuk menjalani serangkaian pemeriksaan sebelum dirinya akan menerbangkan pesawat.

"Aku berangkat yah sayang jaga diri kamu dan anak-anak, aku akan segera pulang dan bawakan kalian oleh-oleh" Rengga berdiri dari kursi tempat duduknya dan hal yang sama juga dilakukan Callia, ia mendekat dan memeluk tubuh suaminya yang sudah berseragam lengkap.

Rengga mengelus dengan pelan tubuh istrinya, inilah hal-hal yang paling berat ketika dirinya harus kembali bekerja untuk mencari nafkah dan harus jauh dari keluarganya. "Aku berangkat yah" Rengga melepaskan pelukan itu dan mencium kening Callia.

Semua interaksi keduanya ditonton oleh orang yang ada didalam cafe tersebut bahkan orang diluar yang tengah berlalu lalang. Rengga yang dulunya sempat menjadi buah bibir dan menjadi terkenal dadakan membuat semua orang dengan mudah mengenalinya beserta kehidupannya bersama istrinya. Kehidupan mereka selalu disorot dan diperhatikan

oleh semua orang membuat mereka kadang merasa malu diperhatikan sedemikian rupa.

"Udah yah aku berangkat dulu sayang" Rengga mengambil tas dan juga kopernya dan kembali menatap istrinya.

"Kamu hati-hati disana, jangan nakal, jaga kesehatan, hati, dan pikiran" ingatkan Callia kepada suaminya.

Rengga mengusap dengan gemas rambut istrinya "Pasti sayangku, doakan selalu suamimu ini" dirinya tak lama sudah berjalan meninggalkan Callia yang masih terpaku ditempatnya baru beberapa langkah Rengga memutar tubuhnya dan melambaikan tangan ke Callia sebelum kembali lagi berjalan karena ia takut terlambat. Beberapa rekan kerja ataupun petugas bandara menyapanya sepanjang jalan, tak hanya itu beberapa orang yang mengenalnya juga tak sungkan-sungkan untuk menyapanya dan dengan ramah dia membalas semua sapaan itu. Sedangkan Callia yang masih terdiam ditempat dia menunggu sampai punggung suaminya sudah tidak terlihat lagi, sat itulah baru dirinya meninggalkan cafe tersebut, mungkin dua minggu lagi ia akan datang ke sini untuk menjemput suami tercintanya.

Callia segera keluar dari bandara untuk menuju ke sopir pribadinya pak Kino yang sudah menunggu mengantar suaminya ke bekerja. Setelah mengantarkan suaminya, Callia langsung meluncur ke butiknya bersama sahabatnya Keysha lalu dia akan menuju ke restoran miliknya untuk meninjau kesana. Jadwal Callia hari ini akan padat dengan kesibukannya diluar rumah

RAC 7

Author Pov

"Pak Kin, antar kita ke mall biasanya yah sebentar aja" ucap Lea setelah ia masuk kedalam mobil bersama kakaknya. Mereka baru saja pulang pukul 4 sore dari sekolah.

Ucapan sang adik membuat Jero menatap adiknya untuk menanyakan kenapa tidak langsung pulang saja. "Kenapa dik?"

Lea yang paham hal itu segera mengambil lembaran kertas disana dan menunjukkannya kepada sang kakak. "Lea mau daftar ini kak, udah diisi lengkap dan nanti kita kesana cuma sebentar ngumpulin ini aja" ucapnya dengan sangat antusias.

Jero mengambil lembaran itu dan membacanya dengan seksama, betapa terkejutnya dirinya saat melihat lembaran itu, dimana disana tertera adiknya hendak mengikuti ajang pencarian bakat dibidang modeling dan ternyata kemarin lembaran yang diambilnya di mall adalah formulir pendaftarannya, Jero mulai paham kenapa kemarin Lea mau berusah payah berdesak-desakan untuk mengambil ini.

"Dik kamu gak salah kan?" tanyanya kepada adiknya Lea.

"Enggak lah kak aku udah pikirin ini mateng-mateng tau" celotehnya, seketika dia mulai membayangkan jika keinginannya akan terwujud setelah ini.

"Kamu sudah ijin Amam sama Apap?" tanyanya sekali lagi dan ia pastikan itu belum karena saat ini Lea tengah menundukkan kepalanya.

"Belum kak" dia memang belum meminta ijin dengan Amam atau Apapnya karena jelas nanti akan bermasalah dan

langsung ditentang oleh kedua orangtuanya. Dia tidak mau itu terjadi membuatnya tidak ijin kepada orangtuanya mengenai hal ini.

"Tapi dik, apap dari dulu gak suka kamu masuk di dunia model seperti ini pasti kalau apap tau akan marah besar" jelasnya kepada sang adik, ia juga tak ingin adiknya kembali terkena marah oleh Apapnya.

"Lea tau, tapi kan..." Lea menunduk sedih membuat Jero tidak bisa melihat sang adik sedih seperti ini sehingga dia segera memeluknya.

"Kakak bantuin aku yah, aku sudah pengen ini sejak dulu dan kakak tau itu. Tapi aku yakin Apap sama Amam gak akan ngijinin itu"

"Kakak bisa bantu apa? "

Lea mendongakkan kepala dan melepaskan pelukannya, ia menatap sang kakak dengan wajah yang memelas "Aku mohon jaga rahasia ini dulu yah kak, setidaknya sampai aku siap bilang ke mereka"

Jero menatap Lea sang adik "Okey kakak akan usahakan itu" bagi dirinya memang tak pernah berbohong hal sebesar ini kepada orangtua angkatnya karena dia bukan tipikal orang yang seperti itu tetapi melihat wajah sang adik yang memohonnya seperti ini membuatnya tidak tega dan akhirnya Jero menyetujuinya, toh selama tujuan adiknya masih baik ia akan menurutinya.

"Makasih ya kak" ucapnya dengan memeluk erat sang kakak sebagai ucapan terima kasih.

"Pak saya mohon jangan bilang ke amam kalau kita mampir ke mall dulu yah" Jero mengingatkan pak Kino yang mengantarkan mereka sekarang ini, dia tak mau pak sopir melaporkan ini ke amamnya Callia.

"I...iya den" dia sempat berfikir sejenak, sebenarnya dia tak ingin berbohong kepada sang nyonya ataupun tuannya yang sudah mempekerjakannya selama 9 tahunan ini, namun ini juga keinginan dari anak majikannya membuatnya dengan ragu menyetujuinya.

Perjalanan yang mereka tempuh sekitar setengah jam an saja karena jarak sekolah menuju ke mall tak terlalu jauh membuat mereka segera tiba. Tanpa membuang waktu terlalu lama Jero dan Lea segera masuk ke dalam mall dan pak Kino menunggu mereka diluar mall saja.

Dengan berlari kecil mereka naik eskalator untuk menuju ke lantai tiga. Mereka sampai dan sudah ada kerumunan orang yang berada disana. Jero menjaga sang adik untuk bisa menembus kerumunan itu dan dengan tubuh mereka yang masih kecil membuat mereka dengan gesit bisa dengan mudah tiba didepan.

Lea mengeluarkan lembaran yang sudah disiapkannya sejak kemaren malam, lalu diserahkan kepada pihak panitia penyelenggara acara untuk mengumpulkan berkas-berkasnya. Lea sempat mengisi data-data dulu sebelum akhirnya urusannya selesai dan dia segera keluar dari kerumunan itu bersama sang kakak.

"Ayo kak kita pulang" ucapnya dengan melihat jam yang ada ditangannya dimana waktu hampir menunjukkan pukul 5 sore, dan ini akan bahaya jika mereka tidak segera pulang.

"Tumben gak minta es krim" Jero selalu ingat jika berada disini pasti adiknya akan merengek meminta es krim.

"Udah lain kali aja kak, takut amam nyariin" selesai itu mereka segera berlari agar bisa cepat sampai dirumah dan tidak menimbulkan kecurigaan dari amamnya.



Callia melakukan aktifitas makan malam hari ini hanya dengan kedua anaknya. Mereka akan seperti ini jika Rengga tengah bekerja. Kali ini mereka makan malam dalam diam karena biasanya yang membuat suasana menjadi ramai adalah Rengga.

"Kalian kok tampil ganteng dan cantik banget sih malam ini bikin amam gemes lihatnya pengen cium" Callia yang sudah selesai menanggapi penampilan kedua anaknya yang semakin hari semakin terlihat besar.

Penampilan anaknya memang terbilang santai yaitu dengan Jero memakai kaos hitam yang dipadukan dengan celana berbahan kain dengan panjang selutut, sedangkan Lea malam ini memakai pakaian kaos berwarna hitam juga yang dipadukan dengan rok pendek selutut berwarna pink bunga-bunga tetapi hal itu justru membuat kedua anaknya ini terlihat sudah sangat besar.

"Padahal kita biasa deh mam" jawab Lea karena menurutnya penampilan dia dan sang kakak begitu santai hanya memakai kaos saja.

"Iya tapi kedua anak amam ini semakin ganteng dan cantik, amam gak nyangka aja kalian bisa secepat ini menjadi besar" ucapnya dengan sedikit sedih karena waktu terasa begitu cepat berlalu.

"Kita masih seperti biasa mam, masih anak amam jadi jangan sedih yah" Jero menghampiri Callia dan memeluk wanita itu dan kemudian disusul oleh Lea. Sehingga Callia membalas pelukan kedua anaknya.

Ting Tong

Suara bel rumah berbunyi menandakan ada tamu, bi Tuti dengan langkah tergepoh-gepoh berjalan untuk segera membukakan pintunya.

"Pasti itu kak Gery sama kak Meriska dateng" ucap Callia kepada kedua anaknya.

Dan benar tak lama bi Tuti menghampiri ketiganya untuk menyampaikan siapakah gerangan tamu yang datang "Den Jero sama non Lea itu mas Gery sama mbak Meriska langsung nunggu di ruang musik"

"Loh gak disuruh makan dulu bi?"

"Katanya mereka sudah makan malam Nya, jadi gak mau ketika saya tawarin" ucap bi Tuti dengan sopan kepada sang nyonya.

"Oh iya udah makasih bi"

"Yaudah kita temuin kak Gery sama kak Meris yuk" Callia mengajak kedua anaknya untuk segera beranjak dari ruang makan ke ruang musik. Sedangkan bi Tuti membersihkan sisa makan malam mereka.

Kegiatan Jero dan Lea setiap hari senin dan kamis adalah les musik, ini merupakan permintaan mereka sendiri, sehingga Rengga selaku sang papa hanya menyediakan fasilitas yang mumpuni untuk kedua anaknya yaitu dengan dibuatkannya ruangan musik lengkap dengan perlengkapannya agar kedua anaknya tak perlu capek-capek les jauh diluar rumah karena mereka sudah menyewa guru les privat yang akan datang satu minggu dua kali itu.

Les privat musik ini baru mereka jalankan selama beberapa bulan belakangan ini, lebih tepatnya sudah sekitar 5 bulan lamanya. Jadi seperti inilah setiap malam di hari senin dan kamis mereka akan les musik. Selain les privat musik mereka juga akan les mata pelajaran yang akan dilaksanakan pada hari selasa dan rabu malam. Semua ini atas keinginan kedua anaknya sendiri, membuat Rengga dan Callia sebagai orangtua hanya memberikan yang terbaik untuk sang anak.

Jadwal mereka selama satu mingguan sangat full dengan berbagai les privat yang mereka tekuni, namun baik Jero dan Lea tidak sedikitpun mengeluh atau merasa keberatan karena ini memang keinginan mereka sendiri.

Kini mereka sudah tiba diruang musik yang begitu luas dan nyaman, ruang musik ini berada dilantai dua tepatnya berada diantara kamar Jero dan Lea. Ini merupakan ruangan terfavorit mereka selama berada dirumah, selain bagi mereka Rengga apapun yang juga suka akan dunia musik membuatnya saat ada waktu luang mereka selalu menghabiskan diruang musik ini. Fasilitas yang ada diruang musik ada gitar, dram, piano, dll.

"Halo kak selamat malam" sapa Lea kepada guru les privatnya.

"Malam sayang" jawab Meriska

Guru privat mereka bernama Gery dan Meriska, mereka masih muda dengan usia berumur 21 tahun. Mereka masih menjadi mahasiswa kesenian di salah satu universitas yang ada di ibu kota. Rengga dan Callia sepakat memilih guru les kedua anaknya yaitu yang masih muda dan masih berstatus mahasiswa agar mereka masih bisa bergaul dengan Jero dan Lea, namun mereka tidak hanya sekedar memilih guru les yang abal-abal mereka sudah menyeleksi dan memilih yang memang sudah ahli dibidangnya dengan banyaknya prestasi. Walaupun mereka masih berusia muda tapi kemampuan keduanya tidak diragukan lagi membuat Rengga maupun Callia memilih keduanya untuk mengajarkan kepada kedua anaknya.

Gery akan melatih Jero untuk bermain dram dan gitar, sedangkan Meriska ditugaskan untuk melatih Lea bermain Piano dan gitar. Selain itu Meriska juga bisa menjadi guru les

vocal bagi keduanya. Sikap ramah dan baik dari mereka berdua membuat Rengga dan Callia menggunakan jasa mereka untuk melatih anak-anak. Selain itu kedua anaknya sudah sangat akrab dengan guru les privat ini membuatnya tetap memilih mereka.

"Yaudah Amam tinggal dulu yah, ayo mas Geri, mbak Mer silahkan dimulai"

"Siap bu Cal" keduanya mengacungkan jempol secara bersama-sama.

Callia segera keluar dari ruangan itu agar tidak mengganggu latihan mereka, saat pintu ruangan musik ditutup dari luar oleh Callia saat itu pula latihan musiknya telah dimulai.



Rengga baru saja selesai mandi, kini ia mengeringkan rambutnya yang basah sehabis keramas. Dengan cepat dia mengambil pakaian santainya untuk beristirahat. Dia baru saja selesai menerbangkan pesawat jarak jauh membuatnya kini sudah berada di negara Dubai.

Setelah selesai memakai pakaian santainya yaitu kaos warna hitam dan celana pendek, kini ia menuju ke balkon hotel tempatnya menginap. Terlihat dari atas sini hiruk pikuk keramaian kota dipusat kota Dubai.

Rengga menyedap kopi yang tadi dipesannya, kemudian dia mengambil ponselnya yang ada di meja dan mulai menyalakannya. Sudah dua hari ini ponselnya dalam mode mati. Karena ia akan menerbangkan dengan rute yang jauh membuatnya mematikan ponselnya itu dan akan menyalakannya jika ia sudah sampai di hotel.

Ada beberapa chat yang masuk di aplikasi chatnya. Dan yang pertama ia buka adalah chat dari sang istri, tak

menunggu lama ia segera menekan panggilan video untuk menelpon istrinya Callia.

"Halo sayang" sapanya terlebih dahulu, namun yang langsung terlihat dilayar adalah wajah cemberut sang istri membuat dirinya menjadi gemas saat melihatnya.

"Ish wajahnya kok cemberut gitu minta dicium nih" godanya kepada sang istri.

"Kemana aja kok baru aktif, masak dihubungin gak bisa buat khawatir aja" cerocos seseorang disana kepada Rengga. Bukan tanpa sebab Callia seperti ini, karena ia masih trauma dengan kejadian sebelum mereka menikah dimana Rengga dalam keadaan bahaya dan pesawatnya yang diterbangkannya itu kecelakaan, membuatnya selalu khawatir jika suaminya sedang bertugas terlebih jika susah dihubungi seperti hari ini.

Rengga terkekeh mendengarnya, ia juga memang salah dalam hal ini sebab dia sudah *take off* sejak beberapa jam yang lalu namun baru sempat menghidupkan ponselnya dan memberi kabar kepada sang istri.

"Maaf yah sayang aku baru ngaktifin ponselnya, gak sempet soalnya tadi langsung makan trus mandi dan baru ini ada aaawaktu yang santai"

"Jadi kamu sudah makan?"

"Sudah sayang makanya baru sempet ngabarin maaf yah, senyum dong jadi pengen nyipok online nih" Callia tertawa mendengar ucapan suaminya, hal itu membuat Rengga bahagia melihat senyuman sang istri. Senyuman itu yang selalu membuatnya hatinya selalu tenang dan damai.

"Nah gitu dong makin cinta deh jadi pengen cepet-cepet pulang pengen makan kamu"

"Yah pulang dong mana aku juga mau dimakan" Callia membalas menggoda suaminya.

"Yah kamu jangan gitu sayang aku baru aja kerja" renggek Rengga.

"Hahaha iya-iya nanti kalau pulang makan aku sepuasmu"

"Beneran yah" Ia memberikan senyuman menggoda ke sang suami. "Anak-anak belum sampek rumah?" sekarang waktu disini jam 7 malam berarti di Jakarta sekitar jam 4 sore dan kemungkinan anaknya belum sampai dirumah.

"Belum mungkin masih dalam perjalanan mereka"

Setelah itu keduanya saling larut dalam perbincangan untuk melepas rindu yang baru 2 hari berpisah, namun baik bagi Rengga maupun Callia mereka selalu merasakan rindu jika harus berpisah jauh seperti ini.

Dalam usia pernikahan mereka yang sudah menginjak usia 9 tahun lamanya tak membuat cinta dan kasih sayang mereka luntur sedikitpun bahkan semakin kuat, ditambah mereka sudah memiliki kedua anak dikehidupan mereka membuat ikatan pernikahan mereka semakin kuat.

RAC 8

Author Pov

Callia baru saja berveideo call dengan sang suami, baru saja ditinggal beberapa hari oleh sang suami membuatnya sudah rindu bukan kepalang. Seperti inilah Callia akan merasakan rindu yang teramat dalam jika ditinggalkan oleh sang suami pergi untuk bekerja, rasanya waktu sekitar dua minggu berasa 1 tahun ditinggalkan saja.

Suara deru mobil berhenti didepan rumah, Callia segera beranjak dari ruang kerjanya kelantai dasar karena dirinya yakin itu adalah kedua anaknya yang baru saja tiba dari pulang sekolah. Lantai dua rumahnya ini dipenuhi warna putih dan beberapa pernik-pernik lucu membuat suasana dilantai atas begitu nyaman.

Dilantai dua rumah Rengga dan Callia ada 6 kamar atau ruangan yang juga termasuk ruang kerja mereka berdua dan ruangan musik anak-anaknya sedangkan dilantai satu hanya ada dua kamar dan ruangan keluarga saja, oleh sebab itu dilantai dua lebih privasi jika dibandingkan dengan lantai satu. Dan saat tiba dilantai satu benar kedua anaknya tiba dan baru saja turun dari mobil.

Untuk lantai satu ini lebih ke ruang keluarga dimana ada ruang tamu, ruang keluarga, kamar tamu, dapur dan dibelakang rumah ada kolam renang, lapangan bola, taman beserta gazebo untuk bersantai ria bagi keluarga mereka. Untuk urusan rumah mereka memilih mengusung tema klasik modern dengan didominasi warna yang lebih didominasi putih.

"Assalamualaikum" salam keduanya secara bersama-sama.

"Wa'alaikumsalam sayang" Jero dan Lea secara bergantian bersalaman dengan sang mama.

"Yaudah keatas gih mandi trus istirahat. Amam siapin makan dulu" ucapannya langsung di ikuti oleh kedua anaknya.

Setelah kepergian sang anak ke lantai dua Callia menuju ke dapur untuk mempersiapkan makan malam mereka nanti, beruntungnya tadi dia sudah mandi dan sekarang telah siap untuk berlutut di dapur. Sebenarnya Callia tak perlu capek-capek menyiapkan makan mereka karena ada dua orang yang akan siap membantunya dalam urusan rumah termasuk dalam hal memasak, dimana ada bi Tuti dan juga bi Rani namun Callia yang pada dasarnya sudah terbiasa menyiapkan makanan kedua anak dan suaminya, terlebih ketika mereka tau itu masakan darinya sendiri, mereka akan dengan lahap makan masakannya.

Bukan berarti masakan bi Tuti tidak enak, hanya saja mereka lebih suka jika Callia lah yang memasakkannya sendiri. Kedua orang rumah itu memiliki tugas masing-masing dimana bi Tuti lebih membantunya dalam urusan masak memasak sekaligus membantunya merawat anak-anak sedangkan Rani yang usianya masih muda ia bekerja untuk membersihkan rumah dan lainnya. Namun keduanya juga saling membantu jika satu sama lain pekerjaannya belum selesai.

Suara adzan magrib berkumandang dan masakan Callia hampir selesai namun ia menyerahkannya kepada bi Tuti untuk melanjutkannya karena ia akan melihat kedua anaknya dan mengingatkan agar mereka bisa beribadah bersama-sama.



Sinar matahari mulai muncul dari celah-celah kamar tidur Callia. Dia mulai menggeliat dan sedikit demi sedikit mulai membuka kedua kelopak matanya. Setelah nyawanya sudah terkumpul semuanya ia mulai mengubah posisinya menjadi duduk.

Dilihatnya jam di dinding yang menunjukkan pukul 6 pagi, dan ini saatnya bagi dia untuk mempersiapkan sarapan anak-anak.

Callia merapikan tempat tidurnya dan berjalan ke arah jendela sambil mengikat rambut panjangnya, dibukanya jendela kamarnya agar udara pagi yang segar ini masuk ke dalam kamarnya. Lalu beranjak menuju kamar mandi untuk cuci muka dan sikat gigi terlebih dahulu.

Aktivitas pagi Callia seperti ini, bangun pagi menyiapkan sarapan kemudian akan membantu menyiapkan keperluan anak-anak saat akan bersekolah. Ini rutin ia lakukan setiap harinya, kecuali sang suami datang dan libur maka hal seperti ini sering ia tinggalkan demi melayani sang suami.

"Nya, ada telepon dari mamanya Nyonya" bi Rani menghampiri Callia yang berada di dapur. Callia menganggukan kepalanya mengerti, kemudian bi Rani kembali kedepan untuk membersihkan rumah sedangkan bi Tuti ada disebelahnya untuk membantunya.

"Yaudah bi, tolong masukin ke tempat bekalnya anak-anak ya" ucapnya kepada bi Tuti sebelum ia pergi keruang keluarga untuk mengangkat telepon dari sang mama. Dan teringat ponselnya masih ada di kamar tidur jadi mungkin mamanya menelpon menggunakan nomor rumah karena tak kunjung diangkat olehnya. Mungkin ada hal penting yang

akan disampaikannya mamanya sehingga beliau hingga menelpon menggunakan telepon rumah.

"Iya ma" jawabnya saat gagang telepon sudah ada ditelinganya.

"Kamu kemana aja sayang, mama telpon diponselmu kok gak diangkat jadi mama telpon nomor rumah" ucap seseorang disebrang sana.

"Maaf ma hp Cal di kamar ini lagi siapin anak-anak sarapan. Emangnya ada apa ma?"

"Gini sayang, nanti sore jemput mama sama mama Marwah yah di bandara" ucap disebrang sana.

"Loh mama mau kesini kok gak bilang-bilang. Mendadak banget ma" jawabnya

"Iya mama sudah kangen sama cucu mama, kalian lama gak kesini sih jadi mama memutuskan kesana saja sama mama Marwah sayang. Dan penerbangan kita sampai di Jakarta pukul 4 sore yah"

"Oh okey ma nanti aku jemput di bandara"

"Bye sayang"

"Iya ma" dan panggilan tertutup Callia meletakkan kembali gagang telpn ketempat semula.

Panggilan itu rupanya dari mama Shania yang ingin berkunjung ke Jakarta untuk menemui sang cucu. Memang jarak antara Jakarta-Manado sangat jauh sehingga Rengga dan Callia akan mengagendakan setiap anak-anak liburan akan kesana, terlebih sekarang anak-anak mereka sudah masuk di Sekolah Dasar dan banyak kegiatan diluar sekolah membuatnya susah mengatur waktu untuk ke Manado, selain itu jadwal penerbangan Rengga yang semakin padat saja membuat mereka kesusahan untuk pergi kesana. Jika Rengga libur maka anak-anak yang tidak sedang libur dan begitupun

sebaliknya jadi dalam satu tahun mereka bisa dihitung jari pergi kesana.

Jika sudah seperti itu maka baik antara Tito, Marwah dan Shania yang akan mengunjungi sang cucu ke Jakarta. Yang paling sering berkunjung ke Jakarta adalah Shania dan Marwah karena Tito sibuk dengan kepemimpinannya sebagai Gubernur dan ada beberapa bisnis yang tidak bisa ditinggalkan sehingga dia hanya beberapa kali mengunjungi anak menantu beserta cucu kesayangannya.

Callia segera kembali ke dapur untuk mengecek apakah bekal anak-anak telah siap. Dan ternyata semuanya sudah disiapkan oleh bi Tuti hingga menghadirkan makanan ke meja makanan semuanya sudah tersedia membuatnya akan ke kamar atas untuk melihat anak-anak.

"Saya lihat anak-anak diatas dulu ya bi" pamitnya kepada bi Tuti.

"Iya Nya"

Callia segera menaiki tangga dan membuka satu persatu kamar anak-anak apakah mereka sudah bangun atau belum. Pertama-tama ia akan masuk ke kamar Jero putranya. Saat masuk kamar putranya itu sudah bersih dan rapi dan terlihat sang putra berada di meja belajar untuk mengecek buku-buku sekolahnya apakah ada yang tertinggal atau tidak.

Jero adalah tipikal anak yang rajin dan tidak menyukai barang-barang berantakan sedikitpun dan itu dapat terlihat kamarnya bersih dan rapih, sedangkan bi Rani yang membersihkan kamar ni hanya akan sebagian bersih sudah membersihkan beberapa hal saja karena kamar putranya ini selalu rapih dan tidak ada kotoran satupun di kamarnya, hal ini sangat berbeda dengan sang adik Lea yang cenderung lebih malas jika dibandingkan dengan sang kakak.

"Pagi mam" sapanya dengan wajah yang sumringah, ketika Jero melihat langkah Callia semakin mendekat kepadanya. Senyuman sang putra itu hanya akan muncul jika bersama dengan keluarganya saja sedangkan dengan orang lain ia akan terkesan menjadi anak yang pendiam dan dingin.

"Udah siap semua kak?" tanyanya kepada sang putra.

"Udah mam"

"Yaudah turun gih tunggu dibawah biar amam ke kamar adik dulu takutnya adik belum bangun"

"Biar aku aja mam, nanti amam akan capek. Tunggu kami dibawah aja" ucap Jero. Seperti inilah putranya yang begitu amat menyayangnya dan takut ia kecapek an.

"Yaudah makasih ya sayang" Callia keluar dari kamar sang putra, dirinya tak langsung turun kebawah tapi menuju kekamarnya untuk mengambil ponselnya yang tertinggal. Biasanya akan ada komunikasi dari suaminya baik itu hanya chat atau sebuah panggilan sebelum ataupun sesudah suaminya bekerja.



Sebuah mobil tiba di bandara, mobil Alphard berwarna putih telah tiba diarea bandara. Seorang perempuan yang diantar oleh sang sopir turun dari dalam mobil mewah itu. Wanita yang memakai dress cantik selutut berwarna biru laut turun dari dalam mobil dengan anggun.

"Pak, tunggu disini saja" ucapnya kepada sang sopir.

"Iya nya"

Wanita itu melangkah ke dalam bandara dan menunggu di ruang tunggu bandara. Wanita itu adalah Callia yang tengah menjemput sang mama.

Dia melihat ke jam masih pukul 4 sore kurang artinya sebentar lagi mamanya akan tiba. Ia baru saja pulang dari

butik dan langsung ke bandara, setelah itu ia juga akan menjemput kedua anaknya, oleh karena itu ia meminta bantuan pak Kino untuk mengantarnya.

"Callia sayang" teriak seseorang saat ia baru saja duduk. Teriakan itu berasal dari mamanya Marwah.

Callia menghampiri kedua mamanya dan memeluk kedua mamanya itu dengan erat rasanya sudah lama tak berjumpa sang mama membuatnya rindu dengan sang mama. Kedua mamanya hari ini yang datang hanya berdua saja yaitu mama Marwah dan mama Shania. Sedangkan papanya Tito tidak bisa hadir karena terhalang urusan pekerjaan dan besok akan menyusul untuk datang ke sini.

"Mama" ucapnya seraya memeluk kedua mamanya secara bersamaan.

"Yaudah yuk pulang mama gak sabar jemput cucu mama" ucap Shania dengan sangat antusias. Sudah lama rasanya ia tak bertemu kedua cucu kesayangannya, sehingga ia dan juga Marwah memutuskan untuk pergi ke Jakarta untuk menjenguk sang anak menantu, beserta cucunya.

"Iya ma, kita jemput mereka yah. Aku belum kasih tau mereka bahwa nenek-neneknya datang biar ini menjadi surprise" ucapnya sambil berjalan menuju mobil yang ditunggu oleh pak Kino.

Ketiganya segera masuk mobil dan segera melaju menuju sekolah kedua anaknya. Callia memang sengaja membawa mobil Alphard karena selain menjemput kedua orangtuanya ia juga akan menjemput kedua anaknya, mobil ini sangatlah pas untuk menampung semuanya.

Posisi Callia berada disamping pak Kino sedangkan kedua mamanya berada di kursi penumpang nomer dua dan nanti anak-anaknya akan menempati kursi belakang sendiri.

Raut kebahagiaan begitu terpancar diwajah Shania dan Marwah yang sudah tidak sabar bertemu dengan sang cucu.

Perjalanan mereka menempuh waktu 30 menit untuk tiba di sekolah sang anak. Kedua anaknya Jero dan Lea bersekolah di sekolah paling elit di Ibu kota. Digungun sekolah dasar itu terlihat sedikit sepi karena jam pulang sekolah sudah berlalu tiga puluh menit yang lalu membuat semua siswanya sudah banyak yang pulang.

Callia turun dari mobil dan kedua mamanya tetap didalam mobil mereka ingin memberi kejutan kepada kedua cucunya.

"Permisi pak" sapa Callia kepada satpam sekolah.

"Wah bu Cal, cari Jero sama Lea yah?" tanya sang satpam yang sudah hafal dengan identitasnya sebagai ibu dari kedua anaknya.

"Iya pak dimana mereka?" Tanyanya.

"Bentar bu saya panggilkan mereka ada di pos saya lihat film kartun"

"Iya pak terima kasih" jawabnya, kemudian pak satpam itu berlalu menuju pos satpamnya yang jaraknya sekitar 100 an meter.

Rangga dan Callia memilihkan sekolah ini kepada kedua anaknya karena sekolah disini memiliki fasilitas yang sangat memadai dan sangat menunjang pendidikan anak mereka, selain itu penjagaan di sekolah ini sangat ketat karena murid-murid disini tidak akan boleh pulang sembarangan sebelum di jemput oleh kedua orangtuanya atau yang mewakili membuatnya tak merasa was-was terjadi sesuatu kepada kedua anaknya.

"Amam" teriak Lea saat ia mengetahui mamanya sendiri yang menjemput mereka. Gadis kecil itu berlari kecil

kearahnya rambutnya yang panjang dan diikat dua bergerak kekanan-kiri seiring dengan pergerakannya. Sedangkan Jero hanya berjalan dengan gaya cool nya dibelakang Lea menghampiri amannya didepan gerbang sekolah.

"Sorry yah amam telat tadi sedikit macet" Callia berbohong kepada keduanya, ia memang terlambat karena menjemput oma mereka terlebih dahulu.

"Okey gapapa mam" jawab Jero lalu ketiga lalu berjalan menuju mobil saat mobil terbuka keduanya begitu terkejut karena didalam mobil ada kedua omanya.

"Oma marwah, oma Shania" jerit keduanya secara bersamaan.

Callia hanya tersenyum melihatnya. Lalu tanpa menunggu lama keduanya segera masuk ke mobil dan bergantian memeluk kedua omanya. Callia segera menutup pintunya dan menuju ke kursi depan dan pak Kino segera menjalankan mobilnya.

"Kok oma kesini gak bilang-bilang sih" ucap Lea kepada oma Marwah, gadis kecil itu ada didalam pangkuan sang oma. Sedangkan Jero sudah duduk dipangkuan oma Shania.

"Surprise dong, tadi oma Shan telpon ke amam dan suruh jemput sore di bandara" jawab Marwah.

"Lea kangen sama oma, trus opa mana?"

"Opa masih ada pekerjaan nanti kalau sudah selesai pasti jemput kesini" Jelas Marwah.

Lea menganggukkan kepalanya kemudian dia memeluk oma Marwah karena ia sangat kangen dengan sang oma yang lama tak bertemu.

"Sekolahnya gimana sayang? " sekarang giliran Shania yang bertanya kepada cucunya Jero. Walaupun Jero bukan cucu kandungnya, tapi ia amat menyayangi anak ini.

"Alhamdulillah lancar oma" jawabnya.

Dalam perjalanan pulang kerumah keempatnya saling bertanya jawab dan saling bertukar pangkuan kepada kedua omanya, Jero dan Lea begitu rindu kepada kedua oma dan opanya, sehingga membuat mereka senang kedua omanya datang ke Jakarta.

RAC 9

Author Pov

Hari ini sudah satu minggu kedatangan Marwah dan Shania ke rumah anaknya untuk mengunjungi sang cucu. Banyak hal yang dilalui oleh keduanya bersama kedua cucunya selama berada di Jakarta. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah antar jemput ke sekolah, bermain ke mall ataupun ke taman, atau bisa juga bermain bersama di rumah saja.

Sedangkan Tito baru bisa menyusul kemarin malam untuk menjenguk sang cucu. Karena kesibukannya sehingga ia baru mendapatkan waktu yang senggang kemarin sekaligus menyusul sang istri dan juga Shania untuk bertandang ke Jakarta.

"Kemana kita hari ini opa?" tanya Lea kepada sang opa. Lea begitu merindukan sang opa, terlebih Lea ini lebih manja kepada Tito jika dibandingkan dengan kedua omanya sehingga kemarin malam Lea merengek meminta tidur dengan sang opa.

"Kemana yah oma?" tanyanya kepada sang istri, sedangkan Callia dan Shania tengah membersihkan sisa sarapan mereka ke dapur. Hari ini adalah hari minggu sehingga semuanya tidak bersekolah dan libur bekerja jadi dapat berkumpul bersama.

"Katanya kakak mau ngajak ke *seaworld* buat ngerjain tugas sekolah iya kan kak" tanyanya kepada sang cucu laki-laki Jero.

"Iya opa soalnya kakak ada tugas sekolah" Jero membenarkan kata sang oma.

"Okey kalau gitu kita ke seaworld trus lanjut ke mall yah" teriakan kegirangan dari Lea membuat semuanya tertawa termasuk Callia dan Shania yang baru saja tiba dari dapur.

"Yaudah siap-siap gih" ucap Tito lalu langsung dituruti kedua cucunya yaitu Jero dan Lea yang segera beranjak dari ruang makan menuju ke kamarnya masing-masing. Kemudian para orangtua juga ikut ke kamarnya masing-masing untuk mempersiapkan diri sebelum mereka berangkat.

Selama setengah jam an mereka telah selesai dan sudah siap untuk berangkat ke tempat tujuan. Callia juga memberi kabar tadi kepada keluarga mertuanya termasuk Regal, Karin, dan juga Arkhan untuk diajak ke *seaworld* Ancol untuk liburan sederhana yang mendadak ini dan pihak keluarga sana ternyata langsung menyetujui, tetapi nanti mereka akan langsung ditempat lokasi.

Selama dalam perjalanan mereka terasa mengasikkan karena celotehan dari Lea ataupun sesekali Jero membuat suasana begitu menyenangkan dan perjalanan jauh yang mereka tempuh tak terasa sama sekali.

Saat dalam pertengahan perjalanan ponsel milik Callia tiba-tiba berbunyi dan itu adalah sebuah panggilan dari sang suami.

"Apap nih telepon" ucapnya menghentikan candaan kedua anaknya dengan opanya.

"Apap" teriak Lea.

"Hallo pap" sapa Callia saat terlihat wajah suaminya terlihat dilayar ponselnya disana suaminya masih menggunakan seragam kebanggaannya sebagai Pilot.

"*Hallo sayang lagi dimana?*" tanya disebrang sana karena istrinya terlihat didalam mobil.

"Ini kakak ada tugas dan sekalian sama opa dan omnya diajak ke *seaworld*" setelah itu layar diarahkan ke arah belakang dimana ada papa, mama beserta kedua anaknya.

"Apap" teriak Lea kepada apapnya.

"Hallo sayang kangen yah"

"Banget pap kapan pulang? Dan oleh-olehnya mana?"

"*Tenang apap sudah belikan, pa ma gimana kabarnya*" tanya Rengga di sebrang sana.

"Baik menantuku yang paling tampan, kapan pulang kasian tuh istrimu kesepian" goda marwah kepada sang menantunya.

Rengga terkekeh disebrang sana mendengar godaan sang mama "*Hallo pa, tambah ganteng aja*" goda Rengga kepada sang papa mertua.

"Gak usah ngejek kamu, pulang sini" jawab Tito dengan nada ketus.

Rengga tertawa dengan keras, karena baginya ekspresi papa mertuanya selalu terlihat lucu.

Dari dulu mereka memang tidak pernah akur, tetapi dirinya kini lebih berani menggoda papa mertuanya berbeda saat awal pernikahan jangankan menggoda berbicara empat mata saja ia takut.

"*Kangen menantu papa yang tampan ini yah*"

"Heh pd sekali, papa dateng buat cucu papa bukan kamu"

"*Iya pa tenang Rengga pulang kok biar gak rindu lagi yah kan*" ucapnnya membuat semua orang yang berada di mobil itu tertawa.

Kamera kembali ke wajah Callia. Callia mengerutkan keningnya saat mengenali tempat dimana suaminya berada sekarang.

"Loh kamu dimana sekarang?" tanyanya kepada sang suami.

"Di bandara" jawabnya dengan ringan.

"Loh kamu pulang kok gak bilang-bilang kita mau keluar loh"

"Iya sayang bentar" Rengga berjalan memasuki taxi online yang sudah ia pesan sebelumnya.

"Jadwal penerbanganku selesai lebih cepat dari jadwal jadi sekarang aku baru aja tiba dan ternyata kalian mau ke Ancol" Rengga membenarkan tatanan rambutnya yang terlihat sedikit berantakan.

"Trus kamu gimana mau menyusul atau pulang. Atau biar aku pulang dulu dan anak-anak pergi sama opa omanya aja"

"Ehh enggak usah sayang aku menyusul kalian kesana naik taksi online ini, kita ketemuan disana aja yah"

"Yaudah kamu hati-hati yah"

"Okey bye sayang kamu juga" panggilan telepon mati dan susana mobil kembali ramai lagi seperti tadi.

Sekitar kurang dari 1 jam lamanya mereka akhirnya tiba di tempat tujuan, setelah mendapatkan parkir mereka segera keluar dari mobil dan menunggu kedatangan keluarga Rengga dan juga Rengga. Banyak hal yang mereka lakukan sambil menunggu, seperti Jero menggunakan kameranya memotret keluarganya di beberapa momen dan tak jarang wajah cool nya juga tersenyum bahagia. Sedangkan Lea sering kali meminta sang kakak untuk memotretnya.



Keluarga besar Rengga dan Callia mengelilingi *seaworld*, Rengga telah kembali berkumpul dengan keluarganya. Kebahagiaan yang di perlihatkan keluarganya membuat decah kagum pengunjung sekitar dan tak jarang keluarga mereka menjadi perhatian pengunjung lainnya. Ditambah dengan Rengga yang masih memakai seragam putih pilotnya membuat orang disana heboh karena dirinya terlihat semakin tampan.

Ketampanan seorang Rengga tak pernah luntur diusianya yang sudah menginjak 35 tahun ini justru pesonanya terlihat semakin mempesona, membuat orang-orang yang masih mengingat tentang dirinya tak jarang meminta foto.

Sedangkan yang lainnya seperti Tito, Marwah, Shania, Sinto, Nesya, dan juga Regal beserta istri anaknya berkeliling *seaworld* dan sesekali menemani Jero yang berhenti di beberapa tempat untuk mencatat sesuatu untuk tugas sekolahnya. Selain itu, dia tetap tidak bisa meninggalkan kameranya sehingga saat ada kesempatan ia selalu menggunakan kameranya untuk memotret apapun yang membuatnya tertarik.

Sedangkan Rengga dan Callia sibuk sendiri, terlebih Rengga karena yang harus melayani beberapa orang yang ingin berfoto dengannya dan juga terkadang dengan Callia juga. Beruntung ada kedua oma dan opa anak mereka yang bisa menemani kedua anaknya membuat mereka bisa berpacaran sendiri.

"Huh akhirnya" gumam Callia karena semua acara berfoto ria sudah selesai.

"Capek yah" Rengga mengusap keringat yang ada di dahi istrinya, dan tak banyak bicara ia menguncir rambut panjang sang istri dengan meminta karet kepada istrinya.

"Yaudah yuk kita susul anak-anak sama yang lainnya" ajak Callia karena mereka sudah terpisah dengan rombongan.

Setelah kesusahan mencari rombongan keluarga mereka akhirnya mereka dipertemukan dibagian utamanya yaitu dimana terdapat aquarium besar dan didalamnya ada berbagai macam ikan besar yang tengah berlalu lalang ditempat mereka berdiri seperti ikan hiu, pari, ataupun ikan ganas lainnya.

Tanpa mereka sadari Rengga meninggalkan keluarganya dan menghampiri petugas setempat, ia ingin memberikan kejutan kepada sang istri. Setelah berbincang-bincang dan meminta ijin akhirnya ia diperbolehkan karena memboking tempat itu jauh-jauh hari. Setelahnya itu ia ikut menuju ruang ganti dan mengganti pakaiannya menjadi pakaian penyelam, sebelum masuk ia juga membawa sebuah kain putih yang besar yang terdapat tulisan nantinya akan ia tampilkan. Setelah siap ia segera menyelam diikuti oleh pendamping ahli yang akan menemaninya menyelam.

Setelah tiba didekat keluarganya, terlihat mereka belum mengetahui jika itu Rengga, Lea paling girang ketika ada penyelam padahal ia tau jika itu adalah apapun namun ia pura-pura tidak tau, sedangkan Jero sibuk memotret momen yang membahagiakan bagi kedua orangtua angkatnya ini.

Seketika pengunjung lainnya pun heboh berbeda dengan Callia yang biasa saja tak mengetahui jika itu suaminya.

Namun ketika sebuah gulungan besar diperlihatkan sedikit demi sedikit, Lea berteriak heboh kemudian Callia ikut mengamati penyelam yang ingin memperlihatkan sesuatu.

Happy Aniversarry 9th Amamku sayang.

Itu merupakan tulisan yang pertama kali diperlihatkan, dan saat itulah Callia baru tersadar jika suaminya tak ada

disisinya ternyata suaminya sudah ada didalam aquarium itu, sedangkan keluarga yang lainnya tidak terkejut akan hal ini karena Rengga tadi sudah membicarakan ini diam-diam untuk memberikan kejutan kepada sang istri. Awalnya semua keluarganya lupa akan hari pernikahan Rengga dan Callia namun Rengga sebelum-sebelumnya mengingatkan hal kepada semuanya dan tidak memberi tau kepada istrinya terlebih dahulu. Oleh sebab itu kedua orangtua Callia dari Manado jauh-jauh datang kesini karena dirinya.

Terima kasih sudah menjadi istri dan ibu yang baik untuk kita mam, we love you

Tulisan yang muncul setelahnya dan diakhiri oleh tulisan seperti ini.

Dari suami Pilot tampanmu dan juga anak-anak♥♥♥♥

Setelahnya Callia menangis terharu, ia bahkan lupa jika ini adalah tanggal pernikahan mereka yang sudah menginjak angka 9 tahun, suaminya sungguh romantis melakukan hal ini. Tak hanya Callia, Nesya, Marwah, Shania menangis terharu yang melihatnya. Mereka tutur bahagia melihat keluarga anak-anaknya bahagia dan rukun seperti ini.

Sedangkan itu Jero yang tadinya sibuk memotret kini menghampiri Callia amannya untuk memberikan sebuah bunga yang sejak tadi disembunyikan Apapnya dan barulah saat ini orang suruhannya memberikan bunga itu.

Jero menghampiri sang anak dan memberikan flower box kepada Callia yang bertuliskan happy anniversary membuatnya segera memeluk sang putra dan menangis bahagia. Belum sempat selesai keterkejutannya Lea sang Putri menghampirinya dan membawakan flower box juga yang berbentuk persegi panjang terdapat bungan berwarna

putih dan di sela-selanya terdapat tulisan bunga Mawar pink *We Love You Mam*.

Callia kini juga memeluk putra dan putinya, kedua anaknya ini begitu romantis membuatnya semakin terharu terlebih pelaku utamanya adalah suaminya sendiri. Dan saat bersamaan juga Rengga menghampiri keluarganya dan segera memeluk keluarga kecilnya. Dia juga ikut terharu akan hal ini membuat matanya sedikit berkaca-kaca, Rengga yang dulu terkenal sebagai playboy ulung, suka main wanita sana sini kini hidupnya berubah 180° setelah mengenal Callia dan menikah hingga sekarang mereka kini sudah memiliki dua anak. Dan kini ia tak menyangka pernikahannya sudah menginjak usia 9 tahun.

Rengga begitu bersyukur bisa memiliki istri yang seperti Callia dan juga anak yang pintar dan baik seperti Jero dan Lea. Itu sudah lebih dari cukup baginya, semua yang ia inginkan selama ini sudah terwujud bahkan dia mendapatkan yang lebih-lebih dari apa yang diharapkannya, jika seperti ini apakah ia bisa dikatakan sebagai suami dan ayah yang paling bahagia dimuka bumi ini.

Kebahagiaan kehidupan rumah tangga yang seperti ini dulunya tak pernah terbayangkan sama sekali oleh Rengga, setelah ia patah hati hingga kedua kalinya membuatnya tak mempercayai apa itu cinta tulus dari seorang wanita, namun Tuhan memiliki cara sendiri mempertemukannya dengan Callia, gadis yang selalu bertengkar dengannya sejak awal mereka bertemu lalu hingga dia mendapatkannya bahkan kini mereka membina rumah tangga bersama.

Perjuangannya itu begitu panjang untuk mendapatkan hatinya hingga ia dulu sempat putus asa memperjuangkan Callia namun Tuhan memilihkan wanita yang sekarang

menjadi istrinya ini untuk mendampingiya seumur hidup. Sekarang mereka dapat menjalani hidup bersama-sama membangun keluarga kecil mereka, mendidik dan membesarkan anak secara bersama-sama.

Keharmonisan keluarga Rengga dan Callia itu mendapatkan perhatian dari publik, mereka yang juga merupakan pengunjung ikut mengabadikan momen ini dan banyak pula orang yang ikut menangis terharu akan kebahagiaan mereka.

"Makasih sayang" Callia tanpa malu mengecup pipi sang suami dan memeluknya erat, kemudian Rengga juga mengajak kedua anaknya untuk berpelukan bersama-sama. Bahkan keluarga mereka ikut menangis haru akan kebahagiaan keluarga mereka.

Kehidupan rumah tangga mereka bukan berarti tak ada lika-liku yang datang di keluarga mereka, setiap kehidupan rumah tangga pasti ada masalah-masalah kecil yang menghampiri, namun selama ini mereka mencoba menyelesaikannya dengan cara baik-baik dan yang membuat mereka kuat adalah kekuatan cinta yang mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga yang harmonis hingga sampai diusia 9 tahun dan nantinya pasti akan berusia 10 tahun, 20 tahun, 50 tahun, atau bahkan selama-lamanya selama nafas mereka masih ada.

RAC 10

Author Pov

Setelah kejutan romantis yang diberikan oleh Rengga di depan umum, Rengga memboyong semua keluarganya untuk makan di sebuah restoran mewah untuk merayakan hari pernikahannya bersama Callia. Dia sudah menyiapkan ini semua jauh-jauh hari sebelumnya, dan beruntungnya jadwal penerbangannya sangat pas untuk merayakan ini. Awalnya Rengga pesimis acara ini bisa berjalan lancar namun takdir berpihak kepadanya dengan kelancaran rencana ini dia bisa memberikan kejutan kepada sang istri tepat di hari pernikahan mereka, dan seperti ini ia sekarang bisa berkumpul bersama keluarganya merayakan hari yang membahagiakan ini.

Rengga yang tadinya tak ingin memberi tahu kepada siapapun, akhirnya ia harus terpaksa mengajak kedua anaknya untuk ikut andil dalam memberikan kejutan kepada amam mereka. Dan saat itulah idenya muncul saat putranya Jero mendapatkan tugas bahwa ia akan ke *sea world* beberapa waktu sebelumnya. Dan setelah itulah Rengga mulai merancang semua kejutan ini yang telah disiapkannya dengan sedemikian rupa. Dan tak lupa pula Lea juga sebagai pendukung dirinya melancarkan aksi ini, beberapa hari ini ia memang lebih sering berkomunikasi diam-diam kepada kedua anaknya itu melalui ponsel masing-masing, namun ia lebih sering menelpon Jero putranya karena semua ini kuncinya ada di sang putra yang memahaminya.

Sedangkan untuk keluarga besarnya ia sudah memberitau sebelumnya, sehingga mertuanya yang ada di Manado datang kesini bahkan satu minggu sebelumnya, itu semua dipersiapkannya agar istrinya bahagia dengan perayaan hari pernikahan mereka ditemani oleh keluarga yang lengkap.

Kejutan seperti ini adalah sebagai perayaan kecil-kecil yang ia berikan kepada istrinya sebagai apresiasi merayakan perjalanan mereka menjalani kehidupan pernikahan yang sudah menginjak usia 9 tahun ini. Dan kejutan yang ia pikir tak akan sukses justru sukses dan bisa membuat istrinya menagis haru, bahkan bukan hanya istrinya saja tetapi juga keluarga, dan pengunjung lainnya ikut merasakan kebahagiaan keluarga kecil mereka.

Ini masih kejutan kecil yang di berikan olehnya, karena akan ada kejutan spesial yang sudah di persiapkannya lagi untuk istri tercintanya. Kini dirinya dan keluarga besarnya sudah berkumpul di restoran yang telah ia pesan sebelumnya, berbagai menu makanan sudah tersedia di meja. Dan dengan lahap semuanya menikmati makanan yang tersedia.

"Aku bahkan lupa dan tidak menyiapkan apapun sayang" bisiknya kepada sang suami. Setelah kejutan yang diberikan Rengga tadi Callia tidak bisa lepas darinya, ia terus menempel kepada sang suaminya karena ini adalah hari bahagia bagi mereka.

Jangankan kejutan untuk merayakan hari pernikahan mereka, Callia bahkan lupa jika hari ini adalah ulang tahun pernikahan mereka yang berumur ke-9 tahun berbeda dengan suaminya yang mengingat akan hari mereka pertama kali membina rumah tangga membuatnya merasa bersalah.

"Kamu gak usah nyiapin apapun, siapkan aja diri kamu nanti malam" Rengga segera mengecup pipi sang istri dengan mesra.

"Okey kalau itu mah gampang, tapi beneran deh aku kayak istri yang gak romantis banget sama suaminya" ucapnya lagi dengan merasa bersalah karena seharusnya ia juga bisa menyiapkan hal-hal romantis seperti yang dilakukan suaminya kepada dirinya.

"Gak usah dipikirin, siapin nanti malam aja kita lembur sampek pagi okey" bisiknya kembali dan sengaja menggigit telinga sang istri.

"Nakal deh" Callia menepuk paha suaminya.

"Jangan disitu nanti ada yang bangun dan kamu akan aku seret ke toilet saat ini juga" ucapnya.

Callia tambah menggoda dengan usapan yang semakin keatas, ia tau itulah area sensitif suaminya membuatnya terus melakukan aktifitas yang membuat suaminya makin gelisah.

"Sayang" geram Rengga karena istrinya sudah menggodanya seperti ini, ia tidak akan kuat jika diteruskan bisa-bisa dia langsung menyeret istrinya untuk ke toilet dan dengan terpaksa mereka akan melakukannya disana.

"Pap, mam, kok gak dimakan" Lea mengagetkan kedua orangtuanya, dia mengucapkan itu dengan mulut penuh dengan makanan karena Lea tengah memakan steak kesukannya dan tak sengaja dia melihat kedua orangtuanya tengah berbisik-bisik dan belum memakan makanan mereka barang secuilpun.

"Hah iya sayang ini amam mau makan" Callia baru melepaskan tangannya di paha sang suami.

"Tahan nanti malam aja bro" Regal tau dengan kelakuan adik ipar dan juga adik kandungnya ini karena dia duduk

tepat disebelahnya. Mereka ini sungguh keterlaluan karena telah bertindak mesum ditempat umum terlebih dihadapan keluarga, mendengar ucapan itu Karin istrinya ikut tertawa dan menggoda keduanya.

"Kamu sih nakal awas nanti malam yah" ucapan terakhir Rengga sebelum dirinya melanjutkan makan siang mereka.

Kebahagiaan keluarga besar ini sangat terpancar dengan jelas. Makan siang yang membahagiakan ini dipenuhi dengan canda tawa membuat beberapa orang pengunjung yang ada disekitar mereka merasa iri melihatnya.



"Kita kemana sih Re, capek matakmu ditutup terus" benar sejak sekitar dua jam yang lalu Callia ditutup matanya oleh sang suami katanya ada kejutan sesi ke-2.

"Sabar sayang bentar lagi sampek kok" jawab Rengga dengan tersenyum dia sudah menyiapkan kejutan kedua untuk sang istri.

Sudah 2 jam lebih mereka berada dalam jalanan, kini langit mulai gelap dari yang mereka tadi berangkat sore hari hingga kini sudah malam. Kali ini Rengga hanya mengajak Callia berlibur sejenak untuk merayakan hari pernikahan mereka, sedangkan kedua anaknya dititipkan terlebih dahulu ke opa dan omnya untuk menjaga mereka satu harian saja karena mereka ingin *honeymoon* part kesekian kalinya.

Kali ini Rengga sendirilah yang membawa mobil itu dan ditemani istri yang ada disampingnya, wajahnya sama sekali tak menampakkan kelelahan padahal baru pagi tadi ia tiba di Jakarta dan tidak istirahat sama sekali hingga sekarang dirinya mengajak sang istri untuk pergi honeymoon tanpa adanya anak-anak.

Akhirnya mereka tiba ditempat yang sudah dipersiapkan oleh Rengga yaitu di sebuah villa yang ada di Bogor yang telah ia sewa, disana memiliki pemandangan yang memukau karena dari sini tak ada hiruk pikuk perkotaan yang ada hanya pemandangan indah khas perdesaan dan perbukitan. Rengga membukakan pintu sang istri dan menuntun sang istri untuk menuju ke rooftop villa disana sudah tersedia meja yang sudah ia hias sedemikian rupa oleh tenaga ahli yang telah disewa oleh Rengga.

Di *rooftop* villa ini ia menyiapkan sebuah *candle light dinner* yang sangat romantis untuk istri tercintanya. Dimana disitu sudah ada meja makan beserta sebuah lilin yang romantis yang berjumlah sembilan dan disekitarnya ada berbagai macam foto dari pertama mereka menjalin hubungan suami istri hingga usia pernikahan mereka yang sudah 9 tahun ini semuanya ada disitu membuat suasana semakin romantis ditambah pemandangan malam disini yang begitu indah membuat suasana semakin terlihat romantis.

Rengga begitu bangga dengan EO (*Event Organizer*) yang disewanya untuk menyulap tempat ini menjadi romantis seperti ini bahkan dia sendiri takjup melihatnya membuat dirinya ingin tau seperti apa ekspresi istrinya nanti ketika melihat ini semua.

"Buka mata dalam hitungan ketiga yah sayang" ucap Rengga ketika membuka ikatan tali yang menutup mata sang istri.

Saat hitungan ketiga Callia baru membuka matanya, untuk beberapa saat ia beradaptasi akan cahaya sekitar karena menutup matanya selama hampir tiga jam membuat pandangannya begitu kabur, namun lama kelamaan ia dapat melihat apa yang ada didepannya yaitu meja makan malam

kecil yang dihiasi dengan hiasan super romantis dan disana sang suami sudah duduk dan mulai memainkan gitarnya menyanyikan lagu yang begitu menusuk hati seorang Callia.

Petikan demi petikan dibuat oleh Rengga untuk mengiringinya bernyanyi yang akan ia persembahkan untuk wanita yang paling spesial dihidupnya yaitu istrinya Callia. Lagu yang ia nyanyikan adalah sebuah lagu yang diciptakan oleh seorang pengamen jogja dengan judul Menua Bersamamu dan lagu ini sangat pas untuk didedikasikannya kepada sang istri tepat saat hari ulang tahun pernikahan mereka yang ke 9 tahun.

"Aku cuma berharap semoga kita bisa menua bersama" ucapnya sebelum mulai menyanyikan lagu itu.

*Cinta kita memang tidak semudah yang di bayangkan
Dulu kita saling menyakiti dan hampir menyerah
Tapi kini kita ada tuk saling menyempurnakan
Ku berdoa untuk bisa hidup dan menua bersamamu
Hanya kamu di hatiku yang mampu mengertiku
Menjadikan diriku yang lebih baik
Aku menyayangi kamu
Kamu slalu setia menemani diriku
Cinta kita memang tidak semudah yang di bayangkan
Dulu kita saling menyakiti dan hampir menyerah
Tapi kini kita ada tuk saling menyempurnakan
Ku berdoa untuk bisa hidup dan menua bersamamu
Tapi kini kita ada tuk saling menyempurnakan
Ku berdoa untuk bisa hidup dan menua bersamamu*

"Aku akan menua bersamamu Callia" ucapnya diakhir lagi.

Hingga petikan terakhir Callia baru tersadar dari keterpanannya kepada sikap suaminya yang teramat romantis, dengan segera ia berhambur kepelukan suaminya. Betapa beruntungnya ia memiliki suami seperti Rengga, jauh dari kata sempurna tapi ia mampu membuat semua menjadi sempurna. Tak ada rasa penyesalan dalam hidup berdampingan dengan suaminya Rengga, justru dirinya semakin pe

"Udah ah jangan nangis gitu suasana romantis gini kok kamu nangis sih" Rengga juga menahan air matanya agar tidak turun. Setiap ulang tahun pernikahan mereka ia selalu mencoba memberikan yang terindah kepada istrinya agar nantinya bisa menjadi sebuah kenangan yang indah dan juga dapat diceritakan ke anak cucunya kelak bahwa cinta tulus itu nyata, cinta yang dulu ia sempat berputus asa memperjuangkannya kini cinta itu dapat berkembang kepada wanita yang ada dihadapannya. Setiap hari ia tak henti-hentinya bersyukur dihadapan sang maha kuasa atas karunianya diberikan istri dan anak-anak yang amat ia cintai.

Callia memukul dada sang suami berkali-kali "Kamu yang buat aku nangis bahagia hari ini, tapi makasih sayang aku bersyukur memiliki suami sepertimu"

Rengga menghapus air mata yang masih tersisa di pipi sang istri dan mengecup kening Callia dengan sangat lama "Udah ah gak usah sedih-sedihan lagi, lihat nih maskara sama blush on nya jadi luntur gini"

"Masa enggak ah aku pakek yang *waterproof* kok" jawabnya dan membuat Rengga terkekeh geli melihat sang istri yang panik akan riasannya padahal sekalipun make up nya luntur istrinya tetap cantik dimatanya.

"Ih kan bohong lagi"

"Udah ah yuk ibu peri silahkan duduk" Rengga mempersilahkan Callia duduk dengan sangat romantis.

"Makasih sumpiga" jawabnya.

"Sumpiga?" tanya Rengga dengan heran.

"Suami pilot gantengku" keduanya lalu tertawa bersama-sama.

Makanan yang sudah dihidangkan segera mereka nikmati dan yang menjadi latar belakang makan malam mereka adalah gemerlap lampu dibawah sana membuat malam ini semakin indah terlebih langit pun terlihat terang yang menampilkan gemerlap bintang yang dan cahaya rembulan yang begitu indah dimalam ini seakan-akan ikut berbahagia atas kedua insan yang merayakan hari jadi pernikahan mereka.



Rengga dengan tergesa-gesa membopong sang istri menuju ke kamar yang ia sewa di villa ini. Sebuah kamar yang terlihat nyaman untuk aktifitas yang akan mereka lakukan dimalam terindah ini.

"Awwh" ringisan Callia akibat tubuhnya dibanting diranjang dengan sedikit keras oleh suaminya Rengga. Kilatan api gairah terlihat jelas dimata suaminya dan itu dapat Callia lihat dengan jelas olehnya, mungkin ini akan menjadi malam yang sangat panjang bagi mereka.

Rengga yang merasa bersalah atas tindakannya itu membuat sang istri sedikit kesakitan, dia lantas meminta maaf "Maaf sayang aku udah gak bisa nahan ini semua lagi" jawabnya dengan suara serak penuh gairah.

Dengan segera Rengga menindih tubuh istrinya dan menciumnya dengan penuh gairah bibir Callia, begitupun Callia juga membalasnya dengan tak kala gairahnya.

"Malam ini aku juga ingin berikan yang terindah buatmu suami tercintaku" Callia berpindah posisi menjadi diatas sang suami, dia tersenyum menggoda membuat Rengga yang ada dibawahnya hampir gila dibuatnya, di umur pernikahan mereka yang menginjak usia 9 tahun istrinya tak pernah seliar ini sebelumnya, selalu dialah yang memegang kendali tapi malam ini sepertinya istrinya terlihat berbeda.

Dengan gerakan cepat Callia melepas kemeja sang suami dengan menggoda, setelah baju sekarang tangannya melepas kancing celana namun sebelumnya disertai dengan gerakan menggoda dipangkal paha suaminya. Suara erangan demi erangan keluar dimulut seksi Rengga, ia tak pernah merasakan senikmat ini. Aktifitas Callia untuk melepaskan pakaian yang melekat ditubuh suaminya selesai sudah, kini Rengga hanya memakai boxer yang melekat ditubuhnya.

Dengan gerakan liar Callia menarik resleting dress yang ia kenakan sehingga untuk meloloskan kain itu dan kini tinggal bra dan celana dalam yang melekat ditubuh indahnya.

Rengga meneguk ludahnya melihat pemandangan yang indah didepannya ini, belum cukup ia memandangi itu karena istrinya sudah menyerangnya kembali dan dimulai dari mulut turun ke dada disana istrinya begitu lihat bermain seperti ia yang selalu mempermainkan dada istrinya.

"Enggh" erangan itu terus keluar dari mulut Rengga membuat Callia semakin semangat untuk memberikan kenikmatan kepada sang suami.

Setelah puas bermain dibagian dada, kini ciuman Callia turun kepusara tetapi tak lama-lama disana karena ciumannya segera turun hingga kepaha, Callia tak langsung

bermain dipangkal paha suaminya tapi bermain-main dipaha bagian bawah terlebih dahulu membuat Rengga mengerang semakin keras.

Suara jangkrik dan angin malam saling bersahutan dengan erangan Rengga yang semakin keras, villa yang disewanya ini beruntungnya hanya ditempati oleh mereka berdua membuat keduanya bisa berteriak sekeras-kerasnya karena tak akan ada yang akan mendengarnya selain jangkrik dan juga burung-burung.

"Ahh sayang" teriakan erangan Rengga semakin keras karena istrinya meremas benda pusakanya dengan gerakan menggoda, istrinya masih meremas diarea luar boxer miliknya namun itu sudah membuatnya keenakan tiada tara dan ingin membalikkan keadaan dan segera memasuki tubuh seksi istrinya, namun dia mencoba menahannya karena ingin menikmati ini semua dulu baru menyerang istrinya.

Callia tersenyum puas melihat sang suami kini begitu pasrah dibawahnya akibat kelakuannya, kendali yang sudah ia pegang membuat suaminya pasrah berada dibawahnya. Dengan gerakan cepat Callia menurunkan kain terakhir yang melekat ditubuh suaminya dan segera mencium dan melumat benda rahasia milik suaminya. Erangan Rengga semakin keras akibat ulahnya.

Callia tak terlalu bermain lama-lama disana, setelah puas ia menyudahi permainan itu dan melihat kearah mata sang suami yang terlihat kecewa namun tak lama karena ia segera meloloskan kedua kain yang melekat ditubuhnya.

Rengga yang sudah tidak tahan ingin menyerang sang istri dan ingin membalikkan posisi harus gagal karena segera dicegah oleh istrinya membuatnya diam dan menikmatinya saja.

"Husst kamu diam dan nikmati malam ini sayang" bisik Callia dengan menggoda didekat telinga suaminya.

Bibir seksi Rengga segera diterkam oleh sang istri dan saat yang bersamaan pula Callia menyatukan tubuhnya dengan sang suami membuat Rengga membelakkan matanya dan menahan nikmat yang luar biasa.

Pergulatan mereka terus berjalan, Callia tetap memegang kendali namun saat dirinya sudah pelepasan Rengga bergerak cepat dan berbalik dirinya yang memegang kendali dan membuat sang istri mengerang kenikmatan yang tiada tara.

Kedua insan itu melakukan pergulatan indah itu hingga pagi menjelang, tak ada wajah kelelahan dikeduanya, yang ada hanya sebuah kebahagiaan diusia pernikahan mereka yang sudah mencapai umur seperti sekarang ini.

RAC 11

Author Pov

Rengga tengah menikmati secangkir teh di pagi menjelang siang ini, ia kini tengah duduk di balkon kamar villa menikmati keindahan pagi menuju siang yang sejuk ini.

Dengan masih memakai celana pendek tanpa atasan, dia merasa tak terganggu dengan semilirnya angin dipuncak villa yang sangat dingin ini hingga menusuk ke tulang-tulangnya. Udara disini begitu sejuk dan asri berbeda jika berada di kawasan ibu kota tak akan bisa menikmati kesejukan seperti ini.

Dia melirik kearah dalam dimana kamar yang kemarin menjadi saksi bisu pergulatan cinta antara dirinya dengan sang istri, disana terlihat kamar dengan kondisi yang sudah acak-acakan antara bantal, guling, baju bahkan berserakan hingga ke lantai. Sedangkan dikasur selimut sudah acak-acakan dipakai oleh istrinya yang masih terlelap. Tubuhnya yang kecil meringkuk diatas kasur dan masih bergelung dengan selimut posisinya juga sudah tak beraturan. Dia jadi teringat malam yang indah kemarin istrinya begitu liar dan mempesona hingga membuatnya kelimpungan bukan kepalang, tak terasa mengingat hal itu membuat yang lainnya mulai bangun.

Dengan terburu-buru ia menghabiskan teh miliknya dan kembali ke kamar untuk mengganggu sang istri.

Sebuah kecupan beberapa kali hingga ditubuh polos Callia, ciuman itu berasal dari suaminya Rengga. Tak henti-hentinya dia mengganggu tidur pulas sang istri.

"Ehmm" tubuh kecil Callia mulai menggeliat akibat usikan sebuah ciuman diseluruh wajahnya. Jambang sang suami telah membuatnya geli karena diciumi dengan gemas. Perlahan-lahan matanya mulai terbuka sedikit demi sedikit, saat matanya mulai terbuka sempurna hal pertama kali yang ia lihat adalah wajah seksi suaminya.

Melihat hal itu membuat Rengga semakin gemas dan mengecup seluruh permukaan wajah istrinya. "Udah ah geli"

"Bukannya geli itu nikmat hemm" Rengga menaik turunkan alisnya. Sekarang giliran Callia yang mengecup seluruh wajah sang suami dengan gemas, dan Rengga hanya diam saja untuk menikmatinya.

"Kamu kok udah bangun sih?"

"Heemb aku laper tapi di villa ini gak ada apapun jadi cuma minum secangkir teh" Rengga mengubah posisinya menjadi berbaring dan hal itu tidak disia-siakan ke oleh Callia yang tidur dengan bertumpu di dada sang suami.

"Aku juga laper" reneknya kepada sang suami.

"Aku udah pesen kok kita tinggal tunggu yah, tapi sebelum itu...." Rengga mengubah posisinya menjadi diatas sang istri. "Yang lain minta sarapan dulu" Callia yang paham itu tersenyum melihat tingkah sang suami.

Setelah itu terjadilah pergulatan diantara mereka kembali, walaupun melakukannya dipagi hari tetapi tak kalah panas dengan yang mereka lakukan kemarin malam.



"Oma Shan, nanti kita mampir ke mall yah"

"Okey cucu oma yang cantik"

"Tapi oma kita bukan mau main tapi..." Lea melirik sang kakak yang ada dikursi mobil sampingnya. Dan sang kakak hanya menganggukkan kepalanya sekali.

Mereka sedang perjalanan pulang dari sekolah diantar oleh oma Shania karena Opa Tito dan Oma Marwah sudah kembali ke Manado pagi tadi karena pekerjaan opanya tidak bisa ditinggal terlalu lama dan oma Marwah menemani opa Tito, hingga sekarang hanya ada oma Shania yang menemani dirinya dengan sang kakak karena kedua orangtuanya masih berlibur dan belum pulang hingga saat ini.

"Tapi kenapa ehmm?" Lea berada dipangkuan sang oma. Shania merasa ada yang disembunyikan oleh sang cucu.

"Kemarin Lea daftar di ajang pencarian model cilik oma, trus Lea ketrima dan nanti akan mulai diseleksi dari 100 peserta sampai ke 50 peserta"

"Oh kamu ikut modeling sayang, okey nanti akan oma antar" ucap Shania dengan gembira.

"Beneran oma?"

"Iyaah pasti dong, nanti kita siapin semuanya yah dari baju trus nanti biar oma yang make up in"

"Yeyy makasih ya oma, tapi..." Lea menatap sang oma dengan raut kesedihan beda dengan beberapa detik yang lalu wajahnya sangat ceria membuat Shania mengerutkan keningnya.

"Tapi apa?" tanya Shania.

"Tapi Apap sama Amam belum tau soal ini oma. Apap gak akan setuju Lea ikut kayak gini jadi Lea belum bilang" ucapnya dengan sedih, Jero selaku sang kakak juga ikutan sedih karena keinginan adiknya menjadi seorang model harus terhalang restu dari kedua orangtua mereka.

Shania baru teringat dulu saat Lea berumur 5 tahun dirinya bercerita sambil menangis saat di Manado karena tidak diperbolehkan Rengga apapun mengikuti ajang modeling seperti ini, begitupun dengan opa nya Tito yang

menyetujui keputusan Rengga menantunya saat itu, tetapi Marwah dan juga dirinya sebenarnya mendukung bakat yang dimiliki Lea, karena mereka melihat Lea sejak dari kecil mempunyai bakat seperti itu jadi apa salahnya mereka mendukung keinginan Lea selagi masih positif tetapi yang berhak memberikan keputusan adalah kedua orangtuanya, sedangkan kakek dan nenek tidak bisa berbuat apa-apa membuatnya mau tidak mau tetap diam.

"Biar nanti oma bicara sama Apap dan Amam yah"

"Jangan dulu oma, aku mau ikut tes ini dulu nanti kalau aku lolos sampek 25 besar atau 10 besar aku mau jujur sama Amam sama Apap" jelasnya karena menurutnya jika saat ini ia berbicara jelas ditolak mentah-mentah karena masih tahap awal.

"Okey kalau gitu berarti ini kita diem-diem an dulu yah"

"Iya oma, jadi oma jangan pulang dulu yah temani Lea sampai tahap itu. Karena nanti tesnya pasti setiap satu minggu sekali"

"Okey sayang" Shania mencium dengan gemas sang cucu.

Kini mereka dalam perjalanan pulang, karena hari ini guru-guru disekolah Lea dan Jero ada rapat sehingga mereka sudah pulang sebelum jam makan siang. Waktu itu mereka memanfaatkan untuk pulang terlebih dahulu. Menyiapkan semua keperluan yang nantinya akan dibawa oleh Lea untuk acara nanti.

Acara yang diikuti Lea akan dilaksanakan nanti jam 2 setelah jam makan siang. Hal itu yang membuat mereka harus segera menyiapkan semuanya terlebih dahulu dirumah dan pulang untuk makan siang.



Shania menepati janjinya mengantar sang cucu kontes model cilik, bahkan Jero sang kakak ikut serta memberikan dukungan kepada adiknya Lea, dan tidak ketinggalan ia membawa kamera kesayangannya. Kemanapun dan dimanapun dia berada kamera kesayangannya ini selalu tidak pernah ketinggalan, terlebih dengan acara sang adiknya yang penting ini jelas dia akan memotret saat sang adik tampil.

Lea didandani oleh sang oma senatural mungkin sesuai dengan usianya yaitu memakai kaos putih pendek yang dipadukan dengan rok berwarna abu-abu, sebagai alasnya Lea menggunakan sepatu kets. Untuk menambah riasan dirambutnya diberi bandana berbentuk pita yang besar. Sedangkan Jero memakai pakaian kaos yang dipadukan dengan jaket berwarna abu-abu, terlihat sangat cool dan tampan.

Selama dalam perjalanan menuju ke salah satu mall tempat Lea akan diseleksi tampak ada ketakutan diwajah cantiknya beberapa kali ia duduk dengan gelisah melihat itu Jero dan Shania menyemangati Lea agar nantinya saat tampil tidak gugup.

"Tenang sayang oma yakin kamu bisa, oma sama kakak bantu doa"

"Iya dik jangan grogi gitu nanti malah kamu gak bisa tampil maksimal" ingatkan Jero yang ada di kursi depan samping pak Kino sopir pribadi mereka.

"Nah betul apa yang dibilang kakak, tadi kan Lea udah latihan sekarang tinggal memberikan penampilan yang terbaik okey"

"Okey oma kak, nanti aku akan berikan yang terbaik kalau nanti lolos biar bisa banggain Apap sama Amam"

keduanya tersenyum bahagia melihat sikap lepas Lea dan terlibat kini wajahnya sudah tidak tegang seperti tadi.

Dalam waktu lima belas menit kemudian mereka sampai disalah satu mall dimana tempat itu sudah sangat ramai oleh pengunjung, walaupun hari ini bukan di hari *weekend* tapi karena ada acara ajang pencarian bakal di bidang model membuat mall ini diramaikan oleh peserta yang akan ikut dan juga keluarga yang mendampingi mereka.

Begitupun dengan Shania, Jero, dan Lea yang kini tengah berjalan menuju area di langsungkannya acara, disana sudah terdapat ratusan peserta yang hadir untuk mengikuti ajang ini. Lea kembali merasakan gugup yang luar biasa melihat semua peserta yang menjadi saingannya nanti, nyalinya seketika menciut. Namun sebuah genggaman erat dari oma dan kakaknya membuatnya kuat dan ia berkeyakinan pasti bisa mengalahkan mereka semua.

Semua peserta diharuskan untuk melakukan registrasi terlebih dahulu untuk mendapatkan nomor antrian untuk maju, begitupun Lea ia ditemani oleh sang oma dan kakak untuk mendaftar ulang dan ia mendapatkan nomer antrian tampil yaitu nomer urut 55.

Untuk menunggu tampilnya semua peserta dipersilahkan untuk keruang yang sudah disediakan dari mulai nomer 1-25 peserta yang akan tampil semuanya akan bergantian karena tempatnya sangatlah terbatas. Pada pukul 14.30 acara dimulai para juri yang akan menilai berjumlah lima orang yang akan menilai semua peserta yang akan tampil. Peserta demi peserta mulai tampil menunjukkan keluesan mereka berlenggak lenggok diatas *catwalk*.

Nomor urut peserta silih berganti kini tibalah Lea yang akan menunjukkan kemampuannya didepan para juri.

Dengan langkah menyakinkan dirinya mulai berjalan ke arah panggung, tidak ada keraguan ataupun gugup disana, dengan luwes ia berjalan dengan berpose sang sangat menakjubkan, senyuman manis tak lupa ia tampilkan untuk memikat para juri.

Lea memberikan senyuman sekilas kepada oma dan sang kakak, karena Shania dan Jero berada tepat didepannya bersama dengan para wali murid peserta lainnya, tepukan diberikan Shania, Jero, dan penonton lainnya untuk menyemangati penampilan Lea yang memang bagus, semua merasa sangat puas dengan penampilan Lea yang sungguh luar biasa terlebih sang oma dan kakaknya. Sedangkan Jero sejak tadi tidak melepaskan kameranya karena dari awal Lea mulai memasuki panggung hingga kedepan tak henti-hentinya ia memotret sang adek dengan berbagai gaya yang sangat bagus-bagus.

Setelah Lea kembali kebelakang panggung, Shania dan juga Jero bergegas ke belakang panggung untuk menjemput Lea. Lea yang mengetahui kedatangan oma dan kakaknya segera memeluk mereka, sekarang perasaannya sudah sangat lega karena sudah tampil dan sudah memberikan yang terbaik diatas panggung nanti tinggal hasilnya diserahkan kepada juri dan juga Yang Maha Kuasa.

"Kamu sudah memberikan yang terbaik sayang, sekarang kita tinggal berdoa yang terbaik yah" Shania setelahnya mengajak sang cucu untuk istirahat dan membelikan minum terlebih dahulu karena acara pengumuman masih sangat lama, masih banyak peserta yang juga belum tampil.

Setelah beberapa jam kemudian akhirnya acara telah usai, kini sang juri dan ketua penyelenggara akan mengumumkan siapa saja peserta yang akan lolos ke babak 50 besar dan akan

dilaksanakan beberapa hari kemudian. Nama Lea tersebut disana membuatnya senang bukan kepalang, begitupun dengan Shania dan juga Jero ikut berbahagia dengan kelolosan dirinya ke babak selanjutnya itu. Setelah melakukan registrasi bagi peserta yang lolos Shania mengajak keduanya untuk segera pulang karena takut Rengga dan juga Callia sudah pulang.



"Assalamualaikum" sapa Callia saat tiba di rumah, rumah terlihat sepi dan sunyi seperti tidak berpenghuni.

"Jero, Lea, mama" panggil Callia dengan berteriak sambil memasuki rumah sedangkan Rengga yang ada dibelakang sang istri juga mengerutkan keningnya saat melihat rumah begitu sunyi seperti ini.

Mereka baru saja pulang dari Puncak dan membawakan makanan kesukaan sang anak sebagai tanda minta maaf karena telah meninggalkan mereka satu harian full bersama oma dan opanya. Dimana mereka kini baru tiba dirumah pada pukul 7 malam namun saat dirumah keadaan rumah sangat sepi.

"Iyaa Tuan, Nyonya" bi Tuti dengan langkah tergopoh-gopoh datang menghampiri majikannya di ruang tamu. Tadi ia berada didapur untuk menyiapkan makan malam sehingga tidak mendengar kedatangan tuan dan nyonyanya.

"Anak-anak kemana bi?" tanya Rengga terlebih dahulu kepada bi Tuti saat sudah ada dihadapannya.

"Mereka tadi keluar diajak omanya ke mall katanya tuan" jawabnya karena ia tadi sempat dipamiti oleh mama dari Callia yaitu mama Shania.

"Oh iya sudah ini bi, siapkan buat di meja makan kita mau ganti dulu" ucap Rengga sambil memberikan beberapa kantong makanan yang tadi ia bawa.

"Baik tuan, nyonya saya permisi"

"Biar aku yang telpon mama" ucap Callia dan Rengga hanya mengangguk, ia segera menuju ke kamar mereka yang ada dilantai dua untuk mandi dan berganti pakaian karena perjalanan jauh membuat tubuhnya terasa lepek sekali.

RAC 12

Author Pov

Lea sudah menghapus make upnya saat berada di mobil dalam perjalanan pulang, ini dilakukannya sebagai antisipasi jika nantinya Apap dan Amamnya sudah tiba dirumah. Kini rumah mewah dua lantai sudah terlihat didepan ketiga orang itu, sesegera mungkin mereka turun dalam mobil dan pak Kino segera memasukkan mobil ke dalam garasi samping rumah, mereka adalah Shania, Jero, dan Lea.

"Apap sama amam sudah nyampe kayaknya" ujar Shania kepada kedua cucunya, ia berdoa dalam hati semoga nantinya Rengga dan Callia tidak curiga kepada kepergian mereka ini.

"Assalamualaikum" salam Jero dan Lea secara bersamaan.

"Wa'alaikumsalam" jawab Rengga dari ruang keluarga, dirinya tengah menonton televisi mendengar salam dari kedua anaknya yang baru sampai rumah.

"Sini" panggil Rengga kepada kedua anaknya ia menepuk kedua pahanya ketika sang anak menampakkan dirinya dipenghubung antara ruang tamu dengan ruang keluarga.

Keduanya dengan patuh berjalan menuju sang apap, Lea mencoba menetralsir dirinya agar tidak gugup dan membuat apap nya curiga.

"Darimana aja anaknya apap ini ehmm?" tanya Rengga kepada kedua anaknya.

"Tadi jalan-jalan pap sama oma ke mall beli es krim" Lea tersenyum lebar dengan memperlihatkan deretan gigi yang rapih dan putih.

"Es krim mulu nanti kalau giginya sakit gimana" Rengga menciumi sang putri dengan gemas membuat Lea terkekeh geli.

"Kakak beli es krim juga?" Jero tersenyum dan menganggukkan kepalanya, senyuman yang hanya bisa dilihat jika bersama keluarganya.

Jero merasa tenang hatinya jika berada di keluarga angkatnya ini, selama ini ia selalu bersyukur memiliki Apap dan amam yang mau merawatnya dan menyayangnya seperti anak kandungnya sendiri. Bahkan ia jarang merasakan kasih sayang dari mama kandung yang entah dimana sekarang keberadaannya, tapi disini sebisa mungkin kedua orangtua angkatnya selalu memberikan apapun yang ia butuhkan termasuk kasih sayang dari kedua orangtua lengkap yang tak pernah didapatkan selama ini.

"Akhirnya anak amam sudah pulang" Callia kini muncul dari arah dapur.

"Hehehe iya mam habis main sama oma di mall"

"Yaudah ganti baju dulu gih trus turun ayo kita makan malam sama-sama amam sama apap sudah belikan makanan kesukaan kalian"

"Serius mam"

"Iyaah makanya sekarang ganti baju dulu" Jero dan Lea segera menuruti perkataan Callia dan berjalan meninggalkan ketiga orang dewasa yang masih berada di ruang keluarga.

"Ma, makasih sudah jagain anak-anak maaf merepotkan" ucap Rengga yang merasa bersalah kepada mertuanya ini karena telah menitipkan anak-anak mereka.

"Santai aja kayak sama siapa aja kamu Re"

"Mama pasti capek, mama ganti baju juga deh nanti tinggal makan malam" ingatkan Callia ia melihat raut kelelahan di wajah sang mama.

"Iya udah mama ke kamar dulu yah" pamitnya kepada anak dan menantunya. Dan diangguki oleh keduanya.

♥♥♥♥

Sang mentari tengah menyapa dunia, dirumah Rengga dan Callia semuanya masih setia bergelung dengan selimut masing-masing, dimana Rengga masih betah untuk memeluk tubuh polos sang istri didalam dekapannya. Kini Callia mulai menggeliatkan tubuhnya ketika melihat sedikit secercah sinar matahari menembus kamar mereka, suasana masih sangat dingin akibat kemarin malam tengah turun hujan sangat lebat.

"Enggh" matanya mulai terbuka dengan sempurna, hal yang pertama kali ia lihat adalah dada bidang sang suami karena posisinya berada dalam dekapan eratnya.

Sedikit demi sedikit Callia dapat melepaskan tubuhnya dari kungkungan sang suami tanpa mengganggu tidurnya dan berhasil terlepas. Segera ia bangkit dari kasur dan mengambil penjepit rambut dimeja nakas. Lalu mengambil satu persatu pakaian miliknya dan juga milik sang suami. Kemarin lagi dan lagi mereka melakukan aktifitas malam mereka disaksikan oleh hujan yang turun di malam hari.

Setelah memasukkan pakaian yang kotor kedalam tempat pakaian kotor kemudian dia berjalan menuju kamar mandi. Callia berjalan dalam keadaan tubuh yang masih polos dan tidak memakai apapun untuk menutupi tubuhnya. Sesampainya dikamar mandi dirinya segera menyalakan shower dalam mode hangat dan mulailah ia membersihkan dirinya dibawah guyuran air hangat itu.

Aktivitas mandinya berlangsung tidak sampai satu jam, setelah selesai dia segera berganti pakaian santai dan keluar dari kamar lalu menuju ke arah dapur. Aroma masakan sudah tercium di hidungnya, dan benar saat didapur bi Tuti telah selesai memasak menu sarapan pagi mereka. Dirinya melihat jam di dinding ternyata sudah pukul 6 lebih 10 menit artinya ia sedikit kesiangn dan melihat hal itu bi Tuti ternyata sudah menyiapkan menu makanan dipagi hari.

"Sudah siap semuanya bi?" tanya Callia mendekati bi Tuti.

"Astaga kaget saya Nya"

"Hehehe maaf bi"

"Iya sudah Nya saya siapkan semuanya karena sudah semakin siang" jelasnya kepada Callia.

"Iya bi tidak masalah makasih ya"

"Iya Nya sama-sama"

"Ya sudah kalau gitu saya bangunin anak-anak dulu ya bi"

"Iya Nya" bi Tuti tersenyum melihat sang majikan berjalan menjauh keluar dari area dapur, penampilan sang majikan yang sudah rapih terlebih dengan rambut yang basah ia sudah tau apa yang terjadi, akan seperti ini setelah Tuan nya pulang dari bekerja di dunia penerbangan.

Sekarang Callia berjalan menuju kamar putrinya, tadi beberapa saat yang lalu dia baru saja keluar dari kamar putrinya Jero disana anak laki-lakinya sudah mandi. Pasti akan sangat berbeda dengan putrinya Lea.

Ceklek

Callia membuka kamar Lea, jika kamar putrinya identik dengan warna hitam dan biru kamar Lea identik dengan warna pink seperti khas kamar anak perempuan sebagaimana mestinya ada tempat tidur, lemari, meja belajar, meja rias dan kamar mandi pribadi.

Callia melihat sang putri masih bergelung dengan selimut. Dia berjalan menuju ke kasurnya tapi saat ia melintas ke meja rias sang putri ada tas dan juga baju berserakan disana, dengan telaten dia membersihkan semuanya dan membawa pakaian kotor sang putri ke tempat pakaian kotor namun ia sedikit curiga kenapa putrinya memakai pakaian seperti ini. Kemudian dia melangkahkannya dirinya kembali ke meja rias dan memeriksa isi tas yang terbuka dan ada beberapa lembaran yang keluar.

Hal pertama yang ia temukan adalah semacam nomor urut disana tertera nomor 55 dan tepat saat itu alarm dari jam weker sang putri berbunyi sangat nyaring membuat Lea mulai terbangun dari tidur nyenyaknya.

"Amam" teriaknya ketika hal yang pertama kali ia lihat adalah sang amam yang tengah berada di meja riasnya.

"Apa ini semua maksudnya Lea?" kini Callia mendekati sang putri yang masih berada ditempat tidurnya dengan membawa sesuatu yang harus ia tanyakan secara langsung.

Lea yang tengah didekati sang mama itu langsung meneguk ludahnya dengan kasar, kenapa bisa dia begitu ceroboh tidak membersihkan perlengkapan yang digunakannya kemarin malam terlebih dahulu. Dimana semua perlengkapan lomba kemarin masih berserakan disana, mungkin karena kemarin dia sangat kelelahan jadi setelah makan malam ia langsung tertidur jadilah seperti ini pasti amamnya mulai curiga.

"Ini semua apa Lea? Jawab Amam" tidak ada nada keras atau amarah yang dilontarkan Callia namun itu sudah membuat Lea ketakutan.

"Ehmm maafin Lea mam" ucapnya dengan nada sedih. Callia jelas tau putrinya tengah melakukan sesuatu tanpa persetujuan dirinya dan suami.

"Lea beberapa waktu lalu daftar di kontes modeling dan kemarin mulai seleksi" Callia menghembuskan nafasnya, sudah ia duga sebelumnya.

Hal seperti ini membuatnya jadi teringat dulu waktu sang putri berumur sekitar 5 tahun ada ajang kontes seperti ini dan dia menangis ingin mengikutinya namun dengan keras suaminya Rengga melarang putrinya untuk mengikuti ajang seperti ini. Dan ternyata kejadian beberapa tahun lalu itu terulang lagi ketika sang anak umurnya sudah menginjak 8 tahun seperti ini.

"Lea suka didunia seperti ini mam, tapi takut mau ijin ke amam atau bahkan ke apap pasti tidak diijinkan" ucapnya dengan mata berbinar-binar, jika memang kedua orangtuanya kembali melarangnya mungkin dengan terpaksa Lea harus mengubur mimpinya itu.

Callia yang melihat sang putri begitu sedih, membuatnya hatinya ikut bersedih, setelahnya dia langsung memeluk sang putri. Lea semakin terisak dipelukan amam nya.

"Lea beneran suka di dunia seperti ini?" tanyanya ketika sang putri sudah jauh lebih tenang.

"I...iya mam Lea ingin menjadi seorang model profesional" ucapnya sambil terisak.

"Yaudah sudah diem anak amam gak boleh nangis gini" kini pelukan ibu dan anak itu terlepas.

Callia segera menghapus sisa air mata Lea, melihat putrinya menangis seperti ini membuatnya tak tega memarahinya. Dia jadi berfikir apakah tadi dirinya terlalu keras dengan sang putri hingga membuatnya langsung

menangis seperti ini, jika iya maka dia tidak boleh melakukannya lagi kasian putrinya terlihat sangat ketakutan saat ini.

"Okey amam akan coba bilang sama apap pelan-pelan yah semoga kamu bisa diperbolehkan ikut ajang ini" putusnya karena tidak tega saja dia melihat putrinya tidak bisa mencapai mimpinya.

Lea menyunggingkan senyum ditengah ia masih terisak "Beneran mam"

"Iya sayang" Lea segera memeluk tubuh amam nya dengan sangat erat dan hal itu juga dibalas oleh Callia.

"Yaudah sekarang kamu mandi trus siap-siap karena ini sudah siang" ingatkan Callia membuat Lea tersadar hari semakin siang dan ia belum mandi dan bersiap-siap.

"Oh iya mam Lea mandi dulu yah" Lea segera berlari ke kamar mandi ia akan mandi dengan cara kilat.

"Amam udah tau?" tiba-tiba Jero masuk ke kamar sang adik, dimana dia sudah cukup lama mendengar interaksi amam nya dan sang adik namun belum berani mengganggu tadi dsn barulah sekarang dia berani untuk bertanya.

"Iya sayang, amam akan coba bilang pelan-pelan sama apap ya kasian adik sepertinya bakatnya dia memang di situ"

"Iya mam, Lea memang memiliki bakat disitu kemarin kakak lihat sendiri sama oma bagaimana bakat adik" jelas Jero yang menyaksikan sendiri bagaimana berkatnya sang adik dibidang ini.

"Oh jadi kemarin yang ke mall ternyata nemenin adik Lea"

"Iya mam maafin kita yah" ucap Jero yang merasa bersalah karena telah membohongi kedua orangtuanya.

"Iya sayang gapapa, kakak ke bawah gih tunggu disana
amam mau bangunin apap dulu" hal itu segera dituruti oleh
sang putra dia sudah siap dengan memakai seragam dan tas
dipunggungnya. Jero segera turun dan menuju ke ruang
makan.



Seorang anak kecil berusia 10 tahun tengah serius
berlatih bola bersama temannya yang lain, dia adalah Aljero
Reiko Argantara atau biasa dipanggil Jero.

Kini Jero tengah berlatih bola disebuah sekolah bola
khusus atau bisa disebut dengan SSB (Sekolah Sepank Bola)
untuk mengasah kemampuannya. Sekolah bola yang tengah
diikutinya ini merupakan salah satu sekolah bola cukup
terkenal di Jakarta. Kecintaannya kepada bola membuatnya
berada disini mengikuti sekolah khusus untuk berlatih
bermain bola bagi anak-anak jadilah sekarang ini dirinya
berada disini.

Selain semangat dari dirinya sendiri, ia juga
mendapatkan dukungan penuh dari kedua orangtua
angkatnya. Dukungan dari kedua orangtuanya itu sangat lah
berarti baginya, karena dengan dukungan itu membuat
dirinya memiliki semangat lebih untuk terus belajar agar
nantinya ia bisa menjadi pemain bola yang profesional seperti
yang selama ini diimpikannya.

Sudah hampir dua jam yang lalu dirinya bermain bola
dilapangan membuat keringatnya kini mulai bercucuran
ditubuh tampannya itu. Namun keringat itu tidak
membuatnya kelelahan justru dia masih begitu serius
memainkan permainan bola itu sambil sesekali ia mengikuti
arahan dari pelatih, disini tak hanya dia saja yang seperti itu
tetapi juga teman-teman yang lainnya.

Peluit dari sang pelatih menandakan bahwa permainan telah selesai dan kini semua pemain diharapkan berkumpul membentuk lingkaran di pinggir lapangan. Sang pelatih yang berasal dari Spanyol itu kini menghampiri anak didiknya yang sudah berkumpul disana untuk memberikan arahan kepada anak didiknya.

Selama setengah jam para anak-anak bibit muda penerus bangsa itu diberikan arahan sebelum akhirnya mereka sudah bisa pulang dan acara latihan pada sore hari ini telah usai dan akan dilanjutkan dilatihannya selanjutnya.

Setelah saling bersalam-salaman antara sesama pemain, dengan pelatih, dan juga official akhirnya anak-anak itu dipersilahkan untuk bubar dan bisa pulang ke rumah masing-masing.

Semua dengan semangat menuju ke ruang ganti begitupula dengan Jero. Jero kini bersama teman-temannya menuju keruang ganti, selama dalam perjalanan dari lapangan menuju ke ruang ganti mereka saling bercanda gurau hingga tak sadar mereka telah tiba diruang ganti mereka sudah sibuk masing-masing untuk sekedar minum, berganti baju ataupun langsung pulang.

Hal itu juga dilakukan oleh Jero dimana ia mengambil handuk kecil dan juga minum yang ada diatasnya lalu langsung ia teguk hingga tandas tak tersisa, karena cuaca hari ini sangat panas membuatnya kini merasa sangat haus sekali. Setelah minum beberapa tegukan dirinya bergegas mengganti pakaian atasnya saja dan melepas sepatu bolanya, lalu dimasukkan kedalam tas kecil miliknya, saat dirasa semua selesai barulah dia keluar dari ruang ganti itu.

Diruang ganti ini sudah mulai sepi dan hanya dirinyalah yang ada disana karena temannya yang lain sudah banyak yang pulang.

Dengan langkah gontai Jero berjalan keluar ke ruang ganti menuju ke area parkir, dirinya akan menunggu jemputan dari sopir yang akan menjemputnya nanti. Jero berjalan tanpa melihat jalannya diluar, tiba-tiba ia menabrak sesuatu. Hal yang ia lihat pertama kali adalah seutas kain berwarna hitam.

"Ma...af" ucapnya dengan mulai mendongakkan kepalanya untuk melihat siapakah yang ia tabrak tapi seketika ia dibuat bungkam oleh sosok yang memiliki rambut berwarna merah itu.

"Ma..." dia tidak dapat melanjutkan ucapannya karena setelah itu ia memeluk tubuh orang itu dengan sangat erat.

RAC 13

Author Pov

"Ma... "

"Mama" ucapnya dengan terkejut beberapa saat, hingga dia langsung memeluk tubuh ramping yang dipanggilnya mama itu.

"Mama Je" panggilnya lagi dengan mendongakkan kepalanya tetapi tidak melepaskan pelukannya itu.

Tas dan botol minum yang tadi dibawanya kini sudah berserakan jatuh dibawah, bukannya mengambilnya Jero justru membiarkannya karena ia masih memeluk mama Jesika yang merupakan mama KANDUNG nya.

"Ini benar mama Jesika kan?"

"Iya sayang ini mama" jawab wanita itu dengan mengusap pelan kepala putra, putra KANDUNGNYA.

Tanpa disadari oleh Jero, wanita yang merupakan mamanya itu menitikkan air matanya dibalik kaca hitam miliknya, namun air mata itu segera dihapusnya.

"Jero kangen sama mama" ucapnya sekali lagi dalam pelukan sang mama. Sedangkan wanita yang tak lain adalah mamanya itu belum mengeluarkan satu kata pun hanya usapan halus yang dirasakan Jero dipunggungnya yang basah.

"Mama juga kangen sama Jero, kangen pakek banget malah nak" kemudian ia membalas pelukan itu sangat erat.

Walaupun mereka tidak dipertemukan sejak 5 tahun terakhir tapi ia masih ingat sosok mama kandungnya, setiap ia beribadah selalu nama mamanya ia selipkan dalam doa.

Kerinduan yang selama ini ia pendam dan keinginannya bertemu dengan sang mama akhirnya dapat terwujud hari ini.

Jero menatap sang mama yang saat itu tengah menitikkan air mata, Jero ingin menghapus air mata itu tapi ia tak sampai karena tubuh mamanya yang tinggi ditambah dengan memakai *high heels* membuatnya semakin sulit menjangkau, namun mengerti akan hal itu mamanya mensejajarkan tubuhnya dengan sang putra.

"Mama gak boleh nangis lagi ya" seutas senyuman terlihat diwajah mamanya.

"Kamu makin tampan saja nak, mama sangat merindukanmu" sebuah pelukan kini diawali oleh Jesika.

Tanpa menjawab Jero langsung menubruk sang mama, doanya setiap malam akhirnya dapat dikabulkan juga ia bisa bertemu dengan mamanya. Tidak ada yang diinginkannya saat ini selain hanya bertemu dengan sang mama.

"Jero mau ikut mama? Kita jalan-jalan setelah ini yah" ajaknya kepada dang putra.

"Iya mau ma" tanpa menolak ia langsung mengikuti langkah mamanya keluar dari tempat latihannya. Dan tak lupa ia membawa tas dan botol minumannya yang tadi terjatuh.

"Yuk" ajak Jesika kepada sang putra dan mengulurkan tangannya untuk menggenggam Jero dan tanpa pikir panjang Jero menerimanya bahkan menggenggam tangan itu dengan erat seakan-akan ia takut kembali ditinggalkan.

Sebuah mobil berwarna merah sudah ada didekat mereka, kemudian mereka masuk ke mobil dan meninggalkan tempat itu. Jero yang sangking bahagianya hari ini dapat bertemu sang mama membuatnya melupakan sesuatu.



"Jero kemana yah?" pertanyaan itu diucapnya berulang-ulang oleh Callia sejak beberapa jam yang lalu.

Callia dibuat sangat khawatir karena pak Kino tidak menemukan putranya di sekolah bolanya saat sore tadi membuatnya begitu khawatir saat ini. Karena tidak seperti biasanya Jero pergi tanpa pamit atau main sehabis pulang main bola seperti ini tapi kenapa sekarang anak itu tidak ada kabar sama sekali. Ponsel milik putranya sudah dicoba untuk dihubungi oleh Callia maupun Rengga puluhan kali namun jawabannya tetap sama nomernya sedang tidak aktif.

Tak habis akal disitu mereka sudah menghubungi semua teman satu klub bolanya tapi dari semua temannya tidak tau Jero ada dimana. Padahal ini sudah melebihi jam makan malam, Callia takut putranya belum makan dan kelaparan namun keberadaannya sekarang tidak diketahuinya membuatnya bingung harus mencari kemana lagi.

"Coba hubungi lagi pap" ucapnya kepada sang suami. Kini mereka berada diruang tamu bersama mama Shania yang menemani mereka. Baik Rengga dan Shania juga tengah khawatir dengan Jero yang tak kunjung pulang.

Sedangkan dilain tempat, tepatnya di sebuah mobil berwarna merah dipenuhi dengan canda tawa sejak tadi. Di mobil itu berisi Jesika dan Jero. Keduanya saling melepas rindu, banyak hal yang telah mereka lakukan yaitu selain makan malam mereka juga berkeliling sambil berbagi cerita.

Jesika tak menyangka jika dulu putranya masih kecil dan sulit mengerti sesuatu kini putranya sudah bisa bercanda tawa dengannya berbagi apa saja yang ia lakukan selama 5 tahun belakangan ini membuatnya bangga memiliki anak seperti Jero.

"Ma, Jero mau sama mama aja. Jero akan ikut kemanapun mama pergi" sudah tiga kali ia mengucapkannya kepada sang mama.

"Belum saatnya sayang kamu ke rumah amam Cal sama apap Re dulu yah mama janji suatu saat nanti akan menjemputmu"

"Tapi ma... " Jesika memberhentikan mobilnya di tepi jalan karena tujuannya sudah sampai, ia agak kebelakang untuk memarkirkan mobilnya agar sang pemilik rumah tak mengetahuinya.

"Sayang" Jesika memegang kedua putranya dan menatapnya dalam "Mama gak bisa bawa kamu sekarang, nanti akan ada saatnya. Mama janji sayang" ucapnya untuk menyakinkan sang putra.

"Mama masih membutuhkanmu disana sayang" batin Jesika.

"Mama gak akan ninggalin Jero lagi?" sahutnya karena ia takut kembali ditinggal oleh sang mama.

"Janji sayang, mana bisa mama ninggalin anak setaman ini" sebuah kecupan mendarat di kedua pipi Jero dan itu berasal dari sang mama. Dan tanpa menunggu lama ia pun membalasnya dengan mengecup lama pipi sang mama.

"Sekarang Jero masuk gih, tapi ingat pesan mama jangan bilang kalau hari ini kita ketemuan dan jalan-jalan bareng"

"Iya ma siap Jero masuk dulu, kapan-kapan kita main lagi" sebelum membuka pintu mobil ia memeluk sang mama sebelum mereka akan berpisah lagi.

"Aku masih kangen sama mama" ucapnya membuat Jesika sedikit terenyuh bagaimanapun ia seorang ibu setidaknya ada sedikit rasa berat meninggalkan putranya. Ingin rasanya ibu yang tak berguna ini bisa membesarkan

putranya sendiri namun ini harus dilakukan untuk tujuannya yang hendak dicapainya.

"Mama juga nak, mama janji nanti akan jemput kamu dan kita akan main sepuasnya"

"Iya ma"

"Iyaa sayang udah gih masuk dulu" namun saat sudah membuka pintu dan hendak keluar Jero kembali memutar tubuhnya dan memeluk sangat erat sang mama seakan-akan ia tak ingin berpisah dengan sang mama.

"Aku masuk dulu ya ma, jangan lupa jemput Jero lagi dan kita main"

"Mama juga masih ingin bermain-main dengan mereka dulu sayang" batinnya.

"Iya sayang pasti" dan Jero akhirnya keluar dari mobil, ia belum beranjak sebelum mobil mamanya semakin jauh dan menghilang dibelokan pertigaan.

Setelahnya Jero langsung berjalan menuju ke pagar dan memanggil pak satpam yang ada di pos satpam, sang satpam yang melihat itu adalah Jero anak dari sang majikan dengan langkah tergopoh-gopoh segera membuka gerbang dengan remot otomatis kemudian gerbang terbuka dan itu membuat Jero bisa masuk kedalam rumah.

"Malam Den, dari mana saja amam sama apap nyariin dari tadi" ucapnya karena ia tau satu rumah daritadi mengkhawatirkannya.

"Dari rumah temen pak, saya masuk dulu yah"

"Iya Den" Yono sang satpam yang bekerja dirumah Rengga dan Callia merasa heran karena tak biasanya anak majikannya ini pergi tanpa ijin dan membuat orang satu rumah khawatir karena tiba-tiba menghilang, terlebih hingga pulang malam hari seperti ini.

Jero berjalan dengan pasti mengetuk pintu dan yang membukakannya adalah amannya Callia.

"Ya ampun Jero" Callia segera memeluk Jero sang putra yang di khawatirkannya tadi kini berada dalam pelukannya.

"Kamu kemana saja sayang?" tanya Callia setelah melepaskan pelukannya. Disaat yang bersamaan Rengga dan juga Shania keluar dan mereka merasa lega Jero dapat pulang dengan selamat.

"Maaf mam, pap, oma Jero tadi kerumah temen" jawabnya.

"Lain kali kalau pergi kemana-mana pamit dulu ya kak, jangan buat semuanya khawatir"

"Iya mam"

"Kamu sudah makan kak?" kini gantian Rengga yang menanyai sang putra.

"Sudah pap" Jero tidak berani menatap kedua orangtuanya karena takut akan diketahui kalau dia sedang berbohong. "Jero ke kamar dulu ya mam, pap, oma permisi" tanpa menunggu jawaban ia segera berjalan melewati ketiganya.

Ketiga orang itu menatap heran kepada tubuh yang semakin mejauh itu, dimana sikap Jero yang terlihat aneh hari ini, tak biasanya anak itu bersikap seperti ini.

"Jero kenapa ya sayang?" tanya Callia kepada sang suami.

"Entahlah biar besok aku yang menanyainya yah" ucapnya menenangkan sang istri, ia juga merasa ada yang tidak beres dengan sang putra mungkin besok akan coba ditanyainya dengan pelan-pelan.

"Yaudah yuk masuk sudah malam" Rengga mengajak sang istri mamanya segera masuk karena hari semakin gelap

dan mereka butuh istirahat karena telah menunggu Jero sejak tadi.



Sinar sang Mentari malu-malu menampakkan dirinya dibumi, disuasana yang dingin ini membuat seseorang seharusnya masih bermalas-malasan tetapi berbeda dengan seorang pria yang sudah berolahraga untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. Sudah lama ia tak melakukan aktivitas ini dipagi hari supaya membuat lemak-lemak ditubuhnya itu dpaat dihilangkannya karena semakin hari dia merasa tidak nyaman dengan bentuk tubuhnya akhir-akhir ini.

Selama satu jam lamanya ia sudah selesai dengan berbagai aktivitasnya di tempat gym yang ada dirumahnya.

Setelah selesai ia menghilangkan keringat yang ada ditubuhnya dengan handuk kecil berwarna putih dan keluar dari ruangan gym. Kemudian dia melihat jam ternyata sudah menunjukkan pukul 6 pagi tiba saatnya bagi dia membangunkan anak-anak untuk sekolah. Dimana orang itu adalah Rengga.

Rengga akan memulai membangunkan putranya terlebih dahulu lalu dilanjutkan ke putrinya. Dengan pelan dia memasuki kamar sang putra ternyata kamarnya kosong, tetapi tempat tidur dan lain sebagainya sudah rapih. Dan suara gemericik air membuatnya berpikir Jero sedang mandi.

Kamar putranya ini memang selalu rapih dan bersih, anaknya itu sangatlah rajin dan tidak ingin kamarnya berantakan sedikitpun sehingga saat ia bangun tidur seperti ini semuanya langsung dirapihkan seperti yang dilihatnya sekarang. Rengga berniat akan menunggu sang putra keluar dari kamar mandi, lantas ia duduk di meja belajar putranya,

yang saat ditempatinya itu terasa sangat kecil. Disitu dia melihat kamera milik putranya dan berniat untuk melihat hasil jepretannya.

Klek

Kamera mulai dibuka, dan mulai melihat-lihat hasil jepretannya, awal yang ia lihat ada foto berbagai pemandangan yang jika diamati ini diambil dari sisi kamarnya, lalu berlanjut ke foto selanjutnya hingga membuatnya begitu terkejut, dimana disana ada foto sang putri yang tengah berlenggak-lenggok di atas *catwalk*. Ini bukan salah lagi dalam penglihatan Rengga bahwa pasti putrinya mengikuti ajang model seperti ini tanpa sepengetahuannya. Padahal ia sama sekali tidak menyetujui akan hal ini.

Rengga melihatnya hingga foto sang putri berlenggak-lenggok ini habis, ia beranjak dari duduknya dan pergi meninggalkan kamar Jero. Rengga yang tadinya berniat ingin menunggu putranya dan berbicara empat mata itu harus hilang begitu saja ketika ia melihat foto-foto sang putri membuat emosinya dipagi hari seperti ini hingga naik ke ubun-ubun.

Ceklek

Rengga membuka kamar sang putri dengan keras, dan tepat saat itu Lea baru selesai mandi sudah menggunakan seragam namun rambutnya masih digelung dengan handuk karena sehabis keramas.

"Apap" teriak Lea dengan kaget saat sang apap tiba-tiba masuk ke kamarnya dengan wajah yang tak enak ditambah dengan membawa kamera ditangan kanannya.

"Apa ini semua maksudnya Lea?" walaupun Rengga tengah diliputi amarah namun ia mencoba menahannya dan akan menanyakannya secara baik-baik kepada sang anak.

Lea terkejut dan tidak bisa menjawab apa-apa ketika melihat sebuah foto yang ada dikamera sang kakak.

"Lea" panggil Rengga dengan sedikit meninggi suaranya.

RAC 14

Author Pov

"Lea" panggil Rengga dengan nada yang tinggi.

"Maaf pap"

Callia yang mendengar ada sedikit keributan di kamar putrinya membuatnya memutarakan tubuhnya menuju kamar sang putri. Awalnya Callia hendak menuju ke bawah menyiapkan sarapan untuk keluarga kecilnya karena hari semakin siang karena ia bangun kesiangan seperti biasa ini karena suaminya. Saat bangun pun sang suami sudah tidak ada membuatnya segera mandi dan ingin membuatkan sarapan tapi ada suara keributan. Dimana yang dia dnegan itu adalah suara milik sang suami dan itu berasal dari kamar Lea.

"Kenapa pap?" tanya Callia mendekati suami dan putrinya, wajah suaminya terlihat seperti orang marah.

"Nih lihat kelakuan anak kita yang melakukan sesuatu tanpa ijin ke orangtuanya" Rengga memberikan kamera yang daritadi ia genggam di tangannya diberikan ke istrinya.

Callia terkejut melihatnya, setelah kemarin dia mengetahui hal ini sekarang giliran sang suami yang mengetahuinya dari kamera milik putranya.

"Sayang..." jika seperti ini suaminya harus diredamkan emosinya sesegera mungkin, karena kalau sudah marah satu rumah akan kena amarahnya.

"Atau jangan-jangan kamu juga sudah tau dan mengijinkannya tanpa membicarakannya denganku" tuduh Rengga kepada Callia, gelagat istrinya berubah ketika tuduhan itu membuatnya semakin curiga.

"Bisa ya, kamu ijinin Lea tanpa membicarakannya terlebih dulu sama aku. Aku ini apapnya Lea loh mam, masak aku harus ketinggalan hal seperti ini" kini Rengga memarahi sang istri, ia sangat kecewa akan keputusan istrinya yang mengizinkan putrinya mengikuti ajang seperti itu dan hebatnya tanpa sepengetahuan darinya.

"Tapi Re...aku"

"Apap kecewa sama kalian" ucap Rengga sebelum meninggalkan keduanya, dia saat ini begitu kecewa dan ingin marah kepada kedua bidadarinya tapi ia tak mau kelewat batas sehingga memutuskan untuk pergi saja untuk meredam emosinya yang ingin meledak saat itu juga.

"Mam" Lea menangis dan memeluk amam nya, ia takut melihat kemarahan sang apap tadi, sebelumnya apap nya tak pernah semarah ini kepadanya kecuali tentang hal yang sama lagi yaitu ia tidak diperbolehkan mengikuti ajang pemilihan model cilik seperti ini.

"Sudah sayang, jangan nangis yah biar nanti amam yang akan bicara baik-baik sama apap" Callia mengelus punggung putrinya dengan penuh kasih sayang, ia mencoba menenangkan Lea yang ketakutan.

Padahal bagi Callia yang sudah hidup bersama Rengga selama 9 tahun ini, tak mudah baginya meredam emosi suaminya jika sudah seperti ini harus dilakukan dengan cara yang halus dan banyak rayuan agar meluluhkan hatinya.

Rengga memang jarang sekali marah, tapi hanya saat-saat menurutnya itu tidak baik barulah dia akan marah terutama jika keluarganya terjerumus ke hal-hal yang jelek. Terlebih ada orang lain yang ingin menyakiti atau mencelakakan keluarganya maka dia akan bertindak sangat tegas.

Bagi Callia selaku istrinya ia sangat menyukai sikap suaminya yang bisa mengendalikan emosinya terutama di hadapan sang anak, seperti kejadian barusan suaminya mampu meredam dan memilih untuk pergi sejenak.

Kehidupan rumah tangga mereka tak selamanya berjalan mulus seperti di televisi, karena pasti setiap kehidupan rumah tangga akan ada naik dan turunnya. Perbedaan sifat kedua insan yang hidup bersama-sama pasti akan menimbulkan cekcok dan lain sebagainya, oleh sebabnya harus ada salah satu yang mengerti keadaan dan tidak terbawa emosi. Begitupun dengan Callia ia pembawaannya tidak mudah emosi dan bersifat dewasa jika menghadapi suaminya.

Jika dibandingkan dengan usia Callia memang jauh dari umur suaminya dimana mereka berjarak 5 tahunan, namun ia mampu meredamkan emosi sang suami. Dengan sabar dia mencoba memahami itu sehingga jika ada api harus disiram dengan air. Begitupula dengan Rengga dia memang jarang emosi tapi kalau sekalinya emosi semuanya akan berdampak, tapi sebisa mungkin ia tak memperlihatkannya di hadapan kedua anaknya.

"Tapi mam, Lea takut"

"Gapapa sayang biar nanti amam yang akan mengurus semuanya"

Lea melepaskan pelukannya dan mendongakkan kepala demi melihat sang anak "Tapi apap marah gitu mam"

"Tenang amam tau caranya meredam emosi apap" hibur Callia kepada putrinya kemudian ia membantu putrinya melepaskan handuk di kepala.

"Sekarang siap-siap yuk biar amam yang bantu kuncir rambutnya" Callia segera membantu sang putri

mengeringkan rambutnya dan setelahnya dia membantu untuk menguncir rambut putrinya agar terlihat rapih.

"Dik ayo sarapan" panggil Jero sang kakak. Kini Jero telah siap dengan tas dipunggungnya dan ada beberapa buku yang ia bawa di sebuah tas lain.

"Iya kak bentar" jawab Lea karena amamnya masih belum selesai menguncir rambutnya yang panjang. Setelah selesai Lea dan Jero segera turun untuk sarapan, dibelakang mereka ada sang amam.

"Pagi oma" sapa Lea kepada sang oma kemudian ia duduk di kursi tepat sebelah omanya.

"Pagi semua kesayangan oma" Shania melihat kedua cucunya duduk di meja makan.

"Suamimu mana Cal?" tanya Shania kepada putrinya, ia baru saja selesai menuangkan nasi dan lauk pauk ke piring cucu-cucunya.

"Bentar aku pangg..." sebelum ia beranjak sang suami sudah terlebih dahulu tiba dengan langsung duduk dalam diam dan tidak mengucapkan sepatah katapun, biasanya ia yang paling meramaikan suasana ketika hendak makan tetapi sekarang berbeda.

Shania mampu melihat ada sedikit perbedaan di menantunya itu namun ia diam, mungkin nanti bisa ditanyakan kepada putrinya Callia atau langsung bertanya kepada Rengga ada apa sebenarnya ini.

Kemudian mereka makan pagi dalam diam seribu bahasa dan saling larut menikmati sarapan mereka masing-masing.

Kini Jero dan Lea telah selesai menghabiskan sarapannya ditambah segelas susu, mereka segera pamit untuk berangkat sekolah karena ini sudah semakin siang nanti mereka bisa terlambat datang di sekolah.

Bersalaman adalah tradisi keduanya saat hendak pergi kemanapun, semua harus selalu berpamitan dan itu dilakukan satu-persatu bagi mereka untuk meminta ijin berangkat sekolah, begitupun dengan Lea, bersalaman yang terakhir kepada sang apap, apap nya masih diam namun tetap menerima uluran tangannya. Lea begitu takut akan kemarahan apapnya jika seperti ini karena ia belum pernah melihat apapnya semarah ini.

Jero yang dapat merasakan ada ke janggalan dengan apapnya dan juga adiknya mencoba untuk diam terlebih dahulu, mungkin nanti ia akan tanyakannya kepada sang adik apa yang tengah terjadi.



"Cal, suamimu kenapa kok aneh gitu?" tanya Shania dengan menghampiri sang putri yang tengah membuatkan secangkir kopi.

Callia menghadap ke sang mama "Re sudah tau ma kalau Lea ikut ajang itu dan dia kecewa. Dan yang lebih parahnya dia juga tau kalau aku sudah tau sebelum ini membuatnya semakin marah" ucapnya kepada mamanya.

"Maafin mama ya" Shania merasa bersalah akan hal ini karena ia lah yang tau hal ini terlebih dahulu tetapi tidak membicarakannya kepada anak dan menantunya.

"Cal, gak marah sama mama kok, mama jangan khawatir gitu. Rengga biar urusan aku ma, akan aku jelaskan dengannya baik-baik setelah ini" Callia mencoba memberi penjelasan ke mamanya agar tidak merasa bersalah.

Sebelumnya Callia sudah berbicara empat mata dengan sang mama mengenai keikut sertaan Lea di ajang itu, dan Shania selaku sang nenek merasa bersalah telah menuruti kemauan cucunya tanpa meminta ijin kepada kedua

orangtuanya terlebih dahulu. Tapi Callia paham akan maksud itu sehingga dia tak memarahi mamanya sama sekali karena memang mamanya tidak salah, saat ini yang perlu ia hadapi adalah suaminya pasti akan marah besar dan ini sudah terbukti tadi pagi.

"Yaudah aku pergi keatas dulu ya ma" mamanya Shania hanya menjawab dengan sebuah anggukan dan Callia segera pergi ke lantai dua dengan membawa nampan yang berisi kopi dan beberapa camilan untuk Rengga suaminya.

Callia berjalan perlahan menuju kelantai dua dengan membawa nampan, ia akan menuju ke lantai dua tepatnya diruangan kerja suaminya. Hari sudah semakin siang karena waktu sudah menunjukkan pukul 10:00 siang.

"Sayang" panggil Callia dengan lembut saat sudah berada di ruangan suaminya, ia membawa nampan itu ke meja kerja suaminya dan meletakkannya disana. Suaminya masih serius mengerjakan sesuatu di depan komputer.

Tak ada jawaban disana suaminya tetap bungkam. Dari tadi pagi setelah kejadian di kamar putri mereka, suaminya tak mengucapkan satu katapun apalagi waktu sarapan pagi yang biasanya ramai dihiasi candaan dan pertanyaan yang selalu dilontarkan suaminya kepada kedua anak mereka tadi tidak ada sama sekali hanya saling diam.

Callia yang tau tidak akan diperhatikan jika seperti ini sehingga ia berinisiatif untuk mendudukkan dirinya dipangkuan sang suami dan hal itu membuat Rengga terkejut karena pergerakan tiba-tiba dari istrinya membuatnya tidak bisa fokus kembali ke pekerjaannya.

"Mam" ucapnya lirih karena kali ini istrinya mulai menggodanya dengan menggerakkan tubuhnya di pangkuannya membuatnya mengerang akibat ulahnya itu.

"Kenapa ehmm?" ucap Callia dengan menggoda, ini adalah kunci jika ingin suaminya tidak marah lagi. Buktinya Rengga meninggalkan pekerjaannya dan mulai menikmati godaannya.

"Sayang" ucapnya semakin lirih karena sekarang dia diliputi dengan gairah yang mulai memuncak.

"Masih marah?" tanya Callia dengan manja ia mendekatkan tubuhnya ke suaminya hingga berjarak 3 cm. Callia segera mengecup bibir sexy suaminya. Dia memang sengaja tidak langsung melumat bibir itu karena ingin melihat reaksi suaminya.

Rengga yang tak tahan akan itu langsung menarik tengkuk istrinya dan melumat bibir yang sangat menggoda, lama mereka berciuman hingga nafas mereka mulai terengah-engah baru ciuman itu dilepaskan oleh Rengga. Tak lepas disitu dirinya yang sudah diliputi gairah segera melepas resleting dress sang istri dan tangannya mulai bergerilya ke seluruh tubuh istrinya.

Hal yang selanjutnya mereka lakukan adalah saling menjamah satu sama lain untuk memberikan kenikmatan yang tak terkira, mereka mulai melakukan aktifitas itu dengan sangat panas diruangan kerja Rengga yang menjadi saksi bisu bagi mereka yang sudah memadu kasih. Aktifitas panas itu berlangsung hingga satu jam lamanya saja.



"Sudah dapet jatah masak masih marah sih" goda Callia setelah pertempuran mereka. Kini keadaan mereka masih kacau dimana tubuh Callia masih polos tanpa sehelai benangpun, sementara Rengga suaminya masih memakai atasan saja celananya sudah tergeletak dibawah bersama

baju istrinya. Nafasnya masih terengah-engah sesuai pertempuran panas mereka.

"Teteplah" Rengga mencoba untuk tetap marah, padahal dalam hati ia sudah tidak marah lagi, mana bisa dia masih marah setelah dapat jatah disiang hari ini dari istrinya.

"Kalau kayak gitu tadi aku gak mau" ucap Callia dengan memukul dada sang suami dengan kesal dan Rengga tertawa seketika karena ia tidak kuat melihat wajah istrinya yang terlihat sangat lucu. Callia ikut tersenyum, jika suaminya bisa tertawa begini berarti sudah tidak marah lagi.

"Mana bisa aku masih marah kalau sudah dapet jatah kayak tadi tapi kalau ditambah sekali lagi marahnya tambah ilang" sekarang ganti Rengga menggoda istrinya. Callia memukul dada bidang suaminya kembali.

"Beneran Re, kita harus bicara serius itunya dilanjut nanti malem" Callia membenarkan posisi duduknya agar nyaman karena mereka masih berada di kursi kerja Rengga yang bisa dibilang sempit jika dibuat untuk mereka berdua.

"Silahkan kamu yang bicara duluan" Rengga gemas dan segera menghujani wajah istrinya dengan sebuah kecupan.

"Ish udah-udah" ia merasa geli akibat ciuman itu membuat tubuhnya menggeliat dan Rengga menelan ludahnya dengan susah melihat tubuh istrinya terpampang nyata di depannya.

"Lihat apa" Callia segera turun dari pangkuan sang suami dan mulai memakai bajunya, jika tidak maka kegiatan mereka akan terus berlanjut dan acara pembicaraan serius akan gagal total.

"Pakai celanamu dulu Re" Rengga segera terkekeh karena dari tadi ia melihat semua gerak-gerik istrinya memakai baju. Dengan mudah Rengga menarik celananya yang ada diujung

kaki, setelah selesai ia menghampiri sang istri yang sudah duduk di sofa yang tak jauh dari meja kerjanya.

"Aku itu sebenarnya baru tau tentang hal ini kemarin dengan tidak sengaja saat masuk kamar Lea, trus aku jadi berkir ketika melihat putri kesayangan kita menangis membuatku tidak tega melihatnya dan jadilah aku mengijinkannya, dan aku berjanji ekpadanya akan menjelaskan padammu ketika waktunya tepat tapi ternyata kamu sudah tau terlebih dahulu"

Callia memegang kedua tangan suaminya dan menggenggam dengan erat. "Apa salahnya Re kita coba kasih Lea kesempatan, mungkin bakatnya dia memang disitu. Kita sebagai orangtua bukannya harus tetep medukung keinginan anaknya selagi itu positif untuk dia. Lagian apa kamu gak kasian sama Lea yang terus kita tekan" Callia mulai berbicara serius kepada suaminya.

Rengga nampak berfikir untuk beberapa saat dan tidak menjawab ucapan istrinya secara langsung. Dia ternyata baru terbuka pikirannya sekarang. Apa mungkin selama ini dia terlalu keras kepada putrinya dengan tidak mengijinkan putrinya mengikuti apa yang dia mau, tapi ini ia lakukan kepada putrinya juga demi kebaikannya dia tau memang semua orang yang terjun di dunia model tak selamanya buruk tapi ia lebih mengantisipasi agar putrinya tidak terjerumus terlebih usianya masih kecil.

"Aku tau tapi resikonya itu loh sayang kamu paham kan" jawabnya setelah berfikir beberapa saat.

"Paham, tapi kan sayang ini masih ajang pemilihan loh biarlah Lea ikut kita awasin dia saja. Selama Lea tidak melakukan hal yang buruk apa salahnya kita dukung"

jelaskan Callia dengan lembut, suaminya ini harus diberikan penjelasan secara perlahan-lahan.

"Aku akan pikirkan dulu dan nanti biar aku bicara sama Lea dulu" Callia tersenyum penuh kemenangan ia yakin suaminya akan luluh dan mengizinkan putri mereka mengikuti ajang itu.

"Tapi pelan-pelan aja bicaranya, kasian Lea tadi sudah ketakutan loh" Callia tadi dapat melihat sendiri bagaimana Lea begitu takut dengan ayahnya.

"Iya sayang. Yaudah yuk keluar kita cari makan siang diluar aja ajak mama juga kalau mau" ajak Rengga kepada Callia setelah mereka selesai berbicara. "Nanti pulangnye kita jemput anak-anak" lanjutnya.

"Okey kita ganti baju duluyah kan gak mungkin kita keluar dengan keadaan seperti ini" Rengga hanya mengangguk kemudian ia mematikan komputernya yang tadi digunakan lalu menyusul sang istri menuju kamar mereka untuk bersiap-siap keluar.



Lea berlari kecil keluar gerbang sekolah saat mengetahui mobil yang dikenalnya, dimana mobil itu adalah mobil milik ayahnya. Dan benar ayahnya keluar dari kursi penumpang depan.

"Loh Lea, kakak mana?" tanya Callia saat tidak melihat putranya Jero.

Lea mengatur nafasnya terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan ayahnya. "Kakak tadi bilang ke adik mau kerja kelompok dulu dirumah temennya, dadakan mam jadi gak sempet bilang ke ayah sama apap. Dan nanti pulangnye katanya kakak mau dianter sama mama temannya" Callia mengerutkan keningnya, ia merasa ada

yang disembunyikan oleh putranya karena tak biasanya Jero seperti ini.

"Yaudah masuk gih oma ada dibelakang" ucapnya setelah itu ia masuk ke mobil.

"Jero mana mam?" tanya Rengga saat istrinya sudah masuk di mobil.

"Kerja kelompok dirumah temennya katanya mendadak" Rengga hanya menganggukkan kepalanya sepertinya ia tak curiga apapun namun berbeda dengan Callia perasaan seorang ibu tidak bisa dibohongi. Walaupun Callia bukan ibu kandung Jero tapi dia lah yang merawatnya sejak kecil jadi dia pasti merasakan jika ada kejanggalan dengan putranya beberapa hari ini.

RAC 15

Author Pov

Sudah satu bulan berjalan dengan begitu cepat. Kehidupan keluarga Rengga dan Callia juga berjalan lancar, Lea yang sebelumnya tidak mendapatkan ijin dari ayahnya mengikuti ajang pemilihan model cilik kini disetujui mengikutinya dengan satu syarat Callia selaku sang amam mengawasinya secara langsung. Lea yang sejak dari kecil memiliki bakat di situ membuatnya semakin berkembang bakatnya, dapat terlihat jelas ia sudah masuk di 15 besar saat ini mengikuti ajang tersebut. Lea begitu semangat mengikutinya karena dia ingin menunjukkan kepada kedua orangtuanya terlebih ayahnya bahwa dia tidak akan mengecewakan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

Oleh karenanya Lea selama ini juga dapat mengatur waktu sebaik mungkin antara sekolah, les privat, mengikuti pemilihan model cilik, dan kegiatan lainnya. Rengga ayahnya tidak ingin kegiatan yang diikuti anaknya menghambat pendidikan yang ia jalani saat ini karena pendidikan itu sangat penting kata ayahnya. Sementara itu Jero, anak laki-laki Callia dan Rengga sekarang lebih tertutup dan pendiam jika berada di rumah. Terlebih akhir-akhir ini Jero lebih sering pergi keluar rumah dengan alasan ada tugas sekolah ataupun yang lainnya. Jero yang dulunya penurut dan selalu menghabiskan waktunya di rumah kini seakan berubah seketika satu bulanan ini. Callia yang selalu di rumah mencurigai hal itu membuatnya memutuskan untuk menyelidikinya.

Karena sikap Jero sangat berubah drastis belakangan ini membuatnya ingin mengetahui apa penyebabnya yang membuat putranya seperti ini. Jero yang biasanya selalu bercerita apapun kepadanya kini seakan hubungan mereka semakin menjauh, tatapan mata yang diberikan Jero kepada Callia amannya terlihat sangat berbeda dan ada aura yang tak bisa ia jelaskan. Oleh sebab itu, Callia menggunakan mobil sahabatnya Keysha untuk membuntuti putranya Jero yang baru saja pulang sekolah. Setaunya tadi Jero meminta izin ada kerja kelompok di rumah temannya sehingga tidak dapat pulang bersama sang adik. Callia yang sudah curiga akan keanehan dalam diri putranya, membuatnya hari ini mulai menguntit kegiatan Jero sepulang dari sekolah.

Callia sengaja bertukar mobil dengan Keysha untuk menyelidiki hal ini agar Jero tidak mengenali mobilnya. Dan kini di jarak beberapa meter dari depannya, Jero terlihat masuk ke mobil berwarna merah, dan mobil itu segera menembus jalanan di sore hari ini dan setelah itu mobil yang ditumpangi Callia juga melaju namun masih menjaga jarak agar tidak ada yang curiga. Setelah lama mengikuti mobil merah yang ada didepannya, akhirnya mobil itu sampai ditempat tujuan yaitu salah satu mall yang ada di ibu kota.

Callia memakai *wigs* untuk menyamar dan tak lupa sebuah kaca mata hitam. Setelah mendapatkan tempat parkir ia segera keluar karena mobil yang sedang dibuntutinya itu sudah masuk ke area mall, karena ia tak mau kehilangan jejak mereka membuatnya berjalan sedikit berlari untuk kembali mengikuti. Callia terus mengamati wanita yang tengah berjalan dengan putranya itu, di mana dalam perkiraannya seumuran dengannya tapi saat dirinya terus membuntuti mereka dan mengamati kembali wanita itu membuatnya

langsung mengerutkan keningnya karena ciri-ciri wanita itu seperti Jesika mamanya Jero. Dan ia dapat memastikan itu adalah benar karena wanita itu tengah dalam posisi menyamping dan berbicara dengan Jero.

"Kenapa ida harus bersembunyi jika ingin menemui anaknya sendiri, kenapa tidak langsung ke rumah ngomong baik-baik kepadanya" gumam Callia pelan.

Saat tengah asik memperhatikan mereka, tiba-tiba seseorang telah menyenggol tubuhnya membuatnya sedikit memekik karena hampir saja ia terjatuh dan disaat yang bersamaan wanita yang tengah menggandeng Jero itu memperhatikannya dengan tersenyum dan segera berlalu.

"Akhirnya masuk perangkap juga dia" gumamnya.

Callia kembali mengikuti mereka hingga tiba di restoran cepat saji kesukaan putranya, ia mengambil duduk yang tak jauh dari mereka dan agar tidak mencurigakan ia juga pesan sebuah minuman dan makanan ringan untuk menemaninya.

"Jero gak dimarahin amam atau apap kalau keluar kayak gini lagi?" Jesika mulai membuka percakapan dengan putranya sambil menikmati makanan.

"Enggak ma, aku bilangny kerja kelompok" jawabnya dengan menggigit ayam krispi miliknya.

"Nanti kalau mereka curiga gimana sayang?"

"Yah biarin aja Jero udah males sama mereka, mereka jahat sama mama dan Jero apalagi apap aku benci sama dia" ucap Jero dengan menggebu-gebu. Sedangkan mamanya Jesika hanya bisa tersenyum penuh kemenangan.

Sedangkan Callia yang dapat mendengar itu dengan jelas hampir saja tersedak olehnya sehingga ia segera meminum minuman miliknya. Dirinya segera mendekatkan alat

perekamnya yang dibawanya itu mendekati Jero dan mamanya agar ucapan mereka lebih jelas terdengar.

"Mereka cuma baik didepanmu sayang, andaikan mama tidak meninggalkanmu waktu itu disana pasti mereka tidak akan bertanggung jawab" jelas Jesika dengan terus memanas-manasi putranya.

"Iya ma aku pengen mama segera jemput aku dari sana karena Jero gak mau lama-lama disana"

"Sabar sayang mama ini sedang berusaha, Jero tetep baik-baik disana dulu yah"

"Iya ma ini semua demi mama" setelahnya mereka segera menikmati makan siang menjelang sore ini.

"Apa yang telah Jesika gunakan untuk meracuni pikiran Jero" gumam Callia dalam hati.

Callia tak paham akan maksud yang telah diucapkan Jesika tadi, dia tak menyangka mama kandunginya sendiri bisa meracuni anak kandunginya sendiri dengan hal-hal yang ia tidak ketahui terlebih jika itu adalah hal-hal yang buruk. Karena terlihat maksud yang tersirat dari Jesika memberitahukan bahwa dia memberikan keburukan kepada Jero putranya kepada dirinya dan sang suami.

"Apa yang telah direncanakan wanita itu. Tidakkah dia bertobat!" batin Callia

Callia memutuskan untuk segera beranjak dari tempat duduknya dan segera pergi dari sini agar dia tak dicurigai. Namun bagi Jesika dia sudah mengetahui bahwa Callia sejak tadi mengawasi mereka karena ada seseorang lain yang mengawasi gerak-gerik Callia dan keluarganya dan itu adalah suruhannya sehingga dia tau istri Rengga itu menguntitnya sejak tadi.

Setelah selesai makan Jesika dan Jero berkeliling mall untuk menghabiskan waktu bersama hingga hari menjelang petang, mereka memutuskan pulang karena Jero harus segera kembali kerumahnya.



Seorang pria keturunan Inggris kini sudah berada disebuah rumah minimalis berlantai dua itu. Tak la ia mengamati rumah itu sebelum akhirnya dia turun dari mobil dan menyuruh asisten pribadi ya untuk pulang karena biar dia sendirilah yang akan mengurus semuanya. Kini dia tengah berada di rumah orang yang telah dicarinya selama 10 tahun ini baru diketemukannya sekarang membuatnya dengan semangat untuk datang kesini. Pria berkebangsaan Indonesia-Inggris itu adalah Gavin seorang cheft terkenal dari benua Eropa lebih tepatnya negaranya Inggris. Dia khusus datang ke Indonesia karena mencari seseorang itu yang baru ditemukannya.

Gavin itu adalah pria berusia 35 tahun yang masih lajang di usianya yang sudah berkepala tiga, dirinya masih karena dia belum memiliki gairah untuk menikah dengan seseorang padahal kesuksesan sudah ada di genggamannya, wanita mana bisa ditunjuknya untuk dijadikan istrinya namun dirinya tetep bertahan menunggu seorang wanita yang telah mencuri hatinya 20 tahun yang lalu membuatnya tetap bertahan dengan status lajangnya itu hingga kini.

Tak membuang waktu terlalu lama Gavin segera keluar dari mobil. Dengan mudah ia melompat pagar kecil itu, kini ia sudah berada didepan pintu yang tingginya tidak sampai 2 meter itu. Gavin mengeluarkan alat disaku celananya untuk bisa memudahkan dirinya membuka pintu ini dan...

Tak

Setelah pintu terbuka Gavin segera masuk dan mengunci pintu kembali pintu itu, kemudian dia masuk kedalamnya. Saat dia sudah berada didalam dirinya melihat-lihat suasana terlebih dahulu ternyata suasananya begitu sepi, terlebih semua lampu sudah dimatikan namun saat pandangannya melihat lantai dua, hanya ada satu kamar yang menyala disana.

Dengan langkah pelan ia melangkahakan kakinya ke lantai dua menuju kamar yang lampunya masih menyala itu. Perlahan-lahan ia membuka pintu itu dan pertama kali yang ia lihat adalah ranjang yang kosong membuatnya mengerutkan keningnya dan melihat sekitarnya apakah ada orang dan saat pandangannya tertuju ke kamar mandi ada suara gemericik air disana. Sebuah senyuman terbit diwajahnya, kemudian dia melangkahakan kaki menuju ke lemari baju yang ada disisi kanan kamar mandi sebagai tempat persembunyian.

Tak lama kemudian seorang wanita keluar dari kamar mandi, ia memakai baju tidur berbahan sain yang sangat tipis hingga memperlihatkan tubuh yang sangat indah didalamnya membuatnya terlihat makin seksi terlebih dengan rambut yang digelung oleh handuk itu. Sang pemilik yang merupakan pemilik kamar ini tidak tau bahwa tubuh jenjangnya tengah dinikmati oleh seseorang yang ada dibelakangnya.

Wanita itu yang tidak mengetahui ada orang lain, kini membuka gelungan rambutnya dan mulai mengeringkan rambutnya.

Hap

Sebuah pelukan tiba-tiba didapatkan oleh wanita itu. Dia pikir itu suaminya, tapi tunggu-tunggu ada yang berbeda dengan orang yang memeluknya ini karena biasanya dia

merasakan perut buncit suaminya tetapi kenapa kali ini tidak merasakannya membuatnya seketika panik.

"Siapa kamu" teriaknya sambil mencoba melepaskan dirinya dari pelukan itu.

"Husst jangan teriak ini aku sayang"

"Suara ini seperti.... "

Wanita itu segera membalikkan tubuhnya kebelakang untuk memastikan siapa orang yang telah memeluknya ini dan ternyata orang itu adalah.....

"Gavin" ucapnya dengan tak percaya ketika melihat pria yang memakai baju berwarna hijau dipadukan dengan jaket jeans berwarna biru itu tengah tersenyum manis kepadanya.

"Iya ini aku" jawab Gavin dengan santai, kemudian ia mendekatkan tubuhnya ke arah wanita itu dan segera mencium bibir yang selama ini ia rindukan.

♥♥♥♥

"Assalamualaikum" salam Jero pertama kali ketika dia memasuki rumah.

"Waalaikumsalam" sahut Callia dari ruang keluarga, ia tengah menunggu kepulangan putranya sambil menonton TV.

Jero menyalami amannya seperti biasanya dia mencoba untuk bersikap tetap sopan didepan mama angkatnya ini walaupun hal itu sangat bertentangan dengan hatinya.

"Ayo makan sayang, amam udah siapin makanan kesukaanmu"

"Jero sudah makan mam tadi dirumah temen, makasih" jawabnya membuat Callia sedikit kecewa karena semakin kesini putranya itu semakin cuek dan menjauh darinya, entah penyebabnya apa tapi yang ia tau ini pasti karena mama kandungnya.

"Jero keatas dulu yah mam, kan mau les" ucap itu membuat Callia mau tak mau menganggukinya saja karena dia tidak bisa melakukan apa-apa saat ini.

Ini memang jadwal kedua anaknya les privat, dan itu bisa di jadikan alasan bagi Jero agar tidak berlama-lama dengan amannya. Tanpa meninggalkan sepatah katapun lagi Jero segera meninggalkan ruang keluarga dan bergegas kelantai dua untuk bersiap diri karena ia akan belajar bersama dengan guru privatnya. Callia tanpa sadar ia sudah menitikkan air matanya, ia juga bingung harus berbuat apa kepada Jero. Walaupun anak itu bukan putra yang dilahirkan dari rahimnya tetapi ia teramat menyayangi anak itu seperti anak kandungnya sendiri. Tak pernah sedikitpun ia dan suaminya membedakan anatara Lea dan Jero, karena mereka selalu memberikan kasih sayang ke mereka sama rata.

Bagi Callia yang sudah merawat Jero sejak kecil, ia begitu sedih merasakan putranya itu semakin berubah dan menjauh darinya. Bagaimanapun Jero itu tetap putranya dia tidak bisa jika terus seperti ini, oleh sebabnya ia harus berbicara baik-baik dengan putranya itu siapa tau ia mengetahui penyebab putranya diam dan menjauhi keluarganya.

RAC 16

Author Pov

Rengga menatap sang istri yang tengah melamun di balkon kamar mereka, posisi istrinya kini tengah berdiri dengan langsung menatap pemandangan samping rumah. Dia baru saja pulang dari kerjanya siang tadi dan sempat istirahat sebentar. Namun saat ia bangun istrinya sudah tidak ada disisinya membuatnya mencarinya dan ternyata istrinya Callia itu tengah berada di balkon kamar mereka.

Rengga yang saat itu masih bertelanjang dada menghampiri sang istri dan langsung memberikan sebuah pelukan dari arah belakang memeluk mesra tubuh kecil istrinya, hal itu membuat Callia sedikit terkejut.

"Kenapa ehmm?" tanyanya kepada sang istri.

"Hah ehmm" Callia masih terkejut dan belum bisa menjawab pertanyaan suaminya.

Keduanya masih nyaman di posisi ini, arah pandangan mereka kini tertuju ke arah bawah taman samping rumah, disana ada kedua anak mereka yang tengah asik bermain basket. Lea nampak sedikit kesal karena beberapa kali ia gagal memasukkan bola ke dalam ring, berbeda dengan sang kakak Jero yang sangat mudah memasukkan bola berulang kali. Rumah Rengga dan keluarganya ini dilengkapi dengan tempat bermain untuk anak-anak mereka, seperti lapangan futsal tepat dibelakang rumah mereka, lalu ada lapangan basket kecil-kecilan yang berada di samping rumah. Selain itu ada beberapa gazebo di taman samping rumah, dimana tempat itu biasanya di jadikan tempat bersantai ria atau

tempat berkumpul teman-teman mereka karena suasananya begitu asri. Dibelakang rumah mereka juga terdapat kolam renang untuk melengkapi fasilitas yang ada.

"Ada masalah?" tanya Rengga dengan lembut ia mencium leher jenjang istrinya dengan mesra. "Cerita sama aku gapapa sayang"

Kemesraan antara Rengga dan Callia dapat dilihat oleh Jero yang berada dibawah, ia tersenyum sinis menyaksikan kedua orangtua angkatnya bermesraan seperti itu diatas sana. *"Apap dan amam bisa bahagia seperti itu diatas penderitaan mamanya. Cihh, benar ayang dikatakan mama"*

"Kak Ayo" teriak Lea kepada Jero, kemudian mereka melanjutkan bermain basket lagi.

Callia memutar badannya dan menghadap sang suami. "Waktunya dicukur ini" ia memegang janggut beserta kumis suaminya yang semakin banyak rambut disana.

"Nanti cukurin yah" ucapnya dengan menaik turunkan alisnya.

"Hemm"

"Kok jadi ngalihin pembicaraan sih, ayo cerita atau kamu aku.... "

"Aku apa... " lalu keduanya tertawa bersama. Seperti inilah mereka jika ada kesempatan selalu memanfaatkan waktunya untuk bercanda bersama atau berbagi cerita bersama.

"Ini tentang Jero" ucap Callia membuat suaminya mengerutkan keningnya.

"Ada apa?"

"Nanti kita harus bicara serius, tapi bukan sekarang waktunya aku mau masak dulu yah suam" setelah selesai

berbicara Callia segera mentoel hidung mancung suaminya dan ditambahi dengan gigitan gemas membuat Rengga sedikit meringis kesakitan.

"Heh main gigit-gigit aja awas nanti aku gigit kamu baru tau rasa kamu"

"Nanti aja aku harus masak mumpung anak-anak dirumah semuanya" Callia sudah berjalan menjauhi suaminya, namun sebelum ia membuka pintu kamar mereka suaminya menghalanginya.

"Kita makan diluar aja deh sayang lama juga kita gak keluar sama-sama, jadi kamu gak usah sibuk masak malam ini" ucapnya sambil berjalan menuju ke istrinya.

"Hemmb okey deh kalau gitu. Tapi sekarang kita main yuk gabung sama anak-anak dibawah" ajak Callia kepada sang suami, mungkin hal semacam ini bisa mengembalikan sikap Jero seperti sediakala.

"Okey bentar aku ganti baju dulu" Rengga dengan langkah cepat mengganti pakaiannya dengan pakaian olahraga di ruang *wardrobe* yang ada di sisi kanan kamar mereka karena ia akan bermain basket bersama kedua putranya. Tak butuh waktu lama ia sudah siap dan menghampiri sang istri dan berjalan bersama-sama.

"Hello gaes" sapa Rengga dengan kedua anaknya, dimana posisi Jero adalah dibelakang Lea mengajari sang adik untuk bisa memasukkan bola ke dalam ring.

"Hallo pap" jawab Lea, sedangkan Jero hanya diam saja. Hal seperti itu mampu membuat Rengga terheran-heran, walaupun ia tau sifat anak lelakinya itu lebih cenderung pendiam dan cuek tapi tidak pernah sekalipun dia bersikap seperti itu kepadanya jika dia menyapa maka anak itu juga akan emnyapanya balik, namun kenapa dengan putranya ini

apakah hal yang akan dibicarakan istrinya tentang perubahan sikap putranya ini.

Namun Rengga mencoba mengesampingkan rasa penasarannya terlebih dahulu, saat ini ia ingin mencoba bersikap seperti biasa dan membaur kepada kedua anaknya.

"Yuk kita tanding dua lawan satu, gimana?" tawarnya kepada kedua anaknya.

"Boleh juga pap, berarti aku satu tim sama kakak yah kak"

"Iya" jawab Jero dengan singkat.

Lalu ketiganya mulai asik bermain bersama, Rengga yang sangat mahir bermain basket itu sebenarnya mudah baginya mengalahkan kedua anaknya tapi dia ingin mengalah dan akhirnya permainan itu selesai dan dimenangkan oleh Jero dan Lea. Dimana mereka sudah bermain basket hampir satu jam lamanya dan kini mereka kelelahan dan duduk dipinggir lapangan.

"Yey kita menang" sorak kegirangan dari Lea, sementara Jero sibuk mengusap keringat yang mengucur deras diwajahnya.

"Apap payah sih" ejek Lea kepada apapnya yang juga terengah-engah sehabis dikalahkan olehnya dan sang kakak. Kini apapnya tengah duduk dibawah untuk berselonjoran. Tubuhnya juga juga dipenuhi keringat saat ini.

Sementara Callia datang dari arah dapur dengan membawakan minuman untuk suami dan juga kedua anaknya. Dia membawakan jus jeruk segar untuk mereka.

"Amam bawain minuman nih" teriaknya dan disambut gembira oleh mereka dengan segera mengambil minuman yang dibawakannya, berbeda dengan Jero ia mengambilnya tidak berebutan seperti apap dan adiknya tetapi dia mengambil di paling terakhir sendiri.

Ketiganya segera menghabiskan minuman itu hingga tandas tak tersisa, dahaga yang sejak tadi mereka tahan kini sudah terobati dengan minuman yang dibuatkan oleh Callia.

"Jadi siapa ini yang menang?" tanyanya.

"Kakak sama adik dong mam, apap mah payah udah gak kuat lari lagi jadi kalah" cerita Lea kepada sang amannya dengan ceria.

"Kalah tipis aja mam" sanggah Rengga membuat Callia tertawa.

"Nanti kita diajak apap makan diluar yah, jadi habis ini kalian siap-siap mandi trus kita berangkat"

"Eits kayaknya enak nih sore-sore gini berenang dulu" ajak Rengga kepada kedua anaknya. Hari ini sangat gerah terlebih mereka habis mengeluarkan keringat membuatnya ingin berenang.

"Iya boleh pap yuk" Lea sangat bersemangat sedangkan Jero mengikuti saja, ia masih diam seribu bahasa kepada kedua orangtua angkatnya.

Ketiganya lalu berenang bersama, Callia juga ikut bergabung bersama mereka. Mereka berenang hingga langit mulai menggelap dan mereka segera bersiap-siap karena akan makan malam diluar bersama.



Keluarga Rengga sudah siap untuk makan malam di luar, termasuk Lea dan Jero mereka kini sudah siap dengan memakai pakaian santai dan sudah menunggu kedua orangtuanya diruang tamu.

Dimana Lea memakai baju tanpa lengan berwarna biru yang dipadukan dengan rok putih selutut, sedangkan Jero memakai pakaian santai yaitu kaos berwarna hitam yang dipadukan dengan jaket kulit berwarna senada.

Rengga dan Callia turun secara bersamaan dan mereka tersenyum melihat anak-anak mereka telah siap dan tengah menunggu mereka di ruang tamu. Rengga kali ini juga memakai baju santai yaitu kaos polos berlengan panjang berwarna abu-abu sedangkan Callia memakai dress pendek selutut berwarna senada dengan suaminya.

"Yuk berangkat" ajak Rengga saat sudah berada di dekat Jero dan Lea, kemudian mereka secara bersama-sama masuk ke mobil Rengga dan dia sendirilah yang mengemudi. Jika ia ingin berpergian bersama keluarganya sebisa mungkin dia sendiri yang mengemudikannya baru jika dia tak sanggup maka akan membutuhkan bantuan sopir untuk mengantarkan mereka pergi.

Didalam perjalanan Rengga mulai mencairkan suasana sehingga Jero mau tidak mau dia juga ikut menanggapi karena pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan dirinya sering mengarahkan kepadanya ataupun candaan lain yang selalu ditujukan padanya membuatnya mau tidak mau menjawabnya dan beberapa kali juga dia ikut tersenyum tipis. Dia sebenarnya tidak ingin seperti ini tetapi Jero teramat kecewa dengan Rengga dan Callia selaku orangtua angkatnya membuatnya beberapa waktu belakangan ini lebih memilih untuk diam.

Selama setengah jam lamanya akhirnya mereka sampai di restoran favorit keduanya, pilihan restoran mereka kali ini ada restoran Jepang. Makan malam berjalan menyenangkan seperti biasanya, walaupun ada sedikit perbedaan karena perubahan sikap Jero namun masih berjalan sebagaimana mestinya.

"Jero ke kamar mandi dulu yah" ijinnya kepada semua orang.

"Iya sayang" jawab Callia.

Mereka baru saja selesai makan makanan Jepang sebagai menu makan malam mereka ini, tempat ini adalah satu dari banyaknya restoran favorit keluarga mereka. Jika Rengga sedang tidak bekerja sebagai Pilot maka mereka sering makan diluar rumah dan mengunjungi restoran-restoran favorit mereka untuk menikmati waktu bersama-sama.

Sedangkan Jero berjalan degan terburu-buru karena ia menahan buang air kecil, kamar mandi restoran ini terlihat sangat ramai di malam hari, semakin malam maka akan semakin ramai karena meang menu masakan Jepang yang ditawarkan disini rasanya tidak diragukan lagi membuat restoran ini selalu ramai oleh pengunjung.

Setelah menyelesaikan urusannya Jero segera keluar toilet dan saat bersamaan ada seorang pria dewasa yang juga baru saja keluar dari toilet langkahnya terburu-buru karena ia menerima panggilan dari seseorang yang sepertinya penting. Karena terburu-buru mengangkat telepon dari seseorang ia tak sadar jika dompetnya terjatuh.

Dompot bermerk terkenal itu jatuh dihadapan Jero dengan posisi terbuka, disana terlihat sebuah kartu nama jatuh dan dari namanya adalah Gavin Rocarlton Sukomulyo.

"Om dompetnya" teriak Jero tapi tidak di dengar oleh pria itu membuatnya berlari dan mengikuti langkah pria itu yang mulai keluar restoran yang masih menerima panggilan dan tidak mendengarkan panggilan darinya.

Saat pria itu hendak masuk mobil, Jero menarik ujung baju miliknya dan membuat sang pemilik memutarakan tubuhnya. Dimana pria itu baru saja selesai berbicara di telpon dan meletakkan ponselnya disaku celana.

Pria itu menatap anak kecil yang ada dihadapannya, matanya mengingatkan dia kepada mata miliknya yang juga berwarna hijau terang. Untuk beberapa saat jantungnya terasa semakin cepat berpacu hanya melihat sorotan mata anak yang ada didepannya. Selain itu rambut berwarna coklat terang, dan itu mengingatkannya pada masa kecilnya kata mamanya.

"Om" panggil Jero kembali saat orang yang ada di depannya ini menatapnya dengan begitu dalam, jujur ia merasa takut ditatap oleh orang asing seperti itu.

"Hah ya ad..." dia tersentak saat merasakan tangan itu, kenapa hatinya terasa damai seperti ini hanya karena pegangan tangan anak kecil ini.

"Ah iya ada apa anak tampan" ucapnya setelah tersadar dari lamunannya beberapa saat kemudian.

Tangan besar Gavin meluncur tiba-tiba dipucuk kepala anak kecil yang ada dihadapannya itu dan mengacak-acak rambutnya, tiba-tiba ada rasa senang didalam hatinya ketika melakukan hal ini.

"Ini om tadi dompetnya tadi jatuh, saya panggilin om dari tadi sejak didalam tapi om tidak dengar" ucap anak kecil itu sambil menyodorkan dompet hitam yang memang itu miliknya.

"Ah iya makasih *boy* kamu memang anak yang baik" ia mengucapkannya sambil tersenyum lebar kearah anak kecil itu. Dan dibalas dengan sebuah senyuman yang sama ditampilkan anak kecil itu.

"Nama kamu siapa *boy*?" tanya Gavin dengan mensejajarkan tubuhnya setinggi anak kecil laki-laki ini yang telah menemukan dompet miliknya itu, karena entah mengapa ia ingin sekali berkenalan dengan anak ini.

"Jero om" jawabnya.

"Perkenalkan Jero nama om, om Gavin. Siapa tau kita bertemu lagi jangan malu untuk menyapa om yah" ucapnya lagi.

"Iya om" dengan gemas Gavin kembali mengacak-acak rambut anak kecil bernama Jero itu, dan hal itu tidak membuat anak kecil ini marah sekalipun kepadanya karena ia terus berdiam sambil tersenyum tipis.

Saat mereka tengah asik berdua, tiba-tiba ada seorang wanita dewasa menghampiri keduanya.

"Jero" panggil seseorang itu dengan menghampiri mereka. Gavin berdiri lalu menatap wanita yang sudah ada dihadapannya ini.

"Mungkin dia adalah mamanya Jero" batinnya.

"Sorry, anak anda tadi membantu saya mengembalikan dompet saya yang terjatuh" jelasnya kepada wanita yang ada dihadapannya ini, karena telah menatapnya dengan curiga. Dia tidak mau wanita itu berfikir buruk tentangnya.

"Oh iya tidak masalah" jawab wanita itu dengan memegang erat tangan sang putranya.

"Mungkin ketika Jero dewasa nanti akan seperti orang ini" batin wanita itu.

Wanita itu menilai Gavin dari atas hingga bawah, setelah itu ia menyadari bahwa mereka hampir mirip, dengan warna rambut yang sama bahkan warna mata milik mereka. Membuat Gavin sedikit canggung ditatap seperti itu.

"Saya pamit dulu kalau gitu" ucapnya kepada yang ia perkirakan mamanya anak kecil bernama Jero itu kemudian ia menatap kearah Jero.

"Terima kasih sekali lagi *boy* semoga kita bertemu lagi" sebelum ia masuk ke mobil terlebih dahulu ia memegang

puncak kepala Jero beberapa detik sebelum akhirnya ia masuk dan menjalankan mobilnya.

"Kenapa terasa berat meninggalkan anak laki-laki itu" batinnya.

"Ada apa sayang?" kini seorang laki-laki menghampiri mereka, dia adalah Rengga yang telah keluar dari arah restoran bersama putrinya setelah membayar makanan yang dimakamereka tadi kemudian barulah dia menghampiri sang istri dan juga anak laki-laknya yang ada diparkiran.

"Gapapa tadi kakak bantu orang yang dompetnya jatuh"

"Oh iya udah yuk kita pulang katanya mau beli es krim" ingatkan Rengga kemudian mereka berjalan ke arah mobil dan meninggalkan area restoran itu.

Callia masih dibuat sangat heran dengan apa yang baru saja ia lihat dimana antara laki-laki itu dengan Jero memiliki kemiripan hampir 85% entah apa ini perasaannya saja atau bagaimana dia tak tau karena yang ia lihat laki-laki itu sangat mirip dengan putranya terutama matanya. Tapi bagaimana ini bisa terjadi antara Jero dan laki-laki itu.

RAC 17

Author Pov

Rengga tengah merencanakan sesuatu setelah satu jam yang lalu istrinya menceritakan semua tentang keanehan yang terjadi pada putra mereka Jero dan hasil penguntitan diam-diam istrinya itu sudah cukup bagi dirinya untuk memulai menyelidiki semuanya.

"Aku takut Jero dihasut oleh Jesika Re"

"Udah kamu tenang aja kalau sampai itu terjadi aku sendiri yang akan memberinya pelajaran langsung dari tanganku sendiri" Rengga memeluk sang istri dan mencoba menenangkannya.

"Kamu jangan berfikiran yang macam-macam yah nanti bisa kecapek an" ingatkan Rengga kepada istrinya, karena dia tak mau sang istri memikirkan sesuatu yang berat dan akan membuatnya sakit.

Sedangkan Callia mengangguk menyetujuinya, ia menuruti apa yang dikatakan suaminya. Beban yang selama ini ia pendam sendiri seakan sedikit berkurang karena telah berbagi dengan suaminya Rengga.

"Yaudah kamu tidur dulu gih, biar aku yang ngecek kamar anak-anak"

Setelah menyelimuti sang istri Rengga keluar kamar mereka berdua dan berjalan menuju kamar anak-anak yang berada disisi kiri, sedangkan kamarnya berada di sisi kanan. Rengga akan mengecek kamar putrinya terlebih dahulu, saat pintu dibuka lampu kamar putrinya sudah meredup dan putrinya sudah tertidur bergelung dengan selimut di tempat

tidurnya. Setelah memastikan semuanya Rengga meninggalkan kamar Lea dan menuju ke kamar Jero.

Ceklek ceklek ceklek

Sudah berulang kali dia mencoba untuk membuka pintu namun tidak bisa. Rengga mengerutkan keningnya tidak biasanya Jero mengunci kamar tidurnya, seperti biasa kedua anaknya pasti tau jika orangtua mereka pasti akan mengecek kamar tidur mereka sehingga mereka tidak akan menguncinya namun kenapa kamar putranya ini terkunci.

"Ah mungkin Jero lupa dan menguncinya". Rengga akan berbalik namun samar-samar ia mendengar ucapan seseorang dari dalam membuatnya untuk mendekatkan diri ke pintu kamar Jero.

"Jero mau ikut mama" samar-samar ucapan itu yang pertama kali didengar olehnya. Setelahnya hening mungkin itu adalah pembicaraan lewat telepon.

"Iya ma pasti, mama juga jaga diri yah disana" itulah ucapan terakhir yang didengarnya, setelahnya kembali sunyi.

Mendengar hal itu dia harus segera bertindak sesegera mungkin, Jesika adalah wanita ular yang pernah ia kenal selama ini. Wanita itu selalu penuh kepalsuan, awalnya Rengga dulu menolak mentah-mentah dengan dititipkannya Jero kepadanya dan Callia karena pasti akan ada maksud terselubung dan terbukti sekarang, namun ia saat itu bersama istrinya tidak tega kepada Jero dan terlebih mereka sudah menyukai anak laki-laki berumur hampir 2 tahun yang pertama kali datang dirumah mereka.

Anak laki-laki dengan kulit putih bersih, mata besar dengan bola mata berwarna hijau terang, rambutnya yang pirang membuat mereka mau menerimanya dan merawatnya hingga usia anak itu kini berinjak 10 tahun. Tapi setelah

mendengar penuturan dari sang istri membuatnya semakin curiga bahwa Jesika menitipkan Jero kepada mereka ada maksud terselubung terlebih dengan kenaahan sikap Jero akhir-akhir ini. Mungkin dia akan mulai menyelidikinya besok dan akan meminta bantuan kekakaknya dalam hal seperti ini.

♥♥♥♥

"Iya kak, ada yang aneh dengan Jero. Sikapnya berubah" adu Rengga kepada kakaknya Regal.

Kini Rengga tengah di kantor papanya yang sudah berganti menjadi kantor kakaknya setelah papanya pensiun. Rengga datang kesini untuk meminta bantuan kepada sang kakak dalam memecahkan permasalahan Jero karena kakaknya begitu ahli dalam hal seperti ini.

"Kakak mencurigai Jesika mamanya pasti ada dibalik semua ini" ungkap Regal kepada sang adek.

"Iya kak bahkan mereka ketemuan dibelakang kita kan itu jelas aneh. Selama ini kita gak pernah ngelarang dia buat ketemu anaknya tapi kenapa mereka harus bertemu diam-diam"

"Dari awal kan kakak sudah memperingatkanmu Re sama Callia juga, wanita itu adalah ular pasti ada maksudnya menitipkan anaknya ke kalian" ucap Regal karena ia tau seperti apa Jesika itu.

"Iya kak aku paham, tapi kita gak tega saat itu sama Jero yang waktu itu begitu menggemaskan membuat kami langsung menyukainya. Bahkan sekarangpun kasih sayang kami kepadanya masih sama seperti anak kandung kami sendiri dan tidak membedakannya dengan Lea"

"Iya kakak tidak meragukan kalian dalam hal ini, tapi kebaikan kalian itu justru akan di salah gunakan oleh wanita ular itu Re"

"Makannya kak, aku mau menyelidiki semuanya. Aku ingin tau apa yang dibicarakannya kepada Jero sehingga sikapnya berubah seperti itu kepada kami"

"Okey nanti kakak akan menugaskan orang kepercayaan kakak untuk menelusuri ini semua"

"Makasih yah kak"

"Iya kayak sama siapa aja. Sekarang kerja-kerja" ucap Regal mengingatkan adiknya untuk kembali bekerja.

"Yah okey-okey ini kerja" jawab Rengga dengan sewot, sebenarnya ia malas belajar tentang bisnis seperti ini tapi ini harus dilakukannya.

Sedangkan Regal menertawai adiknya yang masih saja bermalas-malasan belajar tentang bisnis, kini dia kembali meletakkan setumpuk berkas-berkas dihadapan sang adik agar dipelajarinya dan itu seketika mendapat pelototan dari Rengga.

Sementara itu Callia tengah berkunjung dirumah sahabatnya Keysha. Dia baru saja dari butik ada hal yang harus diurusnya setelah selesai segera meluncur ke rumah sahabatnya yang sudah lama tidak ia kunjungi.

"Hello baby boy" ucap Callia dengan mencium gemas bayi sahabatnya yang sudah berusia 3 bulan, bayi itu terlihat semakin menggemaskan saja dengan tubuhnya yang semakin berisi. Dan ternyata bayi itu membuat Callia semakin gemas membalas senyuman darinya.

"Onty macam apa loe baru kesini yah baby Ken" sindir Keysha kepada sahabatnya itu. Bagaimana tidak Callia

sahabatnya baru berkunjung ke rumahnya hanya dua kali dengan hari ini sejak ia melahirkan anak keduanya.

"Yah maaf Key, lagi sibuk dirumah" Callia mulai menggendong baby Ken yang merupakan anak kedua dari sahabatnya, walaupun mereka jarang bertemu tapi baby Kenzi ini begitu senang di gendong oleh orang lain dan tidak akan menangis.

"Sibuk apaan" cibir Keysha.

"Heh sibuk apaan katanya, aku ngurusin butik sendirian belum lagi restoranku, belum masalah rumah" jawab Callia dengan sedikit tidak terima namun nadanya masih bisa dikontrol agar baby Ken tidak kaget.

Sedangkan Keysha hanya tersenyum tak berdosa mendengar penuturan sahabatnya, ia lupa jika ada banyak hal yang harus diurus sahabatnya ini sendirian selama dia masih cuti setelah melahirkan.

"Heheh Iya-iya maaf"

"Loe mau minum apa onty C biar gue buatin" kini Keysha mencoba merayu sahabatnya agar gak marah lagi dengan menawarinya minuman.

"Es buah enak kayaknya"

"Eh busyet ini orang yah mintanya yang ribet banget"

"Tadi nawarin giliran minta malah diomelin" jawab Callia dengan sewot.

"Iyah-iyah sabar gue mau minta tolong bibi dulu untuk buat pesenan loe" Keysha keluar dari kamar bayinya dan meninggalkan sahabat beserta putranya disana.

Tak berselang lama Keysha sudah membawakan pesanan sahabatnya membuat Callia tersenyum gembira.

"Aneh deh apa jangan-jangan elo lagi isi yah" tanya Keysha dengan curiga pasalnya sahabatnya ini seperti orang yang lagi ngidam saja.

"Isi nasi iya. Tapi serius enggak Key aku lagi dapet hari pertama ini jadinya pengen yang seger-seger" jawabnya dan membenarkan posisinya menggendong baby Ken.

Callia mulai menikmati es buah yang disuguhkan kepadanya. "Aku lihat sepertinya kamu ada masalah, cerita sama aku Cal" akhirnya pertanyaan yang sejak tadi dipendamnya dapat terlontar juga ke sahabatnya.

Callia meletakkan mangkok yang berisi es buah yang sudah habis setengahnya itu, kemudian dia menatap kearah sahabatnya memang kedatangannya kesini adalah ingin curhat kepada sahabatnya ini.

"Heemb aku lagi banyak pikiran ini" Jika seperti ini Callia pasti akan membutuhkan sosok sahabatnya untuk berbagi cerita, dia yang sekarang lebih terbuka dengan Keysha setelah mereka berumah tangga dan hal ini sangat berbeda jauh dengan Callia yang dulu, dimana ia memilih diam dan memendamnya sendiri.

"Ceritalah Cal, gini-gini gue mau dengerin masalahmu siapa tau aku bisa kasih solusinya"

"Ini tentang Jero" Callia meletakkan baby Ken di ayunan bayi yang ada mainannya dan terlihat dia sangat senang sehingga ia bisa cerita bersama mamanya.

"Kenapa dengan Jero apa dia ada masalah di sekolah? Atau apa" sejujurnya Keysha tidak yakin Jero memiliki masalah karena anak itu sang baik dan pendiam tapi ada apa sebenarnya dengan Jero sehingga membuat sahabatnya ini memikirkannya.

"Dia sikapnya sekarang berubah Key sama aku dan Rengga" ucapnya dengan sedih.

"Berubah?"

"Iyah dia bersikap seolah-olah kami ini orang asing. Bahkan kamu ingat yang kemarin-kemarin aku pinjem mobilmu itu aku menyelidikinya dan kamu tau ternyata Jesika mamanya lah yang bertemu diam-diam dibelakang kami. Aku gak tau apa yang diucapkan Jesika kepada Jero tapi itu yang membuatnya berubah"

"Gila yah tu ular merah, gue emang curiga dari awal sejak Jero dititipkan ke kalian pasti wanita itu memiliki tujuan lain Cal" ucap Keysha dengan menggebu-gebu ia memang tidak setuju dari awal.

"Tapi Key, kamu lihat sendiri kan bagaimana lucunya Jero saat itu membuatku dan Rengga gak bisa nolaknyanya. Bagiku saat itu biarlah Jesika yang jahat tapi kan anaknya gak mungkin dia masih polos dan tak berdosa buat apa kita menghakiminya"

"Iya sih aku tau ah sial sie ular merah itu memang mau dibejek-bejek" Keysha meremat-remat tangannya dengan sebal.

"Rengga masih minta bantuan kak Regal buat nyelidikin ini semua"

"Bagus, kak Regal memang tidak diragukan lagi tenang hal seperti ini. Kalau butuh bantuan buat cakar tuh ular merah panggil aku aja biar aku yang maju" Callia yang tadinya sedih kini tertawa lepas melihat ekspresi sahabatnya yang sangat lucu bagi dirinya.

Namun saat bersamaan baby Ken menangis mungkin ia mengantuk dan waktunya ASI membuat Keysha dengan

cekatan menggendong anaknya dan mulai menyusui untuk menidurkannya.

"Gak nyangka yah kita dulu masih suka main dikampus masih single eh sekarang kita udah punya anak masing-masing" celetuk Callia membuat Keysha mengangguk setuju.

"Iyah waktu cepet berlalu bahkan sekarang Jero, Lea, dan Lisy sudah bertambah besar dan nih tambah buntut satu lagi" ucap Keysha dengan menepuk-nepuk pelan pantat putranya untuk menidurkannya. "Kamu kapan sama Rengga nambah anak lagi, keburu tua nanti lagian tunggu apa lagi program sana"

"Kita udah usaha dari dulu cuma belum dikasih Key" ucap Callia dengan sedih, ia juga sangat mengharapkan memiliki bayi lagi bersama suaminya yang sudah sangat ingin rumah semakin ramai oleh kehadiran anak kecil kembali tapi hingga saat ini ia belum dipercaya oleh Tuhan untuk kembali memiliki momongan.

"Program ke dokter aja sana konsultasi kek atau coba program bayi tabung siapa tau rejeki"

"Iya aku juga berencana mau konsul tapi nunggu Rengga dulu. Lagian kita harus menyelesaikan masalah Jero terlebih dahulu Key" Keysha mengangguk setuju mendengar penuturan sahabatnya.

♥♥♥♥

"Anak kita?" tanya seorang wanita yang kini mengubah posisinya menjadi duduk. Dia juga membenarkan selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

"Iya Je, dimana anak kita? Aku ingin melihatnya, pasti dia sudah besar"

"Anak apa Gav"

"Anak yang ada dikandungmu dulu. Dia kamu taruh dimana biar aku yang jemputnya yah?" tanyanya dengan sangat antusias karena ia sangat ingin melihat anaknya.

"Aku tidak mengandung anak itu Gav, aku..."

"Bohong Je, pasti kamu menyembunyikannya dari aku" ucapnya sambil menatap wanita yang bernama Jesika itu dengan serius. Jesika tetap bungkam, dia tak menjawab pertanyaan itu sedikitpun.

"Kamu sembunyikan dimana dia Jesika" ucapnya sambil memandang tubuh polos yang baru saja ia nikmati itu. Kini ia mengguncang-guncangkan tubuh itu dan terus menatapnya tajam. Dia sudah terbawa emosinya karena Jesika tidak menjawab pertanyaannya.

"Aku sudah membunuhnya Gav" ucapnya dengan lantang. "Untuk apa aku membesarkan anak itu" jawabnya dengan menunduk, saat ini ia sangat takut dengan tatapan tajam dari pria yang tadi telah memberikannya kenikmatan itu.

"Gak mungkin kamu membunuh anak itu" tatapan pria itu menajam, berbeda beberapa saat yang lalu tatapannya lembut dan penuh gairah.

"Kalau kamu gak percaya ya sudah itu terserah kamu. Aku bahkan tidak menginginkan anak itu tumbuh dirahimku sehingga saat itu aku langsung menggugurkannya" wanita itu menutupkan matanya dengan takut karena ia tidak tau jika laki-laki yang ada dihadapannya ini akan semarah ini kepadanya.

"Apa kamu bilang!" sebuah cengkraman keras ia rasakan di kedua pipinya membuatnya kembali membuka matanya dan menahan kesakitan akibat cengkraman yang semakin kuat. Kini tubuhnya dibuat terlentang sehingga menampilkan bagian payudaranya yang polos itu dimana bagian itu tadi

hanya ditutupi oleh selimut karena selimut itu sudah merosot akibat ulah Gavin.

Cengkraman yang tadi ia layangkan kini langsung terlepas begitu saja karena ia melihat wanita yang ada dibawahnya ini tengah menahan kesakitan membuatnya tidak tega, inilah kelemahannya tidak bisa melihat wanita itu sakit walaupun ia telah disakitinya berulang kali.

"Jesika aku mohon kasih tau dimana dia, kalau kamu tidak mau merawatnya biarlah aku yang merawatnya" ucap pria bernama Gavin sekali lagi untuk memastikan dimanakah keberadaan anaknya sekarang, jika memang wanita ini tidak mau merawatnya maka ia bersedia merawat anak itu.

"Gav, biar berkali-kalipun kamu tanya ke aku dimana dia berada, jawabannya akan sama aku sudah membunuhnya saat itu juga" jawabnya dengan mengubah posisinya menjadi duduk, dan tak lupa ia membenarkan selimut yang merosot tadi dinaikkan untuk menutup bagian atasnya.

Gavin pria itu kini duduk disamping ranjang, ia tertunduk lesu. Kedatangannya ke Indonesia adalah untuk mencari keberadaan anaknya tapi apa ini semuanya terasa sia-sia.

Setelah 10 tahun usahanya untuk mencari seseorang dan ingin mengetahui keberadaan anaknya tapi dengan mudah wanita ini menghancurkannya ia sungguh hancur mendengarkan buah hati mereka dibunuh begitu saja.

Saat Gavin menunduk sedih tiba-tiba bayangan anak kecil yang memiliki warna bola mata hijau terang dan rambut sedikit pirang yang ia temui kemarin malam hinggap dipikirannya. Ia heran kenapa anak itu tiba-tiba datang dipikirannya, mungkin jika anaknya masih hidup akan seperti itu dan akan mirip dengannya.

Sedangkan Jesika yang melihat Gavin, dimana pria yang pernah menjadi *One Night Stand(ONS)* hingga menanamkan benih di rahimnya itu kini tertunduk lesu dibawah. Dia sebenarnya tidak tega membohongi laki-laki ini tapi dia harus melakukannya karena ia masih membutuhkan anak itu mendapatkan tujuannya. Setelah urusannya selesai dirina sendirilah yang akan memberitahukan kepada laki-laki itu bahwa anak mereka masih hidup dengan sehat, bahkan kini anak mereka sudah tumbuh besar dan sangat mirip dengan papanya.

Gavin cukup lama tertunduk lesu disana, ia masih mencoba mengontrol emosinya agar tidak meledak saat ini juga. Setelah hatinya cukup tenang, ia segera memakai baju miliknya yang berserakan disekitarnya. Dengan cekatan ia memakai semuanya tanpa sepatah katapun dikeluarkannya.

Jesika dapat melihat semua itu, bahkan ia ikut bungkam dan tak mengeluarkan sepatah katapun untuk bertanya kepadanya, namun saat Gavin akan pergi dari kamar itu, sebuah pertanyaan dari Jesika menghentikan langkahnya.

"Mau kemana kamu Gav?" tanyanya dengan takut, ia takut jika laki-laki ini akan melakukan hal-hal yang nekat.

Gavin sempat menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya menghadap ke Jesika yang masih berada diranjang kasur, tapi ia tak menjawab pertanyaan itu justru ia semakin melangkahkan kakinya keluar kamar itu.

RAC 18

Author Pov

Sudah satu mingguan waktu berjalan sangat cepat, diwaktu satu mingguan itu pula Rengga dan Callia belum menemukan titik terang dengan penelusuran yang mereka lakukan untuk mengawasi Jesika dan apa maunya. Karena dari hasil laporan orang kepercayaan kakaknya belum bisa menembus penjagaan yang sangat ketat oleh orang suruhan Jesika.

Setiap mereka akan membuntuti Jesika pasti akan gagal, karena orang suruhan mereka pasti akan kena hadang oleh orang suruhan Jesika. Dan hal itu membuat Rengga dan Regal bingung harus melakukan cara seperti apalagi. Yang mereka herankan siapa orang yang ada dibalik Jesika karena mampu melindunginya bahkan tidak bisa ditembus oleh mereka yang notabene nya sangat mudah dalam hal menguntit seperti ini.

"Apa yang harus kita lakukan sayang" ucap Rengga dengan frustasi. Kini dia berada dikamar tidur mereka karena ini sudah malam hari, Rengga beberapa hari ini sulit untuk tidur karena memikirkan hal ini. Tingkah laku Jero semakin hari semakin aneh saja membuatnya bingung harus berbuat apa lagi untuk mengembalikan putranya seperti sediakala.

Callia hanya bisa mengelus pundak suaminya, ia pun sama seperti apa yang dirasakan Rengga ingin mengetahui apa rencana Jesika tetapi ternyata wanita itu jauh licik jika dibandingkan dengan mereka.

"Yaudah sayang sabar, pasti nanti ada jalan lain seperti kita mencoba bicara baik-baik sama Jero langsung gimana"

ucapnya menenangkan suaminya, ia merasa kasian kepada suaminya dan juga kakak iparnya yang sudah melakukan berbagai cara untuk menyelidiki masalah ini tapi mereka telah gagal berulang kali.

"Yaudah istirahat gih, kamu pasti capek atau aku buatkan teh" tawar Callia kepada suaminya yang terlihat kelelahan sehabis mengurus pekerjaan dan masalah Jero.

"Enggak usah sayang kamu tidur aja, kita istirahat ingat kata dokter kamu gak boleh kecapek an" ingatkan Rengga kepada istrinya, dua hari yang lalu ia bersama istrinya pergi ke dokter kandungan untuk mengutarakan keinginan mereka program kehamilan. Dan ternyata ada sedikit masalah di rahim istrinya, namun belum dilakukan pemeriksaan lebih lanjut karena akan dilakukan dalam waktu beberapa hari kedepan agar mengetahui kepastiannya kenapa mereka belum bisa memiliki momongan.

Namun sebelumnya dokter lebih menyarankan program bayi tabung jika mereka benar-benar ingin memiliki momongan, tapi hal itu masih mereka fikirkan terlebih dahulu untuk masalah ini karena bagi mereka jika Callia bisa hamil secara alami itu akan lebih membahagiakan jika dibandingkan dengan harus memiliki momongan dengan cara program bayi tabung. Tetapi hal itu baru akan mereka lakukan jika memang Callia tidak bisa hamil secara alami maka akan mereka lakukan karena mereka sangat ingin menambah momongan lagi walaupun harus menempuh cara seperti itu nantinya.

"Iyah tapi aku juga gak mau kamu sakit, ayo sekarang kita tidur" Rengga tersenyum jahil memandang istri cantiknya ini membuat Callia mengerutkan keningnya tak paham akan maksud dari suaminya.

"Kenapa?" tanya Callia.

"Dapet vitamin malam yah" Rengga menaik turunkan alisnya menggoda dang istri dan hal itu langsung dibalas dengan tepukan keras dipaha kanannya.

"Mukulnya jangan keras-keras nanti semakin bangun dia"

"Lagian kamu ini yah, katanya aku gak boleh capek-capek tapi malah minta jatah" protes Callia kepada suaminya karena ia tau suaminya ini tidak akan puas dengan satu kali main saja tapi berkali-kali hingga pagi akan menjelang dan hal itu pasti akan membuatnya kecapek an.

"Gak akan capek sayang kamu tinggal tidur terlentang aja, aku yang akan bekerja keras" Callia memanyunkan bibirnya kedepan, kalau seperti ini akan sangat sulit memprotes suaminya karena ia akan kalah telak dan harus menuruti keinginannya.

Rengga mencium bibir istrinya dengan gemas "Yah sayang yah"

"Sekalipun nolak pasti kamu tetep memperkosa aku" Rengga tertawa keras mendengar penuturan istrinya mana ada suami yang memperkosa istrinya.

"Yang perkosa kan suami sendiri gapapa dong" kini Rengga kembali melumat bibir istrinya kali ini lebih menuntut dan bergairah. Rengga menindih tubuh istrinya dan kegiatan mereka semakin panas.

Kelelahan dan kejenuhannya beberapa hari ini akan sirna dengan bercumbu bersama istrinya, karena itulah yang membuat penyemangat hidupnya kembali lagi. Hanya istri tercintanya Callia lah yang bisa melakukan ini bukan wanita lainnya.



Dipagi hari seperti ini Jero sudah memakai baju bola miliknya dan tak lupa memakai sepatu bola juga. Setelah semuanya selesai dia berjalan keluar dari kamarnya menuju tangga. Pagi hari seperti ini dirinya berencana akan ke lapangan bola yang ada di taman kompleks untuk bermain bola bersama teman-teman yang lainnya.

Berhubung ini adalah hari minggu, maka seperti biasa agendanya adalah bermain bola. Sehingga dipagi buta seperti ini dia sudah siap dengan pakaian dan juga peralatan lain yang digunakan untuk main bola nanti.

Jika biasanya dia akan bermain di rumah bersama apa dan teman-temannya diajak main kerumah, tetapi kali ini berbeda dirinya ingin bermain diluar rumah karena dia merasa bosan jika harus bermain di rumah sehingga ia memutuskan akan bermain bola bersama teman yang lainnya di lapangan bola yang ada di taman depan kompleks saja.

"Pagi den Jero mau kemana ini?" tanya bi Tuti yang saat itu menyapu halaman depan rumah.

"Mau ke taman bi, main bola ijinin ke amam sama apap yah" pamitnya, lebih baik dia berpamitan dengan yang lainnya daripada berpamitan langsung dengan amam dan apapnya.

"Iya baik den hati-hati" lalu ia berjalan menuju ke gerbang disana ada pak Wendy yang berjaga ia bertegur sapa sebentar dan minta dibukakan gerbang.

Saat gerbang dibuka 5 orang anak sudah ada di depan rumahnya. Jero mengahampiri teman-temannya itu. Kelima temannya itu sudah membawa tiga sepeda karena jarak rumah mereka cukup jauh yang berada di perkampungan belakang perumahan ini sehingga mereka memakai sepeda sebagai alat transportasi menuju ke taman kompleks.

"Eh tumben Jero kita gak main dirumahmu kan enak" celetuk salah satu temannya yang bertubuh sedikit berisi.

Semua teman-teman Jero ini tidak hanya berasal dari keluarga yang berada saja tetapi juga berasal dari keluarga kurang mampu yang rumahnya di perkampungan belakang kompleks. Selama ini Jero tidak pernah memilih-milih teman, dia akan berteman dengan siapa saja yang membuatnya nyaman untuk bermain bersama.

"Bosen. Kita main ditaman aja yah" kelima anak itu menyetujui ajakan Jero dan kini mereka secara bersama-sama pergi ke taman dengan naik sepeda melewati rumah-rumah yang berjejeran di kompleks ini menuju ke taman depan yang memiliki lapangan bola yang tak kalah bagusya dengan di rumah Jero. Untuk menuju ke tempat itu Jero dibonceng oleh salah satu temannya yang bertubuh sedikit berisi.

Saat dalam perjalanan mereka bertemu dengan teman yang lainnya sehingga jumlah mereka sekarang menjadi 12 anak kecil yang mengendarai sepeda beramai-ramai menuju taman. Awalnya teman-teman Jero merasa aneh mereka tidak diajak bermain bola di rumahnya seperti biasa, karena pasti setiap hari minggu jika tidak ada halangan maka mereka akan berkumpul bersama di rumah Jero untuk bermain bola. Fasilitas yang tersedia disana sangat lengkap terlebih mereka selalu dihidangkan dengan makanan yang sangat banyak dan enak membuat mereka begitu senang jika berada disana.

Namun kini mereka harus menuruti keinginan temannya Jero yang ingin bermain diluar, lapangan yang ada sekitar taman kompleks sini juga yang tidak kalah bagusya membuat mereka sangat menyenjuinya.

Tak sampai lama mereka akhirnya sudah sampai di lapangan dekat taman kompleks, sebelum bermain bola

mereka melakukan pemanasan terlebih dahulu agar nantinya tidak cidera.

Selang beberapa waktu setelah pemanasan mereka segera bermain bola dengan serius, canda tawa mereka terlihat jelas saat berhasil memasukkan bola.



Seorang pria tengah mengendari mobil mewah melewati jalanan kompleks perumahan yang ada di ibu kota ini. Dipagi ini dia sudah mengendarai mobilnya karena ia sehabis mengunjungi rumah paman dan juga bibinya. Sekarang ini ia hendak pulang ke apartemennya setelah kemarin malam menginap disana. Dia dipaksa menginap disana karena kemarin malam terhalangan oleh hujan yang sangat deras sehingga pamannya itu melarangnya untuk pulang dan menyuruhnya untuk menginap saja disana sekaligus melepas rindu karena sudah lama tidak bertemu.

Pria itu adalah Gavin.

Pagi-pagi seperti ini Gavin sudah harus pulang ke apartemennya karena jika terlalu disana ia takut merepotkan pamannya terlalu lama, terlebih di apartemennya ada Richard asisten pribadinya yang disana sendirian membuatnya ingin cepat-cepat pulang karena asistennya itu tidak tau menau jalanan di negara ini.

Berbicara mengenai Richard, sebenarnya kemarin malam dia hendak dijemput olehnya tetapi dilarang olehnya karena hujan turun sangat deras sekali. Selain itu jelas Richard nanti akan kebingungan ke rumah pamannya yang jalannya berbelok-belok, walaupun nantinya Gavin mengirimkan alamatnya bisa saja Richard tetap bingung jadilah ia melarang asistennya itu menjemputnya.

"Bubur ayam" gumamnya saat melewati taman kompleks yang sudah ramai di hari libur ini.

Pandangannya kini tertuju pada pedagang kaki lima yang berjualan didepan lapangan, sepertinya sangat enak karena banyak pengunjung yang ramai mengantri disana. Makanan ini adalah salah makanan favoritnya jika berkunjung ke Jakarta, karena ia tidak akan menemukan makanan seperti ini di Inggris negaranya membuatnya setiap datang ke Indonesia selalu menyempatkan waktu untuk menikmati makanan itu.

Setelah dua mingguan berada disini, baru kali inilah Gavin belum sempat memakan makanan itu, terlebih saat ini dia melihatnya membuatnya ingin membelinya kali ini sekaligus ia jadi teringat mungkin Richard belum sarapan sehingga dia akan membeli bubur itu untuknya dan untuk asistennya itu.

Suasana pagi hari ini yang sedikit berembun membuat suasana semakin dingin dan akan enak jika makan yang hangat-hangat, jadi pilihan sarapan dengan bubur ayam adalah pilihan yang tepat. Sehingga Gavin segera mencari parkirana terdekat dari pedagang bubur itu, namun karena parkirana sudah banyak yang penuh membuatnya sedikit kesusahan dan ia baru mendapatkan parkirana yaitu disebrang pedagang bubur itu yang letaknya tepat disamping taman.

Setelah memarkirkan mobilnya, Gavin segera keluar dan berjalan menyabrang untuk bisa ke penjual bubur ayam itu. Tidak susah baginya untuk menyabrang karena jalannya masih sepi. Setelah sampai disana dia segera memesan bubur ke penjual.

"Pak saya pesan satu" ucapnya kepada penjual bubur ayam itu. Saat Gavin baru saja duduk disalah satu kursi yang

kosong, para ibu-ibu atau bahkan remaja-remaja yang sedang mengantri atau bahkan sedang berjogging disana tengah melihat kearahnya membuatnya sedikit malu diperhatikan seperti itu.

Tatapan penuh kekaguman kepada ketampanan pria yang baru saja duduk di penjual kaki lima itu membuat kehebohan disana, bahkan beberapa orang yang melintas disana memandang laki-laki dengan tubuh tinggi, berkulit putih bersih, berambut sedikit pirang, dan memiliki bola mata yang berwarna hijau terang terlihat sangat mencolok berbeda dengan bola mata orang pribumi yang identik berwarna coklat. Hal itulah yang menjadi perhatian semua orang terlebih parasnya yang sangat tampan.

Pria yang tengah dilihat oleh banyak orang itu adalah Gavin. Gavin yang baru saja duduk untuk memesan bubur ayam itu kini menjadi pusat perhatian dari orang sekitarnya.

"Ada bule kesasar" bisik ibu-ibu yang sedang mengantri disana dan diangguki oleh gerombolan orang yang ada disekitarnya.

Dari beberapa orang yang tadinya tidak berniat untuk membeli bubur ayam jadi ingin membeli bubur ayam agar dapat melihat bule tampan yang sedang membeli bubur ayam disana.

Gavin yang saat itu tengah menunggu pesanannya itu. Merasa sedikit canggung menjadi perhatian oleh orang disekitarnya, ia berfikir apakah ada yang salah dengan penampilannya. Tapi ia rasa tidak ada karena tadi dia telah mengeceknya. Tetapi kenapa semua ibu-ibu itu terus memperhatikannya.

Namun Gavin mencoba untuk cuek dan untuk mengurangi kegugupannya dia memainkan ponselnya

sebentar dan pada saat bubur pesanannya itu datang ia segera menikmatinya dengan lahap dan tidak lagi memperhatikan orang-orang yang ada disekitarnya terus memperhatikannya karena ia begitu merindukan makanan yang sangat ia sukai ini.

Saat buburnya sudah habis tak tersisa, Gavin mengitarkan pandangannya kearah lapangan yang tak jauh dari tempatnya berada dimana disana ada sekumpulan anak-anak yang tengah asik bermain bola, tak jarang pula mereka tertawa bahagia sehabis memasukkan bola ke gawang lawan.

Namun saat memperhatikan itu, tiba-tiba pandangan Gavin tertuju pada salah satu anak kecil disana yang baru saja memasukkan bola, wajah itu pernah dilihatnya beberapa hari yang lalu.

Gavin mencoba mengingat-ingat nama itu, dan yah dia baru teringat anak itu adalah anak yang pernah ditemuinya di cafe karena telah menemukan dompet miliknya yang terjatuh di toilet.

"Je...." gumamnya sambil mengingat nama anak itu.

"Jero" gumamnya kembali saat sudah mengingat nama anak yang mencuri perhatiannya itu.

Gavin terus memandang pergerakan lincah dari anak itu dengan skill yang sangat menonjol jika dibandingkan dengan teman yang lainnya membuat perhatiannya mengarah penuh ke anak itu. Tak berselang lama akhirnya para anak-anak itu istirahat dipinggir lapangan, keringat bercucuran disana.

Laki-laki itu segera mengeluarkan mata uang negara ini yang berwarna merah dan segera membayarkannya kepada bapak-bapak penjual bubur ayam itu.

"Mas bule, kembaliannya" teriak bapak-bapak penjual bubur ayam itu.

"Ambil saja pak"

"Wah makasih mas bule, udah tampan baik pula" laki-laki itu tak menjawabnya ia segera memasuki lapangan bola. Dia menghampiri segerombolan anak-anak yang sedang duduk berselonjoran.

"Capek yah" ucapnya dan duduk di dekat mereka.

Anak-anak itu yang merasa asing dengan laki-laki dewasa asing yang tiba-tiba saja mendekati mereka dan bertanya kepada mereka membuat mereka semua diam takut untuk menjawabnya.

"Bagaimana kalau kalian semua om traktir makan bubur ayam itu" seketika keriuhan ada disana mereka semua menyambutnya dengan gembira karena perut mereka sangat lapar sehabis bermain bola.

"Seriusan om?" tanya anak-anak yang tubuhnya paling berisi daripada yang lainnya.

"Iyah sana pesan bilang saja om yang akan bayar, atau kalian mau beli apa aja disini pesen aja semau kalian biar om nanti yang bayar" tanpa pikir panjang mereka segera berlari untuk menuju ke orang yang berjualan disana mereka memilih keinginan masing-masing.

Hanya ada satu orang yang masih berada disana ia adalah Jero. Anak laki-laki itu teringat kata amannya bahwa ia tidak boleh menerima apapun dari orang asing seperti ini sehingga membuatnya tetap berada disana. Tapi orang yang menawarkan makanan ke teman-teman lainnya ini, sepertinya mereka pernah bertemu tetapi ia lupa dimana bertemunya.

Laki-laki asing itu semakin mendekati Jero, namun Jero tidak merasa takut ia terus berfikir siapakah orang ini.

"Kenapa tidak seperti teman-teman lainnya ke sana" tunjuk laki-laki itu kepada teman-temannya yang sudah mengantri makanan.

"Tidak om makasih karena saya belum lapar. Saya kayak pernah ketemu om" ucapnya dengan mengamati laki-laki asing didepannya, warna matanya sama seperti dirinya yang berwarna hijau.

"Lupa sama om"

Jero mengerutkan keningnya berfikir siapakah orang ini
"Ehmm om Gav... "

RAC 19

Author Pov

"Iya ini om Gavin yang beberapa waktu yang lalu kamu yang nemuin dompet om" lanjutnya ketika Jero hampir saja menyebut namanya. Dia baru teringat bahwa om inilah yang pernah ia temukan dompetnya di restoran waktu itu.

"Iya om, saya ingat"

"Kenapa kamu gak ikut temen-temen yang lainnya beli makan disana?" tanya laki-laki bernama Gavin ini kepada Jero.

"Hah enggak papa kok om Jero belum lapar saja" jawabnya dengan menatap orang yang ada disampingnya. Sesaat kemudian tatapan mereka saling bertemu. Lama mereka saling pandang hingga Gavin memutuskan untuk mengakhiri kontak mata itu.

"Oh iya sudah" kini keduanya saling diam kembali. Tidak ada pembicaraan untuk beberapa saat.

"Jero" teriak seorang anak kecil diluar lapangan. "Kita pulang dulu yah" pamit teman-temannya secara bersamaan.

"Untuk om bule makasih" kini mereka mengucapkan terima kasih sama Gavin dan diacungi jempol oleh Gavin.

"Eh aku gim...." belum selesai dirinya berbicara tapi sudah dipotong oleh om Gavin.

"Udah gapapa biar om temenin, atau nanti bisa om anterin juga gapapa" sahut Gavin.

"Tapi om...."

"Udah gapapa, gimana kalau kita sekarang main bola yuk. Om mau dong diajarin sama kamu yang jago banget main

bolanya" kini Gavin telah berdiri dari tempat duduknya mengajak Jero untuk bermain bola bersama.

"Gimana yuk" ajak Gavin lagi karena Jero belum juga beranjak dari tempat duduknya.

"Okey ayo om" Jero mulai berdiri dan menerima tantangan dari om Gavin.

"Pakai sepatu gak nih om?" tanyanya sambil melihat kearah kaki Gavin yang hanya dilapisi sandal.

"Hah" Gavin menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena dia telah melupakan sesuatu dimana dia hanya memakai sandal biasa dan tidak membawa sepatu.

"Yaudah gimana kalau kita gak pakek sepatu aja om" tawar Jero karena dia kasihan melihat om Gavin yang sepertinya tidak membawa sepatu jadi apa salahnya mereka bermain bola dengan bertelanjang kaki saja pasti tidak akan kalah serunya juga.

"Okey berani yah"

"Berani om" jawabnya kemudian dia mengambil bola yang ada tak jauh dari tempatnya.

Keduanya berjalan bersama-sama menuju ke tengah lapangan dan memulai permainan bola itu. Permainan bola itu sudah dimulai dengan Jero yang mulai mengajari Gavin beberapa teknik awal seseorang yang akan bermain bola, semua dijelaskannya kepada Gavin dengan sangat jelas, bahkan beberapa kali mereka juga langsung mempraktekannya.

Sedangkan Gavin yang tengah dijelaskan beberapa hal oleh Jero mendengarkannya dengan baik-baik. Sebenarnya Gavin sangat paham betul dengan cara bermain bola seperti ini karena dirinya juga sangat penggemar bola dan beberapa kali sering bermain bola diwaktu senggang, cuma kali ini

Gavin ingin diajari oleh Jero dan menguji seberapa pintarnya anak itu dan ternyata anak ini memang sangat berbakat dengan hal yang berhubungan dengan bola.

Gavin ingin hubungan mereka semakin akrab, karena yang dia perhatikan Jero ini adalah tipikal anak yang pendiam dan tak banyak bicara sehingga dirinya harus pintar-pintar supaya Jero tidak takut lagi jika bersamanya. Dan seperti inilah caranya dan itu mampu membuat Jero kini terlihat biasa dan banyak bicara untuk menjelaskan beberapa hal kepadanya.

Setelah satu jam an mereka bermain bola akhirnya Gavin mengakhirinya karena ia melihat langit sudah semakin siang. Dia kasihan kepada Jero pasti anak itu juga sudah lelah karena sejak tadi sudah bermain bola.

"Sudah yah, om kasihan sama kamu pasti sudah sangat lelah" ucapnya dengan mengambil bola dan diberikan ke Jero.

"Iya om" jawab Jero karena dia juga sudah sangat lelah sejak tadi bermain bola.

"Yuk om anterin yah" ajak Gavin kepada Jero sambil keduanya berjalan menuju ke tepi lapangan karena Jero mengambil sepatunya yang masih ada disana.

"Gak usah om, Jero bisa...."

"Udah gapapa nanti kalau anak sekecil kamu pulang sendiri bahaya, bisa diculik loh" Gavin mencoba menakut-nakuti Jero.

"Iya sudah Jero mau om, makasih ya om" putus Jero karena tidak mungkin lagi menolak tawaran dari om Gavin.

"Iya sama" jawab Gavin dengan mengacak-acak rambut Jero.

"Bentar om mau bayar makanan yang dibeli temen-temenmu dulu yah kamu tunggu disini saja"

"Iya om" Jero menunggu om Gavin diluar lapangan.

Sedangkan Gavin berjalan menuju ke penjual bubur dan beberapa penjual yang lainnya untuk menanyakan berapa yang harus dia bayar untuk makanan anak-anak tadi. Selama sepuluh menit Gavin mengurus itu semua dan setelah selesai dia kembali ketempat Jero dan mengajaknya menuju mobil miliknya yang ada di sebrang jalan.

Kini Gavin sudah menjalankan mobilnya masuk kembali ke area perumahan yang tadi sempat dilewatinya, ternyata rumah orang tua Jero ada disekitar rumah pamannya.

Dalam perjalanan mereka menuju kerumah orangtua Jero, keduanya beberapa kali terlibat dalam obrolan-obrolan seru hingga waktu terasa begitu cepat dan sebentar lagi akan tiba di rumah orangtua Jero.

"Rumah Jero yang depan itu om" tunjuk Jero kepada rumah orangtuanya yang sudah ada didepan mereka.

"Oh iya" Gavin mulai mengurangi kecepatannya, namun saat hendak tiba dirumah Jero tiba-tiba dia bersisipan dengan mobil yang ia kenal.

"Jesika, kenapa dia berada disini" batinnya.

"Om makasih banyak yah atas tumpangannya" ucap Jero kepada om Gavin, namun beberapa saat tidak ada jawaban disana karena sepertinya tengah melamun.

"Om" panggilnya lagi dan barulah dijawab oleh om Gavin.

"Eh iya Jero ada apa" tanyanya kepada anak kecil yang berada didampingnya.

"Makasih om sudah mengantarkan Jero pulang"

"Oh iya sama-sama Jero"

"Iya sudah Jero masuk dulu yah om" pamit Jero kemudian hal tak terduga didapat olehnya, dimana Jero mencium punggung tangannya.

Deg

Jantung Gavin seperti berhenti berdetak saat hal itu terjadi. Dia tak menyangka efek dari apa yang dilakukan Jero kepadanya itu sangat luar biasa. Sebelumnya dia tidak pernah merasakan hal seperti ini.

"Ada apa dengan aku ini" batinnya.

"Mari om" pamit Jero sebelum menutup pintu mobil dan berlari menuju gerbang rumahnya dan segera masuk.

Hal itu berbeda dengan Gavin yang masih diam ditempat untuk beberapa saat sebelum akhirnya dia tersadar dan segera menjalankan mobilnya.

♥♥♥♥

"Bi, Jero kok gak ada yah? Bibi tau dimana dia" Callia bertanya kepada bi Tuti yang berada didapur tengah menyiapkan sarapan.

"Oh den Jero tadi pamit ke saya mau main bola di lapangan taman komplek depan Nya"

Callia mengerutkan keningnya tak percaya, biasanya Jero dan teman-temannya akan bermain bola di lapangan belakang rumah mereka tapi kenapa ini putranya malah bermain dilapangan taman.

"Oh iya bi makasih infonya, sini biar saya bantu" Callia segera membantu bi Tuti. Dia mengambil tahu tempe dan memotongnya dengan potongan sedang namun karena dia sedang melamun membuat tangannya terkena tajamnya pisau. Luka dijari telunjuk kirinya lumayan dalam.

"Auww" ringis Callia sambil melihat tangannya yang tergores pisau. Dia semakin kesakitan dengan darah yang semakin banyak keluar.

"Ya ampun Nya, bentar saya ambilkan obat" bi Tuti segera berlari kecil mengambil kotak P3K, sedangkan Callia berjalan ke westafel untuk membersihkan darahnya dari air yang mengalir namun karena luka yang dialaminya begitu dalam membuat darahnya tak kunjung berhenti.

Seorang anak laki-laki kecil telah tiba di rumah setelah bermain bola, dia adalah Jero. Jero baru saja pulang dari lapangan diantar oleh om Gavin yang menepati janjinya untuk mengantarnya pulang. Saat membuka pintu utama rumah terlihat sepi namun semakin ke dalam samar-samar ia mendengar sedikit kegaduhan dan ada rintisan kesakitan membuatnya melemparkan bola dan sepatu bolanya dilantai dengan sembarangan kemudian dia segera berlari ke arah dapur takut terjadi sesuatu disana.

Saat dia sudah berada di dapur ada amamnya berada didepan westafel dengan posisi membelakanginya sambil mengibaskan tangan kirinya dengan sebuah ringisan disana. Jero mempercepat langkahnya hingga berada tepat disamping amam nya.

"Mam" panggilnya kemudian Callia segera menoleh kesamping disana sudah ada putranya yang tadi ia pikirkan. "Amam kenapa ini. Astaga " teriak Jero dengan histeris melihat jari amam nya keluar darah yang sangat banyak.

Tak menunggu lama Jero menarik jari amamnya dan memasukkannya kedalam mulut dan menghisapnya membuat Callia langsung menangis. Bukan menangis karena kesakitan akibat luka yang ada di jarinya tapi ia menangis melihat perhatian putranya kepadanya yang telah kembali, sudah lama dia merasa jauh dengan putranya Jero tapi saat ini putranya kembali perhatian kepadanya terlebih ada raut

kekhawatiran di sana membuatnya menangis haru tak percaya karena putranya yang dulu telah kembali.

Setelah beberapa saat Jero menarik jari amam nya keluar, darah yang tadi keluar sangat banyak kini sudah sedikit berkurang, membuatnya sedikit lega. Dan Jero segera mendongak namun yang ia lihat amamnya menangis membuatnya khawatir seketika.

"Mam, kenapa? Apa masih sakit?" tanyanya dengan khawatir. Sedangkan Callia masih diam membisu namun tangisnya terus saja turun tanpa bisa dia cegah karena ia begitu terharu melihat perhatian Jero telah kembali seperti sedia kala.

"Loh Den, Nya ini obatnya biar bibi obatin" bi Tuti membawa kotak P3K yang tadi ia cari sedikit kesusahan karena mencari kotak itu tidak ada di tempatnya sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lama mencarinya.

"Biar saya yang obatin aja bi, bibi lanjutkan semuanya yah" bi Tuti mengangguk paham dan melanjutkan kegiatan masaknya yang sempat terbengkalai.

Jero dengan perlahan menuntun amanya untuk duduk di kursi meja makan yang letaknya tak terlalu jauh dari dapur, setelah membantu amanya duduk disalah satu kursi, ia dengan cekatan membuka kotak obat untuk mencari kapas dibuat membersihkan lukanya terlebih dahulu. Untuk memudahkannya Jero duduk bersimpuh dibawah amanya.

Perlahan demi perlahan Jero mengobati luka yang ada di jari Callia amanya. Tak berapa lama Jero menyelesaikan pekerjaannya, kini luka yang ada di jari amanya sudah diberikan plaster agar dapat menghambat darah yang terus keluar.

Jero berdiri sehingga posisinya bersejajar dengan amamnya, dengan lembut ia menghapuskan air mata Callia. "Apa masih sakit mam?" tanyanya.

Callia menggelengkan kepalanya, sama sekali ia tak merasakan sakit jika seperti ini. "Lalu kenapa mam?"

"Makasih yah sayang. Amam boleh peluk Jero" Jero menganggukkan kepalanya melihat hal itu ia segera memeluk erat putranya dan kembali menangis.

"Amam kangen sama Jeronya amam yang seperti ini. Jangan berubah nak" Jero yang mendengarnya begitu terenyuh, apakah hal yang selama ini dilakukannya adalah salah. Apakah ia telah menyakiti hati amam yang telah membesarkannya ini. Namun Jero mencoba menepis itu semua dan mencoba menyakinkan dirinya bahwa apa yang dilakukannya ini sudah benar.

Saat mereka masih menikmati pelukan itu, tiba-tiba Rengga yang sudah tampan dengan rambut basah sehabis mandi mencari istrinya, dan ternyata ia menemukan istrinya di meja makan sedang memeluk putranya Jero yang selama ini telah bersikap berubah membuat dirinya dan juga istrinya kebingungan dengan perubahan sikapnya yang sangat drastis. Namun kini sikap sang putra seperti biasanya, kemudian pandangan Rengga melihat ke jari telunjuk sebelah kiri istrinya yang terbalut plaster membuatnya segera mendekati mereka dan bertanya apa yang telah terjadi.

"Mam ini kenapa sayang?" tanyanya dengan panik kepada istrinya. Hal itu membuat pelukan Callia dan Jero terlepas.

"Cuma keiris pisau dikit pap tapi tenang udah diobati sama Jero" jawabnya untuk menenangkan suaminya.

Rengga mengerutkan keningnya dan menatap ke arah putranya tak percaya, pasalnya belakangan ini sikap Jero sangat berbeda tidak seperti biasanya, tapi apa saat ini dia telah mengobati amamnya sungguh aneh saja baginya. Apakah Jeronya yang dulu telah kembali lagi.

Sedangkan Jero yang ditatap seperti itu oleh apapun ia baru saja tersadar atas perbuatannya yang dirasa sudah berlebihan. Sehingga dia harus segera pergi dari sini terlebih keadaannya sangat kotor sehabis main bola.

"Jero keatas dulu mau bersih-bersih" ungkapnya kemudian segera meninggalkan amam dan apapun begitu saja berlalu.

"Jero" panggil Rengga sedikit keras, namun tangannya ditahan oleh istrinya Callia.

"Sudah biarkan pap, kasih dia waktu nanti kita bicara baik-baik sama dia" Rengga menuruti apa yang diucapkan istrinya, mungkin Jero masih butuh waktu saat ini.

"Tangan kamu kenapa bisa kayak gini ehmm, pasti kamu melamun" Rengga memegang tangan kiri istrinya dengan posisi berjongkok dihadapan istrinya.

"Enggak tadi memang kesalahanku saja pap kurang hati-hati jadi gini" elak Callia, namun Rengga tidak bisa percaya begitu saja. Dia bahkan tau jika istrinya tengah berbohong kepadanya.

"Kamu jangan mikir sesuatu kalau lagi masak nanti jadinya kayak gini bahkan bisa lebih parah" Rengga menunjuk jari istrinya yang terluka tadi.

"Ihh jangan nakut-nakutin dong pap"

"Enggak nakut-nakutin tapi ini bisa jadi kenyataan makannya jangan melamun saat ada didapur bisa bahaya"

ingatkan Rengga kepada istrinya ia tak ingin istrinya mengalami hal serupa seperti ini.

"Nanti kita coba berbicara sama Jero yah biar semuanya jelas" ucap Rengga setelah beberapa saat mereka saling dia. Sedangkan Callia mengangguk ia segera menunduk dan memeluk suami nya dengan erat dan dibalas tidak kalah eratnya oleh Rengga.

RAC 20

Author Pov

"Mam, pap ada apa ini?" Lea membuka suaranya.

Bukan tanpa sebab ia bertanya seperti itu karena sekarang mereka tengah berkumpul di ruang kerja apapun dari beberapa saat yang lalu dan belum ada sepatah katapun yang diucap kedua orangtuanya.

Rengga berdehem sekali dan menatap sang istri yang juga menatapnya. Kini mereka memang berada di ruang kerjanya untuk membahas hal yang sangat penting. Jika biasanya mereka berbincang-bincang di ruang keluarga kini dirinya memilih ruang kerjanya sebagai tempat untuk berbicara dari hati ke hati kepada anak-anaknya.

"Jadi gini apap mau ngobrol-ngobrol santai sama kalian aja kok"

Jero dan Lea saling berbalas tatapan. Mereka begitu aneh kepada kedua orangtuanya yang mengajak ngobrol-ngobrol santai di ruang kerja apapun, biasanya mereka akan mengobrol di ruang keluarga atau taman belakang rumah tetapi entah mengapa kedua orangtuanya mengajak ngobrol disini.

"Ngobrol santai?" tanya Lea, namun bukan sebuah jawaban yang akan diterimanya hanya ada amam nya Callia yang berdiri dan mengubah tempat duduknya ditengah-tengah antara dirinya dan kakaknya Jero.

"Amam sama apap ngumpulin kalian disini karena kami mau bicara dari hati ke hati sama anak amam semua ini.

Jangan tegang gitu dong" Callia mencoba mencairkan suasana karena terlihat kedua anaknya sangat tegang.

"Iyaa nih kok tegang semua sih apap sama amam gak akan makan kalian juga" sahut Rengga.

"Iyah lagian apap sama amam sih nakutin banget" Lea mengerucutkan mulutnya.

Rengga dan Callia segera tertawa mendengar jawaban dari putrinya. Mereka hanya begitu bingung akan memulai pembicaraan dari mana karena hal yang akan mereka perbincangkan bisa dibilang sedikit sensitif bagi mereka.

"Enggak kok amam cuma mau curhat-curhatan nih sama anak amam. Dan yang paling besar kan kakak jadi kakak duluan deh bisa cerita apa gitu atau bisa cerita ada masalah disekolah atau apalah terserah kakak" akhirnya Callia bisa memulai berbicara yah walaupun ia merasa kedua anaknya ini akan merasa aneh dengan dirinya yang tiba-tiba seperti ini tapi mau bagaimana lagi ini menurutnya begitu pas untuk pancingan agar mereka mau bercerita.

"Ceritain apa gitu keluh kesahnya kak, cerita sama amam dan apap gapapa kok" ucapnya lagi.

Jero mengerutkan keningnya tak paham, tak biasanya ia ditanyai seperti ini kepada kedua orangtuanya.

"Atau kakak belum mau cerita dulu, adik bisa cerita-cerita dulu deh" Lea juga sama halnya dengan Jero tidak paham maksud apap dan amamnya yang tiba-tiba bertanya seperti ini, karena memang sebelumnya ia tidak pernah dalam keadaan yang sungguh aneh. Biasanya mereka bercurhat dalam kondisi yang tak se serius ini makanya mereka sedikit bingung.

"Adik gak mau cerita duluan?" Callia mencoba melihat kearah putrinya yang ada disamping kanannya.

"Ehmm cerita apa yah, ah iyaa lusa Lea kan mau kontes di ajang 25 besar loh pap mam jangan lupa" celoteh Lea karena lusa adalah babak penentuan bagi dirinya. Dari 25 besar akan dipilih menjadi 10 besar, lalu dipilih 3 besar untuk dijadikan pemenangnya.

"Ah iyaa apap hampir saja lupa" ucap Rengga.

"Apap sama amam pasti datang kan"

"Iyah sayang pasti datang kok"

Tok Tok Tok

Sebuah ketukan terdengar diruangan ini membuat mereka menghentikan obrolannya. "Bentar biar apap yang bukain" Rengga lalu berjalan ke arah pintu dan membukanya ternyata ada bi Tuti disana.

"Ada apa bi?" tanyanya kepada bi Tuti.

"Itu tuan Mbak Dea sudah dateng" ucapnya.

"Ah iyaa jadwalnya Lea nari yah" Rengga lupa jika hari ini adalah jadwal putrinya les privat menari untuk persiapan kontes modeling yang diikutinya.

"Iya tuan"

"Okey bi, makasih biar nanti Lea saya yang bilangin langsung"

"Baik tuan saya permisi dulu" setelah itu Rengga segera melenggang masuk kembali dan memberitau putrinya.

"Siapa pap?" tanya istrinya Callia.

"Itu mam ada mbak Dea, dia sudah dateng dan nunggu diruang musik"

"Oh iyaa adik lupa pap, mam" Lea baru teringat jika ia tengah janji dengan guru les tari nya untuk persiapan sebelum lusa ia akan menampilkannya di ajang pemilihan model cilik itu.

"Yaudah adik kesana dulu yah pap, mam, kak" semuanya mengangguk setuju dan Lea segera berlari menuju ke ruangan musik yang juga dijadikan ia untuk les tari dirinya.

Kini tinggal Rengga, Callia, dan Jero. Ketiganya masih diam membisu, baik Rengga dan Callia bingung bagaimana memulainya berbicara dari hati ke hati dengan putranya Jero.

"Hemm jadi gini kak, apap sama amam sebenarnya ingin bicara dari hati ke hati khususnya sama kakak" Jero mengerutkan keningnya tak paham dengan apa yang dimaksud oleh apapnya itu.

"Maksudnya?" tanyanya karena ia benar-benar tak paham dengan maksud dari kedua orangtua angkatnya saat ini.

"Jadi gini sayang, mama merasa akhir-akhir ini sikap kakak itu berubah sama amam dan apap juga" jelas Callia dengan pelan-pelan.

"Apa kamu ada masalah nak? Kalau iya cerita sama kami. Atau apap dan amam punya salah sama kamu, kami minta maaf" ungkapanya dengan sedikit sedih.

Jero mulai paham arah pembicaraan ini, jadi ini maksud dari apap dan amamnya mengumpulkan dirinya dan adiknya disini untuk membahas tentang perubahan sikap dirinya selama ini.

"Kenapa apap sama amam tidak menyadarinya sendiri" batin Jero.

"Iya kak cerita aja siapa tau kita bisa mencari jalan keluar sama-sama, karena apap dan amam gak mau kakak berubah seperti ini" kini giliran Rengga yang berbicara kepada sang putra.

"Kak" panggil lirih Callia dan ia sudah meneteskan air matanya.

Jero mengubah posisinya sedikit menyerong dan menatap amannya yang sudah menangis. Melihat pemandangan seperti ini Jero jadi ikut bersedih dan merasa tak tega. Tapi dia melakukan ini kepada kedua orangtua angkatnya juga karena apa yang telah mereka perbuat terhadapnya dan juga mamanya.

Tapi jauh dilubuk hatinya yang paling dalam dia merasa terenyuh dan tidak tega melihat amannya menangis seperti ini karena dirinya.

"Apa kita ada salah sama kakak? Kalau iya kami minta maaf tapi amam mohon kakak jangan berub... " Callia tidak dapat menahan tangisnya lagi, kini tangisnya sudah keluar bahkan semakin deras.

Jero menundukkan kepalanya, perasaannya saling berkecamuk saat ini, antara ia membiarkan saja amannya ini menangis atau menghapus air matanya dan bersikap kembali seperti sediakala.

"Jero, udah kami anggap seperti anak sendiri jadi jangan merasa sungkan yah cerita sama kita. Apap sama amam pasti akan membantumu nak" Jero segera mendongakkan kepalanya dan menatap bengis ke arah Rengga.

Rengga sedikit kikuk mendapatkan tatapan tajam dari putranya, sebelumnya dia tak pernah melihat Jero menatapnya seperti itu. Arti tatapan putranya itu seperti memendam kebencian yang teramat dalam kepadanya.

"Sebenarnya kamu kenapa Jero. Kenapa tatapanmu seperti itu?" batin Rengga.

"Kenapa Jero?" tanyanya atas arti dari tatapan itu.

Jero menggelengkan kepalanya, kini ia kembali menghadap ke amannya Callia.

"Jero gak ada apa-apa kok mam" ucapnya dengan lembut dan tak lupa ia mengusap air mata amannya dengan lembut.

Rengga hendak marah seketika, karena sikap Jero berbeda jika terhadapnya dengan sikapnya kepada sang istri. Jika dengan dia tatapannya selalu bengis seperti tatapan orang benci, sedangkan jika bersama istrinya sangat lembut. Rengga memang sekarang jauh lebih sabar tapi jika seperti ini sabarnya sudah lenyap.

Rengga memang jarang marah dengan anak-anaknya, kecuali anaknya melakukan kesalahan besar baru ia akan marah karena dirinya sangat jarang menghabiskan waktu kepada kedua anaknya membuatnya selalu menyayangi anak-anaknya dan jarang sekali marah.

Hal seperti itu berbeda dengan istrinya Callia yang jauh lebih memahami sifat kedua anaknya jadi istrinyalah yang lebih keras untuk mendidik putra putri mereka. Sedangkan Rengga lebih memanjakan kedua anaknya dengan uang ataupun barang-barang lainnya sebagai rasa sayangnya. Hal seperti itulah yang dilakukannya untuk menebus kesalahannya yang tidak bisa sering bersama anak-anaknya karena pekerjaannya. Dan selama ini dia menjadi papa untuk kedua anaknya pertama kali marahnya yaitu saat Lea putrinya tertarik dengan dunia model.

Saat ini amarahnya dipancing oleh Jero, membuatnya tidak bisa menahan amarahnya ini. Jero sudah keterlaluan dan tidak sopan kepadanya.

"Lalu apa maksudnya dengan kamu ketemu mama Jesika tanpa sepengetahuan kita Jero" ucapan Rengga sedikit keras ia mengepalkan kedua tangannya untuk menahan emosinya yang hendak meledak kepada Jero.

Sedangkan Callia dibuat terkejut dengan penuturan suaminya yang sangat lantang menanyakan hal itu langsung terlebih dengan nada yang sangat tinggi .

Berbeda dengan Jero ia segera menatap tajam kearah apapun, ia sendiri sedikit terkejut akan ucapan apapun yang ternyata sudah mengetahui bahwa dirinya sering bertemu dengan mama Jesika diam-diam dan mungkin maksud mereka mengajaknya berbicara disini juga karena alasan ini.

"Pap" tegur Callia.

"Biar sayang, pasti dia sudah di pengaruhi oleh mamanya yang tidak bertanggung jawab itu" Rengga semakin tersulut emosinya.

Jero juga tersulut emosinya mendengar penuturan apapun yang tidak mengenakan hati, ia tidak terima mamanya di jelek-jelekkan oleh orang lain terlebih orang itu adalah orang terdekatnya.

"Mama bukan orang yang seperti itu pap, sampai kapanpun dia tetap mama Jero. Jero gak terima mama Jero di jelek-jelekin" ungkapnya dengan menatap tajam Rengga.

Rengga kini emosinya semakin tersulut "Kamu gak tau betapa liciknya mama mu itu Jero" ucapnya dengan pelan sambil mengejek namun hal itu itu masih bisa di dengar oleh Callia dan juga Jero.

"Pap, sudah" teriak Callia dengan keras dia tak ingin suaminya ini semakin lepas kontrol.

"Seharusnya kalau kalian ingin tau kenapa aku bisa seperti ini, tanyakan pada diri kalian sendiri apa yang telah kalian perbuat sama kami terutama apap" ucapnya dengan tidak terlalu keras namun begitu jelas untuk didengar Callia dan Rengga.

"Jero kamu gak sopan" ucap Rengga untuk mengingatkan Jero bahwa dirinya sudah berbicara tidak sopan kepada kedua orangtuanya.

Namun Jero tak membalasnya justru ia terus berjalan menjauh dan meninggalkan tempat itu. Hatinya begitu kecewa dengan apapun yang terus saja menjelek-jelekkan mamanya, padahal semua ini dikarenakan ulah mereka sendiri. Jero paham semuanya karena mamanya sudah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dulu kepadanya. Dia tak habis pikir kenapa ini bisa terjadi dimana apapun telah membuatnya kecewa teramat dalam.

Sementara itu Callia mengelus dada suaminya dengan lembut, jika sudah emosi seperti ini suaminya pasti akan lepas kontrol dan dapat terlihat tadi dia sudah memarahi anaknya.

"Udah sabar sayang, kamu jangan emosi gitu" ingatkan Callia kepada dang suami.

"Tapi Jero udah gak sopan sama kita kamu kan tau sendiri tadi" Rengga mengucapkannya dengan emosi yang masih menggebu-gebu.

"Iya tau, tapi itu karena dia sudah dipengaruhi oleh Jesika sayang" karena Callia yakin bahwa Jero sudah dipengaruhi mamanya sendiri, entah dipengaruhi apa tetapi hal itu bisa membuat Jero berubah seperti ini.

"Kalau aku ketemu sama si ular itu aku mau kasih dia pelajaran dan akan mendesaknya untuk memberitahukan rencana busuknya" Rengga masih emosi terlihat nafasnya masih tidak teratur.

"Iya sudah jangan marah sama Jero yah, karena dia masih kecil pap. Dia bahkan belum tau apa-apa" akhirnya Rengga mengangguk paham, benar apa yang dikatakan istrinya

bahwa Jero memang belum tau apa-apa karena dia masih sangat kecil. Sikap putranya seperti itu juga karena dipengaruhi oleh mamanya. Tapi dengan sikap Jero yang tidak sopan seperti tadi membuatnya emosinya langsung naik karena sebelumnya Jero tak pernah bersikap itu kepada mereka.

RAC 21

Author Pov

Ibu dan Anak tengah menikmati makan malam mereka disalah satu restoran yang menjual berbagai makanan seafood. Disana ada Jesika dan juga Jero yang tengah menikmati makan malam mereka yang menyenangkan, terutama untuk Jero ini adalah makan malam pertamanya bersama sang mama setelah pertemuan mereka beberapa hari yang lalu ditempat latihan bola.

Kebahagiaan yang dialami oleh bocah berumur 10 tahun itu tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, sejak pertemuan pertamanya dengan sang mama waktu itu kerinduan yang selama ini hanya bisa ia ungkapkan lewat doa kini dapat tersalurkan ketika bertemu dengan sang mama.

"Dihabiskan sayang" ucap Jesika kepada putranya, sama halnya Jero ia selaku sang mama lebih bahagia bisa bertemu kembali dengan putranya setelah beberapa tahun hanya mengamatinya dari jauh.

Jero yang sekarang berbeda dengan Jero yang dulu ketika masih kecil. Terakhir ia berinteraksi saat anak ini berusia 5 tahun, namun kini putranya sudah berusia 10 tahun sungguh tak menyangka dirinya sudah memiliki anak sebesar ini. Anaknya ini semakin besar semakin tampan saja, dimana melihat putranya yang sekarang ini mengingatkan dia kepada ayah biologis dari putranya yang bahkan sampai saat ini belum mengetahui keberadaannya. Dari masa kehamilannya hingga Jero berusia hampir 2 tahun dia sendirilah yang banting tulang merawatnya sendiri, beruntungnya saat itu dia

sudah memiliki hingga suami seorang pria tua kaya raya yang membantunya dalam mencukupi kebutuhan anaknya tetapi hal itu berlangsung ketika Jero sudah berumur satu tahun lebih karena dia harus melaksanakan janjinya kepada suaminya bahwa ketika berumur segitu putranya harus diberikan kepada siapapun hingga dia menitipkan Jero kepada Rengga dan Callia, selain itu ada alasan lain yang membuatnya menitipkan Jero disana daripada ke siapapun karena ia ingin membalaskan dendamnya akibat ditolak serta dipermalukan oleh keluarga Rengga.

Mengingat hal menyakitkan itu ia mengepalkan tangannya erat-erat. Setelah ini dendamnya akan segera terbalaskan. Dia sangat yakin.

"Makanannya gak dihabisin ma?" tanya Jero yang menyadarkan Jesika dari lamunannya.

"Mama sudah kenyang sayang" ucapnya dengan tersenyum kepada putranya. "Mama ke toilet dulu yah Jero tunggu disini"

"Iya ma" Jesika segera ke toilet untuk menuntaskan urusannya dan kembali lagi duduk bersama putranya.

"Jero nanti gak dicariin apap sama amam?" tanyanya.

"Jero udah ijin mau kerja kelompok ma" Jesika tersenyum licik.

"Ma, kenapa Jero gak mama jemput dan pergi dari sana?" hal inilah yang ingin ditanyakan Jero setelah pertemuannya kembali dengan sang mama.

Jesika mengelus rambut putranya dengan penuh kasih sayang. "Mama gak bisa secepat itu membawamu nak"

"Tapi kenapa ma? Kenapa Jero harus disana lebih lama lagi" tanyanya lagi.

"Sayang mama punya maksud menitipkan kamu disana karena biar papa mu itu bertanggung jawab sama kamu" ucapnya dengan tersenyum licik dan itu tidak disadari oleh putranya yang masih polos. Inilah saat baginya melancarkan aksi balas dendamnya.

"Maksud mama? Siapa papa Jero ma, Jero mau ketemu" ucapnya dengan tidak sabar, karena yang selama ini yang dia tau hanya memiliki mama kandung yaitu mama Jesika sedangkan papanya dia belum tau sehingga ketika mendengar hal ini dari mamanya membuatnya ingin sekali bertemu dengan papa kandungnya.

"Kamu mau tau siapa papa kandungmu sayang?" Jesika bertanya balik kepada putranya.

"Iya ma" Jero memperhatikan serius mamanya, ia sangat ingin tau siapa papanya.

"Papa kamu yaitu sekarang menjadi apa mu sayang" ucapnya dengan sedih yang dibuat-buat.

"Maafkan mama yang nak harus berbohong kepadamu" batinnya.

"Apap Rengga maksudnya ma?" tanyanya dengan tak percaya kemudian sang mama menjawabnya dengan menganggukkan kepalanya.

Jero begitu terkejut mendengarnya, bagaimana tidak papa yang selama ini dicarinya adalah orang yang selama ini menjadi papa angkatnya yaitu apap Rengga. Tapi kenapa ini semua disembunyikan darinya.

"Mungkin kamu gak akan percaya, tapi itulah kenyataannya sayang. Papa kandungmu adalah apap Rengga. Alasan kenapa mama menitipkan kamu disana karena dia adalah papamu nak papa kandungmu" jelaskan Jesika dengan menggebu-gebu.

"Ta...tapi kenapa apap selama ini... " Jero tak habis fikir dengan kenyataan yang baru saja ia ketahui, selama ini apapnya itu selalu menganggap dirinya seperti anak kandungnya sendiri ternyata kenyataannya memang apap Rengga adalah papa kandungnya yang selama ini ia cari.

"Iya sayang dia adalah papamu"

"Kenapa apap sama amam gak pernah cerita masalah ini sama Jero?"

"Karena mereka malu mengakuimu nak. Dari awal dulu waktu mama bilang hamil kamu, mereka malah menikah dan membiarkan mama sendiri mengandung dan membesarkanmu" Jesika menitikkan air mata, ini adalah air mata sungguhan ia begitu sakit melihat cintanya bertepuk sebelah tangan sedangkan Rengga dan Callia bahagia atas kehidupan pernikahan mereka waktu itu.

"Aku...gak nyanka apap sama amam sejauhat itu sama mama"

"Mereka memang terlihat baik sayang, tapi aslinya mereka sangat jahat membiarkan mama menderita sendirian kesusahan menjalani kehidupan kita. Makanya mama menitipkan kamu disana biar mereka juga ikut bertanggung jawab, karena jika mama tidak bertindak seperti itu mungkin papamu itu tidak mau membesarkanmu"

"Selama ini identitasmu sebagai anak dari apap Rengga disembunyikan dengan bagus oleh mereka agar orang lain tidak tau, mereka menganggap kamu adalah anak angkat saja padahal kamu itu adalah anak dari Rengga. Semua itu karena ulah amammu Callia yang licik dia menutupinya dengan cara bersikap baik agar kejahatan yang dilakukannya sama kita tidak terlihat oleh orang lain, karena dia ingin orang lain akan menilai dia seperti wanita yang sangat mulia karena telah

membesarkanmu. Itulah kebusukannya selama ini" Jesika mengucapkannya dengan bergelimpang air mata, beruntungnya mereka memilih tempat outdoor di paling pojok restoran yang tidak banyak orang disana sehingga obrolan mereka tidak dapat didengar oleh orang lain.

"Jadi mereka jahat yah ma, tetapi kenapa mereka selama ini seolah-olah menganggapku seperti anaknya sendiri. Bahkan memperlakukan Jero dengan baik"

"Itulah kejahatan mereka karena ingin menyembunyikan identitasmu nak"

"Sekarang Jero paham kan kenapa mama nitipin Jero kesana"

Jero hanya mengangguk lemah, ia masih tak menyangka dengan apa yang baru saja ia ketahui dari mamanya. Yang membuatnya tak percaya kenapa apap dan amam bisa sejahat itu kepada dirinya karena yang ada dipikirannya selama ini kedua orangtua angkatnya itu sangat baik dan tulus kepadanya, ternyata itu semua hanya kepalsuan saja.

"Mama mohon kamu disana dulu sayang, jika waktunya tiba mama akan mengambilmu dari mereka"

"Tapi ma, aku mau tinggal sama mama aja"

"Iya sabar yah sayang, mama pasti akan menjemputmu" Jesika segera berdiri dari tempat duduknya dan memeluk sang putra dengan sangat erat begitupun dengan Jero membalas pelukan mamanya tak kalah eratnya.

Jero jadi bersedih membayangkan bagaimana dulu mamanya kesusahan menghidupinya sebelum dititipkan ke apap Rengga dan amam Callia.

Itulah pembicaraan mereka malam ini karena hari semakin malam membuat Jesika segera mengantarkan putranya itu pulang.

Setelah pembicaraan empat mata dengan mamanya, sikap Jero langsung berubah drastis jika berada dirumah terlebih kepada apap dan amamnya yang telah mengecewakan hatinya selama ini.



Jero membereskan beberapa bagian pakaiannya kedalam tas miliknya, setelah selesai ia mengambil jaket dan tak lupa memakai topinya. Setelah dirasa semuanya telah siap ia segera menuju ke jendela disana sudah ada tali yang ia hubungkan sampai ke bawah. Dengan penuh kehati-hatian Jero turun kebawah menggunakan tali itu dan akhirnya dia berhasil mendaratkan dirinya dibawah, dengan langkah pasti ia membawa dirinya menuju ke bagian belakang rumah, disana sangat minim penjagaan membuat dirinya dengan mudah bisa keluar dari rumah ini.

Tekatnya sudah bulat, dia ingin segera keluar dari rumah yang telah membuatnya muak karena ia merasa kecewa dengan apapnya yang sudah menjelek-jelekkan mamanya, terlebih dia adalah papa kandungnya sendiri. Bagaimana bisa apapnya menjelek-jelekkan mamanya, ketika mamanya dulu pernah dibuat sengsara olehnya. Jero sudah geram selama ini melihat ucapan manis apap dan amamnya yang seolah-olah menutupi identitas sesungguhnya. Dia sudah tau semuanya dari mamanya dan ia percaya itu, karena tidak mungkin mamanya akan berbohong mengenai masalah sebesar ini.

Sebenarnya Jero ingin mengabari sang mama sejak tadi tapi telepon darinya tidak kunjung diterima, ia berfikir mungkin mamanya sudah tidur karena sekarang sudah pukul 11 malam. Sebenarnya dia tidak memiliki tujuan lagi setelah ini, uang, ponsel miliknya ia tinggalkan didalam kamarnya

karena ia tak mau membawa barang-barang pemberian apap dan amamnya apapun itu.

Krek

Dengan mudah Jero membuka pintu gerbang belakang rumah yang dikunci gembok saja dan setelahnya yang ia lihat adalah pemandangan rumah-rumah yang ada dibelakang rumahnya. Dengan langkah pasti Jero terus berjalan menyusuri jalanan perumahan, nampak rumah-rumah telah sepi dan sunyi. Tidak ada kendaraan satupun yang lewat disana. Tidak ada rasa takut sedikitpun oleh seorang anak kecil yang masih berusia 10 tahunan ini untuk terus melanjutkan perjalanannya karena tekatnya sudah bulat untuk segera meninggalkan rumah yang sudah ditempatinya selama kurang lebih 9 tahunan ini. Hingga ini Jero sudah tiba di perempatan taman kompleks yang artinya sebentar lagi ia sudah tiba dijalan Raya, namun saat ia akan menyebrang dijalanan yang sepi ini tiba-tiba sebuah mobil datang dengan kecepatan sedang dari samping kanannya dan....

Citt

Mobil itu berhenti tepat disamping Jero, jantungnya berpacu dengan cepat karena ia hampir celaka jika sang pemilik mobil tidak berhenti dengan tepat disebelah tubuhnya. Namun karena dirinya tadi sangat terkejut membuat tubuhnya terjatuh tepat dibawahnya terlebih dia terkena sedikit badan mobil menabraknya.

"Ya ampun dik kamu gapapa?" tanya seseorang yang merupakan sang pemilik mobil sambil mengecek seluruh tubuhnya.

Sedangkan Jero baru tersadar dari lamunannya, kini ia melihat seseorang dengan berambut sedikit pirang yang terlihat jelas di sorot oleh lampu jalanan. Sang pemilik yang

memiliki jenis kelamin laki-laki dengan wajahnya yang tidak begitu terlihat jelas karena posturnya yang tinggi dan membelakangi lampu jalanan membuat Jero tak bisa melihatnya dengan jelas, namun saat laki-laki itu berjongkok dihadapannya ia mengenal orang itu.

"Gimana dik ada yang luk.... Jero" teriaknya tak percaya melihat anak kecil yang hampir ditabraknya tadi adalah sosok anak kecil yang beberapa waktu ini telah mencuri semua perhatiannya.

"Om Gavin"

"Kamu ngapain disini malam-malam" tanya Gavin dengan tak percaya anak sekecil dia berkeliaran di larut malam seperti ini.

"Ehmm..." Jero bingung harus menjawab seperti apa sehingga ia diam.

"Yaudah ayok om antarkan pulang" Gavin sudah berdiri dan bersiap menarik tangan Jero namun anak itu menahannya membuatnya berbalik dan menatap penuh tanya ke anak laki-laki itu.

"Jero gak mau pulang om"

"Kenapa? Kok... Okey kalau gitu kamu ikut om" Jero menyetujuinya dan segera masuk ke mobil Gavin. Tidak ada keraguan disana membuatnya ikut dengan om Gavin yang baru dikenalnya beberapa waktu yang lalu, karena Jero tidak memiliki tujuan lagi selain ikut bersamanya. Setelahnya mereka segera pergi meninggalkan lapangan kompleks.

RAC 22

Author Pov

Callia bangun dari tidur nyenyaknya, disampingnya sudah ada suami tampannya yang tengah memeluknya sangat erat. Kepalanya berada tepat dilehernya sehingga hembusan nafas teratur itu sangat terasa dikulit tubuhnya.

Dengan susah payah dia mencoba untuk melepaskan tubuhnya dari tubuh besar suaminya, namun gagal justru pelukan itu semakin erat saja.

"Pap" panggilnya lirih.

"Ehmm" hanya gumaman yang didupakannya.

"Lepasin dulu aku mau bangunin anak-anak" ucapnya kembali namun tidak ada jawaban disana membuatnya kesal.

"Pap lepasin"

"Apa sih istriku" mata Rengga sayup-sayup sudah terbuka walaupun sangat kecil.

"Lepasin dulu aku mau bangunin anak-anak pap, udah siang ini"

"Entar dulu lima menit lagi yah" jawabnya. Rengga kembali memejamkan matanya dan kini justru kaki kanannya dia naikan ke atas tubuh istrinya membuat istrinya semakin kesusahan lepas darinya.

"Pap aku tendang nih yah" Callia mencoba menakut-nakuti suaminya karena jika diteruskan maka anak-anak akan terlambat berangkat kesekolah.

"Aww atut....aduh sayang" teriak Rengga langsung mengubah posisinya menjadi duduk, istrinya tidak hanya mengancamnya saja tetapi benar-benar melakukannya.

Sekarang selakangannya terasa nyeri hingga membuatnya meringis kesakitan, hal yang berbeda dilakuka istrinya dimana dia tengah tertawa lepas sambil melihatnya yang kesakitan.

"Ya ampun yang, kamu tega udah dia setengah bangun malah kamu tendang. Ini masa depan loh buat kita program *baby* lagi malah kamu tendang. Duh gak tokcer lagi nanti dia" gerutunya kepada sang istri, dan sialnya istrinya malah terus menertawakannya.

"Biarin kalau gak tokcer lagi cari yang lain aja dong bahkan yang lebih gede dari kamu pap" goda Callia kepada suaminya sebelum ia melarikan diri.

"Enak aja gini-gini masih tokcer, awas kalau cari yang lain masak punyaku kurang gede sih sayang. Kalau gitu nanti aku mau beli salep ajaib itu ya" ucap Rengga namun istrinya sudah berlari keluar tanpa memperdulikannya.

Lihat saja nanti dia pasti akan memberikannya pelajaran kepada istri nakalnya itu, yang terpenting sekarang itu bagian pangkal pahanya masih terasa nyeri, lumayan juga istri nakalnya itu menendang miliknya.

"Sib nasib bukannya dapet jatah malah kena tendang sabar yah nak nanti kita habisi amammu yang nakal itu sampek lemes" ucapnya dengan mengelus miliknya dengan sayang, dia memperlakukan miliknya seperti dia memperlakukan barang kesayangannya karena memang itu adalah kesayangannya.

Sedangkan Callia masih senyum-senyum sendiri membayangkan suaminya yang masih kesakitan akibat ulahnya menendang milik suaminya itu, bukan salah Callia jika melakukannya kepada sang suami karena suaminya sendiri yang diajak bicara baik-baik malah gak mau jadi

terpaksa ia harus menendang kesayangan milik suaminya itu. Mungkin nanti malam Callia akan meminta maaf dan memanjakannya.

Tak terasa akhirnya dia sudah tiba dikamar putrinya, dimana sebuah pintu berwarna pink dan ada hiasan pernik-pernik khas kamar seorang anak perempuan, disana sudah tertera nama Callea yang berukuran besar dan sangat jelas terlihat bahwa itu kepemilikan kamar sang putri.

Tok tok tok

"Dik, ini amam. Sudah bangun belum?" tanyanya didepan pintu.

"Sudah mam habis mandi" jawab seseorang didalam sana.

"Amam masuk yah"

"Iya" setelahnya Callia segera membuka pintu kamar putrinya dan disana terlihat putrinya baru saja selesai memakai baju seragamnya.

"Ya ampun dik ini kamar kok berantakan banget sih" ucap Callia saat mengetahui kamar anaknya sangat berantakan. Dimana bantal guling sudah ada dilantai, belum lagi buku berserakan dan ada bungkus jajan yang ada didekat meja belajarnya.

"Hehehe adik kemarin lupa bersihinnya mam, habis latihan nari capek jadi Lea langsung tidur jadi gak sempet bersih-bersih deh" Jawab Lea dengan membenarkan ikat pinggang di roknya.

"Hemmb kebiasaan kamu dik, masak kamu perempuan kalah sama kakak kamarnya bersih banget" omel Callia kepada putrinya, memang putrinya ini sangat pemalas sekali jika dengan urusan bersih-bersih kamar ia lebih mengandalkan Bi Tuti yang membersihkannya.

Lea yang diomeli oleh amannya hanya bisa tertawa tak berdosa saja, karena ia memang bukan anak yang suka bersih-bersih dan itu sangat berbanding terbalik dengan kakaknya Jero. "Yah maaf mam" ucapnya.

Setelahnya Callia mulai membersihkan kamar putrinya dimulai dari tempat tidur putrinya terlebih dahulu setelah rapi kini berpindah ke meja belajar ia mengambil semua sampah yang berserakan dan menempatkannya di tong sampah yang ada disana lalu dilanjutkan membersihkan meja belajar untuk menata rapih buku-buku yang ada disana.

"Udah rapih dik nanti biar mbak Rani yang nyapu kamar sama dipel tuh semutnya banyak" Callia berbicara kepada putrinya yang saat ini tengah menyisir rambut panjangnya dengan susah payah.

"Mam bantuin" ucap Lea dengan manja.

"Bentar amam cuci tangan dulu" Callia menuju ke wastafel untuk mencuci tangannya kemudian kembali dan menyisir rambut panjang putrinya. Callia juga membantu menguncir kuda rambut putrinya dan ia kepeng sehingga terlihat sangat rapih.

Rambut putrinya Lea ini memang terlihat pirang namun pirangnya masih jarang tidak seperti putranya Jero yang penuh pirangnya. Callia dan suaminya dulu sempat heran juga kenapa putri kandungnya ini memiliki rambut yang sedikit pirang padahal rambut apap dan amannya tidak ada yang pirang namun entah mengapa putrinya memiliki rambut seperti itu, hal itu membuat Lea sedikit lebih bule jika dibandingkan kedua orangtuanya. Namun yang membuat putrinya ini mirip dengan mereka adalah ada di perpaduan

wajahnya yang ada percampuran antara Callia dan juga Rengga.

Jika rambut Lea sedikit pirang, maka hal itu sangat berbeda dengan rambut yang dimiliki Jero, putranya itu rambutnya sangat pirang terlebih warna kornea matanya hijau terang membuatnya terlihat seperti bule. Dulunya Callia sempat berfikir mungkin ayah biologis putranya itu memiliki keturunan bule, saat itu dirinya dan suaminya sempat menanyai Jesika mamanya Jero tentang siapa ayah biologis dari putranya itu namun Jesika tidak memberitahunya sedikitpun kepada mereka.

Tujuan awal Callia dan Rengga saat itu menanyai ayah biologis Jero agar mereka bisa membantu Jesika mencarinya dan meminta pertanggung jawaban kepadanya namun wanita itu menolaknya dan tak ingin memberitahunya siapa ayah kandung dari putranya Jero sehingga ia lebih memilih dititipkannya kepada mereka.

"Sudah selesai" Ucap Callia yang telah selesai mengikat rambut putrinya.

"Makasih mam"

"Iyah. Yaudah amam mau lihat kakak dulu siapa tau belum bangun. Kamu segera siap-siap Lea bukunya dicek lagi siapa tau ada yang tertinggal" ingatkan Callia kepada putrinya.

"Iya mam siap"

Callia kemudian pergi dari kamar putrinya dan menuju ke kamar putranya yang ada disebelah kanan kamar dari Lea.

Tok tok tok

"Jero ini amam" ucapnya didepan pintu.

"Jero" panggilnya lagi namun tidak ada jawaban disana.

Ceklek

Pintu terbuka dan kamarnya terlihat sepi, Callia semakin melangkah ke dalam kamar Jero. Tetap sama sunyi seperti tidak ada orangnya.

"Jero kamu dimana sayang" panggilnya namun tidak ada sahutan disana. Kamarnya Jero seperti biasa selalu bersih dan rapih.

"Mungkin masih dikamar mandi dia" gumamnya walaupun tak yakin tapi dia mencoba berjalan mendekati kamar mandi yang tertutup. Tidak ada suara apapun didalam sana membuatnya kembali mengetuk pintu.

"Jero kamu didalam nak, ini amam yuk buruan siap-siap keburu siang" tetap tidak ada orang didalam.

Callia mencoba memegang handle pintu kamar mandi dan ternyata tidak dikunci, pintunya terbuka dan tidak ada orang disana.

Callia sedikit khawatir dengan putranya itu, hubungan mereka sedikit berselisih paham setelah kejadian kemarin malam, Rengga yang tidak bisa mengontrol emosinya dan mengucapkan hal-hal yang menyulut emosi Jero. Sejak terakhir kali mereka bertatap muka diruang kerja suaminya mereka tidak bertatap muka lagi karena bagi Callia ia ingin memberikan waktu bagi putranya itu.

Callia hendak keluar dan mencari putranya dilantai bawah, mungkin putranya itu sudah ke lantai bawah, namun saat langkahnya melewati meja belajar putrinya disana ada selembaran kertas dan ada tulisan disana. Kertas itu di jepit dibawah bulpoin, tak membuang waktunya Callia segera mengambil kertas itu dan membacanya. Setelah membaca tulisan itu dirinya sangat syok bahkan hampir saja pingsan.

Jangan cari Jero, karena seharusnya bukan disini tempatku. Terima kasih atas segalanya yang telah diberikan, suatu saat

nanti pasti Jero akan membalas kebaikan kalian. Jero sudah tau segalanya semoga apap sadar atas kesalahannya dan juga amam. Selamat tinggal.

Itulah sebuah tulisan yang ada di kertas itu membuat Callia begitu syok. Callia tak mau membuang waktunya lagi karena dia segera keluar dari kamar Jero dan memanggil semua orang yang ada di rumah ini.

"Re, Lea" panggilnya dengan keras.

"Bi Titu, Bi Rani" panggilnya lagi kepada dua orang bibi yang bekerja di rumahnya.

Semua mendengar teriakan itu termasuk Rengga, dia yang baru saja selesai mandi dan akan menyusul istrinya ke kamar anak-anak begitu dikagetkan dengan teriakan istrinya sehingga dia segera berlari menuju ke sumber suara takut terjadi apa-apa dengan istrinya.

"Mam, ada apa?" tanya Lea, karena kamarnya yang posisinya sangat dekat dengan tempat amamnya berteriak memanggil namanya membuatnya dengan cepat bisa sampai. Dan ternyata disana amamnya sudah berlinang air mata sambil memegang selembar kertas.

"Kakak mana Lea? Kamu tau kakak dimana?" tanyanya kepada sang putri.

Lea menggelengkan kepalanya, dia tak paham akan maksud amamnya. Dirinya bahkan belum bertemu dengan sang kakak pagi ini dan terakhir mereka bertemu kemarin malam di ruang kerja ayahnya.

"Ada apa sayang, kenapa?" tanya Rengga dengan khawatir karena suaminya.

"Jero Re" ucapnya lirih.

"Jero kenapa?" tanya Rengga tak kalah paniknya.

"Nih kamu baca" Rengga segera menerima selembarnya kertas yang diberikan istrinya, setelah selesai membaca ia begitu syok karena putranya telah kabur dari rumah. Sedangkan Lea juga ikut membaca karena penasaran dengan isinya, dan setelah membacanya dia tak percaya ternyata kakaknya telah pergi dari rumah, bukankah kemarin malam kakaknya masih baik-baik saja tetapi kenapa kakak Jero sudah pergi dari rumah ini.



8 tahun yang lalu

Seorang wanita berambut coklat tengah mengendarai mobil miliknya, kini ia memasuki area kompleks perumahan elite. Dia begitu hafal dengan jalanan disini membuat dirinya tidak kesusahan dalam mencari alamat rumah seseorang yang akan ditujunya.

Dijok kursi penumpang dibelakang ada seorang anak kecil yang tengah tertidur di baby car seat nya, balita itu begitu nyaman membuat wanita yang tengah menyetir mobil itu tersenyum sambil melihat dispion mobilnya untuk mengamati putra kecilnya.

Putra yang dilahirkannya hampir 2 tahun yang lalu itu kini tumbuh menjadi anak yang sehat, pintar, dan semakin tampan. Wajahnya yang bule dengan rambut pirang dan mata berwarna hijau itu begitu m pesona, bahkan membuat orang lain banyak yang gemas terhadap putranya itu.

"Benar-benar mirip dengan papanya" gumamnya sendirian.

"Maafkan mama nak, kamu dititipin dulu yah. Nanti suatu saat mama akan menjemputmu kembali" begitulah ucapannya kepada putranya yang tengah tertidur lelap dibelakang sana.

Hingga tak terasa ternyata mobil yang dibawa oleh wanita itu tiba di sebuah rumah mewah berlantai dua dengan pagar kayu yang menjulang tinggi.

Tin

Klaksonnya dia bunyikan untuk memberitau seorang satpam yang tengah berjaga. Dan benar Satpam itu berlari kearahnya dan mengetuk kaca mobil miliknya.

"Maaf mencari siapa yah bu" tanyanya dengan sopan, seorang satpam bernama Wendi itu menanyai tamu yang baru saja datang. Dirinya merasa asing dengan wanita ini sehingga ia menanyainya terlebih dahulu.

"Saya nyari majikanmu Rengga dan Callia" ucapnya.

"Oh tapi sudah janji sebelumnya?" tanyanya lagi karena pesan dari tuannya ia tidak boleh menerima sembarangan orang untuk bisa masuk kedalam rumah ini.

Wanita itu bernafas lelah, apakah sesulit ini bertamu di rumah orang kaya sombong ini. "Belum. Tapi saya ada perlu dengan mereka. Cepat buka pintunya kasian anak saya keburu rewel nanti"

Pak Wendi itu melirik ke kursi belakang dan benar sudah ada seorang balita yang tengah terlelap dalam tidurnya. Dia nampak berfikir sejenak, apakah dia akan langsung mempersilahkan masuk atau menanyakannya terlebih dahulu, namun saat dirinya masih bingung berfikir teriakan wanita itu membuatnya mau tidak mau membukakan gerbang.

"Tolong cepat bukakan gerbangnya" wanita itu mengucapkan dengan emosi membuat satpam itu terburu-buru dan segera membukakan gerbang yang menjulang tinggi itu. Setelah cukup lebar mobil itu segera melenggang masuk.

Dengan sangat perlahan ia menggendong putranya yang ada di jok belakang agar tidak membuatnya terbangun dari

tidur lelapnya dan tak lupa ia mengambil sebuah tas besar dimana itu adalah segala perlengkapan putranya.

Ting Tong

Dia membunyikan bel yang ada, kemudian tak lama seorang wanita paruh baya datang membukakan pintu.

"Maafmbaknya cari siapa?"

"Rengga dan Callia ada kan?"

"Add... "

"Tolong panggilkan mereka segera" ucapnya tak bersahabat membuat wanita itu terbingong beberapa saat
"Buruan panggilkan malah bengong"

"Iy.. Iya mari masuk" dia mempersilahkan wanita itu masuk.

Wanita itu dipersilahkan duduk disofa yang ada diruang tamu. Setelah duduk Wanita itu mengubah posisi tidur putranya kedalam pangkuannya, namun anaknya itu sama sekali tak terusik dalam tidurnya malah semakin terlelap dalam tidurnya. Maklum saja hari sudah gelap putranya biasanya sudah tertidur di jam-jam segini.

"Siapa sih bi yang dateng? Kok dibiarkan masuk" omel seorang laki-laki kepada bibi yang telah membuka orang sembarangan.

"Udah ah yuk kita lihat dulu" ucap seorang wanita yang datang dengan menggendong putrinya didalam gendongannya, putrinya baru saja terlelap.

"Udah bisa tidur Lea?"

"Iyah barusan aja dia baru bisa tidur" jawabnya karena sejak tadi dia dan suaminya merasa kerepotan menidurkan putri kecil mereka yang sulit ditidurkan karena badannya sedikit panas membuatnya hari ini sangat rewel dan hanya mau digendong oleh dirinya.

"Jesika" teriak seorang pria saat mengetahui siapakah tamunya.

"Kenapa dibiarkan masuk bi, usir wanita ini" teriaknya ia begitu tak suka melihat tamu yang tak diundang ini.

"Pak Wendi mana? Suruh usir dia secepat mungkin"

"Re, sabar" ucap istrinya dengan mengelus lengannya.

"Aku mau berbicara serius sama kalian" sahut wanita yang bernama Jesika itu.

Dan akibat teriakan keras Rengga itu membuat putra yang tadi ada dalam pangkuannya menangis dan terbangun membuat pasangan suami istri yang bernama Rengga dan Callia begitu terkejut bahwa tamunya membawa seorang balita kesini.

"Aku gak mau bicara sama kamu silahkan pergi dari rumah ini atau kamu akan dipaksa keluar dari sini"

"Sudah Re, jangan kasian baby nya kasih dia kesempatan" ucapnya menenangkan suaminya.

"Tapi sayang..."

"Udah gapapa"

"Okey aku kasih kamu kesempatan, ini karena istriku berterima kasihlah dengannya" akhirnya Rengga luluh dan membiarkan wanita itu tetap berada dirumahnya.

"Bi, tolong bawa Lea ke kamarnya tolong jaga dulu"

"Baik Nya" Bi Tuti menerima Lea kedalam gendongannya dan membawanya ke lantai dua.

Sedangkan Jesika baru saja bisa menenangkan putranya dengan diberikan dot yang berisi susu miliknya.

"Ada urusan apa kamu kesini, langsung to the point aja" ucap Rengga dengan nada yang ketus.

"Re" peringatkan Callia kepada suaminya.

"Ini anakmu Jes, namanya siapa?" Callia begitu terpana dengan seorang anak laki-laki yang tengah minum susu dipangkuan ibunya.

"Iya Cal, namanya Jero"

"Wah nama yang sangat Bagus buat anak tampan ini" Dirinya semakin jatuh hati dengan anak laki-laki yang terlihat semakin semakin menggemaskan dengan rambutnya yang berwarna pirang.

"Sayang udah. Lalu maksud kedatanganmu kesini apa?" tanya Rengga dengan tidak sabaran, tidak bisa dipungkiri bahwa pesona anak kecil berjenis kelamin laki-laki itu juga telah menarik perhatiannya. Tak jarang ia mencuri-curi pandangan ke arah anak kecil yang ada dipangkuan Jesika.

RAC 23

Author Pov

"Maksud kedatanganmu kesini ada apa Jes?"

"Aku ingin menitipkan anakku ini kepada kalian"
jawabnya.

"Apa!" teriak Rengga.

"Maksudnya Jes?" sekarang ganti Callia yang bertanya karena tak paham akan maksud yang dilontarkan oleh Jesika.

"Aku akan pergi jauh, aku ingin merubah hidupku menjadi lebih baik agar tidak menjual diri lagi tapi aku tidak mungkin membawa Jero Cal, Re dia masih terlalu kecil. Dan aku berencana menitipkannya ke kalian karena aku yakin kalian adalah orangtua pengganti yang cocok untuk Jero putraku"

Callia diam, ia bingung harus menjawab apalagi.

"Kenapa tidak kau berikan saja ke papa kandungnya biar dia saja yang bertanggung jawab" Rengga bukannya tidak mau dititipi anak itu, tapi ia tidak suka dengan mamanya yang penuh dengan muslihat itu.

"Iya Jes, karena bukannya kita tidak mau tapi kalau papanya ada kenapa kita tidak minta pertanggungjawabannya saja" sahut Callia.

"Siapa sebenarnya ayah biologis Jero ini?" tanya Rengga lagi, namun Jesika tetap bungkam. "Atau jangan-jangan kamu gak tau siapa bapaknya, pantas sih kalau kayak gitu" lanjut Rengga, ucapannya begitu menohok dihati Jesika.

Dendam yang dua tahunan ini ia pendam kini semakin bertambah besar dengan ucapan pedas yang terlontar dari mulut manis Pilot itu.

"Sayang gak boleh gitu ah" ingatkan Callia, suaminya ini jika sudah bertemu dengan Jesika maka kata-kata kasar akan sering terucap. Callia tak ingin Jero mendengarnya, yah walaupun Jero belum paham tapi kan tidak baik bicara yang kasar-kasar dihadapan anak kecil.

"Aku memang pantas kamu hina seperti itu Re, karena aku memang wanita hina. Tapi apakah wanita hina ini tidak boleh meminta pertolongan kepada kalian"

"Jadi gini Jes, aku mau ngelurusin mungkin maksudnya suamiku itu jika kamu memberitahukan ke kami clue nya saja papa kandungnya Jero pasti kami akan membantumu dan memintanya bertanggung jawaban kepadanya, jadi kita ini bukan maksud langsung menolak untuk merawat Jero tidak sama sekali"

"Aku datang kesini berniat menitipkan putraku Jero sama kalian, tapi kalau memang kalian merasa keberatan gapapa biar Jero aku titipkan di panti asuhan saja"

"Jangan" sahut Callia langsung, ia tidak ingin anak semanis Jero dititipkan di panti asuhan. "Biarkan kami saja yang merawatnya, kami tidak akan keberatan kalau begitu"

"Sayang. Kamu yakin?" tanya Rengga dengan tidak percaya.

"Re, dia anak yang gak berdosa masak kamu tega jika Jero tinggal dipanti asuhan. Aku gak tega lihatnya, lagian aku sama sekali tidak keberatan merawatnya justru aku senang kita memiliki dua anak saat ini"

Jesika menyaksikan perdebatan antara suami dan istri itu dengan tersenyum penuh kemenangan, ia sangat yakin rencananya ini akan berhasil.

"Sini ikut aku" ajak Rengga kepada istrinya untuk meninggalkan ruang tamu dan berbicara diujung tangga yang

tak jauh dari ruang tamu. Dari sini mereka masih bisa melihat gerak-gerik Jesika yang masih setia duduk disana.

"Sayang aku tau kamu tidak keberatan merawatnya, tapi kamu gak tau Jesika kayak gimana. Kamu ingetkan dia hampir hancurin hubungan kita" ingatkan Rengga kepada istrinya tentang kejelekan yang pernah Jesika lakukan kepada mereka.

"Re, kamu jangan lihat ibunya lihatlah anak kecil yang sangat manis itu aku gak tega lihatnya. Aku ini juga seorang ibu, gak mungkin aku membiarkan dia tinggal di panti asuhan tetapi kita masih mampu merawatnya. Aku mohon sama kamu lihatlah Jero saja, bayangkan jika Lea ada diposisinya apa kamu tega?"

Rengga mengacak rambutnya dengan frustrasi. Jujur dirinya juga tidak akan tega dengan anak yang bernama Jero itu, tapi ia sangat yakin bahwa itu adalah akal-akalan Jesika menitipkan anaknya disini karena dia sudah memiliki rencana licik untuk rumah tangga mereka kedepannya.

"Yah Re please, dengan adanya Jero kita udah punya dua anak sekaligus ada yang cewek dan sekarang cowok. Aku janji akan mengasihi mereka sepenuh hatiku dan aku akan membagi kasih sayangku sama rata kepada mereka"

Rengga tidak bisa menolak permohonan dari sang istri, mungkin ia akan lebih waspada lagi setelah ini untuk mengawasi wanita ular itu.

"Baiklah aku setuju, tapi ingat kita harus waspada kepadanya"

"Iya, makasih ya sayang" ucapnya dan langsung memeluk tubuh suaminya.

Setelah diskusi mereka usai, kini mereka kembali ke ruang tamu dimana tempat mereka berada tadi. Disana anak kecil

yang tadi sedang minum susu telah selesai, kini dirinya tengah bermain dengan mobil-mobilan miliknya diatas meja.

"Hallo Jero" sapa Callia kepada anak kecil itu, saat namanya disebut anak kecil itu segera menoleh ke sumber suara.

"Ya ampun Re matanya indah banget, warnanya hijau" pekik Callia dengan senang melihat warna mata yang sangat indah dengan sorotan yang sangat tajam dari anak kecil yang bernama Jero itu.

"Iya sayang"

Rengga kini menatap Jesika dengan tajam. "Setelah aku diskusi sama Callia, kita berdua memutuskan mau merawatnya. Ini semua kami putuskan karena demi kebaikan Jero bukan kamu"

Jesika tersenyum puas mendengarnya. "Terima kasih, aku janji jika ada waktu luang aku akan menjenguk Jero"

"Harus karena dia kan anakmu" sahut Rengga.

"Jero sama aunty dan om dulu yah sayang, mama pergi dulu" Jesika memberikan Jero kepada Callia.

"Sini sayang ikut aunty yah" tiba-tiba anak kecil itu menerima uluran tangan dari Callia dan menenggelamkan wajahnya diceruk lehernya.

Entah karena anak kecil itu sedang mengantuk atau merasa nyaman berada disini membuat proses penyerahan Jero ini berjalan dengan lancar bahkan tidak ada kerewelan pada anak itu.

"Jero sangat nyaman bersamamu Cal, buktinya dia tidak menangis sama sekali"

"Iya sekarang aunty juga mamamu nak" ucapnya dengan mengelus punggung kecil putranya, tak lama membuatnya segera terlelap didalam pelukannya.

"Semua perlengkapan Jero ada diatas ini. Aku nitip Jero yah, kalian memang orang yang sangat baik aku menyesal waktu itu menjahati kalian" Jesika segera datang mendekati Callia untuk memeluknya namun tidak jadi karena Rengga terlebih dahulu memeluk istrinya dengan erat ia takut wanita ular itu mencelakai istrinya.

"Mama pergi dulu ya nak, jangan nakal sama aunty dan uncle disini" sebuah cecupan mendarat dipipi anak laki-laki yang sudah terlelap itu.

"Aku nitip Jero yah" ucapnya sekali lagi sebelum ia pergi meninggalkan rumah Rengga dan Callia.

Sejak saat itu Jero tinggal bersama Rengga dan Callia, mereka membuktikan bahwa mereka tidak pernah membedakan kasih sayang yang mereka berikan kepada kedua anak mereka yaitu Jero dan Lea.



Sebuah acara ajang pemilihan model cilik di salah satu mall hari ini akan digelar. Berbagai persiapan sudah disiapkan sejak pagi hari. Dimana hari ini adalah hari dimana babak penentuan untuk memilih juara terbaik dari yang terbaik, semua kontestan sudah bersiap diri sejak pagi. Mereka akan diberikan briefing terlebih dahulu sebelum tampil dan akan diadakan gladi bersih juga sebelum acara dimulai.

Akan ada 25 model cilik yang nantinya akan bersaing untuk mendapatkan juara satu, Lea adalah salah satu gadis kecil yang termasuk didalamnya. Pagi hari ia sudah ditemani ayahnya untuk mengikuti serangkaian acara. Sedangkan ibunya tengah disibukkan dengan pencarian kakaknya yang hilang dari rumah sejak kemarin pagi.

Sampai pagi ini belum ada kabar mengenai kakaknya itu membuat kedua orangtuanya sedikit disibukkan untuk tetap mencari kakaknya Jero. Namun dengan adanya acara penentuan bagi dirinya hari ini, amannya Callia rela menunggui dirinya sedangkan apaknya berbagi tugas untuk mencari keberadaan sang kakak.

"Mam" panggilnya kepada anaknya yang sedang melamun. Sejak kemarin amannya ini lebih sering melamun dan tak jarang pula tiba-tiba menangis memikirkan kakaknya, apakah sudah makan atau belum, tidur dimana, atau apakah kakak Jero baik-baik saja. Itulah yang dikhawatirkan oleh amannya.

"Iya sayang ada apa?" tanyanya setelah tersadar dari lamunannya.

"Dicari aunty Key didepan" ucapnya.

"Loh sudah lama? Kok gak telpon amam sih"

"Kayaknya sih barusan, tadi pas Lea habis latihan onty Key manggil nyariin amam"

"Oh iya udah amam kesana dulu mungkin onty Key bawain baju buat kamu. Lea disini dulu jangan kemana-mana" Lea mengangguk mengerti dan Callia segera berjalan keluar dari *backstage* yang hanya diperuntukkan untuk orangtua dan juga pesertanya saja.

Callia menemukan sahabatnya itu tengah berada disekitar panggung dengan menggendong anaknya.

"Duh Key maaf, udah lama nunggunya"

"Ahh enggak kok barusan aja gue dateng" dirinya memberikan dua buah gaun yang akan dipakai Lea nanti, gaun itu merupakan rancangan Callia sendiri yang dipersembahkan untuk hari penting putrinya.

"Nih bajunya Lea"

"Wah makasih ya Key sudah diantarin maaf merepotkan"

"Iyaah sama-sama wajahmu kusut banget yuk kita cari minum dulu sekalian bisa ngobrol-ngobrol"

"Tapi Lea...."

"Ajak aja"

"Eh enggak bisa habis ini dia ada tes wawancara. Atau gini aja kamu cari tempat duluan nanti aku susul deh setelah Lea udah mulai wawancaranya"

"Okey deh kalau gitu nanti aku kabarin tempatnya" Keysha memandang sahabatnya dengan prihatin, sahabatnya ini terlihat seperti orang yang banyak pikiran dan itu terlihat jelas diwajahnya yang sedikit lesu. Dia tau sahabatnya ini kemarin baru saja kehilangan putra kesayangannya.

♥♥♥♥

Acara unjuk bakat untuk mencari model cilik ini telah dimulai beberapa saat yang lalu. Satu persatu anak kecil yang terpilih kedalam 25 besar ini menampilkan bakatnya. Ke-25 besar kontestan itu pertama kali tampil akan menggunakan pakaian berwarna putih dan itu semua didapatkan dari acara ini melalui sponsor yang ada. Sedangkan baju 2 dan 3 dipersiapkan pribadi oleh masing-masing kontestan.

Pakaian yang dikenakan para anak-anak ini sangat indah dan juga terlihat sangat lucu dipakai oleh mereka.

Acara ini cukup besar, sehingga hadiah yang ditawarkan juga sangat menggiurkan, namun yang lebih menggiurkan yaitu juara di ajang ini nantinya akan direkrut untuk masuk ke salah satu agen ternama untuk dibina agar nantinya menjadi seorang model yang profesional dikemudian hari. Selain adanya pembinaan maka akan ada promosi untuk mereka bisa tampil di layar kaca walaupun usia mereka masih kecil.

Hal itulah yang sangat diidam-idamkan oleh seorang gadis kecil yang ada dibelakang panggung, ia tengah menunggu gilirannya di *backstage*. Amamnya masih sibuk membenarkan tatanan bajunya. Dia adalah Lea.

"Sudah siap? Yaampun anak amam sangat cantik sekali" puji Callia kepada putrinya, ia tak menyangka putrinya sangat cocok dengan gaun ini ia terlihat sangat menggemaskan membuatnya tak tahan untuk tidak menciumi pipi putrinya.

"Ihh mam udah ah nanti make up nya rusak"

Callia tak menghiraukannya ia terus saja menciumi putrinya dengan gemas. "Enggak ah masih cantik gini" dirinya memberikan sebuah kaca kecil kedepan putrinya, dan dengan segera Lea mengecek riasannya ternyata tidak ada yang rusak akibat ciuman amamnya.

"Iya yah Lea kelihatan cantik banget mam, bajunya cantik juga" ucapnya dengan memegang gaun yang sangat Indah dan pas ditubuh kecilnya.

"Anak siapa dulu dong" lalu mereka tertawa bersama, Callia mengajak bercanda putrinya ini dengan tujuan agar nantinya Lea tidak gugup saat tampil dan bisa memberikan yang terbaik.

"Udah yuk siap-siap habis ini Lea tampil. Jangan gugup berikan saja yang terbaik yah sayang" semangat Callia kepada putrinya sebelum tampil.

Dengan langkah pasti Lea berbaris bersama temannya yang lainnya untuk tampil didepan orang banyak, sedangkan Callia berlari kearah depan dan lebih tepatnya disamping panggung untuk melihat putrinya tampil.

Dikursi depan sudah ada sahabatnya yang sudah siap memotret Lea berlenggak-lenggok disana. Jika seperti ini Callia menjadi sedih karena jadi teringat putranya yang

belum ditemukan sampai saat ini. Jika ada Jeo pasti putranya itu sendiri yang akan memotret adiknya.

Tibalah saatnya Lea tampil, dengan luwes dia berlenggak-lenggok di catwalk dengan penuh percaya diri. Callia yang menyaksikan putrinya itu sedikit terharu karena tak percaya jika putrinya memang bakat dibidang ini.

Setelah Lea selesai tampil Callia kembali ke *backstage* untuk membantu putrinya berganti pakaian yang kedua. Dalam tampilan kedua ini maka putrinya akan menggunakan gaun rancangannya sendiri. Rencananya putrinya ini akan memakai tiga gaun, yaitu 1 gaun berwarna putih yang diberikan pihak penyelenggara, baju kedua milik pribadi dan juga baju ketiga yang dibuat sendiri oleh Callia. Untuk baju ketiga ini akan digunakan ketika putrinya masuk kedalam 10 besar daftar peserta yang nantinya akan diambil 3 besar.

Baju kedua yang dikenakan Lea yaitu rancangan dari mamanya yaitu sebuah baju adat jawa yang berwarna perpaduan antara hijau dan kuning yang terbuka dibagian bahunya. Selain itu ada berbagai macam aksesoris yang menunjang pakaian adat ini. Lea menggunakan pakaian adat seperti ini karena disesi ini dia akan menunjukkan kembali bakatnya yaitu dengan mempersembahkan sebuah tarian khas daerah Jawa Timur an, sehingga amannya Callia menyiapkan pakaian khusus yang dikenakan putrinya ini dnegan hasil karyanya sendiri

Pergantian baju dari yang pertama ke kedua ini hanyalah 10 menit saja membuat Callia harus ekstra cepat mengganti pakaian putrinya, oleh sebab itu dia mengerjakannya secepat mungkin agar waktu yang disediakan oleh panitia dapat selesai tepat pada waktunya. Setelah selesai memakaikannya Callia memotret putrinya ini melalui ponselnya untuk

mengabadikan momen ini, dimana putrinya terlihat semakin cantik dengan pakaian adat seperti ini, terlebih dengan wajahnya yang terlihat bule membuatnya terlihat semakin cantik saja.

"Mam, aku takut nanti salah gerakan narinya dan lupa semua yang akan Lea ucapkan didepan sana". Benar di sesi ini semuanya akan menampilkan kemampuan bakatnya diatas sana dan menyampaikan sebuah alasannya kenapa bisa mengikuti ajang ini.

"Amam dan apap percaya Lea bisa, jadi jangan berfikiran macam-macam sayang. Saat tampil didepan sana anggap aja mereka semua gak ada biar Lea gak gugup"

"Okey mam"

"*Good luck baby* Lea" Callia mencoba menyemangati putrinya lagi sebelum tampil di sesi kedua ini. Callia membantu putrinya hingga dibelakang panggung sebelum ia kembali ke depan untuk menyaksikan putrinya.

Saat ia tengah fokus dengan peserta yang menampilkan keahliannya yaitu bermain piano, seseorang mengagetkannya dari samping. "Sayang Lea udah tampil?" tanya seseorang yang masih ngos-ngosan karena sehabis berlari takut ia terlambat.

"Astaga pap" ternyata orang yang mengagetinnya adalah suaminya sendiri.

"Belum masih ada beberapa peserta lagi"

"Kabar perkembangan tentang Jero gimana?" Rengga menarik tubuh istrinya untuk mendekat kearahnya.

"Kita berdoa aja ya, kak Regal masih berusaha nyari" jawaban itu seketika membuat Callia sedih mendengarnya.

"Kamu jangan sedih sayang, aku yakin Jero baik-baik saja" ucapnya untuk menenangkan istrinya.

Callia mengganggu lemah didada suaminya. "Oh iya aku beliin nih kesukaan kamu jus alpokat" tunjuk Rengga kepada kantong yang berisi dua jus yang tadi dibelinya. "Nih minum, pasti kamu daritadi kecapek an mengurus Lea"

Callia mengambil minuman itu dan mulai meminumnya, Rengga melihatnya tersenyum lega. Dia merasa kasian kepada istrinya ini yang dua harian ini masih sedih memikirkan Jero putra mereka yang kabur dan sampai saat ini belum diketahui keberadaanya, membuatnya susah untuk makan dan minum.

Suara pembawa acara membuat mereka memfokuskan pandangan mereka ke arah panggung, karena nama putri mereka dipanggil. Tak lama seorang anak kecil yang menggunakan gaun berwarna putih muncul ke panggung. Semuanya terpana akan kecantikan yang terpancar disana.

"Itu Lea sayang" tanya Rengga dengan tak percaya.

"Iyaa cantik yah"

"Astaga cantik banget kayak amannya" sebuah kecupan singkat mendarat dibibir Callia.

Setelahnya mereka kembali fokus ke depan dimana putrinya tengah menunjukkan bakatnya dengan menari, tari tradisional Jawa Timuran yang telah dipilih Lea. Rengga dibuat terkagum-kagum melihat keahlian putrinya yang tengah menunjukkan bakatnya. Terlebih saat putrinya berbicara didepan publik untuk pengenalan diri dan alasan kenapa mengikuti ajang ini dapat dilaluinya dengan sangat lancar.

"Tuh pap, Lea memang bakat dibidang ini. Kita sebagai orangtua harus mendukung dan mengawasinya saja" Callia menyakinkan suaminya bahwa putrinya memang bakat

dibidang seperti ini, Callia sendiri sudah melihatnya beberapa kali dan putrinya ini memang bakat dalam hal seperti ini.

"Iyaa. Aku mau kamu harus ketat ngawasannya nanti. Aku gak mau dia terjerumus ke hal-hal buruk" Rengga balik mengingatkan istrinya bahwa Lea juga harus tetap diawasi.

"Iyaa sayang pasti"

Pengumuman peserta yang masuk kedalam 10 besar sudah selesai diumumkan dan Lea menjadi anak yang beruntung bisa masuk ke dalamnya. Sehingga ia kini berada di backstage untuk mengenakan pakaian yang ketiga. Callia membantu putrinya disana dan juga dibantu oleh sahabatnya Keysha.

"Semangat sayang lakukan yang terbaik" ucap Keysha untuk menyemangati anak sahabatnya ini.

"Pasti onty doain Lea yah"

"Pasti sayang"

"Kamu harus percaya diri aja sayang, amam, apap, onty, sama yang lainnya mendukungmu okey girl"

Kini Lea menggunakan gaun berwarna peach, konsepnya yaitu dengan gaun yang sangat panjang dan indah. Lea terlihat sangat cantik dan anggun dengan gaun itu, kulitnya yang putih bersih semakin terlihat menawan saja.

"Iya sayang jangan gugup. Dan jangan lupa berdoa dulu" ucap Callia yang berganti menyemangati putrinya.

"Okey mam bismillah" ucapnya sebelum menaiki panggung bersama 10 peserta lainnya.

Selang beberapa waktu ke-10 finalis sudah menunjukkan dirinya dan menunggu hasil pengumuman dari para juri yang berdiskusi. Dua orang pembawa acara sudah siap mengumumkan pemenangnya ke tiga besar dimulai dari juara ketiga.

"Selena....selamat kamu menjadi juara tiganya" suara riuh tepuk tangan terdengar disana.

"Dan juara keduanya adalah..... Denaira. Selamat sayang" ucap pembawa acara yang cowok.

"Juara satunya siapa yah menurut kalian? " tanya sang pembawa acara yang perempuan dan segera disahuti oleh beberapa pendukung peserta masing-masing. Dan tak ketinggalan pendukung dari Lea.

"Pemenangnya adalah Ca..... " kedua MC sengaja menjeda ucapannya dengan nama awalan peserta. "Pemenang kontes model cilik tahun ini dimenangkan oleh..... Callea Recala Ghania Kusuma"

Callia dan Rengga begitu terkejut sekaligus bahagia mendengar nama putri mereka dipanggil disana, sangking bahagianya membuat mereka segera berpelukan.

"Anak kita hebat yah sayang" peluk Rengga kepada istrinya.

"Iyaa pap"

Saat Rengga melepaskan pelukannya ia melihat ciri-ciri seseorang yang dikenalnya ada disebelah ujung kiri panggung. Tempatnya memang sedikit jauh dari tempatnya berada, tapi dia dapat melihat jelas orang itu, dimana tadi dia melihat ciri-ciri itu dimana seorang anak kecil memakai jaket dan topi. Wajahnya tidak terlalu terlihat karena selain tertutup dengan topi juga sebelah matanya tertutup oleh kamera yang mengarah ke arah panggung lebih tepatnya kearah putrinya.

"Re, lihat apa sih. Ayo kita naik ke panggung dipanggil tuh" panggilan dari istrinya membuatnya mengalihkan pandangannya dari anak kecil itu.

"Ahh iya ayo" Saat Rengga mengarahkan pandangannya ke sudut tadi namun anak kecil itu sudah tidak ada.

Akhirnya dirinya mengikuti arahan istrinya yang naik ke panggung untuk menerima ucapan terima kasih dari para juri dan petinggi lainnya atas apresiasi putrinya Lea yang telah mendapatkan juara satu. Semua penonton saling bertepuk tangan, tak jarang bagi ibu-ibu peserta lainnya berteriak histeris dengan pesona Rengga selaku papa nya Lea yang berada diatas panggung.

"Selamat dik, semoga kelak kamu menjadi model profesional seperti yang kamu inginkan" batin seorang anak kecil yang memegang kameranya.

RAC 24

Author Pov

3 Bulan kemudian

Callia Revana Arabella: Ini Jero waktu umurnya 3 tahunan saat itu ia ingin sekali menjadi superman membuat kami membelikannya dan beginilah ekspresinya ketika aku mendandani dia seperti tokoh idolanya. Kalau kayak gini jadi teringat ketika pertama kali apap dan amam mengenalmu sayang saat itulah kami sudah jatuh cinta padamu nak, sorotan tajam mata hijau itu mampu membuat kita terpana memiliki anak laki-laki sepertimu, semoga kelak kamu menjadi anak yang semakin hebat dan bisa menjadi seorang fotografer handal seperti keinginanmu, itulah yang selalu apap dan amam doakan untukmu nak. Apap dan amam selalu mencintaimu ♥ ♥ ♥.

Seorang anak laki-laki telah menitikkan air matanya setelah membaca caption yang tertera di aplikasi instagram. Dia adalah Jero. Dimana dia baru saja melihat instagram amamnya dan ada postingan terbaru yang sudah diupload sekitar 2 harian yang lalu membuatnya menangis ketika membacanya. Postingan itu berisi mengenai foto dirinya waktu kecil dulu.

Sedih. Itulah yang dirasakannya setelah membacanya. Kini sudah sekitar tiga bulan lamanya dia pergi dari rumah tanpa kabar dan juga meninggalkan apap, amam, juga adiknya Lea. Rasanya hatinya sangat sakit, meninggalkan keluarga yang telah merawatnya sejak kecil tapi mau bagaimana lagi

ini harus dia lakukan karena orangtua angkatnya itu telah mengecewakannya.

Kini Jero melihat foto keluarganya yang ada di meja nakas samping tempat tidurnya, foto itu ia masukkan kedalam tasnya sebelum pergi meninggalkan rumah. Foto itu adalah foto satu-satunya yang ia bawa, dimana difoto itu ada apap, amam, dirinya, dan juga adiknya Lea yang mengabadikan momen di sebuah pantai yang ada di Bali. Foto itu diambil sekitar satu tahun yang lalu saat mereka berlibur bersama di Bali.

Dengan jari kecilnya ia mengusap foto itu, begitu perih ketika melihat senyum bahagia yang ada disana. Tapi setelah ia mengingat perlakuan mereka kepada mamanya membuatnya segera membuang foto itu di kasur sampingnya. Selalu hal seperti itu diulangi oleh Jero berulang kali setiap dia mengingatnya dan setelahnya dia akan menangis, menangis karena menyakitkan telah meninggalkan rumah tetapi terkadang dia merasa ini adalah pilihan yang tepat.

Jero kembali menangis di kesendiriannya ini, tak bisa dipungkiri bahwa hatinya terasa hampa sejak dia pergi meninggalkan rumah. Jika seperti ini dirinya merasa bingung harus melakukan apa, disatu sisi ia sangat menyayangi mama Jesika dan tak ingin seorang pun menyakitinya tapi disatu sisi ia juga sangat menyayangi kepada keluarga angkatnya, karena disana dia menemukan sebuah arti kasih sayang yah walaupun itu semua hanya pencitraan dari kedua orangtuanya tapi rasa kasih sayang itu masih sangat melekat dihati dan hidupnya.

Jero merubah posisinya dengan menekuk lututnya dan menangis tersedu-sedu membuatnya tidak menyadari jika seseorang telah duduk disampingnya. Seorang pria dewasa

yang memiliki rambut pirang dan bermata hijau itu mengelus pundaknya.

Jero yang menyadari akan hal itu langsung mendongakkan kepalanya. "Om.." panggilnya lirih.

"Menangislah jika itu bisa meluapkan semuanya *boy*, om gak akan ganggu tapi akan menemani kamu mengeluarkan semua yang kamu rasakan" ucapnya kepada anak yang sudah tiga bulanan ini hidup bersamanya.

Dia adalah Gavin yang selama tiga bulan hidup bersama Jero di apartemen miliknya. Hidup dengan Jero di apartemen ini, membuat mereka sering menghabiskan waktu bersama bukan membuatnya kesusahan atau sebagainya tapi membuatnya begitu senang menjalani ini, terlebih ada suatu perasaan yang tak bisa dijelaskannya saat bersama Jero. Hatinya seperti bergetar menikmati setiap kebersamaan mereka.

Gavin merasa bahwa saat dirinya merawat Jero itu seperti dia merawat anak kandungnya sendiri karena hal-hal yang belum pernah dia lakukan sebelumnya kini ia lakukan semenjak adanya Jero. Dengan adanya Jero ini, hidupnya seketika berubah. Dari yang dulunya tidak menyukai anak kecil kini dia menjadi menyukai anak kecil dan masih banyak lainnya.

Jero memberikan warna tersendiri dalam hidup Gavin, sehingga membuat dirinya menyukai anak ini. Selain memberikan perubahan itu, dari Jero lah Gavin telah memutuskan untuk menetap sementara di Indonesia yang merupakan tanah kelahiran papanya. Gavin rela meninggalkan beberapa restorannya di London demi berada disini, tetapi disini dia juga telah membuka usaha restoran yang baru-baru ini telah resmi dibuka.

Alasan ia melakukan itu semua karena anak kecil yang bernama Jero ini, dia juga heran kenapa bisa anak kecil ini merubah kehidupannya dalam waktu tiga bulan ini. Padahal selama tiga bulanan ini intensitas percakapan mereka sangat minim tetapi dengan anehnya mereka seperti terasa akrab sekali. Hal seperti itulah yang membuat Gavin dengan ikhlas merawat anak kecil ini dan tinggal bersamanya.

Tinggal bersama selama tiga bulanan ini, membuatnya sedikit paham bahwa tipe Jero ini adalah anak yang suka memendam perasaan sendiri, pendiam, dan suka menyendiri. Oleh sebab itulah dia tidak pernah ikut campur tentang kehidupannya, terutama tentang kenapa anak ini bisa pergi dari rumahnya dan tidak mau diantarkan pulang olehnya membuat Gavin hanya bisa diam memahaminya.

"Om" panggil Jero kembali, kali ini dia langsung mengusap air matanya dan menatap orang yang ada didepannya ini.

"Saya boleh minta tolong antarkan saya bertemu dengan mama"

"Boleh, dimana? Apa kerumah kamu yang waktu itu?" tanya Gavin karena dia berfikir jika Jero ingin bertemu mamanya jelas dia akan kembali ke rumah orangtuanya dan meninggalkannya sendirian disini.

"Bu...bukan om, saya mau bertemu dengan mama kandung Jero" Gavin mengerutkan keningnya. Dia terkejut dengan hal ini yang baru diketahuinya ini.

Ternyata pemikirannya salah bahwa Jero akan kembali kerumahnya, nyatanya dia ingin bertemu dengan mama kandungnya. Tunggu jika wanita yang dulu bersama Jero itu bukan mama kandungnya, lantas siapa mama kandung anak ini.

"Atau jangan-jangan inilah alasan Jero pergi dari rumah" batinnya.

"L...iyah nanti biar om antar dimana tempatnya?" tanyanya setelah dia terkejut dalam beberapa waktu.

"Bentar om mama belum balas pesannya" Anak kecil itu mengecek ponsel miliknya untuk melihat apakah sudah ada balasan dari mamanya atau belum.

Ponsel yang dimilikinya merupakan pemberian dari Gavin. Gavin paham jika anak seumurannya sudah memerlukan ponsel baik itu untuk berkomunikasi ataupun bermain game sehingga tanpa pikir panjang ia segera memberikan fasilitas itu.

"Yaudah kalau gitu om keluar dulu yah masih ada urusan pekerjaan, secepatnya om akan pulang"

"Iya om"

"Jangan menangis lagi ya boy" semangatnya sebelum pergi meninggalkan Jero.

Jero hanya mengangguk dan memaksakan seutas senyum dibibirnya melihat kepergian orang yang telah berbaik hati memberinya tempat tinggal, bahkan memberikan semua fasilitas yang memadai kepadanya termasuk memasukkannya ke sekolah dan juga barang-barang yang lainnya. Sebenarnya Jero sudah menolaknya tetapi om Gavin terus memaksanya sehingga dia tidak enak jika akan menolaknya.

Mama:

Astaga ini Jero nak? Kamu dimana sekarang biar mama jemput yah nak. Mama merindukanmu, selama tiga bulanan ini kamu dimana sayang?

Sebuah balasan masuk diponsel miliknya dan itu berasal ternyata itu berasal dari mamanya. Dengan cepat Jero

membalas pesan itu. Karena memang baru kali inilah dia menghubungi mamanya setelah tiga bulanan lamanya. Jero memang sengaja tidak menghubungi orang terdekatnya termasuk mamanya ini karena ingin menenangkan dirinya terlebih dahulu atas semua hal yang baru diterimanya.

Me:

Jero baik-baik saja ma, disini Jero tinggal sama om baik. Nanti akan Jero ceritakan semuanya, tapi kita ketemu di resto yang waktu itu ya ma. Iya nak kita ketemuan di jam makan siang yah. Iya ma

Jero melihat jam di dinding kamar, masih ada sekitar 2 jam an lagi sebelum jam makan siang. Sebelum dia akan bertemu mamanya nanti, Jero memutuskan untuk beranjak dari tempat tidur dan berjalan ke meja belajarnya untuk mengerjakan tugas sekolahnya terlebih dahulu, walaupun tugas itu akan dikumpulkan nanti sekitar satu mingguan mendatang tapi ia ingin mengerjakannya terlebih dahulu agar tidak memiliki beban nantinya.



Sepasang suami istri tengah bermanja ria ditempat tidur walaupun hari sudah semakin siang mereka tetap malas beranjak sedikitpun dari tempat tidur itu. Mereka adalah Rengga dan Callia.

"Sehat-sehat terus yah nak didalam" ucapnya sambil mengelus lalu mengecup perut istrinya.

Sedangkan Callia mengelus rambut suaminya. Betapa bahagianya dia melihat kebahagiaan suaminya setelah ia dinyatakan hamil lagi. Benar Callia sudah hamil dan usia

kandungannya masih berusia lima minggu. Perjuangan mereka untuk mendapatkan momongan lagi harus ekstra kerja keras, karena Callia susah jika harus hamil secara alami membuat mereka melakukan program bayi tabung. Dan inilah hasilnya Callia sudah mengandung.

Kemarin pagi ia telah mengecek menggunakan *test pack* dan hasilnya positif. Dan baru kemarin malam saat suaminya datang pulang bekerja diberikan kejutan ini dan suaminya sangat bahagia atas kehamilannya kembali.

Perasaan bahagia sekaligus sedih saat ini menghinggap hati Callia. Dirinya bahagia atas kehamilannya lagi dan sekaligus bersedih karena sampai saat ini putranya Jero belum juga kembali.

"Sayang kenapa?" tanya Rengga kepada istri tercintanya karena sangat terlihat jelas olehnya bahwa ada raut wajah kesedihan disana. Seharusnya istrinya ini bahagia karena mereka akan memiliki momongan lagi tetapi kenapa istrinya kini justru bersedih.

"Hah enggak papa kok" jawabnya dengan bohong, Callia yakin suaminya ini akan tau jika ia sedang berbohong.

"Kenapa cerita sama aku" Rengga memeluk istrinya kedalam dekapannya. Rengga berfikir mungkin selama dua mingguan ia tugas istrinya ada masalah atau bagaimana dia tidak tau karena ia juga baru pulang kemarin malam membuatnya ingin tau apa yang dipikirkan oleh istrinya ini. Dia tidak ingin istrinya ini menanggung beban pikiran berat sendirian.

"Jero dimana? Aku kangen sama dia" setelah itu Rengga baru tersadar bahwa masalah yang tengah dihadapi mereka itu ada di putranya Jero yang masih belum juga pulang kerumah.

Rengga mengelus pundak istrinya dengan sayang. "Kamu gak boleh berfikiran tentang hal-hal berat sayang, ingat kamu sedang mengandung"

"Gimana aku gak mikir Re, ini udah tiga bulan loh Jero gak pulang" ucapnya dengan nada yang sedikit tinggi. Kini posisinya sudah duduk menghadap ke suaminya.

"Iya sayang aku tau, aku pun masih berusaha mencarinya. Aku yakin ini semua karena ulah mamanya Jesika, dan ada kemungkinan Jero tinggal bersama mamanya" jelasnya secara pelan kepada istrinya.

"Itu kan masih kemungkinan, kalau dia tinggal dijalan...." Callia tidak dapat meneruskan ucapannya lagi karena sekarang ia menangis. Dalam fikirannya selama ini tentang dimana putranya berada, ia selalu memikirkan hal terburuk yang akan terjadi dengan putranya itu membuatnya selalu menangis sedih hanya karena membayangkannya saja.

"Hey sayang kamu tenang" Rengga segera memeluk istrinya dengan erat. Sama halnya seperti istrinya, terkadang ia juga berfikir jika Jero tidak bersama dengan mama kandungnya lalu dimanakah putranya itu akan tinggal.

"Cari dia sampai ketemu Re, aku kasian kalau dia harus sendirian"

"Iya sayang, aku pasti akan berusaha lebih keras lagi setelah ini mencari putra kita yah. Tapi dengan satu syarat kamu gak boleh berfikiran macam-macam kasian baby yang ada dikandungmu itu sayang"

"Iya" jawab Callia lirih, tapi ia tak yakin jika tidak memikirkan putranya itu, seorang ibu pasti akan memikirkan anaknya sekalipun anak itu bukan darah dagingnya tapi ia sudah teramat menyayangi Jero putranya.



Jero sudah sampai disebuah cafe sekitar 10 menit yang lalu. Sesuai kesepakatannya tadi bersama mama Je, kini dia sudah tiba di salah cafe yang menjadi tempat favoritnya bersama mamanya untuk menghabiskan waktu jika bertemu ditempat ini. Sehingga kini dia telah berada di cafe ini bahkan lebih cepat daripada waktu yang ditetapkan.

Kedatangannya yang lebih awal ini karena dirinya sudah tidak sabar untuk bertemu dengan mamanya, selain itu dirinya tidak mau mamanya menunggu dirinya sehingga kini dia sudah berada disini.

Mengenai keberangkatan dirinya kesini awalnya Jero akan diantar oleh om Gavin, namun tidak jadi karena beliau masih ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga dirinya datang kesini diantar oleh orang suruhan om Gavi. Tetapi nanti pulangny om Gavin sendirilah yang akan menjemputnya sekalian ingin berkenalan dengan mamanya.

Untuk menunggu kedatangan mamanya kini Jero sudah memesan minum dua, satu untuk dirinya yaitu jus apel dan jus jeruk untuk mamanya karena itu adalah minuman favorit sang mama.

"Jero" pekik seseorang.

Kemudian Jero mendongakkan kepalanya, dimana didepannya sudah ada sosok yang ia sangat rindukan selama tiga bulan lamanya. Dia adalah mamanya, mama Jesika.

Jero segera berdiri dari tempat duduknya dan menghampiri mamanya lalu memeluknya dengan sangat erat. "Mama"

"Ya ampun nak kamu kemana saja?" tanyanya kepada sang putra yang sudah dicarinya selama tiga bulan ini. "Kita duduk dulu yah"

Akhirnya mereka duduk ditempat Jero tadi duduk. Mereka duduk berdampingan.

"Mama kangen sama Jero" Jesika kini yang berganti memeluk putranya.

"Jero juga ma"

Jesika melepaskan pelukan itu dan menatap putranya "Bilang sama mama kamu tinggal dimana sekarang sayang?"

"Sama om baik ma, nanti Jero kenalin"

"Ya ampun nak kamu harusnya dirumah apap sama amam dulu kalau sudah waktunya kamu akan dijemput mama sayang. Kita gak tau om yang kamu bilang itu beneran baik atau tidak"

"Tapi Jero udah gak mau tinggal disana ma, apap sudah jelek-jelekin mama. Aku gak mau mama di jelek-jelekin sama orang lain terlebih sama orang yang sudah nelantaran kita" jawabnya dengan mata berkaca-kaca.

Jesika tersenyum simpul. "Kok bisa mereka itu yah dari dulu tetep aja gak berubah" Jesika mencoba untuk memanas-manasi putranya ini.

Jero juga ikut kesal mengingat kejadian tiga bulan yang lalu membuatnya lebih memilih pergi meninggalkan rumah yang sudah ia tempati selama 8 tahunan ini.

Obrolan antara mama dan anak itu semakin seru, keduanya saling bercerita satu sama lain terutama Jero yang bercerita bagaimana awal dirinya kabur dari rumah hingga pertemuannya dengan orang baik dan dia tinggal disana.

Keasikan mereka mengobrol hingga tak mencurigai seseorang yang memakai jaket ojek online berwarna hijau tengah memotret mereka dari jarak jauh. Untuk membuat seseorang tidak curiga dia mengelabui sebagai driver ojek online yang seakan-akan mendapat orderan membeli

makanan di cafe ini. Hingga dia membuka ponselnya untuk mengirimkan pesan kepada seseorang

Bos, saya bertemu dengannya dan benar Jero ada bersamanya.

Bagus. Akhirnya kita menemukan titik terang, tolong awasi mereka terlebih Jero.

Tak mau membuat orang lain curiga, setelah pesannya selesai dia segera keluar dari restoran itu dan akan menunggu diarea sekitar cafe untuk terus memantau mereka. Karena dia takut akan ada seorang pengawal dari wanita itu yang curiga kepadanya.

Selama hampir dua jam lamanya, Jesika dan Jero menghabiskan waktu bersama. Waktu berjalan begitu cepat bagi mereka, namun mereka harus mengakhirinya karena hari semakin sore. Dan Jero bentar lagi akan di jemput oleh Gavin yang sedang dalam perjalanan menuju ke restoran ini.

"Nanti Jero akan kenalin mama sama om baik itu yah, biar mama tau om itu benar baik sekali" ucapnya kepada sang mama karena ia ingin mengenalkan mamanya kepada om Gavin. Dan dia sudah tidak sabar untuk menunjukkan kepada mamanya bahwa om Gavin ini adalah orang yang benar-benar baik.

"Iya sayang, tapi mama mau ke toilet dulu yah kamu tunggu disini" Jesika pergi menuju ke toilet membawa tas miliknya.

Saat mamanya sedang berada di toilet saat itulah ada sebuah panggilan diponselnya dan itu berasal dari Om Gavin.

"Iya om"

"..."

"Oh iya om aku keluar yah" Panggilan telepon ditutup. Jero merasa gelisah melihat kearah toilet dimana tadi

mamanya kesana, tapi tidak ada tanda-tanda kemunculan sang mama sampai saat ini membuatnya harus pergi keluar terlebih dahulu untuk menemui om Gavin.

Jesika baru saja selesai dengan urusannya di kamar mandi kemudian dia kembali ke meja namun putranya tidak ada disana membuatnya bercelingak-celinguk untuk mencari Jero. Membuatnya sedikit panik dan mengecek ponselnya siapa tau ada kabar disana.

Ma, aku sudah ada diparkiran sama om baik nanti mama langsung ke sini aja yah kalau sudah selesai.

Jesika dapat bernafas lega karena Jero baik-baik saja dan berada diparkiran, tak membuang waktu lagi Jesika segera melangkah kakinya menuju ke pintu keluar setelah melakukan pembayaran atas makan mereka tadi.

Saat langkah kakinya sudah tepat di pintu keluar dia membelalakkan matanya dan segera bersembunyi dibalik pintu restoran.

"Gavin" gumamnya kemudian dia melirik lagi untuk memastikan, sekarang dari posisinya dia dapat melihat dengan jelas bahwa Gavin tidak sendirian tapi bersama anak kecil yang membuatnya begitu syok.

"Gavin, Jero. Astaga jangan-jangan Gavin adalah orang baik yang tadi diceritakan oleh putranya Jero" batinnya.

"Sial. Ini tidak bisa dibiarkan" Jesika segera berbalik arah menuju ke toilet kembali, dalam perjalanannya ia mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan sesuatu.

Jero mama masih sakit perut ini, kamu pulang duluan aja yah. Salam saja buat om baik itu. Dilain waktu mungkin mama bisa berkenalan dengam om baik itu.

Jero membaca pesan yang tertera dari mamanya.

"Yah om maaf mama gak bisa, sebaiknya kita langsung pulang saja" ucap Jero kepada om Gavin karena mamanya tiba-tiba membatalkannya karena sakit perut.

Gavin sempat merasa ada yang aneh beberapa saat, namun dia mencoba menepisnya bahwa memang mama kandung Jero sedang tidak bisa menemuinya. Awalnya Gavin ingin sekali bertemu dengan mama kandung dari anak ini tapi harus gagal, mungkin lain waktu mereka akan bertemu lagi. Sehingga Gavin langsung mengajak Jero masuk ke mobilnya dan meninggalkan tempat ini.

RAC 25

Author Pov

Seseorang tengah menerima panggilan dibalkon kamarnya, dia adalah Rengga yang nampak berbicara serius dengan orang disebrang sana.

"Ada apa sih kak? Kalau gak penting ogah deh gue kesana kasian istri gue dia mual-mual terus"

"Ya ampun akhirnya gue mau punya keponakan lagi" ucap seseorang disebrang sana.

"Ish ada apa sih kenapa aku harus kesana? Kasian Callia kalau harus aku tinggal" ucapnya kembali, ternyata yang sedang menelpon dirinya adalah kakaknya Regal.

"Seriusan ini penting banget, kalau gak penting mana mungkin gue nyuruh loe kesini"

"Iya udah okey-okey gue habis ini kesana awas kalau gak penting"

Setelah itu panggilan sudah diakhiri oleh Rengga kemudian dirinya segera masuk kekamarnya, tak lupa juga dirinya menutup pintu balkon karena angin malam semakin kencang kasian jika istrinya harus kedinginan.

Saat dirinya sudah ada di dalam kamar terlihat tubuh istrinya tengah meringkuk didalam selimut. Dengan langkah pelan ia berjongkok tepat didepan istrinya. Sebuah usapan lembut diberikannya di rambut istri cantiknya ini.

Dari sore tadi istrinya terus menerus mual-mual yang luar biasa sehingga membuatnya susah makan dan harus dipaksakan olehnya untuk tetap makan karena kasian dengan janinnya. Walaupun harus ekstra sabar Rengga dengan

telaten merawat istrinya yang tengah hamil muda ini. Hal yang sama pernah di alaminya 8 tahunan yang lalu saat hamil putrinya Lea, jadi sekarang ia tidak merasa kaget dengan perubahan sikap istrinya ketika hamil lagi.

"Sayang, aku pergi sebentar dulu yah ada urusan. Aku janji akan pulang secepat mungkin" bisiknya dan mengecup penuh kasih sayang istrinya sebelum pergi meninggalkannya.

Rengga melihat jam di dindingnya ini sudah pukul 21:00 WIB, sebenarnya dia sangat malas keluar dari rumah karena lebih baik ia tidur dan menemani istrinya, namun mau bagaimana lagi kakaknya Regal memaksakan dirinya untuk segera kesana karena ada hal penting yang harus mereka bicarakan.

Setelah mengenakan jaketnya ia segera keluar dari kamarnya. Rengga hendak ke kamar putrinya untuk memintanya menemani amannya sebentar tapi tidak jadi karena kemungkinan putrinya itu sudah terlelap sehingga ia berjalan kelantai bawah dan mencari keberadaan bi Tuti.

Akhirnya dia menemukan bi Tuti di dapur sedang membersihkan beberapa perlengkapan kotor. "Bi" panggilnya.

"Astaga tuan, bikin takut aja" ucapnya dengan mengelus dada karena majikannya ini sudah mengagetkannya.

"Dipikir saya hantu kali bi" Rengga terkikik.

"Ya habisnya tuan datang tiba-tiba kayak.... Hih ngeri" wanita paruh baya itu mencoba membuang pemikiran jelek tentang hal-hal yang mengerikan.

"Ih bi, malem-malem gini jangan cerita tentang itu nanti bibi bisa disamperin loh"

"Ya ampun tuan jangan dong" Rengga tertawa lagi, bi Tuti ini memang sangat lucu dan baik kepada keluarganya membuatnya tetap mempertahankannya bekerja disini.

"Yaudah bi, saya mau pergi dulu karena ada urusan sebentar. Saya titip Callia yah, tolong temenin dia dulu selama saya pergi takutnya dia butuh sesuatu" ungkapanya kepada bi Tuti.

"Oh iya tuan siap, alhamdulillah saya ada temennya" ucapnya dengan syukur.

"Yaudah bi yah saya berangkat dulu, hati-hati loh" ucapnya sebelum pergi meninggalkan bi Tuti yang mempercepat pekerjaannya karena ketakutan.

Rengga memilih salah satu mobil kesayangannya dan tak membutuhkan waktunya terlalu lama dia segera meluncur ke rumah kakaknya, berat rasanya meninggalkan rumah di malam hari seperti ini. Jika kehidupannya dulu saat sebelum menikah masih suka bermain wanita dan sangat senang keluar di malam hari, sekarang berbeda Rengga yang sekarang bukanlah Rengga yang dulu, sekarang semuanya telah berubah.

Hidupnya berubah drastis setelah dia menikah bersama istri tercintanya, lebih tepatnya ketika ia bertemu dengan istrinya . Semua kebiasaan buruk seakan sirna seiring berjalannya waktu. Jika dulu ia lebih nyaman jika berlama-lama diluar rumah kini berbalik dia akan lebih suka berlama-lama didalam rumah terlebih bermesraan dengan istrinya. Jikalaupun ia keluar rumah maka paling tidak dia bersama istri ataupun anak-anaknya.

Selama dalam perjalanan menuju kerumah kakaknya untuk mengurangi rasa bosannya Rengga mendengarkan musik karena jalanan mulai sepi karena memang hari

semakin malam hanya beberapa kendaraan saja yang berlalu lalang membuatnya dengan cepat bisa tiba di rumah kedua orangtuanya.



"Nih" Regal memberikan beberapa lembar foto ke hadapan Rengga adiknya.

"Sudah ku duga pasti Jesika biang keladinya"

"Kamu salah nih dia orangnya" Regal kembali meletakkan beberapa lembaran foto.

Rengga mengerutkan keningnya pada foto yang baru saja diberikan kakaknya, dimana foto itu diambil dari jarak jauh namun masih bisa terlihat didalam foto itu ada seorang anak kecil dan juga seorang pria dewasa yang jika diamati mereka terlihat sangat mirip dari warna rambut hingga matanya. Karena ada satu foto yang terlihat sangat jelas dari sisi depan sehingga ia bisa menilai seperti itu.

"Siapa dia kak?" Rengga bertanya kepada kakaknya namun pandangannya terus tertuju kepada beberapa lembar foto tadi.

"Kakak masih cari tau siapa dia. Tapi orang suruhan kakak sudah tau tentang dirinya sekitar 50% nya saja selebihnya dia masih mencarinya"

Rengga mendongakkan kepalanya menatap sang kakak dengan penuh tanda tanya. "Siapa dia?"

"Namanya Gavin dia pria berkebangsaan Inggris. Tapi sang ayah orang asli Indonesia, dia kecil disini namun ketika sekolah ia dan keluarganya pindah ke Inggris dan merintis usaha hingga berkembang di sana bahkan ia menjadi jajaran pengusaha tersukses di Eropa"

"Lalu kenapa bisa dia bersama Jero bahkan tinggal bersama"

"Nah itu yang tidak kakak tau. Mereka terlihat sangat akrab Re. Dan kamu lihat mereka sangat mirip bukan" Rengga membenarkan ucapan sang kakak karena benar mereka sangat mirip jika diamati.

"Dan yang mengejutkan Jesika seperti ketakutan menemui laki-laki itu"

Rengga semakin mengerutkan keningnya, ini semakin membingungkan bagi dirinya. "Lalu kapan kita bisa ambil Jero? Kasian Callia setiap hari nanyain terus, apa lagi sekarang dia hamil perasaannya semakin sensitif saja dikit-dikit nangis" curhatnya.

"Aku paham maklum dia masih hamil muda Re, dulu Karin juga kayak gitu. Kalau masalah Jero saranku kita jangan kasih tau siapa-siapa dulu terutama Callia, kita selidiki semuanya sampai tuntas baru kita bisa ambil Jero. Masalahnya susah juga Re, dia putra kandung Jesika dan dialah yang mempunyai hak atas anaknya kalau kamu sama Callia kan hanya orangtua angkatnya saja"

"Okey kalau gitu kita selidiki semuanya sampai tuntas, aku gak akan kasih tau Callia dulu kak"

"Tapi aku masih penasaran dengan hubungan laki-laki itu dan Jesika jadi kalau bisa cari tau dulu hubungan mereka apa. Dan kenapa Jero tidak tinggal bersama mamanya saja tetapi memilih tinggal dengan laki-laki asing" lanjutnya lagi sambil melihat beberapa foto itu.

"Okey orang suruhan kakak udah cari tau tentang itu, kita tinggal nunggu kabarnya saja. Kalau kakak dapet informasi secara lengkap akan segera mengabari kamu"

"Okey deh" saat pembicaraan selesai ponsel Rengga berbunyi sangat nyaring membuatnya menepuk jidatnya

karena sudah terlalu lama dirinya meninggalkan rumah dan pasti istrinya tengah mencari dirinya.

"Duh, kak istri gue nelson dia pasti nyariin gue nih" ucapnya membuat Regal tertawa terpingkal-pingkal melihat kepanikan yang ada diwajah adiknya itu. Rengga yang kesal ditertawakan seperti itu membuatnya melemparkan bulpoin kearah kakaknya yang masih tertawa.

Regal seperti itu karena tidak pernah sebelumnya dia melihat adiknya sepanik dan setakut ini terlalu lama pergi dari rumah tanpa ijin istrinya, jadi dia tertawa karena dirasanya hal ini sangat lucu.

Setelah melakukan itu Rengga segera pergi dari ruangan kerja sang kakak dan berjalan keluar sambil mengangkat panggilan dari sang istri yang sudah berdering sejak tadi.

"Iya sayang maaf yaa aku..." Rengga tidak jadi melanjutkan ucapannya karena sudah dipotong terlebih dahulu dengan sang istri.



Callia terbangun dari tidurnya karena perutnya berbunyi keroncongan pertanda ia sangat lapar saat ini. Dengan malas ia mulai membuka matanya dan mengubah posisinya menjadi duduk.

"Nyonya sudah bangun" ucap seseorang dari arah sofa dan ternyata bi Tuti berada disana.

"Loh bi, kenapa disini?" tanyanya dengan heran.

"Saya di suruh tuan buat jaga nyonya dulu soalnya tuan pergi sebentar ada urusan" jawabnya dengan mendekati sang nyonya, karena tadi tuannya memang berbicara seperti itu.

"Kemana bi?" tanyanya kepada bi Tuti.

"Kalau itu saya gak tau Nya, tuan tadi gak bilang"

"Nyonya butuh sesuatu biar saya buat kan" tawarnya kepada sang nyonya.

"Saya laper bi, tapi saya pengen makan martabak aja" ucapnya sambil mengelus perutnya, mungkin ini keinginan bayinya.

"Waduh biar saya belikan ya Nya" tawarnya kembali, walaupun ini sudah malam bi Tuti akan pergi karena orang ngidam jika tidak dituruti maka akan ngiler anaknya dan ia tak ingin hal itu terjadi kepada anak majikannya nanti.

"Eh jangan bi, biar suamiku aja yang beliin aku pengen dia aja yang belikan tapi bentar biar saya telpon"

"Oh iya sudah kalau gitu Nya"

"Bibi istirahat saja ini sudah malem, saya gapapa kok sendirian bentar lagi Rengga juga aku telpon"

"Yakin Nya" tanya wanita paruh baya itu.

"Iya bi yakin tenang aja aku gapapa kok"

"Yaudah kalau gitu saya permisi ya nya, kalau butuh apa-apa silahkan panggil saya"

"Iya bi"

Setelah kepergian bi Tuti, Callia mencari ponsel miliknya yang ada di meja nakas. Sebenarnya Callia sangat mual melihat ponsel tapi mau bagaimana lagi dirinya harus menelpon suaminya untuk menanyakan dia ada dimana dan ada urusan apa, dia sudah curiga dan berfikiran yang tidak-tidak karena suaminya itu pergi di malam hari seperti ini terlebih tanpa ijin kepadanya.

Sebuah panggilan mulai tersambung namun belum juga diangkat, namun saat Callia akan mematikan panggilan itu tiba-tiba panggilannya sudah diterima oleh suaminya.

"Iya sayang maaf yaa aku..." jawab di sebrang sana.

"Kamu dimana?" potong Callia sebelum suaminya selesai mengucapkannya.

"Maaf tadi aku ada urusan pekerjaan sayang sama kak Regal ini"

"Aku gak percaya pasti kamu bohong, mana ada urusan kerjaan malam-malam gini" jawabnya dengan marah-marah, alasan suaminya ini sangat tidak masuk akal.

"Ya ampun sayang beneran aku lagi dirumah mama ini nemuin kak Regal bahas kerjaan"

"Aku tetep gak percaya, kamu pasti bohong" Callia sudah berkaca-kaca matanya dan bersiap-siap untuk menangis.

"Astaga gak mungkin aku bohong sayang, yaudah kalau gak percaya kita video call aja yah biar kamu tau aku dimana sekarang tapi dimatikan dulu nanti aku telpon setelah ini"

"Ya" jawabnya dengan jutek.

Kemudian panggilan itu tertutup dan tak berselang lama sebuah panggilan kembali masuk, namun berbeda panggilan ini sudah terlihat wajah suaminya disana.

"Nih coba kamu lihat aku dimana?" tunjuk seseorang disana.

Callia mengingat-ingat seperti mengenal tempat itu dan dia baru teringat ketika layar didepannya ini saat melihat sosok selain suaminya yang sangat dia kenal.

"Kak Regal" ucapnya ketika melihat tubuh orang yang tinggi, putih, dan tak kalah tampan dengan suaminya. Dimana disana kak Regal berada tepat dibelakang suaminya.

"Hallo Cal, gimana kabarnya? Lagi ngisi kan yah semoga sehat yah baby nya. Kakak seneng mama papa bisa nambah cucu lagi" ucap seseorang itu.

"Iya kak makasih. Rengga dari tadi bener sama kakak ngurusin pekerjaan?" tanyanya dengan curiga, mukanya sudah cemberut menunggu jawaban dari suaminya.

"Enggak Cal, kamu diboongin sama Rengga dari tadi suamimu entah kemana baru sepuluh menit yang lalu nyampek disini"

Terjadi keributan disebrang sana karena Rengga langsung mempiting sang kakak karena telah memberikan jawaban yang bohong, jelas jawaban itu akan membuat istrinya semakin curiga kepadanya.

Dan benar jawaban itu membuat dirinya menitikkan air matanya yang sudah tidak terbencong lagi sejak tadi. Jelas jika seperti ini dia semakin mencurigai suaminya yang telah berbohong kepadanya.

"Sayang hey jangan nangis dong, kak Regal tuh boong. Aku seriusan ada disini, tadi mama juga tau aku kesini. Seriusan aku gak macem-macem, tadi memang ada urusan pekerjaan sama kak Regal yang tiba-tiba nelpon malem-malem dan aku suruh kesini, mana mungkin aku berani aneh-aneh kan aku udah tobat sayang. Apa perlu aku bangunin mama dulu yah biar kamu percaya?". Rengga masih sibuk membujuk istrinya yang saat ini sedang menangis, sedangkan kakaknya Regal tengah tertawa dibelakang sana mengetawai adiknya yang takut dengan kemarahan istrinya.

"Gak usah aku percaya tapi awas aja kalau kamu bohong"

"Enggak sayang mana bisa aku bohong sama istri cantikku ini. Udah yah jangan nangis"

"Kalau mau aku gak nangis lagi belikan martabak yah sama anggle enak kayaknya dingin-dingin gini minum anggle" sebuah senyuman manja diperlihatkan Callia kepada suaminya, kini dia sudah tidak menangis lagi.

Rengga dapat sedikit bernafas lega karena istrinya percaya dan tidak menangis lagi, tapi setelah ini ia harus menuruti keinginan istrinya, dan dia sangat siap itu.

"Iya habis ini aku belikan udah itu aja?" sialnya Rengga malah bertanya lagi, mungkin setelah ini akan ada pesanan aneh-aneh istrinya.

"Udah, tapi sayang aku mau kamu beli martabaknya di penjual yang orangnya botak yah. Pokoknya aku gak mau tau kamu harus bisa nemuin pedagang yang kayak gitu"

"Apa!" teriak disebrang sana.

"Kamu gak mau?" tanya Callia dan ia akan mengeluarkan jurus menangisnya lagi.

"Eh enggak-enggak sayang itu mah gampang, nanti aku cari ya kamu dirumah baik-baik jangan kemana-mana"

"Iya pokoknya gak pakek lama yah, awas kalau lama nanti baby nya keburu ngampek sama apapnya"

"Iya sayangku cintaku". Jawab Rengga sebelum mengakhiri panggilan itu. Dia terus berdoa semoga ada penjual yang sesuai dengan keinginan istrinya.

"Kak tau gak dimana penjual martabak yang botak?"

Regal bukannya menjawab justru ia masih tertawa karena dia juga mendengar percakapan antara adik dan juga istrinya tadi. "Kak" panggil Rengga lagi dengan memiting leher kakaknya.

"Bentar-bentar untung Karin gak pernah minta yang aneh-aneh kayak gitu" ia hendak tertawa lagi namun tidak jadi karena Rengga melototinya.

"Gue pernah lihat tapi di daerah Cirebon" jawabnya dengan serius.

"Eh sumpah yah loe kak, kenapa gak sekalian aja loe bilang di daerah Surabaya atau sekalian di Papua aja"

jawabnya kemudian pergi meninggalkan kakaknya, jika ia masih berada di sini akan terus di ejek oleh kakaknya.

"Daerah Depok deket daerah rumahnya Callia dulu kayaknya ada deh coba aja kesana semoga orangnya masih botak juga" jawab Regal dengan tertawa sambil menyusul langkah sang adik, ia merasa kasian juga jika adiknya ini harus muter-muter mencari penjual seperti itu berkeliling seluruh Jakarta.

"Loe gak bohong kan kak" tanya Rengga dengan menatap curiga sang kakak.

"Eh seriusan kalau gak percaya coba dilihat aja kesana"

"Okey kalau sampai bohong awas istri loe gue ambil"

"Enak aja gue bilangin ke Callia baru tau rasa loe. Itu burung mungkin dibuat daging cincang sama istri loe" Regal menakut-nakuti sang adik. Kini mereka sudah berada diteras rumah. Rumah sudah sepi karena semua orang yang ada dirumah ini sudah terlelap dalam tidurnya.

Sedangkan Rengga bergidik ngeri membayangkannya, ia tak bisa membayangkan kalau itu benar terjadi bisa-bisa habis sudah adik kesayangannya ini. Terlebih sekarang *mood* istrinya sering berubah-ubah membuatnya tak berani mengganggu istrinya kalau ia tidak ingin habis seketika.

RAC 26

Author Pov

Rengga mengerutkan keningnya saat melihat berkas-berkas yang berisi tentang laporan dari orang suruhan kakaknya. Disana tertera bahwa pria yang bernama Gavin Rocarlton Sukomulyo adalah pria berkebangsaan Inggris dan pernah menjadi teman tidur seorang wanita bernama Jesika, bahkan mereka sempat beberapa kali kepergok tengah jalan bersama.

"Trus kenapa dia harus bersembunyi saat ada Gavin?" tanya Rengga yang heran kepada sang kakak.

"Entahlah kakak juga bingung, tapi pria itu menjadi pria terakhir yang sering menyewa Jesika sebelum dia keluar dari club itu"

"Kakak curiga antara Jesika, Jero, dan Gavin itu ada hubungan Re. Kamu bisa menilai seperti apa kemiripan Jero dan Gavin bisa jadi...."

"Tapi kenapa Jesika harus takut kan bagus kalau dia ayah kandung dari putranya kak" potong Rengga karena ia sudah paham akan maksud dari sang kakak.

"Nah kalau itu gak tau juga kan masih perkiraan, karena orang suruhan kakak susah menembus kabar mengenai Jesika setelah keluar dari club itu dengan sangat mudah"

Rengga melemparkan berkas-berkas itu kemeja kini kepalanya terasa sangat pening, untuk mengurangnya ia memijat tulang hidungnya dengan pelan. Lelah, itulah yang dirasakannya saat ini karena selama satu mingguan ini dirinya sangat di repotkan dengan berbagai macam hal,

termasuk teka-teki tentang Jesika, Jero, dan pria yang bernama Gavin itu.

"Kalaupun Jesika mau mengambilnya, aku gapapa tapi harus dengan cara baik-baik jangan kayak gini, dulu aja nitipinnya mohon-mohon kok sekarang main ambil aja emang Jero barang apa. Aku kesel banget sama si wanita ular itu, karena dia Callia jadi sedih ditinggal putranya" ucapnya dengan emosi yang menggebu-gebu.

"Sabar Re, kita tunggu sampai laporannya lengkap baru kita bisa menyimpulkan semuanya kalau sekarang kan belum lengkap jadi kita masih menerka-nerka bisa juga salah. Kalau Jesika terbukti melakukan hal licik kepada kalian ini gak bisa dibiarin dia harus diberi pelajaran"

"Kak, cari tau juga kenapa Jero bisa pergi dari rumah? Alasannya itu apa"

"Yah enggak bisa dong kalau itu kita baru bisa dapet jawabannya dari Jero nya langsung"

"Ahh setres gue, istri makin minta yang aneh-aneh belum lagi masalah ini pusing gue" Rengga mengacak rambutnya dengan frustrasi.

"Sabar Re, orang lagi hamil juga pasti gitu minta inilah minta itulah. Kan kalau kayak gitu elo juga ngerasain susahnyanya juga enggak cuma yang enaknya aja"

"Iya gue tau kak, tapi tiga harian ini permintaan istri gue semakin aneh aja, masa gue gak boleh tidur sama dia dan lebih parahnyanya gue suruh tidur di sofa gila kan, mana bisa gue tidur sendirian tanpa meluk dia. Dulu tuh yah hamilnya Lea gak gini-gini amat deh kak, tapi hamil kali ini *baby* nya kayak gak suka gitu sama apapunya jadi makin setres kan gue udah jatah gak dapet, tidurpun gak bisa meluk dia" ucapnya dengan

frustasi, karena benar akhir-akhir ini sikap istrinya semakin aneh saja.

Regal ingin tertawa tapi ia tahan karena melihat wajah sang adik yang sangat frustasi membuat dirinya membatalkan niat jeleknya itu. Selama satu mingguan ini memang adiknya ini sering kesini hanya sekedar curhat dengannya mengenai kehamilan Callia yang membuatnya stress belum lagi masalah Jesika yang belum terpecahkan membuatnya bisa semakin stress seperti ini, sehingga Regal tidak tega terus mengejek sang adik jika keadaannya seperti ini.

"Udah ah sabar aja, lagian sih elo mau punya anak lagi jadi gini kan imbasnya kena ke elo juga"

"Yah kan enak kak kalau banyak anak rumah semakin rame, lagian tinggal buat ajah mah kan enak"

"Ini nih punya burung mau enaknya aja, kalau udah jadi beneran stres kan loh" Regal tertawa dengan keras, tawa yang sejak tadi ia tahan kini akhirnya pecah juga.

Brakk

Rengga melemparkan satu map yang berisi berkas-berkas ke wajah sang kakak "Heh elo juga gitu tau, mana katanya papa yang bertanggung jawab tapi apa istrinya ngerawat anaknya sendirian elo enak-enakan nertawain adiknya sendiri. Malu sama tuh burung loh yang katanya perkasa, udah kurungin aja gak ada gunanya banget" sekarang ganti Rengga yang tertawa karena berhasil membalikkan keadaan untuk mengejek sang kakak.

Seketika kepalanya yang tadi hendak pecah kini tidak jadi karena bersama kakaknya ini sedikit bisa menghibur dirinya. Seperti inilah jika dia bersama kakaknya pasti akan saling berbalas mengejek dan tertawa bersama.

"Eh sialan loe" sebuah bulpoin hampir mendarat ke wajah Rengga, namun dengan sigap ia menghindarinya sehingga tak jadi mengenai wajah tampannya ini membuat bulpoin itu berakhir dilantai.

"Pa sini deh" panggil seseorang dari luar ruangan kerja Regal dan suara itu sangat ia kenal yang merupakan dari sang istri tercintanya.

"Iya sayang bentar"

"Noh di panggil istri elo, udah sana gih biar gak malu tuh sama burung lo. Dan gue mau cabut bye nanti istri gue kangen lagi"

"Kangen apaan elo deket-deket aja dia gak mau" ejek Regal dan ia segera berlari keluar sebelum adiknya akan mengamuk. Sedangkan Rengga menahan kesalnya karena hampir saja dia menimpuk tubuh kakaknya dengan sandal miliknya kalau saja kakaknya itu belum lari keluar ruangan ini.



Callia tengah menemani sang putri untuk acara fashion show di salah satu mall kenamaan Ibu kota. Walaupun kondisi dirinya akhir-akhir ini sangat lemah tapi ia tetap memaksakan diri untuk mengantarkan sang putri. Padahal suami dan juga putrinya sudah melarang dirinya untuk datang ke acara seperti ini karena mereka merasa kasian jika nanti dirinya akan mual ataupun pusing, tapi Callia tetap memaksakan diri sehingga dia saat ini tetap datang kesini melihat sang putri berlenggak-lenggok didepan sana.

Callia tidak perlu menunggu i sang putri di backstage lagi untuk berganti pakaian atau yang lainnya karena dia sudah menugaskan seseorang untuk menjadi asisten pribadi putrinya, sedangkan dirinya sebagai manager sang putri

untuk mengatur berbagai macam job dan pengaturan jadwal acara mana yang akan diatangi oleh putrinya tentunya dengan ijin darinya yang harus melalui seleksi yang ketat dengannya. Semua kegiatan yang akan dihadiri sang putri harus dipilihnya secara ketat karena ini juga pesan dari suaminya bahwa semua kegiatan yang akan dijalani Lea tidak mengganggu kegiatan sekolahnya dan mereka juga tidak ingin putrinya juga kelelahan.

Callia tengah tersenyum melihat kearah panggung karena putrinya saat ini mendapatkan giliran untuk berlenggak-lenggok di *catwalk*. Beruntungnya hari ini dia tidak merasakan mual sama sekali membuatnya masih bisa berada disini untuk tetap duduk melihat putrinya tampil didepan sana.

Sebuah elusan dia berikan diperutnya yang masih belum buncit itu, mungkin *baby* nya sangat senang melihat sang kakak yang sedang tampil didepan sana membuatnya tidak rewel sama sekali.

Jika setiap hari dirinya tidak bisa bangun dari tempat tidur karena merasa pusing dan mual, hari ini berbeda tubuhnya terasa fit dan tidak lemas sama sekali membuatnya sedikit heran sekaligus bersyukur karena bisa tetap berada disini menemani putrinya tanpa merasakan apapun yang tidak mengenakan. Dirinya kemudian menatap ponsel miliknya, layarnya berkedip tanda sebuah pesan telah ia terima. Saat membuka ponselnya terlihat nama suaminya

To: My Husband ♥

Sayang aku nyusul kesana yah, urusanku sama kak Regal udah selesai. Miss you ♥

Iya hati-hati. Baru aja tiga jam yang lalu kita ketemu loh Tapi aku udah kangen lagi sama istri cantikku ini

Kamu jangan ngapa-ngapain yah duduk aja tunggu sampai aku datang.

Mau nitip sesuatu?

*Lagi gak pengen apa-apa, kamu cepetan kesini aja
Kangen yah sama suaminya, tenang nanti aku langsung
cium deh biar kangennya ilang*

Enggak udah buruan kesini

*Iya sayangku tunggu suami tercintamu datang yah ♥love
you*

Callia tersenyum sendiri melihat isi chat dari suaminya itu, suaminya memang selalu seperti itu selalu bisa menghiburnya namun setelah dia hamil beberapa waktu yang lalu melihat suaminya saja ingin rasanya ia marah-marah apalagi mencium baunya saja dia langsung mual membuat dirinya tidak betah terlalu lama berdekatan dengan sang suami. Kasihan sebenarnya kepada suaminya, tapi ini adalah bawaan *baby* nya sehingga dia bisa melakukan hal yang sedikit keji itu kepada suaminya. Tapi jika mereka berjauhan seperti ini tidak bisa dipungkiri bahwa ia sangat merindukan suaminya.

Selain itu akhir-akhir ini ia juga dibuat kesal dengan suaminya karena bagaimana tidak suaminya itu terlalu sibuk dan terlalu sering main kerumah kak Regal dengan alasan urusan pekerjaan, tapi dia tidak begitu paham pekerjaan seperti apa yang dikerjakannya karena hampir setiap hari suaminya itu pergi kesana dan terkadang pulang hingga larut malam, sebenarnya pekerjaan apa yang di kerjakan oleh suaminya dan juga kakak iparnya itu sehingga terlihat sangat sibuk.

Callia tiba-tiba merasakan lapar dan ia segera melihat jam diponselnya, kenapa suaminya belum juga tiba disini, tapi saat ini laparnya sudah tidak tertahankan lagi padahal dia tadi sudah makan dua jam yang lalu tapi entah mengapa sekarang sudah lapar lagi.

Callia sudah tidak tahan lagi karena dirinya sangat lapar dan sudah tidak tertahankan lagi, kemudian ia segera beranjak dari duduknya dan berjalan menuju backstage untuk mencari seseorang.

"Mbak Tita" panggilnya kepada seorang perempuan yang berusia 23 tahunan.

"Iya bu"

"Kamu temenin Lea dulu yah, saya mau beli makanan dulu laper" jawabnya kepada asisten putrinya.

"Biar saya saja bu yang belikan"

"Eh gak usah saya bisa sendiri kok mbak, kamu temenin Lea aja yah takutnya nanti dia butuh sesuatu. Sebentar saja kok saya"

"Iya sudah baik bu"

Callia segera keluar dari *backstage* dan memikirkan ia akan membeli makanan apa dan yang terbersit dalam pikirannya saat ini adalah rujak cingur, setaunya di mall ini tidak ada. Dia lantas berfikir akan mencarinya dimana karena dia sangat menginginkan makan rujak cingur saat ini juga.

Callia membuka ponselnya untuk mencari penjual rujak cingur didekat area mall ini, dan sebuah senyuman terbit ketika ia menemukan sang penjual namun berada sekitar 100 meter dari sini, awalnya Callia bingung hendak naik apa, tapi setelah dipikir-pikir dirinya lebih baik jalan kaki saja karena jaraknya sangat dekat. Tanpa pikir panjang Callia segera berjalan keluar area mall.

Dengan membawa tas slempanya dia berjalan menyusuri trotoar jalan, sekitar 5 menitan ia berjalan menyusuri jalan trotoar akhirnya ia menemukan pedagang penjual rujak cingur yang berada disebrang jalan, warung tersebut terlihat sangat ramai pembeli membuatnya sangat yakin bahwa rasanya akan sangat enak dan hal itu justru semakin membuatnya meneguk ludahnya karena sudah tidak sabar ingin segera memakannya. Sehingga dengan tidak sabar dirinya segera menyebrang jalan dengan terburu-buru dan dirinya tidak tau dari arah berlawanan ada sebuah mobil berwarna hitam melaju dengan kecepatan tinggi.

"Amam" teriak anak kecil berjenis kelamin laki-laki yang ada dipinggir jalan.

Brak Ciit

Sebuah kecelakaan tidak dapat dihindari. Kerumunan orang mulai datang menyelamatkan seseorang yang baru saja tertabrak mobil.

RAC 27

Author Pov

Rengga mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang, dimana dia tengah menikmati musik dangdut kesukaannya. Tujuannya kali ini adalah menuju ke mall tempat istri dan putrinya berada, sebenarnya ia tidak tega jika istrinya itu menemani sang putri diacara *fashion show* nya tapi apalah daya istrinya keras kepala untuk tetap menemani putrinya Lea hadir diacara tersebut membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa selain mengijinkannya. Padahal dirinya sudah memperkerjakan seseorang untuk menjadi asisten pribadi putrinya yang bertugas untuk menemani putrinya di saat-saat seperti ini tetapi istrinya tetap ingin melihat putrinya tampil, membuatnya mengijinkan sang istri boleh datang diacara itu namun istrinya hanya boleh duduk dan menyaksikannya saja karena semua urusan putrinya sudah diatur oleh asisten Lea.

Kini Rengga sudah hampir saja tiba, dimana lebih tepatnya kini dia hampir sampai ditempat tujuannya yang diperkirakan berjarak 200 meter itu, namun dia...

"Astaga sayang" Rengga mengerem mobilnya dengan tiba-tiba membuat mobil dibelakangnya membunyikan klakson berkali-kali. Tapi dia tidak peduli akan dicaci maki oleh banyak orang yang terpenting sekarang adalah ia meminggirkan mobilnya dan secepat mungkin berlari keluar.

"Sayang awas" teriaknya dan hendak berlari dengan terburu-buru tapi tidak bisa karena ia terhalang oleh kendaraan yang sangat ramai berlalu-lalang melintasi jalanan

didepannya sementara disebuang sana ada salah satu orang yang sangat berarti dihidupnya dalam keadaan yang sangat bahaya.

Brak Brak Brak

Kecelakaan terjadi diruas sebarang jalan tempat Rengga berada, Rengga sudah begitu panik dan terlihat diwajahnya yang kini sudah pucat terlebih saat mendengar suara yang sangat mengerikan itu. Setelah kendaraan sudah sangat longgar ia segera berlari menuju ke jalan sebrangnya dengan perasaan yang sangat khawatir.

"Callia sayang" teriaknya saat dirinya menemukan sosok istrinya yang tengah duduk di pinggir jalan.

"Ya ampun sayang kamu gapapa" tanyanya dengan panik karena istrinya tengah meringis kesakitan.

"Sakit Re" adu Callia yang memegang perutnya dan dikakinya sudah keluar darah dan itu berasal dari pangkal pahanya.

"Astaga berdarah sayang" pekiknya dengan panik karena melihat sendiri darah segar mengalir di kaki sang istri.

"Jero, tolongin dia Re" teriak Callia ketika dia teringat sesuatu.

"Astaga" pekik Rengga dengan keras ketika melihat sosok anak kecil yang tergeletak tak jauh dari tempat dirinya dan istrinya berada.

"Pak tolong telfonkan ambulan" teriaknya kepada salah satu orang yang ada di sekitarnya, kemudian ia berlari kearah anak kecil itu.

Rengga menangis sambil menggelengkan kepalanya tak percaya, putra yang telah menghilang selama tiga bulanan ini tengah tergeletak disana dengan bercucuran darah segar yang keluar dari kepalanya. "Jero" teriaknya segera

menghampiri tubuh yang masih tergeletak di aspal itu dan memangku kepalanya yang penuh darah di atas pahanya.

Semua orang sudah berkerumun disana untuk melihat korban kecelakaan yang baru saja terjadi, mereka menatap miris ke korban kecelakaan beberapa saat yang lalu itu ternyata masih anak-anak terlebih wajahnya sangat tampan membuat semuanya ikut bersedih melihatnya.

"Jero denger apa tahan yah sayang bentar lagi apa akan bantu kamu nak" ucapnya sambil terisak dengan memangku tubuh yang lemas itu.

Mata berwarna hijau itu terbuka kecil, kemudian menatap mata yang ada dihadapannya. "Ka...kak sa...yang ka...lian se...muanya"

"Iya sayang apa tau, kakak bertahan yah sayang apa masih cari bantuan. Kamu harus kuat nak kami juga sayang sama kamu" setelahnya mata berwarna hijau itu langsung tertutup membuat Rengga langsung panik seketika.

"Jero Jero bertahan sayang" panggilnya berulang kali namun tidak ada respon disana membuatnya semakin panik, beruntungnya ambulan segera datang membuat segerombolan orang yang ada di sekitarnya mulai mundur untuk memudahkan petugas memberikan pertolongan pertama.

"Callia" ucapnya setelah mengantarkan putranya masuk kedalam ambulan, kemudian Rengga segera berlari ketempat istrinya tadi, ternyata disana juga sudah ada ambulan yang menolong sang istri.

"Sayang kamu bertahan juga yah, aku selalu ada disampingmu" Rengga duduk disebelah sang istri da kini keduanya berada didalam ambulan.

"Jero"

"Jero juga sudah ditolong kita berdoa sama-sama yah"

Callia hanya bisa mengangguk sekarang pikirannya sangat kalut memikirkan bayi yang ada didalam kandungannya sekaligus dengan keadaan putranya. Dirinya teringat kejadian mengerikan yang terjadi beberapa saat lalu, dirinya hampir saja celaka kalau tidak ditolong oleh sang putra namun kini putranya menjadi korban.



Flashback On

Jero hari ini datang ke salah satu mall untuk menghadiri suatu acara. Acara ajang fashion show lebih tepatnya, bukan karena apa tetapi dirinya hanya ingin melihat sang adik, apap, dan juga amamnya walaupun dari kejauhan saja. Rindunya sudah tidak bisa lagi ia bendung sendirian lagi membuatnya hari ini nekat menemui mereka walaupun hanya mengawasinya saja tetapi itu sudah cukup baginya karena sudah lama mereka tidak bertemu membuat Jero nekat datang ke tempat umum seperti hari ini untuk menemui keluarga angkatnya itu.

Sebelumnya Jero memang jarang sekali pergi ke tempat umum seperti ini jika tidak dalam keadaan mendesak, namun kali ini ia ingin menghadiri salah satu acara yang diperkirakan Lea sang adik datang kesana. Dan Jero sangat yakin jika ia bisa bertemu dengan apap atau amamnya disini. Dugaannya benar dia melihat sang amam yang tengah duduk di jajaran paling depan untuk melihat penampilan sang adik Lea.

Jero kini mengambil posisi di tempat yang sulit diketahui oleh orang karena ia menempati tempat paling pojok dibagian depan agar tidak ada yang mencurigainya.

Sebuah kamera dia kalungkan di leher, beberapa kali dia memotret ketika sang adik mulai tampil, beruntungnya ditempatnya berada masih terlihat jelas setiap model cilik yang tengah berlelenggak-lenggok disana membuatnya bisa leluasa memotret ditempatnya.

Rasa haru ia rasakan ketika melihat sang adik dan amannya tengah tertawa lepas. Yang ada dalam pikirannya saat ini adalah" Apakah mereka tidak mencari dirinya? Atau paling tidak merindukannya" itulah pertanyaan yang ia lontarkan dalam hatinya sejak tadi.

Seketika Jero sadar, bahwa dirinya hanyalah anak angkat sekaligus anak yang tidak diakui oleh papanya. Sungguh miris nasibnya. Saat dirinya ingin berbalik badan untuk meninggalkan tempat ini, dia melihat sang amam beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju ke backstage. Tak berselang lama amannya kemudian keluar dan mengotak-atik ponsel miliknya. Dan setelahnya sang amam berjalan menuju ke pintu keluar mall membuatnya penasaran dan mengikuti amannya karena ia takut terjadi apa-apa. Setelah ia ikuti ternyata amam Callia itu keluar dari area mall dan berjalan menyusuri trotoar entah mencari apa.

Selama Jero mengikuti langkah amannya yang melewati trotoar jalanan ia tak lupa terus memakai topi dan tak lupa kaca matanya untuk menutupi identitasnya, beruntungnya sang amam tidak menolehkan dirinya kebelakang sekalipun membuatnya bisa dengan mudah terus mengikuti sang amam yang terus berjalan, hingga tibalah saat orang yang ia ikuti berhenti dan memperhatikan sebuah pedagang kaki lima yang berada disebrang jalan, dimana disana sangat ramai pembeli.

Dengan sigap Jero bersembunyi dibalik pohon-pohon pinggir jalan dan melihat amannya itu menyabrang jalan

dengan terburu-buru tanpa memperhatikan jalanan. Awalnya Jero merasa tenang ketika sisi jalan yang di lewati amamnya terlihat sepi kendaraan, namun ia dikejutkan saat ada mobil berwarna hitam tengah berjalan dengan kecepatan yang tinggi membuatnya seketika panik dan keluar dari tempat persembunyiannya.

"Amam" teriaknya dengan keras membuat seorang wanita yang ada ditengah jalan itu menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya. Betapa terkejutnya dia ketika melihat sosok yang di rindukannya kini berada di dekatnya.

"Amam awas" teriak Jero ketika mobil itu semakin mendekat ke arah amamnya.

Sedangkan Callia langsung melihat kesamping kanan ternyata sudah ada mobil yang berada didekatnya. Saat itu ia tidak bisa melakukan apa-apa karena kakinya serasa kebas untuk digerakkan membuatnya masih berdiam diri di tempat dan pasrah akan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Namun saat ia pasrah dan memejamkan matanya ada sebuah dorongan dari seseorang membuat tubuhnya terjatuh ke aspal. Saat matanya sudah terbuka sudah terlambat....

Brak Brak Ciit

Sebuah kecelakaan terjadi, dimana mobil hitam itu tidak bisa menghindari seorang anak kecil yang ada didepannya karena anak kecil itu bukan sasarannya membuatnya dengan cepat membanting stir ke kiri, namun sudah terlambat karena mobil yang dikendarainya sudah terlebih dahulu menghantam tubuh bagian kanan anak itu dan dengan mudah tubuh kecil itu terpental hingga kepalanya membentur pembatas jalan dan kecelakaan tidak bisa dihindarinya.

Sang pengemudi mobil itu terus menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu dengan cepat karena disana sudah ramai oleh beberapa orang.

Sedangkan Callia yang baru saja tersadar dari keterkejutannya membuatnya baru tersadar bahwa orang yang telah menolongnya sudah tergeletak sekitar lima meter darinya.

"Jero" teriaknya memanggil anak kecil itu, ia hendak berdiri namun tidak bisa karena perutnya terasa sakit sekali ditambah darah keluar dari pangkal pahanya membuatnya masih berdiam ditempatnya.

Namun tak berselang lama orang-orang yang berada di sekitar lokasi segera berbondong-bondong mendekatinya, hingga suara seseorang yang ia kenal membuatnya meminta tolong untuk menyelamatkan putranya Jero terlebih dahulu. Dia teramat khawatir karena darah mengalir sangat banyak dari arah sana.

"Callia sayang" panggilan itu terlihat sangat panik, dan dia adalah suaminya yang datang disaat yang tepat.



Seseorang laki-laki dewasa telah berjalan mondar-mandir di depan ruangan yang ada dirumah sakit. Raut wajahnya terlihat sangat khawatir. Bagaimana tidak khawatir jika di dalam ruangan ini ada salah satu orang yang berharga di hidupnya tengah berjuang, selain itu di ruangan sampingnya ada satu orang lagi yang juga tengah berjuang di ruang operasi. Untaian doa selalu ia panjatkan untuk mendoakan dua orang tersayang yang ada didalam sana agar tidak terjadi sesuatu kepada mereka.

Laki-laki itu dalam keadaan yang sangat kacau dimana pakaian berwarna biru yang ia kenakan sudah berantakan

dan ada darah dimana-mana, bahkan ditelapak tangannya ada darah yang sudah mengering. Dia sudah tidak menghiraukan keadaannya sekacau apa karena sekarang ini yang harus ia pikirkan adalah keadaan dua orang yang masih di tangani oleh dokter itu.

"Apap"

"Re" teriak dua orang secara bersama. Membuat laki-laki itu menoleh kearah kanan dimana ada mama dan juga putrinya.

"Pap, amam gimana?" tanya anak kecil yang masih memakai sebuah gaun dan masih terdapat riasan di wajahnya tetapi riasan itu sudah berantakan akibat ia habis menangis setelah mendengar mamanya kecelakaan.

Rengga yang ditanya seperti itu, kemudian dia langsung mensejajarkan tubuhnya dengan sang putri. "Lea, bantu doa buat amam sama kakak juga yah" ucapnya dengan lembut.

"Kakak Jero?" dia menganggukkan kepalanya.

"Jero kenapa Re?" tanya seorang wanita paruh baya yang merupakan mamanya.

"Iya Re, Jero kenapa?" sahut seseorang dari arah belakang yang ternyata adalah kakaknya Regal.

Rengga berdiri dan menatap mama dan kakaknya secara bergantian. "Jero yang menyelamatkan Callia dan sekarang dia ada diruang operasi ma, kak" jelasnya dengan bersedih.

"Astaga" wanita paruh baya yang bernama Nesya itu langsung membungkam mulutnya, kini air matanya mulai mengalir.

"Callia gimana Re?" tanya seorang laki-laki yang bernama Regal.

"Masih dalam pemeriksaan dokter kak, kita berdoa semoga kandungannya tidak terjadi apa-apa karena tadi dia

juga pendarahan" jelasnya dengan menunduk, setetes air mata keluar dari matanya tanpa bisa dicegahnya.

"Astaga, ini kayaknya ada yang gak beres, biar kakak selidiki kasus ini" pamit Regal kepada keluarganya, ia akan menyelidiki kasus ini selain dari pihak kepolisian.

Regal tadi langsung bergerak cepat menuju ke rumah sakit setelah mendapatkan kabar dari adiknya Rengga bahwa istrinya Callia mengalami kecelakaan. Dan hal itu langsung membuat orang dirumah begitu terkejut, terutama sang mama sehingga membuat mamanya ini memaksakan diri untuk ikut bersamanya menuju ke rumah sakit.

Sebelum menuju ke rumah sakit dirinya menjemput Lea keponakannya itu di mall tempatnya *Fashion Show* barulah mereka menuju ke rumah sakit. Dan betapa terkejutnya dia saat Rengga mengungkapkan bahwa Jero juga terkena bahkan keadaannya lebih parah membuatnya tak bisa membiarkan kasus ini begitu saja jelas ini ada hal yang tidak beres.

Selain itu, Rengga segera menghampiri sang dokter yang baru saja keluar dari ruangan operasi sebelahnya yang berada tepat disamping ruangan istrinya diperiksa. Dokter itu adalah dokter yang menangani Jero.

"Bagaimana keadaan anak saya dok? " tanyanya kepada sang dokter. Dokter yang ditanyai melepas maskernya terlebih dahulu lalu menatap keluarga korban kecelakaan yang ada di hadapannya ini. Keringat terlihat jelas menetes diwajah tampannya.

"Bapak ini papanya?"

"Iya dok"

"Apakah bapak memiliki darah AB negatif, stok di PMI habis dan ini darah yang lumayan sulit pak. Besar

kemungkinan di keluarganya ada yang memiliki kalau ada biar dicek dulu sebelum didonorkan agar segera dilaksanakan transfusi darah karena pasien banyak mengeluarkan darah"

"Darah saya A dok, di keluarga kami tidak ada yang golongan darahnya AB negatif" jelas Rengga karena di keluarganya memang tidak ada yang memiliki golongan darah yang sama dengan Jero karena kami bukan keluarga kandungnya.

Dokter mengerutkan keningnya dengan bingung "Lalu bagaimana ini pak, Jero sangat membutuhkan pendonor darah secepatnya kalau tidak..." ucapan sang dokter sudah dipotong oleh seseorang.

Pria bertubuh tinggi berkulit putih dan berwajah ke bule-bulean berjalan dengan langkah cepat menuju ke arah Rengga dan sang dokter. Rambutnya yang berwarna pirang itu bergerak seiring dengan langkahnya menuju ke kedua orang yang tengah berbicara dengan serius.

"Golongan darah saya AB negatif dok, tolong ambil saja. Dan tolong selamatkan Jero secepatnya saya tidak ingin terjadi apa-apa dengannya" ucapnya membuat dokter dan juga Rengga menatapnya dengan terkejut.

"Dok, cepat" ucapnya lagi karena tidak ada respon dari sang dokter.

"I...iya baik. Sus tolong bawa bapak ini untuk di cek dulu darahnya apakah bisa untuk didonorkan ke tubuh pasien Jero"

"Baik dok" jawab suster yang sejak tadi ada disampingnya.

Rengga menatap bingung ke arah laki-laki yang ada disampingnya ini, jadilah ini orang yang dia lihat fotonya tadi.

Baru kali inilah dia menemuinya secara langsung sekarang karena sebelumnya dia hanya melihat melalui foto saja. Dan satu hal yang ia sadari bahwa yang telah dibicarakan dengan kakaknya tadi sangat terlihat jelas saat ini.

RAC 28

Author Pov

"Golongan darah saya AB negatif dok, tolong ambil saja. Dan tolong selamatkan Jero secepatnya saya tidak ingin terjadi apa-apa dengannya" ucapnya membuat dokter dan juga Rengga menatapnya dengan terkejut.

"Dok, cepat" ucapnya lagi karena tidak ada respon dari sang dokter.

"I...iya baik. Sus tolong bawa bapak ini untuk di cek dulu darahnya apakah bisa untuk didonorkan ke tubuh pasien Jero"

"Baik dok" jawab suster yang sejak tadi ada disampingnya.



Rengga tengah duduk bersama dengan seorang pria bule yang tadi mendonorkan darahnya untuk Jero. Keduanya masih saling diam sejak Rengga duduk bersamanya didepan ruangan Jero. Karena tadi yang keluar terlebih dahulu adalah dari ruangan Jero membuat Rengga masih berada disini menunggu didepan ruangan bersama dengan pria yang diketahui bernama Gavin ini. Sedangkan kakak, mama, dan putrinya Lea tengah membeli makan siang membuatnya harus duduk berdua disini bersama pria ini.

"Kamu papa angkatnya Jero?" tanyanya pria yang ada disebelahnya ini karena dia tidak bisa berdiam diri terus hingga membuatnya kembali membuka suara terlebih dahulu.

Selain itu dia merasa sedikit risih karena orang yang ada disampingnya ini sering mencuri-curi pandang untuk mengamatinya dari ujung kepala sampai ke ujung kaki sejak

kedatangannya awal disini. Entah kenapa pertanyaan itulah yang muncul didalam benaknya dan tak bisa dikontrolnya lagi.

Sedangkan Rengga dibuat terkejut dengan pertanyaan yang terlontar dari orang disampingnya ini. Dalam pikirannya hanya satu. *"Kenapa bisa dia tau, apa mungkin dia tau dari Jero karena tidak ada seorangpun yang tau selain istrinya, dia dan keluarganya yang tau"*.

"Saya tau dari Jero, dia bukan bercerita secara gamblang memang hanya saja dia bercerita waktu itu ingin bertemu dengan mama kandungnya jadi saya berfikir kalian adalah orangtua angkatnya" jelasnya seperti mengetahui apa yang ada dipikiran orang disampingnya.

Rengga seketika terkejut mendengarnya. *"Apa Jero telah memberitau orang ini. Rasanya sulit dipercaya Jero bercerita kepadanya yang bisa dibilang orang asing karena selama ini Jero tipe anak yang sangat tertutup kepada orang lain. Apakah hubungan mereka sudah sedekat ini?"* batinnya sambil bergejolak dengan pemikirannya sendiri.

"Saya tidak bisa bercerita karena itu privasi keluarga saya" ucapnya dengan tenang untuk menyembunyikan keterkejutannya.

"Iya saya paham, maafkan saya telah jauh ikut campur. Dan maafkan juga atas kesalahan saya karena tidak memberi tau kalian bahwa Jero selama ini tinggal bersama saya" jelasnya.

"Jero sendiri yang memintanya, jadi saya tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi kamu tenang saja karena selama ini saya berusaha keras merawatnya seperti saya merawat anak saya sendiri" jelasnya kepada orang yang ada disebelah ini, karena ia tak ingin ada kesalah pahaman.

"Terima kasih telah menjaga Jero selama ini" ucapan tulus itu keluar dari mulut Rengga.

Sebenarnya Rengga tidak terlalu terkejut dengan hal itu karena sebelumnya orang suruhan kakaknya sudah memberikan informasi akan hal ini. Tetapi dia berfikir, ternyata memang benar selama ini Jero tinggal bersama dengan laki-laki yang ada disampingnya ini.

"Sama-sama saya merasa senang bisa merawat Jero, ada hiburannya juga di apartemen jadi saya juga gak sendirian lagi setelah adanya Jero" apa yang diucapkannya memang benar adanya, dulu apartemen tempatnya berada sangat sepi kini menjadi sedikit ramai ketika kehadiran Jero, karena banyak hal yang sering mereka lakukan bersama seperti makan, belajar bersama, bahkan mengunjungi tempat-tempat wisata secara bersama-sama. Hal seperti itulah yang membuatnya merasakan kebahagiaan tersendiri sejak kehadiran Jero.

Rengga kembali mengamati orang yang ada disampingnya ini, banyak hal yang saat ini ada dipikirkannya termasuk pembicaraannya bersama sang kakak tadi pagi. Namun tak berselang lama dari ruangan sebelahnya ada seorang suster memanggilnya membuatnya meninggalkan orang itu.

"Saya nitip Jero terlebih dahulu yah" pamitnya kepada orang itu sebelum pergi meninggalkannya. Sedangkan pria itu menjawab nya dengan menganggukkan kepalanya.

"Keluarga ibu Callia" ucapan yang kedua kalinya dari seorang suster yang baru saja keluar di ruangan bersama seorang dokter dibelakangnya.

"Iya saya suaminya sus" Rengga segera berlari menuju ke sana mengahampiri dokter dan suster yang berada didepan ruangan. "Bagaimana keadaan istri saya dok dan

kandungannya?" tanyanya secara beruntun kepada seorang dokter yang usianya diperkirakan berumur 50 tahunan itu.

"Tenang pak, istri anda tidak apa-apa dan kandungannya masih aman karena tadi cepat ditangani. Tapi Ibu Callia tidak boleh banyak gerak dulu karena kandungannya masih sangat lemah sehabis pendarahan tadi" jelas sang dokter.

"Alhamdulillah" Rengga langsung mengucapkan syukur karena istri dan juga calon anaknya selamat dan tidak terjadi hal-hal yang mengkhawatirkan.

"Tolong dijaga istrinya pak jangan sampai hal seperti ini terjadi lagi, karena kandungan dari istri bapak sangat lemah jadi harus benar-benar dijaga"

"Iya dok terima kasih"

"Sama-sama. Kalau gitu saya pamit dulu ya pak kalau ada apa-apa silahkan panggil suster ini saja"

"Iya dok pasti, sekali lagi terima kasih dok" ucapnya sebelum sang dokter pergi bersama suster.

Tak membuang waktunya lagi Rengga segera masuk ke ruangan dimana istrinya berada karena dia ingin melihat keadaan istrinya sekarang juga yang sejak tadi sangat dikhawatirkannya.

Setelah Rengga masuk seseorang diujung lorong tengah berdiri dibalik tembok rumah sakit. Sudah hampir satu jam dia berada disana yaitu sejak ia melihat pembicaraan Rengga dan Gavin.

"Sial ini semakin runyam saja" gumamnya dengan memukul-mukul tembok berulang kali.

"Maafkan mama nak gak bisa nungguin kamu disana, suatu saat mama akan menjengukmu" ucapnya lagi sebelum pergi dari rumah sakit ini sebelum ada yang melihatnya.



"Sayang kamu gapapa, apa ada yang sakit bilang sama aku" tanya Rengga ketika melihat sang istri menitikkan air matanya ketika ia masuk didalam ruangan ini.

Sedangkan Callia yang ditanyai hanya bisa membungkam dan tidak mengeluarkan sepatah katapun, yang dia lakukan hanyalah menangis. Dan hal itu justru membuat Rengga semakin khawatir kepada istrinya.

"Sayang aku panggilin dokter yah biar diperiksa lagi?" tawarnya kepada sang istri.

"Jangan aku gapapa" ucapan itulah yang pertama kali keluar dari mulutnya, membuat Rengga sang suami hanya bisa bernafas lega karena istrinya tidak mengalami kesakitan.

"Lalu kenapa kamu menangis hemm? Cerita sama aku" tanyanya lagi kepada istrinya. Dia menjatuhkan bokongnya dikursi tepat sebelah sang istri.

"Bagaimana keadaan Jero Re? Dia gapapa kan?" tanyanya kepada sang suami, karena yang ia pikirkan sejak tadi adalah keadaan putranya.

"Jero masih ditangani dokter sayang, kita berdoa aja ya" Rengga mengelus Puncak kelapa sang istri dengan sayang. Dia merasa tak tega melihat sang istri menangis pilu seperti ini.

"Aku mau lihat dia Re, aku ingin memastikan bahwa dia baik-baik saja" Callia mencoba bangun namun rasa nyeri dibagian perutnya membuatnya tidak bisa bergerak. Ringisan kesakitan terlihat jelas diwajah pucatnya.

"Hey, sayang tenang. Kamu gak boleh banyak gerak dulu kasian baby nya. Aku mohon kamu jangan gerak dulu yah" Rengga mencoba menenangkan istrinya dan ia membantu istrinya untuk kembali ke tempatnya semula.

"Tapi aku Re yang sudah buat Jero kayak gitu, dia nyelamatin amamnya yang dengan bodohnya menyabrang

jalan tanpa melihat, dia... " Callia kembali menangis, kali ini tangisannya lebih kencang lagi. Dia merasa telah menjadi ibu yang gagal karena tidak bisa menjaga anaknya sendiri.

"Huss.....sayang itu bukan sepenuhnya salah kamu ini memang sudah takdirnya begini"

"Ini salah aku Re, sekarang Jero pasti....akh mama seperti apa aku ini yang tidak bisa menjaga anakku sendiri" ucapnya dengan frustrasi.

Rengga ikut menangis batinnya melihat sang istri secara terus menerus menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian kecelakaan tadi. Sebenarnya ini juga tidak sepenuhnya salah istrinya tapi memang ini sudah takdirnya seperti ini.

Dan seketika Rengga baru tersadar apa yang diucapkan kak Regal tadi ada benarnya juga bahwa kecelakaan ini terasa tidak beres, semuanya seperti sudah diatur. Mungkin kecelakaan ini sasarannya adalah istrinya namun berhubung saat itu Jero yang menolongnya membuat putranya menjadi korban kecelakaan ini. Terlebih orang yang menabrak sudah melarikan diri membuatnya semakin curiga saja.



3 Hari Kemudian

Seorang wanita berambut merah tengah berjalan dengan langkah pasti. Wanita itu terus berjalan dengan mengenakan memakai kaca mata hitam miliknya. Jauh dibelakangnya ada beberapa pengawal yang selalu setia menemaninya.

Diujung lorong dia bertemu dengan seorang laki-laki bertubuh gempal "Mau tanya pak ruangan dua belas dimana yah?" tanyanya bersikap biasa.

"Sebelah sana bu" tunjuknya pada ruangan yang ditanyakan. "Keadaan di sana kosong, ibu bisa kesana tapi

tidak dalam waktu yang lama" bisiknya tepat saat berdampingan dengan wanita berambut merah itu.

Sedangkan wanita itu tak menjawabnya karena dia terus berjalan menuju ke ruangan tujuannya. Sebelum menuju ke ruangan tujuannya tadi ia bergerak mengambil jalan di lorong sebelah kanan dimana disana adalah ruangan ICU.

Wanita itu tepat berada di depan jendela besar yang bisa melihat orang yang tengah terbaring lemah disana dengan berbagai alat bantu tubuhnya. Wanita itu menitikkan air matanya saat melihat tubuh kecil yang dulu selalu riang saat bersamanya kini terbaring lemah diruangan sana. Sungguh miris menyaksikan putranya dalam keadaan seperti itu. Yah anak kecil yang tengah terbaring lemah itu adalah putranya, putra kandungnya sendiri.

"Maafkan mama yah sayang, mama sudah membunuh orang itu karena telah membuatmu seperti ini" batinnya dengan mengusap kaca jendela seakan ia langsung mengusap tubuh kecil itu.

"Mama janji akan sering menjengukmu seperti ini, maafkan mama tidak bisa selalu menemanimu nak" ucapnya dengan lirih.

Sehina dan sejahat-jahat dirinya, dia tetaplah seorang ibu yang tidak akan tega melihat anak kandungnya tengah terbaring tak berdaya didalam sana dengan ada bermacam-macam alat bantu tubuhnya. Dia masih tidak tega memandang putra kesayangannya itu dalam keadaan yang mengkhawatirkan seperti itu.

Seseorang telah datang menghampiri wanita berambut merah yang tengah berada di ruangan ICU. "Maaf bu, ada keperluan apa?" tanya seorang wanita berpakaian serba putih.

Dengan cepat wanita berambut merah itu mengusap air matanya, beruntungnya dia memakai kaca mata hitam sehingga orang lainnya tidak akan melihat bekas air mata yang dikeluarkannya ini.

"Maaf sus, saya tadi tidak sengaja lewat sini dan melihat keadaan anak itu sungguh menghawatirkan saya jadi tidak tega melihatnya"

"Iya bu, pasien itu namanya Jero dia korban kecelakaan beberapa hari yang lalu dan sampai saat ini masih koma karena luka yang didapatkannya diarea kepala sangat parah"

"Astaga kasian sekali anak ini sus" ucapnya dengan pura-pura tidak mengenal. "Yasudah kalau gitu saya mau kesana dulu sus menjenguk teman saya"

"Iya bu" suster itu melihat dengan aneh kepada wanita yang baru saja berbicara dengannya, namun dia tidak terlalu memikirkannya karena ia harus menjalankan tugasnya untuk mengecek perkembangan pasien yang masih terbujur kaku di ruangan ICU ini.

Selain itu wanita berambut merah itu terus berjalan melewati lorong rumah sakit, ia terus berjalan mencari ruangan nomor 12. Setelah berada didepannya dia segera masuk tanpa pikir panjang lagi karena waktunya tidak banyak.

Ceklek

Suara pintu terbuka tidak membuat seorang wanita yang ada disana terusik, dia masih terus asik melamunkan sesuatu. Dalam pikirannya mungkin itu mama atau putrinya yang sudah kembali dari kantin membeli makanan membuatnya berfikir seperti itu namun ternyata tamu yang datang bukan seperti orang yang telah dipikirkannya. Wanita itu adalah Callia.

Callia masih berada dirumah sakit ini, karena keadaannya masih belum pulih total membuatnya tetap terbaring disini. Sudah tiga hari dia berada dirumah sakit ini dan dokter belum mengizinkan dia pulang karena kandungannya belum terlalu kuat membuatnya harus tetap berada disini hingga beberapa hari kedepan.

Sejak kemarin Callia ditemani oleh sang mama mertuanya ataupun keluarga dari suaminya yang lainnya dan terkadang juga beberapa kali putrinya akan datang ke rumah sakit karena dia masih sekolah dan kegiatan lainnya, sedangkan suaminya sudah pergi bertugas lagi sejak kemarin membuatnya harus ditemani sang mama mertuanya yang sangat baik mau menemaninya disini sedangkan mama Marwah dan mama Shania baru saja tiba dari Manado siang nanti.

"Sudah ma sarapannya?" tanyanya dengan menoleh ke arah pintu karena tidak ada suara disana biasanya mamanya itu akan berceloteh ketika masuk ke ruangan ini. Namun yang dia temukan bukan mamanya melainkan orang lain sehingga membuatnya sedikit terkejut dengan kehadiran tiba-tiba dari orang itu diruangannya.

"Jesika" pekiknya setelah wanita itu melepaskan kaca mata hitamnya.

Wanita yang bernama Jesika itu terus berjalan menghampiri Callia dan segera mendudukkan dirinya di kursi tepat samping Callia. "Hai Cal, gimana kabarnya? Lama sekali kita tidak bertemu yah" spanya kepada orang yang ada didepannya ini.

"Ba...baik kamu kok tau aku ada di sini?" tanyanya dengan terbata-bata karena sejujurnya Callia sedikit takut dengan kehadiran Jesika yang tiba-tiba seperti ini.

"Itu gak penting, yang penting kita bahas sekarang itu adalah tentang Jero" ucapnya dengan mendekatkan dirinya kearah Callia.

Jantung Callia berdetak sangat cepat ketika mendengar nama putranya itu, sudah beberapa hari ini dia memikirkan keadaan putranya karena dia belum diijinkan oleh sang dokter untuk banyak gerak karena kandungannya masih sangat lemah membuatnya hingga detik ini belum bisa menjenguk putranya.

"Jes...maafkan aku Jero..." dia tidak bisa melanjutkan ucapannya karena rasa bersalahnya terus terngiang di dalam dirinya ketika mengingat kejadian naas itu. Selama tiga harian ini dia terus menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian itu.

"Aku sudah tau semuanya Cal, dan aku juga sudah melihat keadaan Jero tadi dan aku tidak tega melihatnya" ucapnya dengan menangis dihadapan Callia. Sementara Callia yang belum melihat keadaan Jero ia bertanya-tanya dalam hati bagaimana keadaannya putranya saat ini, apakah terlalu parah atau bagaimana sampai mama kandungnya terlihat sangat bersedih seperti ini.

"Bagaimana keadaannya Jes?" tanyanya dengan lirih.

"Dia koma Cal koma" ucapnya dengan nada tinggi membuat tangis Callia semakin pecah. "Banyak alat bantu yang ada di tubuh kecilnya, aku sebagai mama kandungnya tidak bisa melihatnya seperti itu. Semua ini karena kecerebohanmu Cal anakku jadi seperti ini" tunjuk Jesika tepat didepan wajah Callia dengan emosi yang menggebu-gebu.

Callia menerima caci maki dari ibu kandung Jero ini, dia menerima semua itu karena memang dirinya patut disalahkan atas kejadian ini.

"Maafkan aku Jes..."ucapnya lirih.

Jesika berdiri dari tempat duduknya "Apa maafmu itu bisa membuat Jero bangun dan kembali seperti dulu lagi. Jawab Cal" teriaknya tepat didepan Callia, sedangkan Callia hanya bisa menunduk sedih.

"Aku kecewa sama kamu Cal, aku dulu menitipkan Jero ke kalian karena aku yakin kalian akan bisa menjaganya dengan sangat baik tapi apa sekarang keadaan putraku bahkan dapat dikatakan sangat buruk. Ini semua karena kesalahanmu" ucapannya dengan emosi yang semakin menggebu-gebu.

Jesika mulai menitikkan air matanya "Atau kamu melakukan ini semua karena kamu ingin balas dendam kepadaku iya kan Cal jawab aku" ucapannya dengan mengguncangkan bahu yang lemah itu. "Jangan kamu balas ke dia karena dia tidak tau apa-apa Cal balaskan saja kepadaku jangan kepadanya. Kamu sungguh tega terhadapnya"

"Aku gak mungkin melakukan hal sepicik itu Jes, karena aku juga sudah menganggap Jero itu seperti anak kandungku sendiri" jawabnya karena ia sedikit tidak terima dengan ucapan Jesika yang seperti itu, karena selama ini dia dan suaminya sudah menganggap Jero seperti anak kandungnya sendiri. Apakah mungkin seorang ibu tega melakukan hal buruk kepada anaknya sendiri, itu tidak akan mungkin.

"Jika kamu memang ibu yang baik seharusnya kamu tidak membiarkan dia seperti ini Cal, aku kecewa sama kamu" Jesika kemudian mengambil tas miliknya yang ada dikursi dan berdiri. Tak membuang waktunya lagi dia segera pergi

begitu saja meninggalkan ruangan Callia karena waktunya sudah habis.

Jesika mengambil arah yang berbeda dari arah dirinya datang tadi dan tepat saat ia berbelok arah, dari arah lain Nesya telah datang dan segera masuk ke ruangan menantunya, tapi ia begitu panik karena menantunya itu tengah menangis sambil memegang perutnya seperti orang kesakitan.

"Bentar sayang mama panggilkan dokter dulu" Nesya segera bergerak cepat untuk memencet tombol otomatis untuk memberi tau dokter ataupun suster bahwa disini tengah membutuhkan bantuan.

Semenjak kepergian Jesika tadi Callia merasakan sakit yang luar biasa dibagian perutnya membuatnya meringis kesakitan dan beruntungnya dengan tepat waktu mama mertuanya juga tiba sehingga bisa membantunya memanggilkan dokter secepatnya.

RAC 29

Author Pov

9 Bulan Kemudian

Salah satu ruangan rumah sakit tengah ramai oleh kehadiran orang-orang, karena ruangan itu dipenuhi aura kebahagiaan atas kehadiran anggota keluarga baru di keluarga mereka. Dua bayi kembar laki-laki telah hadir ditengah-tengah mereka membuat kabar itu sungguh membahagiakan bagi semuanya.

"Ini siapa namanya Re, Rolando apa yang Orlando?" tanya seorang wanita paruh baya yang tengah menggendong baby yang memiliki rambut yang sedikit pirang yang sangat lebat.

"Oh itu adiknya ma namanya Orlando, kalau yang digendong mama Marwah itu kakaknya Rolando. Pokoknya yang membedakan mereka pada rambutnya, satu lebat dan satunya enggak" jelas seorang laki-laki yang duduk diranjang rumah sakit didekat sang istri yang masih terbaring lemas disana.

"Mama masih bingung tetap gak bisa bedainnya Re, mama pikir ini yang namanya Orlando" sahut seorang wanita paruh baya yang bernama Marwah. Dia tengah menimang-nimang cucu barunya.

"Masak sih ma, aku udah bisa bedain dilihat dari rambutnya" jelasnya lagi. "Iya kan sayang?" tanyanya kepada sang istri dan diangguki setuju oleh istrinya.

Mereka adalah Rengga dan Callia yang baru saja mendapatkan putra kembar yang satu namanya Rolando Aldean Carega Kusuma, sedangkan yang adiknya bernama

Orlando Alden Carega Kusuma yang baru dilahirkan Callia sekitar 6 jam yang lalu, melalui operasi caesar. Butuh perjuangan yang sangat berat bagi keduanya untuk mendapatkan bayi mereka yang kembar itu.

Pertama kehamilan Callia yang mengharuskan dirinya menggunakan program bayi tabung, setelah dinyatakan positif hamil banyak cobaan yang dialaminya, seperti saat usia kandungannya masih berusia 2 bulanan dirinya harus *bedrest* dirumah sakit selama satu mingguan akibat kecelakaan yang hampir menimpanya. Setelah itu ia kerap kali keluar masuk rumah sakit untuk *bedrest* kembali karena kandungannya sangat lemah.

Hingga melahirkan tadi Callia sempat pendarahan yang sangat hebat membuat proses melahirkan bayi mereka sedikit lebih lama, beruntungnya sekarang keadaan Callia mulai stabil walaupun masih lemas tetapi dia sangat bahagia karena perjuangannya selama ini dapat terbayar dengan hadirnya bayi kembarnya.

Sebuah senyum terbit diwajahnya yang pucat itu ketika melihat semua orangtua darinya maupun orangtua Rengga telah berkumpul dan saling berebut untuk menggendong bayi mereka.

"Kok bisa sih bayi kalian kayak bule gini rambutnya pirang matanya biru ke abu-abuan kayak gak mirip kalian sama sekali loh, atau jangan-jangan bukan Rengga lagi bapaknya" goda Nesya kepada putranya.

"Enak aja mama ini mereka itu anakku, iya kan sayang" ucapnya dengan tak terima.

Awalnya dia juga merasa heran dengan anak kembar mereka yang berwajah ke bule-bulean seperti ini sebenarnya

mirip siapa tapi dia sangat yakin itu adalah anak kandungnya bersama sang istri.

Semuanya tertawa lepas melihat tingkah lucu Rengga yang seperti itu, padahal dia sudah menjadi bapak dari ketiga anaknya tetapi tingkahnya seperti anak kecil aja.

"Aku jadi inget Jero" sahut Callia dengan nada bersedih mengingat putranya. Mendengar itu semua orang yang ada disana seketika bungkam dan ikut bersedih. Namun tiba-tiba suara tangisan kencang dari salah satu bayi kembar yang bernama Orlando menangis digendongan mama Nesya, seketika suasana berubah.

"Wah haus ya cucu oma ini" menimang bayi itu dan berjalan menyerahkannya ke menantunya yang masih terbaring lemah.

"Nih di susu in dulu Cal" wanita paruh baya itu menyerahkannya bayi yang daritadi dalam gendongannya.

"Iya ma" jawabnya kemudian ia dibantu suaminya untuk mulai memberikan ASI kepada bayinya.

"Assalamualaikum oma, opa, kakek, nenek, amam, apap, adik twins" sapa seorang anak kecil berjenis kelamin perempuan, dimana dia adalah Lea yang baru saja pulang dari sekolahnya.

"Wa'alaikumsalam" jawab semua orang dengan serentak.

"Kakak jangan keras-keras adik mau bobok" ingatkan Rengga kepada putrinya ini, membuat sang putri langsung mengangguk paha..

"Habis sangking senengnya punya adik pap, mam" Lea menghampiri apap dan amamnya yang tengah menyusui salah satu adik kembarnya. Dia memaksa untuk minta dipangku oleh apapnya. Beginilah Lea dia akan sangat manja kepada papanya jika dibandingkan dengan mamanya.

"Ini yang namanya adik Rolan apa Orlan pap?" tanyanya melihat sang adik yang tengah anteng menyusui ke amamnya.

"Ini adik Orlan kak" jawab Callia dengan mengamati sang Putri.

"Ganteng ya pap, tapi kayaknya adik Orlando ini nantinya bandel tuh lihat wajahnya" tunjuknya kepada sang adik yang masih menyusui di namanya, entah mengapa dia yakin saja kalau adiknya yang ini itu akan akan bandel jika dibandingkan dengan kembarannya yang satunya.

"Siapa dulu dong apapnya, jadi jelas adik kakak ganteng kayak apap dong. Kok bisa sih kak?" tanya Rengga dengan heran, dia ingin tau kenapa putrinya ini bisa berfikiran seperti itu.

"Yah gak tau aja, kak Le hanya nebak pap" kemudian Rengga langsung mengelus puncak kepala putrinya dengan sayang sambil tertawa kecil mendengar jawaban dari sang Putri.

"Tumben manja sama apap pasti ada maunya ini kakak Lea" Rengga berucap sambil menyingkirkan rambut panjang putrinya yang terurai dan ia tata kebelakang.

"Enggak kangen apap aja masak gak boleh" dia terkikik karena diciumi dengan gemas oleh sang apap, akibat kumis apapnya yang mulai tumbuh membuatnya menjadi geli.

"Jadi gak kangen sama opa nih?" sahut seorang pria paruh baya yang tengah duduk di sofa tengah mengingatkan cucunya jika dia juga ada disana karena biasanya cucunya itu akan sangat manja kepadanya juga.

"Opa Ito" panggilnya kemudian berlari menuju opa Tito. "Kakak Lea juga kangen sama opa" peluknya kepada sang opa, dia tadi sempet lupa jika ada opa Tito disana.

"Dasar cucu opa ini manja sekali" semuanya ikut tertawa melihat interaksi kakek dan cucu itu.

Kemudian mereka saling bercanda gurau disana, kebahagiaan jelas terlihat di keluarga ini. Semuanya sangat kompak untuk menyambut keluarga baru mereka yaitu Rolando dan Orlando.



Sudah hampir satu minggu lamanya Callia berada dirumah sakit ini dan baru hari ini pula dia diperbolehkan untuk pulang, sedangkan bayi kembarnya Rolando dan Orlando sudah diperbolehkan pulang terlebih dahulu setelah dua hari menginap dirumah sakit.

Kini Rengga tengah mendorong kursi roda sang istri. Mereka baru saja keluar dari ruangan yang selama ini ditempati istrinya.

"Re, kita nengok ke ruangan Jero dulu yah" pintanya kepada sang suami yang tengah mendorong kursi rodanya.

"Iya sayang" Rengga menyetujui permintaan sang istri, kemudian ia mengarahkan kursi roda itu ketempat yang berlawanan dari jalan pulanh. Jalanan rumah sakit ini sudah sangat dihafalnya karena hampir setiap hari ketika dia sedang tidak sibuk maka akan kesini untuk menjenguk seseorang yang masih terbaring dirumah sakit ini selama sekitar 9 bulan lamanya.

Ceklek

Rengga membuka sebuah pintu rumah sakit, dia membukanya lebar kemudian mendorong kursi roda milik istrinya untuk masuk kedalam kamar rawat inap itu. Suara elektrokardiogram terdengar sangat nyaring disana karena ruangan itu begitu sunyi membuat suaranya memenuhi seisi ruangan.

Kursi roda itu didorongnya hingga mendekati ranjang rumah sakit. Disana terlihat tubuh kecil yang tengah terbaring lemah. Tubuh kecil itu sudah terbaring seperti ini sejak 9 bulan yang lalu. Dulu tubuh kecil itu selama dua bulan awal berada di ruangan ICU namun setelahnya dipindah ke ruang inap biasa karena keadaannya mulai stabil tetapi sampai saat ini belum sadarkan diri.

Tubuh kecil yang tengah terbaring itu adalah Jero. Jero sudah koma selama 9 bulan lamanya, walaupun dokter sudah bilang jika kondisinya sudah stabil namun hingga saat ini pemilik mata berwarna hijau itu belum membuka matanya hingga sekarang membuat semua keluarga dekatnya merasa sedih atas kejadian ini, terutama bagi Callia.

Callia merasa sedih atas peristiwa yang mengharuskan putranya terbaring disana, dia sungguh menyesal karena ini semua karena perbuatannya. Mungkin jika putranya itu tidak menolongnya saat itu pasti dirinya yang akan berada diruangan ini menggantikan posisi Jero.

Mengingat akan hal itu membuat Callia merasa tertekan atas peristiwa yang telah terjadi sembilan bulan yang lalu. Selain itu dengan adanya mamanya Jero yang bernama Jesika secara terus menerus menyalahkan dirinya atas semua yang terjadi kepada putranya Jero membuat Callia semakin tertekan dan selalu merasa bersalah. Callia selalu diam membiarkan apa saja yang dituduhkan oleh Jesika karena dirinyalah yang memang bersalah atas kejadian ini.

Berbicara mengenai Jesika, Callia bahkan tidak memberitahukan kepada keluarganya termasuk suaminya bahwa Jesika sering datang kepadanya dan menyalahkan dirinya atas semua hal yang terjadi kepada putranya karena dia sadar diri bahwa ini memang salahnya membuatnya terus

diam dan memendamnya sendiri hingga kandungannya ikut berimbas dulu, dimana ia kerap kali keluar masuk rumah sakit untuk bedrest. Namun dia sangat bersyukur sekarang ini karena telah diberikan kesempatan untuk bisa melahirkan bayi kembarnya dengan selamat.

"Jero amam sama apap dateng lagi nak, kamu gak kangen sama kami nak" ucapnya dengan mengelus rambut berwarna pirang itu.

"Amam sama apap kangen banget sama kamu nak, kamu bangun yah" sebuah tetesan semacam air dirasakan Callia saat mengelus pipi Jero. Ternyata itu adalah air mata yang dikeluarkan putranya, setiap dia dan suaminya kesini selalu respon yang diberikan putranya adalah mengeluarkan air mata membuatnya selalu ikut bersedih.

"Kamu selalu nangis setiap apap sama amam kesini artinya kamu juga kangen kan sayang, makanya bangun nak gak capek apa tidur terus" ucapnya dengan tertawa hambar karena dia masih saja menitikkan air matanya didepan putranya.

Rengga selalu terharu melihat interaksi istri dan putranya Jero, terlihat ketulusan dihati istrinya yang menyayangi Jero melebihi dari anak kandungnya sendiri. Walaupun Jero memang bukan darah dagingnya sendiri tapi tak sedikitpun istrinya itu membedakan kasih sayangnya terhadap putranya ini.

Sejak awal istrinya mengaku sudah jatuh cinta kepada anak kecil yang memiliki warna mata hijau itu, membuatnya sejak saat itu pula menyayangi Jero bahkan dia tidak pernah melihat siapa ibu kandungnya, dimana ibunya itu pernah membuat hubungan mereka hampir saja terpecah belah tetapi dengan kerendahan hati yang dimiliki istrinya itu tetap

menerima Jero tanpa melihat bagaimana perlakuan ibunya Jero kepadanya..

Bahkan sejak kecelakaan itu terjadi istrinya sering kali menyalahkan dirinya sendiri akibat kejadian ini, beberapa kali Rengga selalu meyakinkan istrinya bahwa ini bukanlah kesalahannya tetapi memang ini lah takdir yang sudah diatur, kita sebagai umat manusia hanya bisa menerima dan menjalaninya.

Setelah kakaknya Regal mendalami kasus kecelakaan itu ternyata kecelakaan itu memang telah direncanakan oleh seseorang dan mereka sudah menemukan bukti kuat atas insiden itu setelah tiga bulan kejadiannya, tetapi naas orang yang menjadi juru kunci atas kejadian kecelakaan itu sudah meninggal akibat kecelakaan pula membuat mereka kesusahan mencari siapa yang menjadi dalang dalam kejadian ini. Karena dari rekaman CCTV jelas terlihat bahwa mobil itu sengaja mencelakai istrinya tapi yang terjadi malah mobil itu menabrak putranya Jero.

Teka-teki kecelakaan itu sudah diberhentikan oleh pihak Kepolisian karena dalang dari semua ini sudah meninggal membuat mereka tidak bisa melakukan apa-apa lagi selain memberhentikan kasus ini, sebenarnya Rengga dan keluarganya tidak rela membiarkan kasus ini ditutup begitu saja tapi mau bagaimana lagi karena sudah tidak ada lagi tersangka yang bisa membuat kasus ini tetap di lanjutkan.

"Re, kapan Jero bangun?" tanya Callia dengan menatap suami yang ada dibelakangnya.

Rengga mengelus pundak istrinya dan memeluknya. "Kita harus terus berdoa yah sayang, aku yakin Jero gak akan lama lagi pasti bangun" ucapan itu sudah ratusan kali ia ucapkan untuk menguatkan istrinya.

"Aku kangen sama dia" ucapnya lirih dipelukkan suaminya.

"Iya sayang aku tau, aku juga sama merindukan Jero. Tapi sekarang yang bisa kita lakukan hanyalah berdoa sayang"

Lama mereka berpelukan hingga Rengga melepaskan pelukannya. "Sudah waktunya kita pulang sayang, Rolan dan Orlan sudah menunggu kita dirumah" ingatkan Rengga kepada istrinya bahwa mereka sudah lama disini, akan sangat kasihan kepada anak kembar mereka yang masih membutuhkan mamanya karena sudah beberapa hari ini mereka berpisah.

"Iya sudah kita pulang sekarang" kemudian Callia beralih memandang Jero, sebuah genggam tangan ia berikan ditangan sebelah kiri putranya untuk terakhir kalinya sebelum dia akan pulang.

"Sayang apap sama amam pamit pulang dulu ya, kami janji gak akan lupa untuk jengukin kamu disini" selesai mengucapkan itu Rengga bersiap-siap untuk mendorong kursi roda itu namun tangannya ditahan oleh istrinya.

Callia merasakan sesuatu tengah menahannya membuat dirinya menahan tangan suaminya yang hendak menjalankan kursi roda. "Re, kamu lihat" ucapnya dengan menagis terharu.

"Cepat panggilkan dokter Re" ucapnya dengan panik, sedangkan Rengga yang juga ikut panik membuatnya segera memencet tombol untuk memanggil dokter ataupun suster segera datang ke ruangan ini.

Keduanya sama-sama berdoa sebelum kedatangan dokter, semoga tidak terjadi apa-apa kepada putranya dan semoga semuanya tetap baik-baik saja. Setelah dokter datang mereka segera keluar dari ruangan itu memberikan waktu agar dokter menjalankan tugasnya.

RAC 30

Author Pov

"Cepat panggilkan dokter Re" ucapnya dengan panik, sedangkan Rengga yang juga ikut panik membuatnya segera memencet tombol untuk memanggil dokter ke ruangan ini.

Keduanya sama-sama berdoa sebelum kedatangan dokter, semoga tidak terjadi apa-apa kepada putranya dan semoga semuanya baik-baik saja. Setelah dokter datang mereka segera keluar dari ruangan itu memberikan waktu agar dokter menjalankan tugasnya.



"Keluarganya Jero" seorang suster keluar dari ruangan yang sudah mereka masuki beberapa saat yang lalu.

"Iya dok saya papanya" jawab seorang laki-laki yang langsung berdiri dari duduknya.

Diujung lorong ada seorang laki-laki yang memiliki rambut berwarna pirang tengah berlari dengan panik ketika ada banyak orang yang ada di ruangan yang selama ini sering dimasukinya, terlebih ada dokter dan suster ada disana membuatnya semakin panik dan berlari secepat mungkin.

"Ada apa dengan Jero?" tanyanya dengan panik.

"Re, Cal ada apa? Semuanya baik-baik saja kan" tanyanya lagi dengan menanyai dua orang yang sudah sangat dikenalnya.

"Sabar pak Gavin, ini saya akan menjelaskan semuanya" sahut sang dokter dengan wajah yang sangat sumringah, berbeda seperti sebelum-sebelumnya saat ia memeriksa

pasiennya yang belum ada perkembangan sama sekali wajahnya ikut muram namun sekarang berbeda.

"Bagaimana dok ada apa dengan Jero?" tanya laki-laki yang bernama Gavin. Laki-laki itu jauh lebih panik jika dibandingkan dengan dua orang yang sejak tadi ada disana, dimana mereka adalah Rengga dan Callia.

Gavin adalah orang yang begitu panik disini, karena dia sudah menganggap Jero seperti putranya sendiri membuatnya begitu mengkhawatirkan keadaan Jero didalam sana terlebih ada banyak orang yang berada di ruangan Jero membuatnya semakin panik dan ketakutan akan terjadi apa-apa dengannya.

Sedangkan sang Dokter hanya tersenyum lebar terlebih dahulu sebelum menjelaskan sesuatu membuat semuanya semakin tidak sabar mendengar penjelasan darinya.

"Tenang bapak, ibu, saya akan memberikan kabar yang membahagiakan untuk semuanya" ketiga orang yang tak lain adalah Rengga, Callia, dan Gavin itu saling bertatap satu sama lainnya menunggu penjelasan dari sang dokter.

"Jero keadaannya sudah sangat stabil bahkan dia sudah sadar dari koma nya" ketiganya langsung mengucapkan syukur secara bersamaan atas kabar yang telah mereka nantikan selama 9 bulanan belakangan ini. Dan sekarang bagi ketiganya sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Jero dan ingin langsung masuk ruangan itu tidak jadi karena ditahan oleh ucapan sang dokter.

"Jero memang sudah sadar, tetapi pasien tidak diperbolehkan banyak fikiran dan juga kecapekan terlebih dahulu karena semua saraf-saraf ditubuhnya masih membutuhkan proses purnomalan seperti kala karena selama sembilan bulan ini tidak bekerja dengan baik dan itu

mungkin akan menyebabkan beberapa bagian tubuhnya terasa kaku dan sulit digerakkan. Tapi bapak dan ibu tidak perlu khawatir semuanya akan baik-baik saja"

"Iya baik dok terima kasih" jawab Rengga.

"Bagi keluarganya sudah bisa menjenguk Jero didalam silahkan, tetapi tidak terlalu lama karena setelahnya Jero harus banyak istirahat dulu" sang dokter sudah mempersilahkan ketiganya untuk masuk keruangan itu dan dari ketiganya saling berebut untuk masuk terlebih dahulu seperti anak kecil.

"Jero" panggil mereka bertiga secara bersamaan ketika melihat tubuh yang selama ini terbaring lemah dengan mata tertutup kini sang pemilik mata hijau itu sudah terbuka.

Sebuah senyuman tipis terlihat di bibir kecil itu membuat semuanya menangis haru. "M...mam, ppap" panggilnya dengan terbata-bata.

"Iya sayang ini amam sama apap disini nak" sahut Callia ia mengusap wajah putranya yang selama ini ia rindukan.

"Butuh sesuatu minum ya? " tawar Rengga ke putranya dan segera diangguki oleh Jero karena tenggorokannya terasa sangat kering.

Dengan perlahan dia mulai meminum air yang diberikan apapnya hingga air satu gelas penuh itu tandas seketika.

"Kamu laper nak?" sekarang gantian Callia yang menanyainya.

Sebuah gelengan kecil dijawab oleh Jero. Saat ini yang dirasakan oleh Jero sungguh sangat bahagia karena bisa diberikan kesempatan yang kedua kalinya kepada Tuhan untuk bisa hidup kembali didunia ini dan bisa berkumpul dengan amam, apap, mama, dan orang-orang yang menyayanginya selama ini.

Kemudian Jero memandang apap dan amamnya secara bergantian membuatnya tidak sadar setetes air mata tiba-tiba dikeluarkannya. Selama ini dia merasa sangat bersalah karena telah mengecewakan kedua orangtua angkatnya ini. Selama ia koma, suara kedua orangtua angkatnya inilah yang sering ia dengar. Betapa berdosanya dia telah mengecewakan hati kedua orangtuanya ini.

"Kamu kenapa sayang? Ada yang sakit? Amam panggilkan dokter yah" ucapnya ketika melihat putranya tengah menangis.

Sebuah gelengan kecil diperlihatkan oleh Jero sebagai jawaban dari pertanyaan amamnya. "Ma...afkan Je...ro yah mam, pap" ucapnya dengan lirih.

"Kamu gak perlu minta maaf ke kita nak, kamu gak salah apa-apa justru amam yang harus minta maaf karena ini semua kesalahan amam maafkan amammu yang jahat ini yah nak" ucapnya dengan menunduk sedih.

Sebuah usapan lembut dirasakan dipipi Callia membuatnya langsung mendongakkan kepalanya dan pertama kali yang dilihatnya adalah sebuah tangan kecil milik putranya. "A...mam gak sa...lah apa-apa. Je...ro gak akan re...la ka...lau amam yang mengalaminya"

"Makasih yah sayang kamu memang anak yang baik, amam bersyukur memiliki kamu dihidup amam dan apap" sebuah senyuman terbit diwajah pucat putranya itu.

"Kakak harus cepat sembuh yah, karena sekarang kakak sudah punya dua adik lagi" sahut Rengga.

"Kakak pu...nya adik la...gi?" tanyanya dengan tak percaya jika ia sudah memiliki adik lagi bahkan lebih dari satu membuatnya bahagia tak terkira saat ini.

"Iya sayang namanya adik Roland dan Orland" jelasnya kepada putranya bahwa dia telah menjadi kakak dari kedua adiknya lagi.

"Bentar apap carikan fotonya" Rengga mengotak-atik ponselnya. Tak lama karena dia sudah memperlihatkan sesuatu kepada Jero, lebih tepatnya menunjukkan beberapa foto Roland dan Orland. Beberapa foto itu adalah foto yang diambilnya sendiri ketika melihat tingkah lucu Roland dan Orland, foto itu dia tunjukkan kepada putranya Jero.

"A...dik Rol...lan dan Or...lan lucu yah pap, mam" ucapnya setelah melihat foto kedua adiknya sangat lucu-lucu.

"Iyaa kak lucu banget, kakak cepat sembuh yah biar bisa main sama adik Roland dan Orland" sahut Rengga untuk menyemangati Jero.

"Iya pap" jawabnya. Kemudian Jero mengitarkan pandangannya kesamping kanannya ternyata disana juga ada orang lain selain kedua orangtua angkatnya, dimana ada satu orang lagi yaitu Om Gavin. Om Gavin ini adalah orang yang selama ini telah menolongnya dengan memberikan tempat tinggal secara gratis dan juga merawatnya dengan baik.

"Om Gavin" panggilnya kepada orang itu.

Sementara itu orang yang bernama Gavin membawanya. "Iya Jero".

Sejak tadi dia bungkam karena ingin menyaksikan sendiri bagaimana interaksi antara kedua orangtua dengan anaknya. Gavin sendiri yang melihatnya tadi sempat menitikkan air matanya karena terharu melihat bagaimana ketulusan dari kedua orangtua angkat Jero dengan Jero yang bahkan bukan anak kandung mereka. Jarang ada orangtua angkat setulus Rengga dan Callia. Mereka memang benar-benar tulus

merawat dan membesarkan Jero seperti anak kandungnya sendiri.

Gavin tadi sempat berfikir ada hal seperti apa yang membuat Jero ini kabur dari rumah, karena yang ia lihat mereka ini saling menyayangi satu sama lainnya. Rengga dan Callia begitu menyayangi Jero dengan tulus dan ia tau akan hal itu, sebaliknya juga Jero sangat menyayangi kedua orangtuanya ini bahkan anak sekecil ini tanpa pikir panjang merelakan nyawanya untuk menyelamatkan Callia mamanya dari kecelakaan saat itu. Sangat jelas mereka dalam keadaan baik-baik saja, namun ada hal seperti apa yang membuat mereka terpecah belah seperti ini.

"Om" panggil Jero yang kedua kalinya karena orang yang dipanggilnya tengah melamun.

"Ahh i...ya Jero ada apa" jawabnya setelah mendengar panggilan itu.

"Apa ada yang sakit *boy*?" tanyanya kembali. Jika seperti ini Gavin merasakan kelegaan yang luar biasa ketika melihat Jero telah sadar dari komanya.

Selama sembilan bulan pasca Jero koma hidupnya terasa hampa kembali, sakit rasanya ketika melihat sendiri bagaimana anak yang selama tiga bulanan tinggal bersamanya itu harus berjuang diruang ICU dengan ditopang berbagai macam alat bantu tubuhnya. Dan anehnya hal itu membuatnya secara otomatis seperti merasakannya walaupun hanya melihatnya saja tetapi seluruh tubuhnya seperti ikut merasakan kesakitan yang sama dengan apa yang dialami Jero.

Saat itu jugalah hatinya sangat hancur melihat Jero dalam keadaan seperti itu, ingin rasanya dialah yang menggantikan Jero dari hal se menyakitkan itu karena dia sungguh tidak

tega melihat anak sekecil Jero sudah mengalami diambang antara hidup dan mati.

Dengan keadaan Jero yang saat itu masih terbaring koma beberapa waktu yang lalu, dia sering menjenguknya dan hampir setiap hari akan keruang rawat Jero ini. Dan hal itulah dia bisa lebih mengenal kedua orangtua angkat Jero yaitu Rengga dan juga Callia karena memang mereka sering bergantian menjenguk Jero membuat ketiganya sekarang jauh lebih dekat dibandingkan dengan sebelumnya.

Selama ini mereka orang-orang yang telah menyayangi Jero sama-sama berdoa agar Jero segera terbangun dari koma nya dan bisa kembali berkumpul bersama mereka kembali namun hal itu belum terwujud setelah sekian lamanya. Tetapi hal itu baru terwujud setelah sembilan bulan lamanya, sehingga ketika melihat Jero sadar seperti ini membuat hatinya terasa plong dan lega bisa melihat kembali sorotan tajam dari mata hijau itu kembali.

"Ma...kasih sudah mera...wat Jero se...lama ini om"

"Iya Jero om sama sekali tidak merasa keberatan kamu tinggal bersama om, justru om malah senang kamu menemani hari-hari om yang selama ini selalu sepi"

Jero tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Ma...kasih sudah selalu men...jenguk dan me...nemani Jero disini om"

Gavin terbangong dibuatnya untuk beberapa saat ketika mendengar penuturan Jero. Dia dibuat bingung karena bagaimana bisa Jero tau semua ini.

"Aku tau kok se...lama ini apap, amam, dan om Ga...vin selalu men...jenguk Jero disi...ni" jelasnya karena selama dia koma, dia bisa merasakan kehadiran apap, amam, dan juga Om Gavin yang sering sekali menjenguknya, mengajaknya

berbicara, membuatnya saat itu ingin sekali rasanya Jero menjawab ataupun meresponnya tetapi tidak bisa karena tubuhnya terasa sulit dikendalikan ketika hendak meresponnya.

Selain apap, amam, dan om Gavin yang sering menjenguknya ada satu orang lagi yang diketahuinya. Orang itu adalah mama Jesika, mama kandungnya. Mamanya itu memang tidak terlalu sering kesini, tetapi sesekali selalu menjenguknya dan mengajaknya berbicara. Tapi yang membuatnya sedih kenapa mamanya tidak sering menjenguknya seperti apap, amam, dan om Gavin.

"Mama" ucapnya lirih membuat semua orang langsung menatapnya dengan penuh tanda tanya akan maksud dari ucapannya.

"Je...ro pengen ke...temu ma...ma" ucapnya. "Jero tau mama se...ring kesini, se...karang mama ke...mana?" tanyanya kepada semuanya.

"Jadi mama Je sering kesini nak?" tanya Rengga kepada Jero.

"Iya pap" jawabnya. "Jero mo...hon cari mama dan bi...lang bahwa Jero ingin sekali berte...mu sama mama" ucapnya lagi.

"Iya sayang apap akan berusaha mencari mamamu itu nak" ucapnya untuk memberikan semangat kepada Jero, padahal dia juga tidak yakin bisa menemukan sie ratu ular itu karena selama ini dia dan kakaknya Regal sama sekali belum bisa menemukan Jesika.

"Ma...kasih pap" ucapnya.

"Sekarang Jero istirahat yah, kan baru aja siuman. Kamu itu harus banyak-banyak istirahat" ingatkan Callia karena dia tak ingin putranya ini supaya tidak memikirkan hal-hal berat

dulu dan juga terlalu kelelahan karena dia baru saja terbangun dari komanya.

"Iya mam" Jero menuruti apa yang diucapkan amannya. Benar tubuhnya masih terasa lemas dan juga terasa kaku didisekujur tubuhnya. Mungkin ini adalah efek dari dirinya yang telah koma selama sembilan bulan lamanya. Jadi tidur adalah hal yang paling tepar untuk kembali menormalkan tubuhnya.

Callia dengan penuh kasih sayang mengelus puncak kepala putranya untuk mempercepat mengantar Jero segera istirahat. Dan benar saja tak berselang lama Jero sudah terlelap dalam tidurnya.

"Gav, gue antar istri gue pulang dulu yah, kasian sie kembar menunggu mamanya" Rengga berbicara kepada Gavin setelah putranya itu benar-benar sudah tidur. Walaupun mereka baru saja berkenalan beberapa waktu yang lalu tetapi mereka sudah seperti layaknya teman dekat. Seringnya intensitas mereka bertemu membuat mereka jadi sedekat ini.

"Iya kalian pulang aja, udah gak usah khawatir biar gue yang jagain Jero" jawabnya, karena dia juga masih ingin menghabiskan waktu bersama dengan Jero, walaupun Jero sudah tertidur tapi rasanya ia ingin selalu menatap wajah anak kecil yang selama ini di rindukannya. Akan ada kelegaan tersendiri didalam hatinya melihat Jero sudah tersadar seperti ini.

"Makasih ya Gav, kalau gak ada elo gue gak tau lagi mau minta tolong sama siapa" ucap Rengga dengan menepuk pundak Gavin beberapa kali.

"Iya bro santai aja kali, kayak sama siapa aja. Kan kita udah berteman" sebuah senyuman terlihat diwajah tampan Gavin.

"Okey-okey teman, gue pulang dulu yah" pamitnya sebelum pergi dengan sang istri.

"Iya kalian hati-hati" ucapnya sambil melihat kepergian Rengga dan Callia.

Rengga dan Callia telah meninggalkan Gavin yang ada diruangan Jero, mereka mempercayakan semuanya kepada Gavin untuk menjaga Jero. Walaupun mereka kenal tidak terlalu lama tetapi baik Rengga dan Callia sama-sama mempercayai Gavin bisa menjaga Jero dengan baik-baik saja.

RAC 31

Author Pov

"Alhamdulillah akhirnya kakak bisa pulang yah" ucap Rengga kepada Jero yang ada di kursi roda, sedangkan dirinya tengah mendorong kursi roda itu.

"Iya pap, kakak senang bisa ketemu adik-adik" jawabnya. Hari ini adalah hari yang paling membahagiakan bagi Jero karena akhirnya dia bisa keluar dari rumah sakit yang selama 9 bulanan lebih dia tempati.

Hari ini Jero keluar rumah sakit dengan dijemput oleh ayahnya Rengga karena sang ayah tengah menjaga kedua adik barunya sehingga tidak dapat menjemputnya namun sudah menunggunya di rumah kata ayahnya.

"Om Gavin tadi titip pesan sama ayah gak bisa jemput dulu tapi nanti langsung main ke rumah katanya"

"Iya pap"

"Yaudah kak sekarang saatnya kita langsung pulang yah, adik-adik kakak sudah menunggu di rumah"

"Iya pap" jawabnya.

Kemudian Rengga membawa kursi roda itu menuju ke bagian lobby depan rumah sakit disana sudah ada sopir yang menunggu kedatangan mereka dan tanpa pikir panjang lagi mereka segera bergegas pergi dari rumah sakit untuk menembus jalanan ibu kota di siang hari.

Mereka tak tau ditempat yang tak jauh dari mereka berada, tepatnya diparkiran rumah sakit ada sebuah mobil dimana berisi seseorang yang berada di mobil merah tengah

menatap mereka dari mobil. Kemudian dia dikagetkan dari arah luar ada seseorang yang telah mengetuk mobilnya.

Kaca mobil dibuka sedikit memudahkan akses bagi orang itu untuk berbicara kepadanya. "Jero akan dibawa kerumah bapak Rengga bos, dan yang saya dengar tadi pak Gavin juga akan berkunjung ke sana"

"Okey ada lagi?" tanyanya.

"Tidak ada bos"

"Ya sudah sana"

"Baik bos permisi" tanpa membuang waktunya ia segera menutup kaca mobil miliknya dan melajukan mobilnya meninggalkan parkir rumah sakit.



Disebuah rumah mewah semua penghuninya tengah berkumpul di ruang tamu. Mereka akan menyambut kedatangan seseorang yang akan tiba dirumah itu. Mereka adalah Callia, Lea, Rolan, dan Orlan yang akan menyambut kedatangan Jero. Jero yang baru saja diperbolehkan untuk pulang dari rumah sakit, kini akan pulang kerumah ini dan sekarang tengah dalam perjalanan pulang bersama Rengga.

Semuanya berkumpul diruang tamu dengan mempersiapkan sebuah tulisan yang bertuliskan ***Welcome back Kakak Jero***, selain itu mereka juga menyiapkan bunga Mawar putih.

Suara deru mobil sudah terdengar, menandakan ada mobil yang datang di halaman rumah. Callia mengintip dicelah-celah jendela untuk memastikan apakah itu mobil yang ditumpangi oleh suami dan juga putranya dan ternyata benar membuat mereka segera bersiap-siap.

Selain Callia dan ketiga anaknya juga dibantu dengan orang rumah yaitu bi Tuti dan bi Rani yang ikut serta

menyambut kedatangan Jero, mereka semua bertugas membawa tulisan selamat datang untuk Jero sedangkan yang lainnya sudah berbaris berjejer untuk menyambut kedatangan Jero.

Kedua bayi kembar Roland dan Orland juga turut andil didalamnya, namun baby Rolan masih terlelap dalam tidurnya di stroller-nya sedangkan Orland sudah terbangun dan kini tengah digendong oleh Callia amannya.

"1,2,3" aba-aba dari Callia dan tepat pada saat itu pintu rumah terbuka dan disana menampakkan dua orang dimana satu orang dewasa dan satunya lagi seorang anak kecil laki-laki yang duduk di kursi roda.

"*Welcome back* Kakak Jero" ucap semua orang secara bersamaan dan hal itu membuat Jero terkejut sekaligus merasa terharu disambut oleh keluarganya semeriah ini.

Sementara itu baby Roland mendengar keributan disekitarnya membuatnya bangun dari tidurnya dan seketika menangis karena terkejut. Rengga yang tau akan hal itu segera menggendong putranya itu dan mencoba menenangkannya sekaligus mengajaknya bergabung bersama dengan lainnya.

"Pap, mam, Lea, Rolan, Orlan, bi" panggilnya dengan semua orang yang ada disana, matanya sudah berkaca-kaca karena merasa terharu akan penyambutan ini.

Setetes air mata sudah tidak dapat ia bendung lagi membuatnya kini menangis haru melihat ketulusan dari keluarganya kepadanya yang bahkan rela menyambutnya seperti ini.

Callia membawa setangkai bunga Mawar putih dihadapan putranya Jero dan mengecup lama dahi sang putra yang membuatnya semakin menangis. Dia yang tengah

menggendong putranya Orlan kini dengan susah payah mensejajarkan tubuhnya dengan putranya, dan mengusap air matanya.

"Kenapa sayang kok nangis sih?" tanyanya setelah mengusap air mata sang putra.

"Enggak papa mam, kakak hanya merasa terharu ternyata masih banyak yang sayang kakak padahal kakak sudah.... "

"Hey kak....jangan gitu kami disini semua tetap sayang sama kakak. Kakak jangan berfikir seperti itu yah" ucapnya sambil mengusap kembali air mata sang putra. Setelahnya mereka berpelukanbahkan, Rengga, Lea, dan Rolan ikut bergabung dan mereka sama-sama berpelukan.

"Makasih semuanya"

"Iya sama-sama kak"

"Sudah jangan nangis lagi sayang" ucap Callia kepada sang putra.

"Iya mam kakak gak akan nangis lagi nanti malu sama adik siapa ini mam?" tanyanya sambil memegang pipi gembil adek kembarnya yang kini berada dipangkuan sang amam.

"Ini adik Orlan kak, yang digendong apap itu baru dik Roland" jelasnya sambil menunjuk suaminya yang berada dibelakangnya tengah menggendong Roland diperlukannya.

"Oh ganteng yah mam" ucapnya lagi melihat wajah tampan adik kecilnya yang memiliki wajah putih, hidung mancung, dan matanya yang lebar berwarna biru ke abu-abuan terlihat sangat tampan dan menggemaskan.

"Iya dong kan kayak kakaknya juga ganteng kok" jawab Callia membuat Jero tersenyum sambil menatap adiknya dan dijawab dengan sebuah senyuman dibibir kecil sang adek membuatnya semakin bahagia melihatnya.

"Kakak Lea juga kan cantik mam, jadi adik Rolan dan Orlan ini kayak kakak tapi versi cowoknya iya kan" sahut Lea membuat semua yang mendengarnya ikut tertawa.

"Iya-ya kak Lea cantik. Semua anak amam dan apap gak ada yang jelek kok" sahut Rengga.

"Sudah-sudah bercandanya yuk kita makan siang, amam sudah siapkan makan siang spesial untuk semuanya terutama buat kakak Jero, makanan kesukaan kakak sudah aman buatkan" ucapnya sambil berdiri dan mengajak semuanya untuk segera makan siang karena dia telah menyiapkan makan siang spesial menhambut kedatangan Jero hari ini.

"Iya udah yuk apap juga udah laper nih" ajaknya kepada semuanya, dia hendak menyerahkan Roland yang ada dalam gendongannya ke bi Rani karena dia hendak mendorong kursi roda Jero namun putra kecilnya ini tidak mau dan maunya digendong olehnya membuat dirinya tidak bisa mendorong kursi roda Jero beruntungnya bi Tuti bisa membantunya membuatnya merasa tenang.

Setelahnya semua berkumpul di meja makan untuk melakukan makan siang bersama. Dimeja makan sudah tersedia berbagai macam makanan yang disiapkan khusus oleh Callia dan disana juga tersedia makanan kesukaan keluarganya masing-masing. Hari ini Callia khusus menyiapkan ini semua untuk menyambut kedatangan putranya Jero yang telah kembali ke rumah ini.



"Mam, maafkan Jero yah" ucap Jero tiba-tiba.

Kini Callia dan Jero tengah berada di kamar kedua adik kembarnya Rolan dan Orlan. Dirinya tadi merasa bosan terus dikamar membuatnya ingin bermain dengan kedua adik kembarnya ini. Dan jadilah sekarang ia tengah berada

dikamar adik kembarnya yang berada tepat disebelah kamar apap dan amamnya.

Callia yang tengah menciumi kedua putra kecilnya menatap Jero dengan tatapan tak mengerti. "Kenapa minta maaf kak, kakak kan gak salah apa-apa sama amam" ucapnya dengan menghadap ke sang putra yang masih duduk dikursi roda ini.

"Kakak salah mam, karena telah pergi dari rumah ini tanpa ijin dari amam dan apap" ucapnya dengan merasa bersalah, karena selama ini dia terus dihantui oleh rasa bersalahnya kepada kedua orangtua angkatnya ini, terlebih dia telah membuat kedua orangtuanya khawatir. Padahal kedua orangtuanya ini sangatlah baik dan tulus dalam merawatnya bahkan saat dirinya dalam keadaan koma sekalipun.

Callia menatap sang putra dan menggenggam tangannya. "Amam sudah maafkan itu semua kak, sekarang amam hanya ingin tau kenapa waktu itu kakak pergi dari rumah? Apa kakak marah sama sikap apap dan amam malam itu?" sejak lama dia ingin menanyakan tentang hal ini namun ia belum menemukan waktu yang pas dan hari inilah Callia ingin meluruskan semua permasalahan antara dirinya dan suami dengan Jero agar tidak ada lagi kesalah pahaman diantara mereka.

"Iya mam, waktu itu Jero sangat emosi sama sikap apap yang seperti itu. Mama Jesika tetap mama kandung Jero dan jelas sebagai anak Jero gak mau mama Jero di jelek-jelekin seperti itu" jelasnya sambil mengingat kejadian malam itu yang membuat emosinya memuncak dan tanpa pikir panjang dia kabur dari rumah ini.

Callia mengganggu paham, anak mana yang akan rela jika orangtuanya di jelek-jelekin oleh orang lain seperti itu, jelas mereka akan tidak terima.

"Iya amam mewakili apap minta maaf ya kak, karena waktu itu apap juga kebawa emosi. Kami bingung dengan sikap kamu yang tiba-tiba berubah, cuek sama apap dan amam jadi kita juga bertanya-tanya kenapa dengan kamu. Dan malam itu kami memutuskan untuk bicara baik-baik tapi semuanya jadi kacau karena terbawa emosi" jelaskan Callia tentang rencana awal dirinya dan suaminya malam itu sebelum kepergian Jero.

"Jero juga minta maaf masalah itu karena waktu itu Jero kecewa sama apap dan amam terlebih apap"

Callia mengerutkan keningnya tak paham. "Kecewa? Tentang apa ini kak jujur apap sama amam gak tau kesalahan kita dimana? Mungkin sekarang kamu bisa bilang ke amam biar kita luruskan semuanya biar enak juga"

"Iya mam jadi gini, sebelum aku kabur dari rumah beberapa waktu sebelumnya aku sering ketemu dengan mama Jesika secara diam-diam" jelasnya pertama kali.

"Iya amam tau, karena pernah sekali amam ngikutin kalian" sela Callia.

"Jadi amam..."

"Iya amam tau. Dan sekarang amam mau tau ceritanya langsung dari kamu kak. Disini apap sama amam gak pernah larang kamu ketemu mama Jesika tapi kenapa kalian bertemu diam-diam dibelakang kami, sebenarnya ada apa?" tanya Callia dengan semangat menggebu-gebu karena jujur dia juga ingin mengetahui hal ini sejak lama.

Jero menggenggam tangan amamnya. "Maafin Jero sama mama Je yah mam kalau selama ini sikap kami salah. Awalnya

Jero juga gak tau karena tiba-tiba mama nyamperin kakak pas waktu selesai latihan bola dan setelah itu kami jadi sering bertemu dibelakang amam dan apap. Kita bertemu diam-diam juga atas permintaan mama Je, jadi Jero hanya bisa menurutinya"

"Lalu kenapa sikap kamu berubah sama kami nak? Apakah kami punya salah sama kakak? Atau gimana kak? Bilang aja kak gapapa biar nanti apap dan amam bisa memperbaiki semuanya"

"Sebenarnya kakak gak marah, hanya saja kecewa sama apap dan amam" karena sejujurnya dia sama sekali tidak marah sama orangtuanya ini tetapi dirinya kecewa yang teramat dalam kepada kedua orangtua angkatnya.

"Kecewa tentang?" Callia menatap Jero dengan serius.

"Mungkin ini sudah saatnya kakak katakan karena Kak Jero juga sudah besar mam, sudah harus tau semuanya" ungkapanya membuat Callia sang amam semakin dibuat bingung akan maksud dari sang putra.

"Tau tentang apa kak? Ngomong aja andaikan amam tau pasti akan amam kasih tau ke kamu"

"Siapa orangtua Jero yang sebenarnya?" tanya Jero langsung kepada anaknya karena dia juga ingin mendengar jawaban dari amamnya juga selain dari mulut sang mama.

Callia menghembuskan nafasnya terlebih dahulu, kemudian ia baru memulai cerita dari awal Jero dititipkan kepada mereka. "Dulu itu 8 tahun yang lalu..... " Callia menceritakan semuanya dari awal Jesika mamanya Jero menitipkan anaknya ke dirinya dan Rengga suaminya hingga bagaimana Jero bisa disini sampai saat ini, semuanya dia jelaskan dan tidak ada yang ditutup-tutupinya.

"Itulah cerita yang sesungguhnya kak, amam gak menutupi hal apapun dari kamu. Semuanya sudah amam ceritakan karena memang ini sudah saatnya. Dan kakak pasti bisa nilai sendiri ini amam bohong atau tidak" semuanya sudah diceritakan Callia tinggal putranya itu mempercayainya atau tidak, jika Jero tidak percaya itu terserah putranya yang terpenting dia sudah menceritakan semuanya dengan jujur.

Jero yang sedaritadi mengamati cerita amamnya membuatnya tetap diam dan memperhatikannya. Selama amamnya bercerita tak sekalipun dia lihat ada kebohongan disana, ia bahkan sangat yakin jika amamnya ini sangatlah jujur kepadanya.

"Iya mam kakak percaya kok sama amam"

"Syukurlah kalau kakak percaya" Callia merasa lega karena putranya ini telah percaya kepadanya.

"Ada satu hal lagi yang Jero mau tanyakan ke amam?" tanya Jero lagi dengan menatap sang amam tak kalah seriusnya jika dibandingkan dengan tadi.

"Apa itu kak?" tanya Callia balik sambil mengerutkan keningnya karena bingung akan pertanyaan apa yang akan ditanyakan oleh putranya kembali.

Pertanyaan yang akan terlontar dari Jero untuk amamnya tidak sembarang pertanyaan karena pertanyaan itu sejak tadi membuatnya terus berfikir keras, apakah dia harus menanyakan hal ini atau tidak. Tetapi besar keinginan yang ada didalam benak Jero untuk bertanya akan hal itu membuatnya memberanikan diri mulai bertanya.

"Papa Jero siapa mam?" pertanyaan itu akhirnya terlontar juga dari mulutnya.

RAC 32

Author Pov

Gavin mengendarai mobilnya ditengah jalanan ibu kota sore hari. Dia mengendarainya dengan santai sambil menikmati pemandangan disore hari ini, dimana jalanan terlihat ramai lancar tak seperti biasanya yang macet dimana-mana tapi kali ini tidak. Hal itu membuat Gavin tetap bisa menjalankan mobilnya dengan santai.

Pemandangan ramai riuh kendaraan di jalan, dan juga beberapa pedagang kaki lima yang berjejer-jejer disana membuatnya bisa menikmati perjalanannya. Pemandangan seperti ini tak pernah ia temui di negara tempat tinggalnya, karena hanya ada di negara inilah pemandangan seperti ini didapatkannya. Pemandangan seperti inilah yang selalu ia rindukan setiap berada di negara kelahiran papanya ini, selain itu ada hal lain yang membuat negara ini berbeda dengan negara lainnya yaitu keanekaragaman yang ada dinegara ini selalu membuatnya takjub dan selalu ingin berada disini dengan waktu yang lama.

Gavin melirik kursi penumpang disampingnya, disana sudah ada paper bag berukuran sedang dimana didalamnya berisi tentang berbagai makanan ayam, seperti ayam krispi, ayam kecap, ayam goreng, selain makanan serba ayam juga ada kentang goreng, hamburger, dan juga jus apel. Berbagai macam makanan itu adalah makanan yang dibuat sendiri oleh Gavin untuk seseorang yang baru saja keluar dari rumah sakit.

Makanan-makanan itu khusus dibuatkannya sendiri untuk orang yang spesial dihidupnya, orang itu adalah Jero.

Jero baru saja pulang dari rumah sakit siang tadi, ia tidak ikut menjemput Jero karena ada masalah pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja sehingga sore hari inilah dirinya baru bisa menepati janjinya untuk menjenguk Jero di rumah Rengga dan Callia. Gavin seketika tersenyum mengingat wajah anak kecil yang sangat tampan itu, anak yang memiliki warna mata hijau itu selalu bisa membuatnya terpesona dengan apa saja yang dimilikinya.

Apapun akan dilakukannya untuk menyenangkan hati anak kecil yang baru saja keluar dari rumah sakit itu. Seperti halnya membawakan makanan kesukaannya seperti ini dia bahkan rela membuatnya sendiri karena aneka makanan itu juga merupakan makanan favoritnya. Memang banyak kesamaan diantara mereka selain makanan, juga ada kebiasaan, dan bahkan sifat mereka hampir sama membuatnya sedikit heran kenapa bisa banyak kesamaan diantara mereka padahal mereka tidak ada hubungan apa-apa. Hal seperti itu sempat membuatnya bingung, namun dia berfikir mungkin bisa saja orang yang tidak memiliki hubungan dekat bisa memiliki kesamaan yang sama seperti dirinya dan Jero.

Tin tin tin

Gavin membunyikan klakson mobilnya didepan rumah berpagar kayu yang menjulang tinggi, tak lama seseorang membuka sedikit celah pagar, dan ketika mengetahui dirinya tamunya pintu gerbang kayu itu dibuka secara perlahan. Tak membuang waktunya lagi Gavin segera melajukan mobilnya untuk memasuki rumah mewah dua lantai itu, dia segera memarkirkannya di halaman luas itu dan segera keluar dari mobil secepat mungkin karena dia sudah tidak sabar lagi untuk bertemu dengan Jero.

Ting Tong

Sekali ia membunyikan bel rumah itu dan tak lama seorang pembantu rumah ini membukakan pintunya. "Eh mas Gavin"

"Iya bi, saya mau jenguk Jero, ada?" tanyanya langsung.

"Oh ada mari masuk dulu mas"

"Iya bi makasih" Gavin langsung dipersilahkan duduk di ruang tamu.

Sementara itu sang bibi hendak naik ke lantai dua untuk memberitaukan kepada tuan atau nyonyanya bahwa ada tamu yang ingin menjenguk den Jero, namun langkahnya harus terhenti diujung tangga karena dipertengahan tangga ada salah satu orang yang dicarinya.

"Bi Tuti mau kemana?" tanya seseorang.

"Eh tuan, saya nyari tuan. Ini mau keatas tapi tuan ngagetin saja"

"Kenapa emangnya bi?" tanya orang itu kembali dengan berjalan menuruni tangga untuk mengikis jarak keduanya.

"Itu tuan ada tamu, mas Gavin"

"Oh Gavin, sudah disuruh masuk bi"

"Sudah tuan"

"Ya sudah buat minuman buat kita yah. Buat kopi saja bi seperti biasanya"

"Iya baik tuan, kalau gitu saya permisi" pamitnya kepada tuannya.

"Iya" laki-laki itu adalah Rengga, tadi yang rencananya dia hendak turun dari lantai atas untuk membuat kopi karena kepalanya terasa pusing sehabis mengurus pekerjaannya, namun tidak jadi karena ada tamu yang kini sudah berada di ruang tamu.

"Hello bro" sapa Rengga kemudian dia mendudukkan bokongnya di sofa ruang tamu.

"Hello juga men" jawab Gavin.

"Tumben kesininya agak awal, emangnya urusan restoran loe udah selesai?"

"Udah gue gak enak sama Jero kan udah janji mau nengokin dia" jawabnya.

"Iya daritadi sie kakak nanyain kamu terus" Percakapan mereka harus berhenti karena bibi membawakan minuman untuk mereka.

"Makasih yah bi" ucapnya setelah Bi Tuti mengantarkan minuman itu.

"Iya tuan sama-sama" setelah pekerjaannya selesai dia segera kembali ke belakang membiarkan tuan dan tamunya untuk kembali melanjutkan percakapannya.

"Ayo minum dulu Gav, kopi kesukaan elo itu" ucap Rengga untuk menawarkan Gavin.

"Iya thanks" Gavin segera minum kopi susu kesukaannya, setiap kali ia berkunjung ke rumah ini minuman favoritnya adalah kopi susu.

Selesai meminum beberapa seruputan, Gavin kembali bertanya kepada Rengga. "Jero dimana? Apa dia masih istirahat?" tanyanya karena sudah tidak sabar untuk segera bertemu dengan Jero.

"Oh enggak kok, dia lagi sama amamnya kayaknya ada dikamar adik kembarnya" jawabnya karena dia tadi sempat mendengar suara istri dan putranya itu disana tengah bercanda dengan si kembar.

Rengga sendiri sejak siang tadi berkulit diruang kerjanya untuk mengerjakan pekerjaannya yang selama ini terbengkalai sehingga belum bisa bergabung dengan istri dan

anak-anaknya yang bercanda gurau di kamar baby Rolan dan Orlan.

"Udah pengen ketemu Jero?" tanya Rengga.

"Hehehe iya nih sekalian aku sudah bawain makanan kesukaannya" tunjuknya pada paper bag yang dibawakannya.

"Oh iya udah yuk langsung ke atas aja, gue juga belum kesana karena dari tadi sibuk sama kerjaan"

"Okey yuk" kemudian kedua pria dewasa yang tampan itu segera beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju ke lantai dua.



Sementara itu di sebuah kamar, ibu dan anak masih berbicara dengan serius disana sehingga tidak menyadari ada dua orang yang telah mendengarkan percakapan mereka sejak tadi.

"Papa Jero siapa mam?"

"Apap dan amam pun gak pernah tau siapa papamu nak, karena mama Je gak pernah kasih ki..."

"Amam jangan bohong, aku udah tau semuanya" potong anak kecil yang diketahui adalah Jero.

"Tau ap..." belum sempat wanita itu melanjutkan ucapannya telah dipotong oleh seseorang dari arah luar.

"Tau apa kak? Kita bahkan gak di kasih tau sama mama mu itu. Mama Je hanya menitipkan kamu disini tanpa bilang siapa papa kandungmu waktu itu" jawab seseorang yang tak lain adalah Rengga.

Sejak tadi Rengga dan Gavin sudah sampai di kamar ini, dia mencoba diam sejenak mendengar respon dari Jero, namun ternyata ia tak bisa diam lagi sehingga dirinya mulai menyahut dan masuk kedalam pembicaraan yang sangat sensitif ini.

"Pap, kakak mohon tidak usah lagi bohong. Kakak sudah besar sudah saatnya tau semua tentang hal itu" karena Jero yakin bahwa ini sudah saatnya ia tau semuanya dari mulut apap dan amamnya.

"Kakak ini bicara apa sih? Apap gak paham. Seperti yang apap bilang tadi itu adalah kebenarannya karena kami pun tidak tau siapa papa kamu nak"

"Enggak apap bohong" ucap Jero dengan menggebu-gebu matanya sudah mulai berkaca-kaca menahan tangisan yang akan meledak kapanpun.

"Apap bohong apa sama kamu nak?" tanyanya dengan tak percaya, karena dia sendiri pun bingung dengan ucapan putranya bahwa dirinya telah berbohong padahal ia sudah mengucapkannya dengan sejujur-jujurnya tetapi kenapa Jero masih menganggapnya berbohong.

"Apap berbohong sama kakak selama ini, bahwa papa kandung Jero ternyata ada didekat kakak" ucapnya dengan sudah menitikkan air matanya kecewa karena apapnya masih saja belum mengakuinya.

Gavin yang sejak tadi datang bersama dengan Rengga kini ia hanya bisa diam dan menyaksikan pertengkaran kecil yang ada di ruangan ini. Dia tidak berani ikut campur dengan urusan itu, sehingga hal yang bisa dilakukannya adalah diam dan melihatnya saja.

"Hah siapa kak? Siapa orangnya?" tanya Rengga dengan tak percaya, begitupun dengan Callia ia sama sekali tak paham dengan apa yang diucapkan putranya ini.

Seketika suasana kamar Rolando dan Orlando semakin mencekam, beruntungnya kedua bayi kembar itu tengah terlelap dalam tidurnya dan tidak terusik sedikitpun dengan

suara-suara yang ada di sekitarnya membuat suasana menjadi hening beberapa saat.

Semua orang kini tengah menunggu jawaban dari Jero, termasuk Gavin yang juga sangat penasaran dengan siapa papa kandung Jero membuatnya menunggu ucapan selanjutnya dari anak itu.

Jero menatap lirih semua orang dengan mata berkaca-kaca dan terakhir tatapannya tertuju kepada ayahnya. "Papa Jero adalah apa sendiri" akhirnya dia bisa mengucapkan itu dengan susah payah karena menahan tangisnya yang hendak keluar begitu saja.

"Apa!" teriak Rengga tak percaya. "Dasar wanita ul..." maki Rengga harus terpotong karena ucapan dari sang istri.

"Pap" ingatkan Callia kepada suaminya. Dia tak ingin suaminya mengucapkan kata-kata kasar tentang mamanya Jero, karena dia tidak ingin kejadian yang lalu terulang lagi dimana Jero pergi dari rumah.

"Astaga" Rengga mengusap wajahnya dengan kasar, rasanya ia ingin membunuh wanita bernama Jesika itu detik ini juga. Bagaimana tidak wanita itu bahkan membohongi anaknya sendiri tentang siapa ayah kandungnya, dimana dia yang menjadi umpan dari wanita itu sebagai ayah kandung dari Jero. Ini sudah kelewatan dan tidak bisa dibiarkannya lagi.

"Benar kan pap, mam ? Kalaupun apa gak mau ngakuin aku sebagai anaknya apa aku gapapa, kakak hanya ingin tau siapa senarnya papa kandung kakak yang sebenarnya" ucapnya dengan menundukkan kepalanya, air mata yang sejak tadi ditahannya kini sudah menetes juga.

"Kakak, gini dengerin amam. Apap Rengga bukan papa kandungmu nak, mama Jesika bahkan dulu pernah

melakukan hal yang sama ketika apap dan amam akan menikah, tapi pada kenyataannya kamu memang bukan anak kandung apap" Callia bingung akan menjelaskan seperti apa jika seperti ini, ia takut akan salah berbicara. "Gimana kalau kita cari mama Jesika dulu dan kita bicarain baik-baik semuanya biar jelas" imbuhnya.

Jantung Gavin berdetak sangat cepat ketika mendengar nama itu, nama yang bahkan membuatnya sangat kecewa hingga saat ini. Tapi bukankah nama seperti itu banyak sekali, bukan hanya satu orang saja karena bisa juga banyak orang tetapi entah kenapa jantungnya berdetak sangat cepat seperti sehabis lari maraton.

"Kakak sayang dengerin apap nak, apap bukannya tidak mau mengakui kakak sebagai anak kandung bukan sama sekali sayang, apap memang bukan papa kandungmu tapi yang harus kamu ingat bahwa kamu tetap anak apap dan amam sekalipun bukan anak kandung kami, kami selalu menganggapmu seperti anak kandung kami sendiri. Jangan sampai kakak Jero berfikir seperti itu" hal itu juga diangguki oleh Callia, ia setuju dengan apa yang diucapkan oleh suaminya, karena sekalipun Jero bukan anak kandung mereka tetapi mereka sudah menganggap Jero seperti anak kandungnya sendiri.

"Jangan percaya ucapan mamamu yang pembohong itu, kalau kakak mau bukti kita bisa buktikan dengan tes DNA nak apap gapapa" lanjutnya dengan duduk dihadapan sang putra sambil menggenggam tangannya.

Sedangkan Jero kini berada diambang kebingungan yang sangat tinggi, dimana dia bingung harus percaya dengan ucapan siapa, dari apap, amam, atau mama Je. Tapi apakah mungkin mama Jesika setega itu membohongi dirinya yang

merupakan anak kandungnya sendiri tetapi apap dan amamnya sepertinya juga sudah jujur kepadanya. Jero bukan ingin diakuin oleh papa kandungnya nanti, tetapi dia hanya ingin tau siapa papa kandungnya karena selama ini dia tak tau dimana papa kandungnya berada.

"Jero percaya kan sama apap dan amam?" tanya Callia mencoba menyakinkan Jero bahwa mereka itu jujur dan mama kandungnya yang telah berbohong kepadanya.

"Tapi Jero tetap percaya sama mama Je, gak mungkin mama bohong sama anaknya sendiri" ucapan itu terlontar begitu saja dimulut Jero tanpa ia sadari.

"Astaga gimana ini sayang?" tanya Rengga yang sudah frustrasi dan wajahnya sudah memerah karena menahan emosinya yang hendak meledak saat itu juga. Bayangan tentang wajah menyebalkan Jesika kini hinggap di bayangannya membuatnya ingin mencakar mulut busuknya itu.

"Ini semua karena kamu Jesika Jemia, awas saja kalau ketemu" geramnya dengan sedikit keras membuat semua orang yang ada disana mendengar hal itu termasuk Gavin.

Jantung Gavin berhenti berdetak saat nama itu keluar dari mulut Rengga. Kemudian dia menatap ke arah Rengga dan memintanya untuk mengulang nama itu. "Siapa Re?" tanyanya lagi.

Rengga menatap bingung ke arah Gavin tanda ia tak paham akan maksudnya. "Apanya?"

"Ta...tadi kamu sebut nama Jesika..."

"Iya Jesika Jemia kenapa Gav? Tanyanya kepada Gavin namun tidak dijawab oleh laki-laki itu karena dia kini langsung berjalan kearah Jero dan duduk tepat dibawahnya sambil menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Jero mama kamu namanya benar Jesika Jemia?" tanyanya kepada anak kecil yang ada dihadapannya ini membuat Jero bingung tak paham maksudnya namun dia langsung menganggukkan kepalanya.

Gavin membuka ponselnya yang ada di saku celana, kemudian dia menunjukkan foto seseorang kearah Jero. "Benar nak kamu anaknya dia?" dan langsung diangguki oleh Gavin membuatnya langsung memeluk erat tubuh kecil itu.

"Iya om ad..." belum selesai ucapannya karena tubuhnya sudah dipeluk oleh om Gavin dengan sangat erat dan ia merasakan bahwa laki-laki yang memeluknya ini tengah menangis membuatnya semakin bingung saja.

"Ya Tuhan ternyata anakku masih hidup" ucapnya berulang kali membuat semua orang dibuat bingung olehnya.

Namun saat Rengga dan Callia hendak menanyakan maksud dari ucapan Gavin, tiba-tiba Rolando dan Orlando menangis secara bersamaan membuat mereka dibuat bingung untuk menggendong bayi kembar mereka membuat mereka tidak bisa lagi fokus dengan Gavin dan Jero tetapi Rolando dan Orlando untuk menenangkannya terlebih dahulu.

RAC 33

Author Pov

5 Tahun Kemudian

Disebuah rumah mewah, terdengar sedikit keramaian disana karena ada kedua anak kembar yang tengah bermain dan saling berebut mainan hingga membuat seisi ruangan heboh terutama mamanya yang sudah dibuat pusing tujuh keliling dengan kelakuan kedua anak kembarnya itu. Mereka adalah keluarga kecil Rengga dan Callia, dimana kini Callia tengah bersama dengan putra kembarnya yaitu Rolando dan Orlando.

"Astaga adik itu punya kakak, kamu main punya sendiri yah sayang" ingatkan dia kepada salah satu anak kembarnya yang telah merebut mainan sang kakak dan kakaknya yang tidak terima tetap mempertahankan mainannya itu. Padahal mainan mereka itu sama persis hanya beda warna yang satu warnanya merah sang satu warnanya biru.

"Ini pecawatku dik" ucap seorang anak kecil yang sebagai kakak. Dia tetap kekeh mempertahankan mainan pesawatnya yang berwarna merah.

"Pinjem Lo. Akak tu ndak oleh pelit nanti doca" ucapnya dengan cemberut karena sang kakak tetap tidak mau meminjami mainan miliknya itu kepadanya.

"Heh" anak kecil yang berusia 5 tahun itu menghembuskan nafas kesalnya kepada sang adik. Dia melihat kembarannya itu hendak menangis karena matanya sudah berkaca-kaca dan siap mengeluarkan air matanya. "Ni,

pinjem aja tapi jangan di lusakin Ol" seketika wajah sumringah terlihat di wajah adik kembarnya.

Walaupun usia mereka sudah menginjak 5 tahun tetapi mereka masih cadel dan kesusahan mengucapkan huruf R.

"Yeey ditu dong" dengan segera anak kecil itu merebut pesawat berwarna merah milik sang kakak yang telah diberikan kepadanya.

"Pelan-pelan Ol, nanti rusak" ingatkan dia kepada sang adik karena itu merupakan mainan pesawat kesayangannya. Selama ini dia selalu menjaganya dengan baik, berbeda dengan adik kembarnya itu dimana mainannya sudah banyak yang rusak karena telah dibongkar pasang sendiri dan ternyata dia tidak bisa mengembalikannya lagi membuat mainan miliknya itu langsung rusak.

"Iya celewet" jawabnya dengan tidak menggubris apa yang diucapkan sang kakak.

"Dik, gak boleh gitu sama kakaknya. Itu mainan kesayangan kakak jangan dirusakin loh ya. Nanti biar dibelikan apap aja yah dik kasihkan ke kakak ya sayang" sekarang gantian sang mama yang mengingatkan anak kembarnya yang bandel itu. Namun tetap tak digubris oleh anaknya membuatnya pusing menasehati anak kecilnya itu.

"Kakak main mobil-mobilan dulu aja yah" sekarang giliran dia menasehati anak kembarnya yang besar supaya bermain mobil-mobilan terlebih dahulu.

"Gak usah mam, aku mau minum cucu aja" jawabnya membuat sang mama tersenyum. Pasalnya anak lelakinya yang satu ini tidak akan pernah mau mainan selain mainan pesawat-pesawat kesayangan miliknya itu karena memang tak ada satupun mainan yang dimilikinya selain pesawat.

"Yaudah ayo amam buatkan" amamnya itu berjalan kearahnya dengan langkah gontai. "Adik nakal yah, dibeliin mainan pesawat sama apap selalu gak mau tapi selalu pinjem punya kakak yah" ucapnya dengan mengusap pelan keringat yang ada didahi sang putra.

"Iya mam gapapa. Apap kapan pulang?" tanyanya kepada sang mama.

"Mungkin bentar lagi kita buat susu dulu yah sayang" ajaknya kepada sang putra namun ketika mereka baru saja berdiri dari tempat duduknya tiba-tiba suara benda jatuh terdengar sangat keras mengagetkan mereka.

Brak

"Pecawatku" teriak salah satu anak kecil yang melihat pesawatnya jatuh dengan rusak dibeberapa bagian.

"Adik" panggil sang amam yang merupakan Callia. Dia sangat terkejut melihat apa yang baru saja dilihatnya, dimana ia melihat pesawat kesayangan putranya yang bernama Rolando telah rusak jatuh dan di beberapa bagiannya telah lepas jatuh berserakan dilantai yang tak jauh dari tempatnya berada.

"Mam" panggil seorang anak kecil yang bernama Orlando dimana dia segera berlari kearah amamnya dan meminta perlindungan disana karena dia merasa takut telah merusak mainan kesayangan sang kakak.

"Kok bisa rusak gitu dik? Minta maaf sama kakak" ucap Callia dan menggendong Orlando yang matanya sudah berkaca-kaca karena takut.

"Tadi tu batleinya abis tlus jatuh sendili mam adik gak cengaja ngelusakinnya" jelasnya tak lama kemudian ia menangis. Jelas setelah ini kakaknya akan marah-marah kepadanya.

"Mam, adik nakal lusakin mainan kesayanganku" kini berganti Rolando yang mengadu dimana dia juga sudah menangis.

Jika keadaannya sudah seperti ini jelas akan semakin ricuh dan setelahnya ia akan dibuat kerepotan karena akan ada perang ketiga setelahnya.

"Adik nakal. Ini mainan kakak, tadi katanya gak akan dilusakin tapi apa ini" teriak Rolando kepada sang adik, dia sangat marah saat ini karena mainan kesayangannya telah rusak.

Jelas Rolando marah kepada sang adik karena itu memang merupakan mainan kesayangannya. Selama ini dia memainkan pesawat itu dengan hati-hati agar tidak rusak, tetapi dengan mudahnya adik kembarnya ini merusaknya. Rolando memang bukan tipe anak yang egois dan tidak mau meminjamkan mainannya kepada sang adik, karena ia akan dengan mudah meminjamkannya tetapi itu bukan mainan kesayangannya dan baru kali inilah dia meminjamkannya tetapi langsung rusak seperti mainan sebelumnya. Karena sudah puluhan kali sang adik selalu merusak mainannya saat meminjam mainan miliknya.

Rolando adalah tipe kakak yang selalu mengalah dan mengalah. Bagaimanapun adiknya mengganggu dirinya dia akan selalu diam tetapi jika adik kembarnya sudah kelewatan maka ia akan marah-semarah marahnya, seperti kali ini sang adik telah merusak mainan kesayangannya membuatnya sangat marah. Callia mendadak langsung pusing jika seperti ini dimana kedua anak kembarnya menangis secara bersama-sama. Jelas setelah ini akan sangat ricuh.

"Adik nakal" teriak Rolando.

"Kakak juga nakal" sekarang gantian Orlando. Mereka mengucapkannya secara bergantian kemudian tangis secara bersamaan hingga suara mereka memenuhi ruangan ini.

"Kakak, adik sudah jangan nangis ayo saling minta maaf" kini Callia mencoba menenangkan kedua putranya.

"Ndak au" jawab Orlando yang masih dalam pelukan sang mama.

"Dik, gak boleh gitu. Adik kan salah juga udah ngerusakin mainan kakak"

"Ndak mau kakak jahat" jawabnya lagi.

"Kak, udah diem yah jangan nangis lagi" kini Callia berjalan dengan susah payah dengan menggendong Orlando menuju Rolando karena tubuh putranya ini semakin berat membuatnya sedikit kesusahan.

"Adik jahat ngelusakin pecawatku"

"Iya nanti biar dibenerin apap yah atau nanti biar dibelikan lagi yang baru sama apap" Callia mencoba menenangkan putranya Rolando.

"Enggak mau" jawabnya sambil terus menangis.

Suara kericuhan didalam membuat seseorang yang baru saja pulang dari kerjanya mengerutkan keningnya dan berjalan dengan langkah lebar untuk menuju keruangan itu. Seseorang itu adalah seorang pria yang masih memakai baju dinas berwarna putih-putih yang baru saja tiba di rumahnya, namun saat langkah kakinya menginjak di tangga paling atas suara tangisan dari kedua anak kembarnya begitu menggema membuat langkahnya semakin dipecepat.

"Ada apa dengan kedua anak kembarku yang bandel itu" gumamnya kemudian melanjutkan jalannya lagi.

Ceklek

"Huaah kakak nakal"

"Adik yang nakal"

Teriakan itulah yang ia dengar saat sudah memasuki ruangan. Pria itu adalah Rengga yang baru saja tiba dirumahnya sehabis bekerja sebagai Pilot. Namun ia tiba-tiba mendengar tangisan dari kedua anak kembarnya yang berada di ruang bermainnya membuatnya dengan langkah terburu-buru langsung menghampirinya.

"Astaga *boy* ada apa ini?" tanyanya kepada kedua putranya itu.

Dan disana sudah terlihat wajah sang istri yang sudah bingung melihat kedua anaknya yang tengah menangis secara bersamaan.

"Apap" teriak Orlando dari dalam pelukan amannya, melihat kedatangan apapun dia segera minta diturunkan dari gendongan amannya dan segera berlari kearah apapun dan meminta gendong.

"Kenapa sih dik?" tanyanya dengan mengelus punggung kecil itu. Tangis putranya semakin pecah.

Sedangkan Callia istrinya kini berganti menggendong kakak Rolando yang masih menangis.

"Udah cup kakak, jadi jelek gini kalau nangis" Callia mengusap air mata yang ada dipipi gembil putranya ini, ia mencoba menghibur putranya agar tangisnya segera reda.

"Kakak nakal pap" adu Orlando yang ada dipelukan sang papa.

"Adik yang nakal pap" sekarang giliran Rolando yang tak mau kalah untuk mengadu kepada apapun.

Rengga dibuat bingung karenanya, sehingga ia bertanya kepada sang istri "Kenapa sie kembar ini mam?" tanyanya dengan menghampiri sang istri yang masih menggendong putranya Rolando.

"Sie adik ngerusakin mainan pesawat kesayangan kakak pap" jawabnya dengan menatap sang suami yang terlihat sangat lelah sehabis pulang kerja, namun kini mereka harus menenangkan kedua anaknya yang masih menangis.

"Bener dik?" tanyanya kepada Orlando yang masih didalam pelukannya. Sebuah anggukan kecil diperlihatkan Orlando yang masih dalam gendongan sang apap.

"Udah minta maaf belum sama kakak?" tanyanya lagi dan sebuah gelengan diberikannya sebagai jawaban bahwa Orlando belum minta maaf dengan sang kakak.

"Adik gak boleh gitu, kalau salah harus minta maaf, itu kan mainan kakak. Apap sudah belikan mainan yang sama tapi adik malah gak mau, maunya mainan mobil-mobilan trus. Itu kan mainan pesawat kesayangan kakak jadi kalau pinjem yah gak boleh di rusakin dong dik" Rengga mencoba untuk memberikan penjelasan kepada Orlando, bahwa yang dilakukan putranya ini salah karena telah merusakkan mainan sang kakak.

Selama ini Rengga selalu bertindak adil kepada semua anaknya, terutama dengan anak kembarnya ini. Setiap ia membelikan mainan ataupun barang lainnya selalu disamakan tidak sekalipun ia membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Namun, disaat usia anak kembarnya ini sudah berusia 4-5 tahunan mereka sudah memilih sendiri mainan yang akan dibeliakan olehnya membuat mainan mereka kini banyak yang berbeda.

Jika Rolando selalu meminta mainan yang berbau pesawat, maka Orlando kembarannya meminta mainan yang berbeda yaitu mobil-mobilan atau tembak-tembak an membuat Rengga terkadang bingung jika kedua putranya ini

selalu berantem berebut mainan satu dengan yang lainnya seperti sekarang ini.

Putranya Orlando lah yang sering nakal dan suka merebut mainan kakaknya, jika sudah meminjamnya pasti akan dirusak olehnya. Beruntungnya putranya Rolando sangatlah sabar, berulang kali sang adik merebut mainan dan merusak mainan miliknya, dia selalu diam. Tetapi kali ini berbeda karena Orlando adiknya telah merusakkan mainan kesayangannya yang selalu ia bawa kemanapun dirinya pergi hingga membuatnya sangat marah kepada sang adik dan terlihat jelas seperti sekarang ini.

"Ayo dik minta maaf sama kakak" ucap Rengga dengan sedikit keras, beginilah dia dengan caranya menjadi papa yang tegas kepada anak-anaknya jika berbuat salah.

Orlando yang tadinya kekeh tidak mau minta maaf kini ia mulai mendongakkan kepalanya dan mulai mengulurkan tangannya kepada sang kakak. Dia akan takut jika apapun sudah mulai marah.

"Kak itu adik udah mau minta maaf" ucap Callia kepada Rolando yang masih bersembunyi di dadanya.

Rolando dengan matanya yang sudah sembab itu mulai mendongakkan kepalanya dan menatap uluran tangan sang adik. Dia mulai membalas uluran tangan itu dan menggenggam tangan sang adik.

"Nah gitu kan baru anak apap" ucap Rengga setelah kedua anaknya ini sudah saling memaafkan. Kemudian ia mencium putra kembarnya ini secara bergantian.

Orlando kembali menenggelamkan wajahnya diceruk leher sang apap. Memang Orlando ini lebih manja dengan apapun jika dibandingkan dengan sang amam. Hal itu

berbeda dengan Rolando yang lebih manja ke amannya daripada ke ayahnya.

"Udah jangan nangis lagi apa udah belikan adik sama kakak mainan yang banyak. Dan buat kakak, apa udah belikan mainan pesawat yang lebih bagus lagi" ucapnya membuat Orlando seketika tersenyum dan bersorak-sorai telah mendapatkan mainan baru lagi dari sang ayah.

"Kakak gak mau yang balu apa, kakak cuma mau mainan itu dibenelin" ucap Rolando dengan menunjukkan mainan pesawatnya yang telah rusak.

"Iya nanti coba apa benerin yah, tapi apa juga sudah belikan yang baru lagi buat kakak dan adik juga sudah apa belikan mobil-mobilan sama tembak-tembak an" Jelas Rengga dengan menunjukkan beberapa paper bag yang tadi ia bawa. Itu merupakan beberapa hadiah yang selalu dipersiapkannya untuk anak-anaknya termasuk Rolando dan Orlando.

Dengan semangat Orlando turun dari gendongan ayahnya dan berlari mengambil mainan yang diperuntukkan untuknya. Rengga mengikuti sang putra dan memberikan salah satu paper bag milik putranya Orlando. Dan ia juga mengambil satu lagi paper bag dan diberikan kepada putranya Rolando. Rengga mengulurkan tangannya kepada putranya Rolando, dan diterima oleh putranya itu karena ia tidak tega melihat istrinya seperti keberatan menggendong putranya.

"Ini buat kakak" Rengga mendudukkan dirinya disalah satu sofa yang ada diruangan bermain putra kembarnya ini. Mainan sudah berserakan dimana-mana sehingga membuat kamar ini sudah seperti kapal pecah saja.

"Makasih pap" Rolando segera membuka beberapa mainan yang dibelikan apapnya. Semua mainan yang dibelikan apapnya sangat bagus-bagus terlebih semua mainan itu berbentuk pesawat membuatnya sedikit bahagia saat ini yah walaupun dia masih bersedih dengan kerusakan mainan kesayangannya miliknya.

Selain mainan untuk putra kembarnya Rengga juga memberikan beberapa baju dan sepatu untuk kedua putranya itu. Disini yang paling semangat untuk membuka mainan itu adalah Orlando, sedangkan Rolando biasa saja karena ia masih memikirkan mainan kesayangannya yang telah rusak. Saat mereka sudah mulai asik bermain lagi, dua orang anak remaja yang baru pulang sekolah. Mereka masih memakai baju putih biru kebanggaannya dan baru saja turun dari mobil.

"Assalamualaikum" salam mereka ketika menginjakkan kakinya pertama kalinya dirumah.

"Waalaikumsalam eh non Lea sudah pulang?" tanya seorang wanita paruh baya dari arah dapur.

"Amam kemana bi? Apap sudah pulang belum?" tanya seorang anak gadis remaja yang bernama Lea.

"Oh ada non, diatas sama apap juga adik kembar sepertinya habis nangis rebutan mainan kayaknya" jelas sang bibi.

"Astaga pasti Orland nih biang keladinya" gumamnya. Kemudian dari arah belakangnya ada anak laki-laki yang tinggi, putih, dan memiliki rambut yang pirang tengah berjalan menghampiri sang adik yang masih berada diruang tamu bersama dengan bibi. Dia juga memakai seragam yang sama yaitu putih biru.

"Ada apa dik?" tanyanya kepada sang adik.

"Enggak cuma tanya amam dimana dan apap udah pulang belum, ternyata kata bibi apap udah dateng dan sekarang ada di tempat main Rolando sama Orlando diatas karena mereka habis nangis rebutan mainan kayaknya" jelasnya panjang lebar kepada sang kakak.

"Yaudah yuk kita keatas temuin apap dan amam" ajaknya kemudian kedua remaja itu berjalan menaiki tangga bersama-sama menuju kamar adek kembarnya.

Ceklek

Pintu mulai terbuka dan sesegera mungkin mereka mengucapkan salam "Assalamualikum" salamnya.

Lantas keempat orang yang ada diruangan itu menoleh kearah sumber suara dan menjawab salam itu secara bersama-sama.

"Walaikumsalam" jawab sepasang suami istri secara bersamaan, mereka adalah Rengga dan Callia.

"Walaitumsalam" jawab kedua anak kecil yang kembar itu, mereka adalah Roland dan Orland.

"Kakak Jelo" teriak Orland ketika mengetahui sang kakak, kemudian ia berlari menghampiri sang kakak dan meminta gendong.

"Hallo anak bandel" anak laki-laki yang bernama Jero itu segera menggendong adiknya.

"Bawa pelmen dak?" tanyanya dengan memainkan rambut sang kakak.

"Bawa dong, bentar Orland turun dulu" jawabnya kemudian ia menurunkan sang adik dan membuka tasnya untuk mengambil permen yang dibelilannya setiap ia berkunjung kesini. Kedua adik kembarnya pasti sangat hafal dan pasti akan menagih permen kepadanya setiap kesini.

"Nih satu untuk adik Orland dan satu lagi buat kakak Roland sini kak" panggilnya kepada Roland, kemudian anak yang sedang mencoba memperbaiki mainan pesawatnya yang rusak itu segera beranjak dari tempat duduknya untuk menghampiri kakaknya.

"Loh kenapa pesawatnya? Kok bisa rusak kak?" tanyanya kepada adik kecilnya yang berjalan menghampirinya dengan membawa pesawat kesayangannya kearahnya.

"Tu si anak bandel yang ngelusakin" jawabnya sambil menunjuk ke adik kembarnya yang berada didepannya. Sedangkan yang ditunjuk tengah cuek tidak menanggapi karena ia tengah asik mengemut permen miliknya.

"Yaudah sini biar nanti kakak benerin yah" dengan semangat Roland memberikan pesawat miliknya kepada sang kakak berharap kakaknya bisa memperbaikinya karena dari tadi ia tidak bisa memperbaikinya.

"Makasih kak" sebuah ciuman didaratkan Roland ke pipi kanan Jero membuatnya mengacak-acak rambut adiknya dengan gemas kemudian ia memberikan permen kesukaan adiknya itu dan diterima dengan gembira olehnya. Rengga dan Callia saling berpelukan, mereka tersenyum bahagia melihat kerukunan yang diperlihatkan anak-anaknya.

"Pap, mana oleh-oleh buat aku" sahut Lea menagih janji ayahnya yang akan membelikannya oleh-oleh.

"Tuh di paper bag warna pink kak, yang biru punya kakak Jero"

"Yee" dengan tidak sabar Lea segera membuka miliknya dan ia terkejut karena sang apap telah membelikan dirinya sepatu yang selama ini ia idam-idamkan. "Makasih pap" ucapnya setelah membuka hadiah miliknya.

RAC 34

Author Pov

"Pap, mam aku berangkat sekolah dulu yah" pamit seorang anak laki-laki remaja kepada kedua orangtuanya.

Anak laki-laki itu adalah Jero yang sudah siap dengan seragam putih birunya. Jero sudah siap untuk berangkat ke sekolah dihari senin ini. Walaupun waktu masih menunjukkan pukul 06.00 pagi, tapi ia sudah bersemangat untuk berangkat sekolah.

"Sudah siap semuanya kak, peralatan tulis, kartu peserta, sama yang lainnya" ingatkan Callia kepada putranya itu karena putranya akan Ujian Nasional hari ini sebagai penentuan kelulusannya di tingkat pertama dan dia tidak ingin perlengkapan sang putra ada yang ketinggalan.

"Sudah kok mam, tenang aja" jawabnya dengan yakin, karena dia sangat yakin bahwa semua perlengkapannya tidak ada yang tertinggal.

"Sudah belajal belum kak?" tanya salah satu anak kecil yang tengah sibuk memakan ayam kesukaannya. Mulutnya masih penuh dengan ayam goreng buatan amamnya. Dia bertanya seperti itu seolah-olah dia sudah dewasa saja.

"Hih gaya banget kamu dik nanyain kakak udah belajar apa belum, yang ada itu kamu udah belajar belum. PR nya yang kemarin emang udah selesai?" tanyanya dengan mengacak-acak rambut sang adik yang sangat lucu dengan mulut penuh makanan.

"Udah dong iya kan mam" tanyanya kepada sang amam setelah dengan susah payah menelan makanan miliknya.

Sementara itu sang mama hanya bisa menggelengkan kepalanya kepada anak bungsunya itu yang bertanya seperti itu kepada kakaknya padahal ia sendiri mengerjakan Pekerjaan Rumah nya saja malasnya minta ampun.

"Iya kalena yang bantu ngeljain kan amam" jawab anak kecil yang satunya lagi sudah menyelesaikan sarapan miliknya.

"Heleh silik aja nih kak Lo, tu juga ngeljain tau iya kan mam" ucapnya dengan mulut penuh kembali.

"Adik kalau makan jangan sama bicara, itu dihabisin dulu" sekarang giliran ayahnya Rengga yang mengingatkan putra bungsunya itu untuk tidak bicara saat tengah makan.

"Udah-udah kalian belajar yang pintar yah dan kamu dik Orlan gak boleh berantem lagi yah" ingatkan dia kepada adik bungsunya.

"Habisnya Dino nakal sama kak Lo jadi tu pukul dia sampai nangis" jelasnya karena dirinya merasa tidak salah tapi temannya itu yang nakal kepada kakak kembarannya. Dia yang tak terima langsung memukul temannya itu hingga menangis.

Jero yang dijelaskan seperti itu hanya bisa tertawa kecil, karena adik kembarnya ini selalu seperti itu kadang mereka saling bertengkar satu sama lain tapi jika ada salah satu dari mereka yang dalam keadaan bahaya mereka akan saling menolongnya.

"Udah ah kakak berangkat dulu takut terlambat" ucapnya kemudian menghampiri sang apap untuk bersalaman.

"Pap, kakak berangkat dulu doa in ujiannya lancar yah" pamitnya kemudian dia mencium punggung tangan sang apap.

"Iya apap selalu doain kakak" jawab Rengga sambil mengelus punggung putranya. "Eh uang jajannya kak" Rengga hendak mengambil uang yang sudah disiapkannya disaku untuk uang jajan para anaknya.

"Eh enggak usah pap makasih, uang jajan yang dikasih daddy masih ada kok" jawabnya karena daddy nya selalu memberikan uang saku yang lebih kepadanya sehingga uang sakunya masih banyak dan tidak perlu meminta kembali kepada apapnya.

"Oh iya sudah kalau gitu"

"Tu pap" teriak anak kecil yang sudah turun dari meja makan karena telah selesai menghabiskan makanan miliknya. Kini ia tengah menarik ujung baju apapnya untuk meminta uang saku juga.

"Hadeh kamu ini ikut-ikut aja dik" jawab Rengga kemudian dia mengeluarkan uang 10 ribuan dua lalu diberikan satu-satu ke Orlando dan Rolando.

"Makasih pap"

"Aku berangkat ya mam" Jero baru saja selesai mencium punggung tangan amamnya.

"Iya kak, amam doain semoga nanti ujiannya lancar dan bisa menjawab semua soal yah"

"Iya mam amin-amin"

"Nanti pulang kesini apa kerumah daddy sama mama kak?" tanya Rengga yang sudah menggendong kedua anak kembarnya secara bersamaan. Dimana Orlando berada didepan sedangkan Rolando berada di belakang.

"Ke rumah daddy dulu pap ambil buku trus balik kesini lagi malemnya" jawabnya karena masih ada beberapa bukunya yang tertinggal di rumah daddy sama mamanya sehingga ia harus kesana dulu untuk mengambilnya.

"Yaudah hati-hati yah dijalan nak" ingatkan Callia kepadanya sebelum keluar dari rumah. Sedangkan dihalaman rumah sudah menunggu sopir yang akan mengantarkannya untuk ke sekolah.

"Pagi pap, mam" sapa seorang wanita remaja yang sudah siap dengan pakaian keluarnya, sepertinya ia hendak keluar. Dia adalah Lea yang baru saja turun untuk bergabung sarapan karena tadi ia masih belum bangun.

"Kak, ayo buruan sarapan keburu kak Sherly dateng nanti" ingatkan putrinya untuk segera sarapan.

"Iya mam, kak Jero udah berangkat?"

"Udah barusan berangkat" jawab Callia dengan menyiapkan sarapan untuk sang putri yang hendak berangkat pemotretan.

"Makasih mam" ucapnya setelah piringnya diisi oleh amamnya dengan berbagai menu sarapan.

"Nanti gapapa kan sama kak Sherly dulu pemotretannya, amam mau nganterin adik Roland sama Orland sekolah dulu karena amam sama apap mau nemuin gurunya adikmu, kemarin kan dik Orland habis berantem sama temennya" jelas Callia yang hari ini tidak bisa menemani putrinya pemotretan.

"Dasar dik Orland itu bandel kebangetan banget sudah berapa kali coba apap sama amam dipanggil kayak gini" sahutnya setelah menghabiskan makanan suapan pertamanya.

"Iya itu adikmu bandel banget" saat mereka masih ada tengah berbincang teriakan dari anak kecil begitu menggema saat mulai memasuki meja makan.

"Telus pap ayo" teriak anak bernama Orlando itu, ia baru saja meminta apapnya untuk berlari secepat mungkin dengan

menggendong dirinya dan kakaknya Rolando. Tawa kedua anak kembar itu langsung pecah ketika mereka sudah sampai didapur.

"Astaga itu nanti encok pinggang apapmu bisa kambuh kak dik" peringatan Callia saat melihat suaminya bernafas dengan terengah-engah, peluh keringat terlihat jelas diwajah tampannya.

"Udah yah apap capek ayo turun" ucapnya dengan nafas tersenggal-senggal. Kemudian kedua anak kembarnya itu segera turun dari gendongan apapnya.

"Kak itu mbak Sherly sudah dateng dan dia nunggu didepan gak mau diajak masuk" Rengga memberitau putrinya kalau asisten pribadinya sudah ada didepan menunggunya.

"Oh okey pap" jawab Lea kemudian ia dengan cepat menghabiskan sarapan miliknya.

"Pelan-pelan kak Le" ingatkan Callia karena putrinya ini makan dengan sangat cepat sekali, ia takut putrinya ini akan tersedak nantinya.

"Iya mam" jawabnya setelah selesai meminum habis satu gelas susu miliknya.

"Nanti hati-hati disana kak, nurut aja sama kak Sherly. Dan setelah pemotretan langsung pulang" ingatkan Rengga kepada putri satu-satunya ini.

"Siap pap" kemudian Lea menghampiri sang apap untuk berpamitan, selesai dengan apapnya ia kemudian ke amannya dan dilanjut mencium dengan gemas kedua adik kembarnya secara bergantian. Namun ia tak langsung berangkat karena berbicara dulu dengan adik kembarnya itu.

"Adik kakak yang paling ganteng ini jangan berantem terus yah nanti kalau gak punya temen gimana" ucapnya saat

didepan Orlando dan anak itu hanya bisa meringis tak berdosa.

"Tu gak belantem kalau kak Lo gak diganguin dia, lagian kak Lo ini diganguin diem aja" jawabnya kepada kakaknya Lea.

Lea hanya bisa menggelengkan kepalanya, termasuk Rengga dan Callia yang tengah memperhatikan interaksi ketiga anaknya itu.

"Aku diem kalena gak mau belantem Ol, lagian dia cuma ambil pensil warna kakak aja kok" jawab Roland karena ini hanyalah masalah sepele tetapi adik kembarnya ini langsung memukul teman satu kelasnya.

"Heh jadi cowok itu halus belani belantem kata apap" jawabnya karena itulah yang diajarkan apapnya selama ini.

"Pap, kamu ajarin apa anak kita itu" Callia segera mencubit perut suaminya itu, walaupun susah tapi ia masih bisa mencubit perut kotak-kotak sang suami. Sedangkan Rengga hanya meringis kesakitan karena dicubit sang istri.

"Gak ngajarin apa-apa sayang" ucapnya lalu dengan cepat ia mencium bibir istrinya.

"Nanti dilihat anak-anak pap" ingatkan dia kepada sang suami karena saat ini mereka tengah bersama dengan anak-anaknya. Terutama jika hal ini dilihat oleh Orlando jelas anak itu akan bertanya-tanya karena kedua putra kembarnya itu sekarang pada tahap keingintauan yang sangat besar terhadap lingkungan disekitarnya.

"Hehehe abisnya ada yang kangen nih mam" kemudian Rengga mendekatkan bibirnya ke telinga sang istri lalu membisikkan sesuatu. "Nanti malem jatah yah" Callia segera memukul lengan suaminya setelah mendapatkan bisikan itu.

"Apap ngapain tu" tanya Orland ketika melihat apap dan amamnya tengah berbisik-bisikan kemudian sang amam memukul tangan apapnya membuatnya ingin tau apa yang dilakukan oleh orangtuanya.

"Hah enggak papa kok sayang" jawabnya dengan menghampiri jagoannya itu lalu mengacak-acak rambutnya.

"Kakak berangkat dulu yah pap, mam" pamitnya karena hari semakin siang ia bisa terlambat datang ke tempat pemotretannya.

"Iya kak hati-hati. Eh kak uang sakunya masih ada?" teriak Rengga sebelum putrinya semakin menjauh, ia hampir saja lupa memberikan uang saku kepada putrinya itu.

"Masih pap tenang aja" kemudian Lea tak membuang waktunya, ia segera berlari ke halaman luar dan disana sudah ada asisten yang akan menemaninya yaitu kak Sherly.

Selama ini Lea memang jarang meminta uang saku kepada kedua orangtuanya, karena sejak kecil dia sudah memiliki penghasilan sendiri dari hasil kerjanya sebagai model sehingga uang sakunya itu juga ia ambil dari kerjanya. Selain itu baru-baru ini Lea sudah bisa membeli mobil impiannya, walaupun ia belum diperbolehkan untuk mengemudi sendiri mobil miliknya oleh apap dan amamnya tetapi dia masih bisa menggunakan mobilnya karena Lea belum cukup umur tetapi Sherly sang asisten pribadinya itu yang selalu membawanya dan mengantarkan Lea kemanapun ia pergi.

Walaupun penghasilan yang dimilikinya sudah cukup banyak Lea tetap dibatasi oleh kedua orangtuanya untuk membeli barang-barang yang tidak perlu karena semua uang yang didapat olehnya dikelola langsung oleh amamnya, sementara Lea hanya memegang uang secukupnya saja.

Walaupun seperti itu Lea sama sekali tak keberatan, dia sangat menyadari bahwa dirinya memang masih kecil untuk urusan memegang uang penghasilannya.



Sementara itu disebuah taman kanak-kanak, terdapat salah satu mobil mewah yang baru saja tiba disana. Dan tak lama kedua orangtua beserta anaknya keluar dari mobil itu. Mereka adalah Rengga, Callia, Rolando, dan juga Orlando.

"Ol itu tasku" ingatkan Rolando kepada sang adik yang salah mengambil tas miliknya, padahal tas mereka sangat berbeda. Jika milik Rolando bergambar pesawat, maka milik Orlando adiknya bergambar mobil-mobilan yang sama hanyalah warnanya saja tetapi entah mengapa adiknya itu saja salah mengambil tas miliknya.

"Hah masak" kemudian anak itu segera melihat gambarnya dan benar bahwa ia salah mengambil tas milik kakak kembarnya. "Hehehe iya salah. Nih" ucapnya sambil memberikan tas milik kakaknya kemudian ia mengambil tas miliknya yang ada didekatnya.

Setelah mendapatkan tasnya Rolando segera keluar dari mobil karena apap dan amannya sudah menunggu mereka diluar.

"Dik, ayo buruan keburu terlambat nanti" ajak Rengga kepada Orlando yang masih santai didalam mobil, terlihat ia sangat malas untuk berangkat ke sekolah.

Dengan langkah gontai ia keluar dari mobil, saat keluarpun ia terlihat sangat malas untuk masuk ke sekolah.

"Dik ayo" ajak Rengga dengan menggandeng tangan putranya itu karena istrinya sudah berjalan duluan bersama putranya Rolando.

"Bental pap" jawabnya kemudian ia segera mengeluarkan kaca mata hitam miliknya yang ada disaku kemudian segera memakainya.

"Aduh dik gaya banget sih kamu ini" Rengga menggelengkan kepalanya melihat tingkah lucu Orlando yang memakai kaca matanya.

"Ayo pap... Astaga itu ngapain pakek kaca mata segala" Callia yang sudah beberapa langkah didepannya, harus menghentikan langkahnya karena sang suami belum berada disampingnya dan pada saat itu dia memutar tubuhnya ternyata suami dan juga Orlando yang masih diam ditempat dan ia sedikit dikejutkan dengan tingkah lucu putranya Orlando yang memakai kaca mata hitam.

"Bial ganteng mam" jawab Orlando yang sudah ada didekat amannya.

Callia hanya bisa menggelengkan kepalanya. Kemudian mereka berjalan bersama-sama menuju ke kelas Rolando dan Orlando.

"Kamu tau pap, lihat Orlando kayak gini aku jadi inget kamu yang dulu. Jadi orang PD banget" Callia berbisik didekat sang suami. Karena melihat tingkah putranya Orlando yang sok kecapekan ini seperti dulu Rengga suaminya sewaktu muda saat mendekati dirinya.

"Heh berarti aku kayak dulu yah ngeselin gitu yah" jawabnya, ia jadi berfikir mungkin dulu orang disekitarnya merasa muak dengan ke PD annya termasuk istrinya ini karena dia merasakan sendiri ketika melihat kelakuan putranya ini.

"Banget" kemudian Callia tak dapat menahan tawanya lagi mengingat suaminya yang dulu seperti apa, pasti bibit-bibit suaminya dulu akan menurun kepada Orlando nantinya.

"Udah ah jangan ketawa aku jadi malu sendiri yang" ia tidak ingin istrinya menertawakan sikapnya yang dulu.

"Abisnya lucu kalau inget itu loh pap, kamu lihat aja nanti kita akan pusing lihat Orlando ketika besar, pasti dia akan banyak godain cewek-cewek kayak kamu" karena terlihat dari ketiga anaknya yang paling mirip tingkahnya seperti suaminya adalah Orlando ini.

Orlando itu anak yang sangat ke Pecayaan Diri an, jagoan, nakal, dan banyak lainnya yang mirip sekali dengan Rengga.

Rengga sekarang jadi tidak bisa membayangkan jika Orlando besar nanti anaknya akan mirip dengannya, ia pasti akan pusing seperti papa dan mamanya dulu. *"Astaga apakah ini yang dinamakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya" batin Rengga.*

"Kalau bisa jangan lah yang, pasti nanti kita akan pusing tujuh keliling kalau Orlando kayak gitu" ucapnya lagi.

Callia tidak langsung menjawab karena ia tengah membalas sapaan dari wali murid yang lainnya, tapi seketika senyumnya hilang melihat beberapa ibu-ibu wali murid lainnya tengah memandang suaminya dengan kagum membuatnya seketika kesal. Selalu saja seperti ini jika ia mengantarkan kedua anaknya saat bersama dengan suaminya.

"Tapi yah mau gimana lagi. Dia mirip banget sama kamu"

"Rolando juga kayaknya bakal jadi penerusku menjadi Pilot deh mam, kelihatan banget tapi dia itu anak yang pendiem jadi kita gak pusing *double*" Callia menganggukkan kepalanya, ia membenarkan apa yang diucapkan suaminya, jika penerus menjadi Pilot terlihat putranya Rolando yang akan meneruskannya karena apa-apa dia selalu minta dibelikan yang berbau pesawat.

"Dasal tante centil" ucap Orlando dengan tiba-tiba karena melihat para mama temannya ini ke centilan melihat apapun yang ganteng itu.

"Dik" Rengga segera menutup mulut putra yang ada disampingnya itu kemudian ia meminta maaf kepada ibu-ibu yang lain atas ucapan sang putra.

"Adik bener tau pap, lagian ibu-ibu ini udah punya suami masih aja lirik suami orang" gerutu Callia dengan pelan namun Rengga mendengarnya karena ada tepat disamping istrinya.

Rengga segera merangkul sang istri, ternyata istrinya tetap aja Jeles melihat ibu-ibu itu melihat kagum ke arahnya. Mana bisa Rengga tergoda dengan ibu-ibu itu jika istrinya sudah memiliki segalanya bahkan lebih dari yang ia harapkan.

"Biarkan mam, yang penting hati apap kan masih sama amam yang cantik ini" ucapnya kemudian Callia mengangguk dan membalas rangkulan sang suami, ia ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa suaminya sangat mencintainya dan tidak akan tergoda dengan yang lainnya.

RAC 35

Author Pov

Suasana malam yang dingin ini tidak membuat kedua insan itu merasakannya, karena peluh keringat menetes banyak akibat aktifitas malam mereka yang baru dilakukan.

"Engh pap" seorang wanita tengah menggerang dibawah sang suami. Peluh keringat terlihat jelas ditubuh suaminya.

"Engg" gerang sang suami, kini peluhnya menetes ke tubuh sang istri yang ada dibawah kungkungannya.

Gerangan mereka saling bersahut-sahutan antara satu dengan yang lainnya karena mereka saling berpacu untuk mendapatkan kenikmatan yang akan diperolehnya.

"Pap" pukulnya kepada sang suami karena dengan tiba-tiba posisinya diganti menjadi diatas.

"Ayo mam gantian kamu" ucapnya dengan tersenggalsenggall. Dia kali ini ingin memberikan sang istri kesempatan untuk berada diatas.

"WOT mam" ucapnya lagi dengan menaik turunkan alisnya.

"Ayo mam mau keluar nih" ajaknya untuk menyemangati sang istri untuk menggantikannya pekerjaannya tadi.

Dengan canggung sang istri sudah menggerakkan tubuhnya, naik-turun dia lakukan berulang kali. Suara gerangan keduanya kembali terdengar hingga ke penjuru kamar mereka.

Kedua insan yang saling menggerang itu adalah Rengga dan Callia. Sudah tiga jam yang lalu mereka melakukan

aktifitas malam mereka. Jika daritadi Renggalah yang bekerja keras kini dia berikan sepenuhnya kepada sang istri.

"Engh" Rengga menggerang sambil tersenyum puas melihat sang istri yang ada diatasnya.

Rengga yang melihat pemandangan indah yang ada diatasnya itu tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini karena ia segera memainkan payudara sang istri yang membuatnya tambah bersemangat mencari kenikmatan yang tiada tara ini.

"Re, aku mau..." tak lama Callia menggerang keras tanda ia telah mencapai puncaknya.

Rengga yang tau akan hal itu dia kembali membalikkan keadaannya, dimana ia berada diatas dan langsung memacu dirinya semakin cepat memasuki sang istri karena ia juga akan mencapai puncaknya.

"Makasih sayang, kamu memang luar biasa" ucapnya kemudian mengecup bibir istri yang ada dibawahnya. Callia sudah tidak dapat menjawab ucapan sang suami karena ia sudah lemas, badannya serasa remuk semuanya.

Rengga yang mengetahui istrinya kelelahan segera beranjak diatas sang istri kemudian berpindah ke sampingnya. Setelahnya dia menaikkan selimut untuk menutupi tubuh polos sang istri. Sementara itu Callia yang kelelahan tak lama ia sudah terlelap dalam tidurnya.

"Selamat tidur istriku yang cantik" sebuah kecupan kini didaratkan di kening sang istri.

Tak lama juga Rengga segera mengikuti sang istri yang sudah terlelap, tubuhnya juga terasa pegal sekali sehabis aktifitas panas mereka yang menghabiskan waktu berjam-jam lamanya. Keringat masih ada diseluruh tubuhnya, tetapi

dinginnya AC seketika keringat itu hilang dan kini berganti menjadi hawa yang sangat dingin. Sebuah pelukan erat ia berikan kepada istri tercintanya sebelum ia terlelap. Dan akhirnya mereka terlelap bersama.



"Tambah lagi yah mam, kemarin masih kurang" ucapnya dengan memohon kepada sang istri untuk diberikan jatah lagi. Untuk membuat istrinya mau ia sudah berada diatas tubuh sang istri dengan terus mengecup manja bibir istrinya.

"Astaga pap kemarin udah sampek 4 jam an masak masih kurang sih, nanti kalau anak-anak bangun gimana" ingatkan dia karena ini sudah jam 6 pagi tapi suaminya masih mau meminta jatah kepadanya sedangkan dijam-jam seperti ini anak kembarnya akan bangun.

"Enggak akan ini kan hari libur pasti mereka masih tidur mam" mohonnya lagi. "Cuma sebentar aja kok mungkin satu jam an aja" ucapnya lagi, dia adalah Rengga yang masih kurang dengan aktifitasnya yang kemarin malam dan ingin melanjutkannya pagi ini sehingga dia ingin memintanya sekarang kepada sang istri.

Plak

Sebuah pukulan dilayangkan ke lengan kekar suaminya. "Itu lama banget pap, bisa-bisa sie kembar mergokin kita lagi bisa bahaya" karena jika si kembar datang ke kamar mereka pasti akan sangat bahaya.

"Enggak percaya deh sama aku, kita main setengah jam aja deh kalau gitu" tawarnya lagi, dia sudah mengurangi waktu hingga setengah jam dari tawaran yang pertama. Walaupun itu waktu yang sangat sedikit baginya tetapi yang penting dia bisa puas pagi ini untuk memanjakan miliknya.

"Apaan masih lama juga itu pap, 15 menit aja yah itu udah lama loh" Callia mencoba memberikan penawaran itu kepada sang suami.

"Ya ampun mam itu baru masuk belum sampek keluar nanti. Masak cuma celup aja sih" ucapnya dengan cemberut, mana mungkin ia bisa melakukan itu dengan waktu yang sangat singkat seperti itu, nanti bukannya dia puas malah nanggung lagi.

"Kamu bisa rasakan dia udah bangun tegak gitu kan, dia itu minta di manjakan sayang" ucapnya dengan menempelkan miliknya kepada paha terbuka sang istri.

Callia segera tertawa kecil sambil menahan geli karena suaminya sudah menekan miliknya ke pahanya yang tidak ada penghalang apapun karena baju tidurnya sudah disingkap oleh sang suami sampai ke pinggang bagian atas, sementara suaminya dari tadi sudah tidak memakai apa-apa lagi.

"Nanti malem aja pap lebih aman, kamu tau sendiri kalau Orlando tau bisa gawat" karena pernah waktu itu saat Orlando berusia tiga tahun hampir memergoki mereka ketika akan berhubungan intim, dan setelah itu mereka segera dirundung berbagai pertanyaan yang membuat mereka sulit untuk menjawabnya karena pada usia segitu keingin tahuan anak sangatlah tinggi jadi tidak salah jika Orlando seperti itu.

"Rolando sama Orlando masih tidur, tadi aku intip dikamarnya pules banget tidurnya bahkan mereka masih asik ngempeng jadi kita bisa tenang lanjutin yah mam please" berhubung kamar si kembar berada disebelah kamar mereka membuat Rengga dengan mudah mengintip kedua putra kembarnya, 10 menit yang lalu putranya itu masih terlelap didalam tidurnya sambil mengempeng membuatnya yakin

jika selama waktu setengah jam kedepan mereka akan bebas melakukannya.

"Okey Deh kalau gitu" Callia sudah pasrah, jika seperti ini suaminya akan sulit untuk dicegah pasti akan tetap melakukannya walaupun tanpa ijin darinya sekalipun karena milik suaminya sudah menantang seperti itu jadi hal yang bisa dilakukannya hanya pasrah dan menurutinya.

"Yes" ucap Rengga dengan gembira, dengan segera ia mulai menaikkan baju sang istri, belum saja baju itu terlepas tetapi suara anak kecil yang tidak diharapkannya tengah berteriak.

"Apap apain tuh?" tanya seorang anak kecil yang masih muka bantal, dimana dia hanya memakai baju, sedangkan bawahannya memakai celana dalam saja. Tak lupa ia masih membawa guling kesayangannya dan juga empeng miliknya yang masih berada didalam mulutnya.

Anak kecil itu adalah Orlando yang baru saja bangun dari tidurnya dan dengan mata yang belum terbuka sempurna dia segera berjalan menuju kamar kedua orangtuanya karena tiba-tiba dia merasakan sakit diperutnya seperti orang yang ingin buang air besar. Tapi saat berada dikamar kedua orangtuanya, ia melihat apapunya tengah menindih tubuh amannya, Orlando yang masih kecil dan belum tau apa-apa sudah berdiri lama disana dan baru saja memergoki apapunya. Karena dalam pikirannya apapunya tengah menyakiti amannya.

"Astaga bocil itu seneng banget gangguin orangtuanya" geram Rengga dengan sebal.

"Nah kan udah buruan turun pap" teriak Callia dengan panik karena dipergoki oleh anaknya. Namun suaminya itu tak kunjung menyingkir dari atas tubuhnya.

Hal seperti itu membuat Orlando semakin penasaran, sehingga dia berjalan dengan langkah gontai menuju ke ranjang apap dan amamnya. Dengan susah payah ia naik keatas ranjang karena ranjang kedua orangtuanya ini sangat tinggi sedangkan tubuhnya tidak sampai membuatnya sedikit kesusahan untuk naik. Dia tidak memikirkan jika nantinya ia akan jatuh atau bagaimana karena yang terpenting saat ini adalah menyelamatkan amamnya.

Setelah berhasil naik keranjang dia segera ke atas tubuh apapnya dan langsung memukulnya dengan guling miliknya secara membabi buta.

"Apap ndak oleh nyakitin amam, lasakan ini" ucapnya sambil memukul apapnya berulang kali.

"Hey dik apap gak nyakitin amam, bentar turun dulu aduh..." ucapnya namun tidak digubris dengan Orlando, karena ia terus memukuli Rengga apapnya.

Dengan susah payah Rengga berdiri dengan satu tangannya digunakannya untuk menahan tubuhnya agar tidak menindih sang istri dan yang satunya lagi menahan agar putranya Orlando agar tidak terjatuh.

Setelah tubuh suaminya sudah menyingkir dari atasnya, Callia segera merapikan pakaiannya supaya Orlando tidak melihatnya dalam keadaan yang seperti ini.

"Aduh dik udah ampun" ucap Rengga karena dirinya masih dipukuli oleh sang putra.

"Adik udah stop" peringatkan Callia kepada sang putra. Hal seperti itu baru didengar oleh Orlando yang kini sudah menghentikan pukulan yang dilayangkan ke apapnya setelah mendapatkan peringatan dari amamnya.

"Amam gapapa?" tanya anak itu dengan langsung duduk dipangkuan Callia. Dia memeriksa seluruh tubuh amamnya.

"Gapapa dik" jawab Callia dengan mengerutkan keningnya, apakah putranya ini berfikir bahwa dia telah disakiti oleh ayahnya membuatnya bertanya seperti itu.

"Endak ini lehelnya melah pasti apa yang gigit yah" tanyanya setelah melihat bekas merah dileher bagian bawah sang amam.

Orlando memberikan tatapan yang tajam kearah ayahnya dan dia sudah bersiap hendak memukul sang apa kembali dengan gulingnya lagi tapi harus berhenti karena ditahan oleh sang amam.

"Udah dik ini amam gapapa, mungkin digigit nyamuk" jawabnya dengan bohong kemudian ia memberikan tatapan tajam ke suaminya karena ini adalah ulahnya. Sedangkan Rengga yang ditatap seperti itu hanya tersenyum tak berdosa.

"Macak coba lihat mam" ia kemudian mengamati luka merah itu dengan lama, karena setaunya kalau digigit nyamuk itu langsung membentol merah ini tidak seperti luka gigitan yang pernah ia berikan ke kakak kembarnya Rolando jadi dia tidak percaya jika ini hanya gigitan nyamuk pasti ini gigitan ayahnya.

"Kasih minyak Ayu utih aja mam" ingatkannya dia tiba-tiba kepada sang amam, karena biasanya ia akan diberikan minyak itu setelah digigit nyamuk. Mungkin memang benar itu adalah gigitan nyamuk.

Sedangkan Rengga langsung tertawa mendengar penuturan sang putra ini yang menurutnya sangat lucu karena mana mungkin bekas cupangannya bisa hilang setelah diberi minyak kayu putih ada-ada saja putranya ini.

"Aduh" adu Rengga karena tiba-tiba wajahnya dilempar oleh empeng milik Orlando.

"Hahaha sukulin makannya jangan akal cama amamku" kemudian ia memeluk sang amam, walaupun Orlando ini lebih cenderung dekat dengan Rengga tapi ia juga begitu menyayangi amamnya, ia tidak akan membiarkan orang lain terlebih apa ny untuk menyakiti amam kesayangannya.

Sedangkan Rengga yang merasa kali ini Orlando lebih menyayangi Callia dia langsung mengerucutkan bibirnya kedepan karena cemburu.

"Kok adik sudah bangun sih?" tanya Callia dengan menata rambut putranya yang berantakan.

"Ah iya tu upa mam" ucapnya dengan menepuk jidatnya.

"Lupa kenapa sayang?" tanyanya kepada sang putra.

"Atu mau pup mam, tadi mules telus lupa gala-gala apa gigit amam. Sekarang mules lagi" ia baru teringat tadi terbangun karena perutnya mules dan hilang begitu saja saat ia memukuli apapun tadi tetapi tiba-tiba saat ini mulesnya datang lagi.

"Pap, antelin pup dong" ucapnya dengan memoncongkan bibir yang dibuat-buat, sementara apapun berpura-pura marah.

"Gak mau adik jahat sama apa" ucapnya berpura-pura mengambek.

Orlando kemudian berdiri dan menghampiri apapun "Apap anteng deh, cini adik cium" rayunya agar sang apa segera luluh, Rengga sebenarnya tidak marah ia hanya berpura-pura mengerjai putranya ini. Dalam hati dia sudah menahan tawanya dengan kelucuan putranya ini. Seperti inilah Orlando jika membutuhkannya pasti akan merayunya.

"Ayoo pap aduh mules anget mau kelual ini" ucapnya sambil memegang perutnya.

"Pap, anterin keburu keluar itu" Callia memarahi suaminya.

"Yaudah ayok, giliran gini aja sama apap" gerutu Rengga, sedangkan Orlando dengan kondisi menahan sesuatu itu masih bisa tertawa.

Sementara itu juga Rolando datang dengan mata yang masih belum terbuka sempurna tengah dikucek-kuceknya, dia baru saja terbangun dari tidurnya saat menyadari adik kembarnya tidak ada ditempat tidurnya kemudian dia berjalan menuju kamar orangtuanya dan benar adiknya itu ada disana.

Saat Rolando tiba, Rengga sudah berdiri dan bersiap untuk ke kamar mandi mengantarkan Orlando. Dia sampai tidak sadar telah melupakan sesuatu.

"Astaga pap, pakai celananya dulu" teriak Callia ketika melihat bokong sang suami yang polos dan tak tertutupi sehelai benangpun. Menyadari hal itu Rengga baru saja teringat jika ia lupa memakai celananya.

"Aduh iya lupa bentar dik" ucapnya hendak berbalik mengambil celana tapi sang putra menahannya.

"Ad...dik udah gak uat pap" ucap Orlando membuat Rengga membatalkan niatnya. Sehingga Rengga tidak sempat memakai celananya, karena ia kembali melanjutkan jalannya menuju ke kamar mandi.

"Ku juga ikut pap, mau pipis" sahut Rolando dengan mengikuti apap dan adiknya menuju ke kamar mandi.

"Astaga" Callia mengelus dadanya sambil tersenyum melihat tingkah lucu ketiga jagoannya.

Ditinggal Rengga dan juga kedua putranya ia segera membereskan tempat tidurnya yang berantakan. Callia mengganti sprei nya dengan yang baru karena sehabis

pertempuran dirinya dan suaminya kemarin malam, dan tak lupa pula ia juga membersihkan daleman dirinya dan juga sang suami yang berserakan dilantai kalau nanti Rolando ataupun Orlando tau bisa bahaya mereka pasti akan bertanya ini apa dan kok bisa seperti ini.

Saat semua urusan bersih-bersihnya selesai, ia mendengar sebuah keributan disertai tawa dikamar mandi membuatnya ingin melihat apa yang dilakukan oleh ketiga jagoannya itu. Dan ketika dirinya sudah berada dipintu kamar mandi, pemandangan yang ia lihat adalah Orlando yang masih berada di kloset, sedangkan Rolando tengah dimandikan oleh Rengga di *ButhUp*.

Namun ia hendak tertawa setelah mendengar ucapan sang putra yang sangat lucu, tetapi karena dia tidak ingin mengganggu suasana itu membuat dirinya mencoba menahan tawanya.

"Lo, unya kita kok gak kayak unya apap yah besal tlus bisa beldili ditu" ucapnya Orlando dengan menengok milik apapun yang sangat berbeda dengan miliknya. Berulang kali dia berbolak-balik mengamati miliknya kemudian kembali lagi melihat milik apapun yang sangat nyata terlihat didekatnya, terlebih posisi apapun dalam keadaan berdiri karena tengah menyirami kepala kembarannya yaitu Rolando membuatnya bisa leluasa mengamatinya.

Rolando yang ditanyai sang adik belum bisa menjawab karena air masih mengalir diwajahnya karena rambutnya sehabis dibilas oleh apapun. Setelah selesai ia juga memperhatikan milik apapun yang terlihat besar dan panjang lalu ia memperhatikan miliknya yang sangat kecil seperti kacang.

"Iyah beda kok bica gitu pap?" tanyanya kepada sang apap yang mulai menyabuni tubuhnya.

Rengga daritadi masih diam ia hanya bisa tersenyum melihat pertanyaan kedua anaknya itu yang membandingkan antara miliknya dengan milik mereka.

"Jelas bedalah bocil punya kalian masih sebesar biji kedelai kalau punya apap mah sudah teruji kehebatannya buktinya kalian ada didunia ini" batinnya sambil tertawa dalam hati.

Rengga tidak berani mengucapkan itu karena jika istrinya mendengar pasti ia akan kena marah telah mengajari hal-hal yang belum saatnya mereka tau.

"Kok bisa cih pap, besal gitu kasih tau lesepnya dong?" tanya Orlando dengan muka yang sangat penasaran.

"Yah enggak ada resepnya dik, nanti kalau udah besar baru punya kakak sama adik juga bisa besar kayak punya apap" ucap Rengga dengan membilas tubuh putranya Rolando setelah disabuni.

"Aku jadi gak sabal pengen ini besal kayak punya apap ditu" ucapnya sambil memegang miliknya.

Rengga yang tak tahan membuatnya langsung melepaskan tawanya mendengar penuturan lucu dari sang putra. "Iya nanti kalau sudah besar pasti punya adik kayak punya apap juga" jelasnya kini ia sudah menghanduki putranya setelah selesai mandi.

"Kakak Lo juga mau kayak gitu juga pap" sekarang sahut Rolando setelah ia selesai mandi.

"Iya nanti ya kak dik, kalau sudah besar pasti itunya juga besar" ucapnya dengan memandang kedua putranya secara bergantian.

"Adik jadi pengen cepet besal bial ini juga besal" ucapnya dengan memainkan miliknya.

"Duh dik udah jangan dimainin gitu nanti tambah gak bisa besar loh" peringatnya kepada Orlando, dan anak itu segera menghentikan aktifitasnya.

"Macak"

"Iya dik, yaudah ayo kamu sudah selesai belum pup nya? Kalau sudah selesai ayo mandi sekalian"

"Cudah pap" jawabnya karena sebenarnya ia sudah selesai sejak tadi namun karena sejak tadi ia mengamati milik ayahnya jadi dia lupa mengucapkan jika sudah selesai.

"Yaudah sekarang adik biar apap mandikan dan kakak ke amam minta dibantu makai bajunya"

"Iya pap" jawabnya kemudian ia segera keluar dari kamar mandi dan saat dipintu ia dikagetkan dengan amamnya yang sudah berada disana.

"Amam"

"Udah selesai kak mandinya?" tanyanya kepada sang putra sebelum ia akan ditanyai balik.

"Udah mam" jawabnya.

"Yaudah yuk kekamar amam bantuin ganti baju" Rolando menurut dengan perkataan amamnya, kemudian ia segera berjalan menuju ke kamarnya yang tepat berada di sebelah kamar orangtuanya.

Beginilah kisah lucu dari keluarga Rengga, setiap harinya selalu ada saja kejadian yang membuat rumah ini tidak pernah sepi, terlebih dengan tingkah lucu Rolando dan Orlando yang membuat rumah ini selalu ramai dengan tingkah lucu keduanya.

RAC 36

Author Pov

"Adik, kakak ayo buruan keburu terlambat ini" teriak Rengga sambil melihat jam di pergelangan tangannya.

"Bental" teriak salah satu orang didalam sana membuat Callia menggelengkan kepalanya.

"Udah sabar pap, tadi mereka udah disiapin baju tapi mereka gak mau dibantuin sama aku dan gak tau lagi ngapain mereka sekarang ini" pasalnya tadi Callia sudah menyiapkan segala keperluan si kembar tapi tadi dia diusir secara halus karena Orlando tadi berbicara kepadanya bahwa ia dan kakaknya bisa melakukan hal itu sendirian. Callia melihat sikap Orlando yang seperti itu membuatnya jadi berfikir sebenarnya yang kakak disini Rolando apa Orlando sih karena tadi sikap mengatur Orlando bisa membuat kakaknya Rolando patuh dan mengikuti apa kemauan adiknya saja.

"Lama bener ini mereka ngapain sih?" tanya Rengga dengan tidak sabar karena menunggu kedua putra kembarnya yang sangat lama baginya.

"Gak sabaran banget sih pap, ini kan cuma makan malam biasa atau jangan-jangan kamu gak sabar mau ketemu sama si mantanmu itu" ucap Callia dengan curiga kepada sang suami, karena mereka ini akan menghadiri makan malam biasa tapi terlihat jelas sang suami begitu semangat untuk segera datang kesana.

"Enggak sayang...ih cemburuan banget sih" Rengga hendak mencium bibir sang istri tetapi dikagetkan dengan suara putrinya sehingga tidak jadi.

"Astaga pap, mam ngapain coba gitu disini kalau sie kembar tau bisa gawat ini" Lea baru saja menghampiri kedua orangtuanya, ternyata apap dan amanya itu hendak berciuman disana jika sie kembar melihatnya bisa gawat nanti.

"Udah siap kak?" tanya Callia kepada putrinya untuk mengalihkan pembicaraan karena jujur ia sangat malu kembali dipergok oleh anaknya.

"Iya mam udah siap kok" jawabnya. "Loh si kembar mana?" tanyanya kepada kedua orangtuanya.

"Tuh didalam kak gak tau adik kamu itu ngapain lama amat didalam" jawab Rengga karena hingga saat ini kedua putranya itu belum saja keluar dari kamarnya.

"Astaga ngapain tuh dua bocil" gumam Lea, kemudian ia hendak mengetuk pintu kamar kedua adiknya tetapi pintu itu sudah terbuka dahulu.

"Astaga kakak, adik" ucap Rengga dan Callia secara bersamaan setelah melihat kedua anaknya itu keluar.

"Ya ampun dik itu baju celana... astaga" Lea tidak dapat lagi menahan tawanya melihat penampilan kedua adiknya yang sangat acak-acakan.

Begitu pula Rengga juga ikut tertawa melihat kedua putranya dalam keadaan seperti ini.

"Napa cih? Kita kelen yah?" ucap Orlando dengan percaya diri, karena menurutnya penampilan dirinya dan sang kakak sudah terlihat sangat keren.

"Keren apaan sih dik, itu astaga baju, celana, sepatu..." Lea kembali melepaskan tawanya.

Bagaimana tidak ia tertawa kalau semua yang dipakai kedua adiknya itu terbalik semuanya, dari mulai baju, jaket,

celana, hingga sepatu yang harusnya dipakai dikanan malah dipakai disebelah kiri.

Tak hanya Lea, Rengga, dan juga Callia ikut tertawa sedangkan yang ditertawakan menatap semuanya dengan bingung. Karena mereka sudah memakai baju dan celana seperti biasanya tetapi kata kakaknya itu semuanya terbalik membuat keduanya begitu bingung.

"Macak sih mam kebalik?" tanya Orlando kepada sang amam.

"Iya dik, kak, udah sini ayo amam benerin"

"Ini udah benel kok mam" kilahnya kepada sang amam karena menurutnya apa yang dipakainya ini sudah benar dan tidak ada yang kebalik.

Callia menunduk mensejajarkan tubuhnya dengan kedua pitra kembarnya. "Ini kebalik kakak, adik. Lihat kalau baju yang ada gambarnya itu didepan, trus ini celana yang ada talinya didepan yah. Nah sepatunya ini juga kebalik. Ngerasa gak enak kan dipakai?" tanyanya kepada keduanya.

Rolando adalah yang pertama kalinya menganggukkan kepalanya, ia merasakan bahwa pakaian dan sepatu yang digunakannya terasa tidak enak dibadannya tapi ini karena ulah adik kembarnya tadi yang katanya baju mereka kenakan itu sudah benar dan ini adalah *trend* terbaru kata Orlando membuatnya mengikuti sang adik kembarnya itu.

"Sini amam benerin" Callia mulai melepaskan pakaian Orlando dan membaliknya dari yang tadinya diletakkan belakang kini ia ubah posisinya menjadi dibagian depan. "Kak Lea, tolong bantuin adik Rolando"

"Iya siap mam" kemudian Lea berjongkok dan mulai membenarkan pakaian yang dikenakan Rolando seperti yang seharusnya.

"Tapi itu tadi tlend telbalu loh mam" jawabnya setelah amannya memakaikan celananya setelah dibenarkan.

"Astaga bocil, kamu ini yah mana ada trend terbaru baju, celana, sepatu kebalik semuanya" Rengga tertawa dan mengacak-acak rambut Orlando dengan gemas, sedangkan Orlando cemberut merasa tak suka karena apapun sudah merusak tatanan rambut yang tadi dibuatnya.

"Ihh pap udah nanti lambutku rusak, adi udah dikasih omed nah kan rusak jadinya" jawabnya dengan mencoba menata kembali tatanan rambutnya.

"Hah apa itu omed dik?" pasalnya Rengga tak paham dengan apa yang dimaksud oleh putranya Orlando.

"Duh apap ndak gaul sih" jawabnya.

"Apa sih omed?" dia masih bertanya karena belum juga paham.

"Heh. Yang buat lambut itu loh pap bial lapi bial ganteng" jawabnya.

"Astaga Pomade itu dik"

"Heeh"

"Pomade dek bukan omed" Rengga kemudian tertawa. Kemudian Callia dan juga Lea putrinya ikut tertawa karena tingkah Orlando yang salah dalam menyebutkan nama.

"Yah tulah" jawabnya sambil tersenyum.

"Udah selesai, yuk berangkat" ucap Callia karena sudah selesai membenarkan baju sie kembar. Kemudian ia melihat putrinya Lea juga sudah selesai membenarkan pakaian milik Rolando.

"Yaudah yuk berangkat" ajak Rengga kepada ketiga anaknya.

Terlihat aura kebahagiaan yang ada dikeluarga ini membuat semua orang yang melihatnya pasti akan ikut serta bahagia.

Didalam perjalanan menuju ke tempat acara mereka saling bercanda didalam mobil, hingga perjalanan menjadi ramai karena tingkah lucu ketiga anak Rengga dan Callia terutama si kembar Rolando dan Orlando yang membuat suasana menjadi hidup. Hingga mereka sampai ditempat diselenggarakannya acara, dimana terlihat sebuah restoran dikawasan elite itu yang sudah ramai oleh pengunjung yang juga diundang diacara ini.

♥♥♥♥

"Kakak Jelo" teriak Orlando ketika melihat kakaknya yang berkumpul bersama teman-temannya.

Sedangkan Jero yang mendengar teriakan sang adik, dia lantas mencari adik kembarnya. Sebuah tarikan dicelananya ia rasakan, dan orang yang dicarinya ada disana.

"Hello anak bandel sudah sampai? Mana semuanya?" tanyanya dengan menggendong adiknya yang Orlando itu.

"Tu cemuanya masih disana" tunjuknya kearah belakang, dan benar disana sudah ada apa Rengga, amam Callia, dan juga adiknya Lea.

Tadi Orlando berlari duluan meninggalkan semuanya karena ingin segera bertemu dengan kakaknya Jero. Dan seperti inilah dia datang lebih dulu dan semuanya masih berjalan kearah mereka.

"Kak selamat yah atas kelulusannya" ucap Rengga pertama kali kepada putranya Jero itu dengan menggendong Rolando.

"Iya kak, selamat anak amam ini akhirnya lulus di tingkat pertama dengan nilai yang bagus pula" ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Callia masih merasa tak menyangka jika putra yang dulu dibesarkannya dari usia satu tahun lebih itu kini sudah tumbuh menjadi anak remaja yang sangat tampan dan pintar.

"Iya mam makasih" Jero menurunkan adiknya itu lalu memeluk erat sang amam. Dia juga merasa terharu mengingat bagaimana atas jasa yang selama ini diberikan oleh amam dan apapnya dalam merawat dirinya hingga sebesar ini.

"Udah ah jangan sedih gini kan ini acara yang bahagia" Callia mulai menghapus air matanya yang jatuh kemudian ia menepuk pelan punggung putranya itu.

Beberapa saat Jero masih memeluk amamnya untuk menghapus sisa air matanya, setelah selesai dia kemudian berdiri dengan tegak. Tubuhnya kini sudah melebihi amamnya dimana jarak keduanya sudah sebatas bahunya, sehingga saat memeluk amamnya ia harus menunduk dulu.

"Udah ah anak amam yang ganteng ini gak boleh nangis lagi tambah jelek nanti" ucapnya sambil tertawa untuk mencairkan suasana.

Saat keduanya masih serius, ternyata ada kehebohan sedikit disekitar mereka. "Akak cantik banget deh" ucap Orlando kepada teman perempuan sang kakak yang ada disekitarnya.

"Hallo adik kecil siapa namamu?" tanya seorang gadis remaja dengan mensejajarkan tubuhnya dengan Orlando.

"Ollando kak cantik" jawabnya dengan genit.

"Astaga dik" panggilnya ketika mengetahui putranya itu sudah menggoda gadis remaja teman kakaknya.

"Aduh maaf ya anak saya ini genitnya minta ampun" ucapnya dengan meminta maaf kepada gadis remaja yang baru digoda oleh putranya.

"Hah ga...papa kok om, adiknya lucu sekali" ucapnya dengan terpesona oleh ketampanan orang yang ada dihadapannya ini.

Setelahnya Rengga langsung berpamitan dan membawa putranya itu menuju ke keluarganya lainnya yang ada disana. "Dik, duh jangan genit-genit gitu kamu masih kecil gak boleh"

"Ih atu gak genit apap tadi tu cuma nyapa akaknya aja" kilahnya bahwa ia memang tidak berniat menggoda tapi hanya menyapa kakak cantik.

"Sama aja dik" Rengga kini menepuk pelan pantat Orlando dengan gemas, bukannya menangis anak itu justru tertawa keras membuatnya melakukannya hingga berulang kali.

"Dari mana pap Orlando?" tanya Callia yang tadi mencari keduanya jagoannya yang tiba-tiba menghilang. "Jangan bilang kalian habis godain cewek-cewek ayo ngaku" ia menatap keduanya secara bergantian dan Orlando makin tertawa melihat amannya marah.

"Apap godain cewek cantik adi mam" jawabnya dengan melempar kesalahan ke apapnya lalu tertawa.

"Ehh kok jadi ngelempar ke apap, enggak mam jangan percaya anakmu ini yang godain cewek-cewek temennya kakak Jero" jawabnya sedikit panik bisa-bisa setelah ini istrinya pasti akan marah dan gagal lah rencana mereka nanti malam.

"Kalian berdua sama aja" ucap Callia lalu meninggalkan keduanya dengan kesal.

"Tuh kan dik, kamu sih amam jadi marah deh"

"Hahaha sukulin" dia tertawa sambil minta diturunkan dari gendongan apapun kemudian ia meninggalkan apapun begitu saja sambil menggoyang-goyangkan pantatnya.

"Awat yah kamu dik' apa gigit nanti" gumamnya kemudian ia menyusul istrinya, namun yang ditemui istrinya nya pertama kali ternyata adalah sang pemilik acara.

"Halo bro" sapanya kemudian ia bertos ala laki-laki.

"Akhirnya datang juga dari tadi gue tungguin acara mau dimulai nih" ucapnya karena dirinya sudah menunggu kedatangan Rengga beserta keluarganya.

"Heh gue datang dari tadi bro, cuma yah gitu masih ngurusin bocil tuh bandel banget" orang itu kemudian tertawa sambil menggelengkan kepalanya karena ia tau sendiri bagaimana kedua anak kembar dari sahabatnya itu.

"Usst" gumamnya dengan menenangkan sang anak yang tengah tertidur didalam gendongannya.

"Kenapa anak loe" tanya Rengga kepada orang yang ada didepannya.

"Kurang enak badan dia bro" jawabnya dengan mengelus pelan punggung anaknya.

"Gav, ini susunya suruh min..." seorang wanita dengan anggun dengan memakai dress berwarna merah tengah datang menghampiri suaminya yang tengah asik mengobrol dengan seseorang. Bukannya berhenti, dia tetap melangkah kakinya menuju ke tempat suaminya berada.

"Iya sayang makasih" jawabnya kepada sang istri.

"Eh Rengga" sapa wanita itu sambil tersenyum.

"Pap, Rolando sama Orlando kem..." seseorang yang merupakan Callia tengah menghampiri sang suami kemudian ia tidak jadi melanjutkannya karena bertemu dengan sang pemilik acara.

"Gavin, Je" sapanya dengan ramah.

"Hai Cal" sapanya balik seorang itu.

"Iya loh baby Jasmin kenapa?" tanya Callia dengan mengelus punggung kecil yang ada digendongan Gavin papanya.

"Lagi kurang enak badan Cal, jadi gini manja sama daddy nya" jawab seorang wanita yang ada disamping Gavin.

"Kok gak ditidurin aja kasian"

"Iya maunya gitu tapi baby gak mau, maunya digendong daddynya terus" jelasnya dengan memandang Callia.

"Duh manjanya sama daddy nya ini baby J" keduanya tertawa.

"Ehh pap kemana sie kembar?" tanyanya lagi kepada sang suami ketika teringat keberadaan si kembar yang sejak tadi tidak ia lihat.

"Loh iya yah" Rengga kemudian mengitarkan pandangannya ke seluruh restoran untuk melihat keberadaan sie kembar.

"Apap, amam" teriak seorang anak kecil dari belakang mereka.

"Astaga itu mereka" Rengga melihat kearah kedua putranya yang berlari kecil.

"Kemana aja kak, dik?" tanya Callia kepada keduanya.

"Habis main sama akak -akak baik disana mam" jawab Orlando dengan nafas yang ngos-ngosan karena ia sehabis berlari. Bulir keringat terlihat jelas diwajah imutnya.

Dengan perhatian Callia mengusap keringat sang putra dan itu bergantian antara kedua putranya.

"Temennya kakak Jelo baik-baik semua mam, aku dikasih pelmen, coklat, tlus dicium-cium ditu" cerita Orlando dengan riang.

"Heh kakaknya genit-genit gitu Ol, kamu mau anget dicium" Rolando menjawabnya dengan terlihat jengah.

"Udah deh dik jangan genit sama kakak-kakaknya, aduh ini pipi merah semua" Callia membersihkan bekas merah dipipi kiri dan kanan Orlando dengan tisu. Sementara yang dibersihkan tersenyum tak berdosa sambil memakan kentang goreng yang dibawanya.

"*The next* Rengga tuh Cal" sahut Gavin dibelakang mereka yang menyaksikan kelucuan anak kembar sahabatnya ini.

"Enak aja lo" Rengga meninju lengan sang sahabat.

"Sini biar apap bersihin aja" tawar Rengga kemudian diangguki oleh Callia, kemudian Rengga menggendong sang putra dan mulai membersihkan bekas merah dipipinya.

Sementara Orlando asik memakan kentang miliknya. "Tuh dedek akit?" tanyanya kepada om Gavin.

"Iya kakak Orlando" jawabnya kini ia mulai memberikan susu kepada putrinya dengan posisi duduk disalah satu kursi terdekatnya.

"Ayo sini duduk dulu" Gavin mempersilahkan semuanya untuk duduk bersama dengannya, dan hal itu diikuti oleh semuanya beserta sang istri.

Semuanya lalu asik diperbincangkan yang seru dan saling bercanda. Kemudian Orlando menatap jengah orang yang ada didepannya ini. "Heh dasar tante centil" gumamnya, namun masih bisa didengar oleh Rengga.

Rengga mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan sang putra yang tidak ia pahami.

"Hih jangan genit-genit sama apap colok nih" ucapnya dengan menodongkan garpu plastik kedepan wajah wanita dewasa yang ada didepannya.

Lantas membuat semuanya menoleh ke arah samping kiri Gavin, dimana ditempati oleh istrinya. "Heh udah dibilangin jangan genit, jangan lihat-lihat apa mau dicubit nih" ucapnya dengan memandang geram wanita yang ada didepannya.

"Dik gak boleh gitu" tegur Callia kepada sang putra yang sudah bertindak tidak sopan.

"Iya dik gak boleh gitu gak sopan sama tantenya" sekarang giliran Rengga yang mengingatkan sang putra.

Jika Orlando menatap benci ke wanita itu, lain halnya dengan Rolando yang dari tadi diam padahal ia juga mengetahui hal itu bahwa orang itu sering kali menatap apapnya sangat lama membuatnya geram, tapi ia tidak bisa mengungkapkannya dan hanya sang adik yang bisa mengungkapkan kata-kata sependapat dengan dirinya.

"Pak, acara mau dimulai" seorang pria datang mendekati mereka dan ia berbicara dengan Gavin bahwa acara akan segera dimulai.

"Oh iya bentar lagi saya kesana" jawabnya kemudian orang itu segera berlalu dari sana.

"Yaudah kita kesana dulu yah kalian disini saja nikmatin acaranya" pamit Gavin kepada Rengga dan Callia kemudian diikuti oleh sang istri yang sekarang berganti menggendong putrinya.

"Iya bro makasih" jawab Rengga kemudian ia menatap sang putra yang ada dipangkuannya.

"Dik lain kali gak boleh berbicara kayak tadi karena gak sopan"

"Yah abisnya amam nya kak Jelo genit anget liatin apap telus" jawabnya dengan cuek sambil memakan kentang goreng miliknya.

Rengga sangat paham jika putranya Orlando ini sangat tidak suka dengan istrinya Gavin itu, setiap bertemu putranya ini selalu mengawasi gerak-geriknya. Sedikit bersyukur memang ketika putranya ini akan terus mengawasi wanita itu jika berada didekatnya membuatnya lebih merasa aman dan tidak was-was tetapi ia juga merasa tak enak dengan Gavin sahabatnya mendengar penuturan sang putra yang kejam.

Setelah berbicara dengan putranya, tak lama acara sudah dibuka. Acara ini adalah acara milik Gavin yang meresmikan restoran ke lima miliknya sekaligus merayakan kelulusan putranya Jero yang telah lulus dengan mengundang semua temannya merayakan ini semua di restoran miliknya yang baru sekaligus mengundang keluarga Rengga yang selama ini telah berjasa dalam hidup putranya.

RAC 37

Author Pov

Terjadi sedikit keributan disebuah rumah mewah, dimana mereka tengah bersiap-siap untuk pergi ke masjid untuk menjalankan ibadah. Keributan itu terjadi di keluarga kecil Pak Pilot Rengga dan juga Callia. Dimana mereka sedikit diribetkan dengan sie kembar Rolando dan Orlando, lebih tepatnya Orlando.

Sejak 10 menit yang lalu ia terus saja beralasan tidak mau diajak ke masjid oleh kedua orangtuanya. Dari alasan perutnya sedang sakit, kebelet pipis, dan alasan lainnya terus ia lontarkan demi menggagalkan ajakan kedua orangtuanya yang akan mengajaknya untuk pergi ke masjid.

"Aku mau..."

"Mau apa lagi dik, kamu itu yah alasan terus" ucap Rengga dengan berkacak pinggang. Dia sudah hafal alasan-alasan bohong yang dilontarkan putranya ini agar tidak diajak pergi ke masjid.

Kini Rengga sudah siap pergi ke masjid dengan memakai baju koko berwarna putih yang dipadukan dengan sarung berwarna hitam dan tidak ketinggalan peci berwarna putih juga dipakainya.

"Ayolah dik kita berangkat sekarang yah, keburu terlambat nanti" ajak Callia dengan halus.

Kini dia juga sudah siap dengan sepasang mukena miliknya yang berwarna putih dan juga sang putri Lea yang memakai mukena yang sama dengan dirinya.

"Ehmm" Orlando mencoba berfikir keras lagi agar ia bisa kembali beralasan, namun sayangnya gagal ia tidak menemukan alasan untuk digunakan agar tidak diajak pergi ke masjid.

Orlando selalu seperti ini dia tidak mau diajak ke masjid karena baginya itu sangat lama dan membosankan hingga membuatnya mengantuk. Sering kali dia diajak apapun pergi ke masjid setiap hari Jum'at dan setiap saja baginya sangat lama membuatnya bosan dan berakhir mengantuk, oleh sebab itu ia malas sekali pergi ke masjid.

"Dek Ol, gak boleh gitu katanya bu gulu nanti kita bisa doca kalau gak sholat. Kamu mau punya dosa yang banyak" kini giliran Rolando yang bersuara kepada adik kembarnya agar mau berangkat ke masjid.

Karena sejak tadi adik kembarnya ini selalu beralasan dan tidak mau diajak pergi ke masjid padahal semua keluarganya sudah siap.

Kini Rolando sudah siap dengan baju koko berwarna biru dan sarung jadi yang dibuatkan khusus oleh amannya berwarna senada dan tak lupa ada gambar Ipinnya disarung dan baju miliknya, sedangkan Orlando memakai baju koko dan sarung berwarna kuning khas dengan tokoh kartun Upinnya. Mereka memang sangat mengidolakan tokoh kartun kembar itu membuat semua barang-barang milik mereka terdapat tokoh kartun tersebut.

"Heh ote ote aku mau pelgi ke masjid" akhirnya Orlando menyerah karena dia terus dipepet oleh semua keluarganya untuk pergi ke masjid.

"Huh kenapa gak dari tadi bocil" ucapnya sambil menepuk pantat kecil sang putra karena dia sangat gemas dimana akhirnya drama ini sudah berakhir juga.

"Ihh apap" kini Orlando yang tidak terima langsung menepuk pantat sang apap dengan keras.

Dan sangking semangatnya ia menepuk pantat apanya yang terus menghindar sampai sarung kecil miliknya merosot ke bawah.

"Hahaha astaga" Lea tidak bisa lagi menahan tawanya ketika melihat sarung milik sang adik yang sudah merosot sehingga menampilkan bokong kecil yang seksi miliknya.

"Tuh kwalat kamu sama apap dik" Rengga kemudian juga ikut tertawa melihat sarung milik putranya yang sudah berada dilantai itu.

Semuanya tertawa melihat Orlando, sedangkan yang ditertawakan tengah tertawa malu-malu sambil mencoba membenarkan sarung kecil miliknya.

"Sini amam bantuin dik" tawar Callia kepada putranya yang terlihat sedikit kesusahan menaikkan sarung miliknya.

"Endak mam tu bi...bica" jawabnya dengan susah payah.

"Yes belhasil" ucapnya lagi ketika ia berhasil membenarkan sarung miliknya.

"Yaudah yuk keburu telat" ajak Callia kepada semuanya kemudian diangguki dengan setuju oleh semuanya.

Kemudian semua keluarga Rengga berjalan bersama-sama menuju ke masjid terdekat di rumah mereka, tidak hanya keluarganya saja tetapi juga para pembantu dan juga yang lainnya ikut serta mengikuti ibadah traweh dihari pertama ini.



Dug Dug Dug

Suara bedug disertai dengan suara adzan mulai terdengar membuat semua orang yang tengah duduk di meja makan menantikan hal ini begitu bergembira.

"Alhamdulillah" ucap empat orang secara bersamaan.

"Alhamdulillah udah buka" ucap seorang anak kecil. Dia kemudian hendak meminum es yang ada dihadapannya tetapi tidak jadi karena celetukan dari seseorang.

"Gak puasa aja bahagia banget sih dik denger adzannya" celetuk seorang gadis remaja kepada sang adik. Dia baru saja selesai minum es buah miliknya.

"Ku puaca tau kak Le" jawabnya dengan tidak terima.

"Puasa apaan tiap lima menit sekali mulutnya makan teross" sahut gadis remaja bernama Lea itu.

"Ih gitu-gitu kan puaca, belalti puasanya setiap 5 menit sekali" jawabnya lagi sambil memberikan piring kecil miliknya untuk diisi oleh amannya.

"Heleh"

"Berarti besok puasanya nambah lagi dik jadi 10 menit sekali dan itu terus menerus sampai puasanya selesai loh ya" sahut ayahnya yang juga ingin larut dalam obrolan anaknya.

"Hah ya gak bica pap, besok tuh tetep puaca lima menit sampek belapa... Sampek belapa hali mam?" tanyanya.

"30 hari dik" jawab amannya sambil fokus menyiapkan makanan suami dan ketiga anaknya.

"Nah tu jadi adik puacanya lima menit aja yah kan mam, kan tu masih kecil"

Apapnya Rengga dan juga kakaknya Lea hanya bisa menggelengkan kepalanya mendengar celotehan dari anak kecil bernama Orlando ini.

"Kakak aja pinter loh dik bisa puasa sampek dhuhur" jawab Rengga sang apap lagi.

"Ihh itu kan kak Lo, kalau adik kan masih kecil ndak boyeh puaca lama-lama tau" jawabnya sambil memasukkan makanan ke mulutnya.

"Eh bocil kamu itu sama kak Roland hanya beda lima menit aja"

"Nah kan itu kakak yang bica puaca lama aku mah gak bica tau" jawabnya dengan tetep kekeh bahwa dia masih kecil dan belum saatnya puasa lama.

"Heh sudah-sudah ayo dimakan dulu bercandanya nanti lagi" ingatkan seorang wanita dewasa yang merupakan mama dari ketiga anak itu bernama Callia.

Dia sudah menjalankan tugasnya untuk membagi semua makanan ke suami dan juga anaknya kini giliran waktunya makan. Jadi ia ingin semua anaknya makan dulu baru bercanda lagi.

"Ciap boss, ini adik udah makan" jawab Orlando kemudian ia memasukkan berbagai makanan ke mulut kecilnya.

"Mam, kakak tambah sayurnya" ucap anak kecil dipertengahan acara makan, ia adalah Rolando yang ingin menambah sayur capjay yang dibuatkan amannya karena di memang begitu menyukainya.

Callia yang mengerti itu segera berdiri dari tempat duduknya dan memberikan capcay yang diminta oleh Rolando putranya.

"Gak ada yang mau nambah lagi ini?" tanyanya sebelum duduk, siapa tau anaknya yang lain ingin menambah.

"Tu nambah ayam mam cama nasinya juda" teriak Orlando sambil memberikan piring kecil miliknya.

Dengan cekatan Callia segera memindahkan apa yang diinginkan putranya kepiring sang putra.

"Aku nambah nuggetnya mam" sekarang giliran Lea yang ingin meminta tambah, dengan cekatan pula Callia memberikannya.

"Pap, gak mau nambah lagi?" tanyanya kepada sang suami yang belum juga meminta nambah apapun siapa tau suaminya itu ingin menambah lagi.

"Ehmm tambah ayamnya aja mam" ucapnya setelah menimang-nimang ingin menambah apa. Dengan sabar istrinya itu melayaninya setelah tadi melayani berbagai macam permintaan anak-anaknya.

Setelah selesai Callia kembali duduk dan melanjutkan makanannya yang tertunda setelah melayani anak-anaknya dan suaminya yang ingin menambah makanan.

Acara makan buka bersama itu berjalan dengan sangat menyenangkan. Kini kelima nya sudah merasakan kenyang sehabis menikmati makanan buka puasa mereka.

"Duh enyangnya" ucap Orlando sambil mengelus perutnya yang semakin membuncit saja.

"Duh iya masakan amam memang paling enak" sekarang giliran Rengga yang mengucapkannya sambil mengelus perutnya yang kekenyangan.

"Iya amam masaknya enak-enak jadi kekenyangan deh sekarang" kini giliran Lea yang menyahut. Karena ia juga merasa sangat kekenyangan setelah menikmati masakan amamnya yang sangat enak hingga ia tadi menambah lagi.

Callia hanya bisa tersenyum bahagia melihat suami dan juga anaknya kekenyangan akibat dari makanan buka yang khusus dimasakannya tadi. Tidak pernah dia sebahagia ini, memiliki suami yang baik, penyayang, bertanggung jawab, pekerja keras, dan kini mereka memiliki anak-anak yang baik-baik dan lucu itu sudah menjadi suatu anugrah tersendiri didalam hidupnya.

"Eits mau kemana dik, ayo shalat dulu habis gitu belajar kan katanya dapet PR banyak" ingatkan Rengga kepada Orlando yang hendak pergi dari ruang makan.

"Heh PL mulu, masak puasa PL nya gak libul sih pap" gerutunya dengan kesal karena entah mengapa PR tidak pernah libur dihari puasa seperti ini.

"Heh apaaan libur-libur enggak habis ini shalat langsung belajar"

"Hahaha sukurin lu bocil sana wudhu dulu" Lea menepuk keras pantat Orlando sambil mengejeknya, sementara yang di tepuk sie Orlando mengerucutkan pipinya karena ia tak suka ditepuk dibagian pantatnya yang sexy.

"Ayo shalat dulu yuk" ajak Callia yang baru saja keluar dari arah dapur sehabis beres-beres sisa makanan mereka. Kini dia mengajak semuanya untuk terlebih dahulu shalat. Dan dengan menurut semuanya segera beranjak menuju ke mushollah kecil yang ada dirumah itu untuk melaksanakan shalat secara bersama-sama.

Tak berselang lama setelah semuanya selesai menunaikan ibadah kini keluarga Rengga tengah berkumpul di ruang keluarga.

"Ayo buka bukunya dik, katanya dapet PR matematika" ucap Rengga kepada Orlando yang belum membuka tas nya sama sekali sementara kembarannya Rolando sudah mulai mengerjakan tugasnya sendiri sejak tadi.

Dan tak hanya Rolando saja yang sudah mengerjakan tugasnya tetapi juga Lea putri semata wayang Rengga dan Callia juga sudah mulai mengerjakan tugasnya yang sangat banyak karena telah banyak libur beberapa waktu yang lalu.

Orlando yang dibilangin dia tengah menengok melihat kakak-kakaknya yang sudah mengerjakan. Kemudian dia

semakin memepetkan tubuhnya ke kembarannya dan mulai berbisik disana.

"Lo, atu nyontek yah abis ni" bisiknya namun niat jelek itu bisa dipahami oleh Rengga.

"Enggak boleh. Adik ngerjakan sendiri masak mau nyontek kakak terus lagian tugasnya gampang cuma tambah-tambahan aja dik" peringatkan Rengga sambil memijat pangkal hidungnya, bisa-bisanya dia punya anak seperti ini, Orlando masih berumur lima tahun saja selalu membuatnya pusing bagaimana jika dia besar nanti dia tidak bisa membayangkannya.

"Apakah aku dulu seperti ini yah astagfirullah" batinnya.

"Iya dek Ol ini gampang kok" sahut Rolando namun dia masih fokus dengan hitung-hitungannya.

"Heh ote-ote. Aku pasti bica ngeljainnya sendili lihat aja" jawabnya kemudian ia membuka tas miliknya dan mengeluarkan buku tebal dan juga buku kecil dari sana.

Orlando sudah membuka buku itu dan mencari halaman yang merupakan tugasnya, setelah ketemu dia melihat sekilas ada banyak sekali hitung-hitungan yang harus dia hitung. Dirinya sangat malas sekali jika disuruh hitung berhitung seperti ini membuatnya semakin pusing saja, jika selama ini setiap tugas yang berhubungan dengan hitung-menghitung ia selalu menyontek kakak kembarannya tetapi kini tidak bisa karena apapun terus mengawasi mereka secara langsung.

Hal seperti inilah yang paling tidak di sukanya, kalau apapun terus mengawasinya seperti ini bisa-bisa dirinya akan sangat terpaksa harus mengerjakannya sendiri. Hanya masalah tugas hitung-menghitung saja yang tak ia suka, berbeda jika pelajaran yang lainnya terlebih menggambar pasti ia akan sangat menyukainya.

"Atu, ua, ga, pat ditambah atu, ua. Jadi jawabannya adalah lima" ucapnya dengan keras membuat ketiga orang yang ada disana menatapnya heran kearahnya.

"Pintel kan Ollando gitu loh" ucapnya dengan percaya diri.

"Pinter apaan coba masak empat ditambah dua jadi lima sih dik" Lea kemudian tertawa keras. "Udah keras salah lagi dasar bocil" kini tawanya makin pecah.

Sementara Rolando yang ada disamping kembarannya itu hanya bisa menggelengkan kepalanya sambil mengelus dadanya, entah mengapa kembarannya ini jika disuruh menghitung pasti selalu salah. Dia yang baru saja selesai mengerjakan semua tugasnya kini mulai menutup buku miliknya dan menghadap sang adik untuk membantunya.

"Sini itu hitungan peltama ada belapa?" tanyanya kepada kembarannya.

"Atu, ua, ga, empat. Ada empat" jawabnya.

"Nah kan empat disimpan dulu dalam hati trus ditambah berapa?"

"Atu, ua. Dua"

"Setelah empat belapa?"

"Lima lah" jawabnya dengan keras.

"Nah belalti empat, lima.."

"Enam. Yey jawabnya jadi enam kan pintel Ollando gitu loh" jawabnya dengan bergembira karena bisa menjawabnya. Kemudian ia mulai menulis jawabannya itu di buku miliknya.

Rengga yang menyaksikannya hanya bisa tersenyum, dirinya sungguh bersyukur melihatnya karena memiliki anak spesies seperti Orlando ini untungnya hanya satu saja jika Rolando juga seperti itu dia bisa sakit jantung mendadak karena ulah anaknya itu.

Kemudian kedua anak kembar itu tengah asik mengerjakan tugasnya masing-masing, beberapa kali bahkan sering kali Rolando mengajari adik kembarnya itu untuk berhitung. Memang kelemahan sang adik ini dalam hal hidung-menghitung dan itu sangat berbeda dengannya yang sangat menyukainya.

"Apap Lenggga memiliki 5 butir telur lalu dibelikan kepada Ollando sebanyak 2 butil, sisa belapakah telur yang dimiliki apap?" ucapnya dengan keras ketika tiba disoal terakhir. Soalnya memang tidak seperti itu tetapi dengan iseng dia menggantinya menjadi namanya dan juga apapnya.

"Heh padahal apap cuma punya telur dua kok ini lima yah, digabung ama punyanya siapa aja pap?" ucapnya dengan menggoda apapnya.

"Telur apaan ini dek, kamu ini ngada-ngada aja" sahutnya pura-pura tidak tau. Jika sampai istrinya sampai mendengar ini bisa-bisa ia yang dimarahi karena telah mengajari Orlando yang tidak-tidak.

"Tuh telur yang ada dibawah ada dibawah pistol besal katana apap" ucapnya lalu tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi apapnya yang sudah malu dengan muka memerah akibat ucapannya.

"Dik" teriaknya dan itu malah membuat Orlando tertawa sambil guling-guling dikarpet ruang keluarga, sementara itu Rolando dan juga Lea ikut tertawa tetapi mereka tidak seheboh Orlando sampai berguling-guling.

Sementara itu dari arah dapur Callia datang dengan membawa nampan berisi minuman yang telah ia siapkan dan juga pisang coklat kesukaan semua anaknya yang akan dihidangkannya kepada anak-anaknya yang masih belajar. Namun dia dibuat heran ketika sudah berada didekat mereka

karena semua anaknya tengah tertawa bahkan Orlando sampai berguling-guling dibawah, sementara itu suaminya memperlihatkan ekspresi yang berbeda seperti marah.

"Hey ini ada apa?" tanyanya kepada semuanya. Untuk beberapa saat tidak ada yang menjawabnya, namun mereka sudah menghentikan tawanya.

Rengga yang melihat sang istri sudah menghampirinya sedikit panik takut jika Orlando kembali mengulang ucapannya tadi, bisa habis dirinya kalau istrinya tau.

"Tu mam ada soal lucu" jawab Orlando setelah meminum satu gelas es sirup yang dibuatkan amamnya. Setelah tertawa ia merasa tenggorokannya kering hingga secepatnya dia meminum apa yang dibawakan amamnya.

Callia mengerutkan keningnya. "Emang soalnya kayak gimana coba amam lihat"

"Halah itu mah alasannya Orlando saja mam" sahut Rengga. "Udah dik lanjutin tugasnya keburu traweh ini" ingatkannya sekaligus mengalihkan pembicaraan.

"Jadi Telul lima dikulangin telul dua berapa dik?" kini Rolando mulai kembali mengajari sang adek.

"Tiga dong" jawabnya dengan mantap

"Heem pinternya adik" puji Callia kepada putranya Orlando.

"Iya dong mam anak siapa dulu dong" ucapnya dengan tersenyum kepada amamnya kemudian ia memandang apapnya dengan tertawa kecil.

Terlihat apapnya masih kesal dengannya, tetapi bukan Orlando jika dia sadar dan meminta maaf karena dia segera melanjutkan tugasnya dan memasukkan semua buku serta alat tulis ke dalam tas miliknya.

Kemudian dengan semangat dia memakan pisang coklat terenak buatan amannya. Dia takut belum sempat memakan pisang coklat itu karena sebentar lagi pasti ia akan diajak kemasjid lagi.

"Ayo pap dimakan pisang coklatnya" tawarnya kepada sang suami yang masih diam.

"Oh iya mam makasih" jawabnya kemudian mengambil pisang coklat buatan istrinya itu.

Begitulah kebahagiaan kecil yang ada dikeluarga kecil Rengga dan Callia. Membuat mereka begitu bersyukur telah dikarunia i anak-anak yang lucu dan pintar seperti mereka. Walaupun putra bungsu mereka Orlando yang selalu membuat mereka pusing, tetapi sikap lucu darinya lah yang membuat suasana rumah jadi hidup dan ramai karena tingkah lucu darinya.

Rengga selaku kepala keluarga ini teramat bahagia melihat keluarga kecil yang coba dibangunnya ini begitu luar biasa membahagiakan, sebelumnya dia tak pernah menyangka jika kehidupannya bisa sebahagia ini dengan memiliki istri yang cantik luar dan dalam, baik, dan bisa mengurus keempat anaknya dengan baik. Dan juga memiliki keempat anak yang lucu-lucu dan pintar membuatnya sangat bersyukur Tuhan memberikan mereka kepadanya.

Dulu sikapnya yang nakal dan cuek kini bisa memiliki keluarga sebahagia ini membuatnya amat bersyukur atas anugrah inu. Oleh sebab itu dia selalu belajar dan belajar menjadi kepala keluarga yang baik untuk istri dan anaknya agar bisa dijadikan panutan nantinya kepada anak-anaknya kelak ketika dewasa.

RAC 38

Author Pov

Callia terbangun dari tidurnya di pagi hari ini, dia menguap dengan lebar sambil mulai menormalkan pandangannya. Namun seketika dia teringat sesuatu membuatnya langsung mengubah posisinya menjadi duduk.

"Astaga sudah kesiangan, pap" dia mencoba membangunkan suaminya.

"Heem apa sih mam, masih ngantuk" jawab suaminya dengan mengubah posisinya menjadi memunggingnya.

"Ahh sudah biarlah yang terpenting bangunin anak-anak dulu" kemudian dia beranjang dari ranjang kasur dan mencari satu per satu baju miliknya yang tercecer dibawah.

Setelah semuanya terpakai dia langsung berjalan terburu-buru menuju keluar kamar dan langsung menuju kamar yang tak jauh dari kamar miliknya.

Ceklek

"Astaga" ucapnya setelah berhasil masuk ke ruangan.

Dimana disana terlihat kedua putra kembarnya Rolando dan Orlando masih terlelap dalam tidurnya. Dimana Rolando tidur di ranjang sisi kanan tengah merangkul boneka kesayangannya yang berwarna biru sedangkan Orlando berada di sisi kiri sama seperti kakaknya dia tengah merangkul boneka berwarna kuning sambil mengempeng jempol jari kanannya.

"Adik, kakak ayo bangun" tidak ada respon dari kedua putranya itu, membuatnya mendatangi satu persatu ranjang putranya yang diawali dengan ke ranjang putranya Rolando.

"Kak, ayo bangun sayang nanti bisa ketinggalan sekolahnya" beberapa kali guncangan diberikannya kepada sang putra itu dan berhasil tak lama putranya mulai menunjukkan tanda-tanda untuk meresponnya hingga...

"Iya mam" jawabnya sambil mengucek-ucek matanya.

"Bangun nak, ayo mandi nanti keburu kesiangan"

"Iya mam" jawabnya kemudian dia mengubah posisinya menjadi duduk dan barulah beranjak menuju ke kamar mandi.

Putranya Rolando memang sangat mudah untuk dibangunkan berbeda dengan putranya Orlando yang sangat susah dibangunkan dan dia harus memiliki cara jitu untuk membangunkannya.

"Pasti akan susah membangunkan Orlando" gumamnya seraya berjalan menuju kearah sang putra.

"Sayang, dik Orlando ayo bangun ini hari sekolah yang pertama kali masa mau terlambat sih" dia memberikan beberapa kali guncangan ditubuh putranya namun tidak ada respon dari putranya. Kemudian dia memiliki ide yaitu dengan mencabut jempol putranya yang tengah dalam mulutnya dan mengambil boneka kesayangannya dan benar putranya langsung meresponnya.

"Heeh" gumamnya kemudian hendak memasukkan jempol itu kembali kedalam mulutnya sambil mencoba mencari boneka kesayangannya namun tidak bisa karena ada seseorang yang menahannya membuatnya mau tidak mau mulai membuka matanya.

"Kak Ro, ada apa sih" marahnya sambil mulai membuka matanya dengan sempurna.

"Ini amam dik, ayo bangun"

"Ahh amam, masih ngantuk aku mam" jawabnya kemudian kembali memejamkan matanya kembali.

"Ehh ayo bangun sayang ini hari pertama masuk sekolah masa mau terlambat sih"

"Ahh males sekolah mam, masih ngantuk" jawabnya dengan kembali memejamkan matanya.

"Ehh gak boleh ayo bangun dan mandi, kakak Ro sudah mandi kalau enggak bangun amam mandiin disini loh yah"

"Ahh okey-okey aku mandi sekarang" jawabnya kemudian dengan langkah gontai menuju ke kamar mandi membuatnya tersenyum.

"Kak, dik bajunya sudah amam siapkan di ranjang masing-masing amam mau mandi dulu sebentar. Bisa kan pakai seragam sendiri" ucapnya didepan kamar mandi setelah menyiapkan seragam sekolah kedua putranya.

"Iya bisa mam" jawab keduanya secara bersamaan membuat Callia lega dan segera keluar dari kamar putranya dan berganti menuju ke kamarnya.

Dia juga harus membangunkan suaminya dan mereka harus segera bersiap-siap karena hari ini adalah hari pertama kedua putra kembarnya memasuki Sekolah Dasar sehingga dia dan suaminya ingin mengantarkan keduanya untuk berangkat sekolah, dan beruntungnya waktu itu tepat saat suaminya tengah libur bekerja.

"Sayang dari mana aja aku mau nyariin kamu" sapa seseorang saat dirinya sudah berada dikamarnya, siapa lagi kalau bukan suaminya. Ternyata suaminya itu sudah bangun dari tidurnya jadi dia tidak perlu bersusah payah untuk membangunkannya.

"Bangunin anak-anak nanti keburu terlambat berangkat sekolah, kamu tadi aku bangunin susah banget sih" jawabnya.

"Astaga iya aku lupa maaf sayang"

"Yaudah aku mau mandi dulu, kamu mandinya setelah aku yah" ucapnya yang sudah ada dikamar mandi, dia hendak menutup pintunya namun harus tertunda karena ucapan suaminya.

"Aku ikut mandi sekalian sama kamu aja yah mam, biar cepet"

"Ingat mandi aja pap gak usah yang lainnya karena kita sudah kesiangan"

"Iya-iya janji sayangku, mungkin nanti cuma grepe-grepe manja dikit aja" godanya kepada sang istri membuatnya langsung mendapatkan pukulan dari handuk.

"Enggak-enggak sayangku" kemudian mereka sama-sama masuk ke kamar mandi agar bisa segera bersiap-siap untuk mengantarkan putra mereka ke sekolah.



"Waduh-waduh anak apa ini pada ganteng semua sih apalagi pakai seragam merah putih gini" pujinya kepada kedua putranya yang sudah siap dengan pakaian khas anak Sekolah dasar yaitu merah putih lengkap beserta atributnya dan tak lupa mereka sudah membawa tas ransel milik masing-masing.

"Ya iya dong Orlando gitu loh, jelas ganteng dong" jawab Orlando dengan percaya diri sambil memiringkan topi sekolah miliknya.

"Aduh apa salah muji kamu dik, seharusnya muji kakak aja"

"Eh gak boleh gitu pap namanya gak adil, lagian kita mah ganteng-ganteng gini juga keturunan apa kan"

"Nah kalau itu apa setuju, emang apa ini sudah teruji ketampanannya" sekarang giliran dia mengucapkannya

dengan percaya diri, karena jarang-jarang putranya ini memujinya tampan seperti itu.

"Tapi ketampanan apa udah hilang pindah ke aku semua kan apa udah tua" ejek Orlando dengan langsung berlari keluar.

Sedangkan Rengga langsung keluar saja tanduknya mendengar ucapan putranya itu, bagaimana tidak jika tadi putranya itu sudah memujinya sampai setinggi langit namun langsung langsung turun hingga kedasar bumi lalu diinjak-injak. Sungguh menyebalkan.

"Dasar memang tuh bocil awas aja"

"Udah pap jangan dengerin adik Orlan yah. Lebih baik kita berangkat sekolah aku sudah tidak sabar untuk tiba di sekolah nanti pap" ucap Rolando yang tengah berada dibawahnya.

Memang hanya putranya Rolando inilah yang selalu meredam amarahnya ketika dia sudah dibuat marah oleh kembarannya. Mungkin Tuhan itu adil menciptakan dua sifat yang berbeda di anak kembarnya, karena jika mereka memiliki sifat yang sama mungkin dia bisa mati berdiri secepatnya.

"Iya ayo kak, tapi kita sarapan dulu yah sebelum berangkat"

"Iya pap" setelahnya mereka secara bersama-sama berjalan menuju ke bawah lebih tepatnya ke meja makan.

Di meja makan sudah lengkap ada istrinya, anak perempuannya dan juga putranya. "Selamat pagi" sapanya pertama kali.

"Pagi pap" jawab semuanya secara serentak, setelahnya mereka langsung memulai makan pagi ini.



"Ihh tantenya tetep genit-genit minta dicolok matanya" ucap Orlando sambil mengamati para wali murid teman-temannya yang kecentilan melihat apapun.

"Awas aja"

"Dik"

"Itu loh pap tante itu udah gak cantik, jelek, mukanya putih, trus lipstiknya merah kayak ondel-ondel genit lagi sama apap. Apap juga jangan diladeni" marahnya sambil memukul pantat apapun.

"Iya dik apapmu itu juga kecentilan main senyum sana-sini marahin aja" Callia ikut menyahut dalam obrolan antara bapak dan anak itu. Soalnya dia juga dibuat kesal kenapa ibu-ibu disini tetap saja melihat suaminya dengan penuh kekaguman.

Memang tidak bisa dipungkiri suaminya ini masih terlihat tampan diusianya yang semakin bertambah, tapi dia tidak rela suaminya ini jadi santapan ibu-ibu yang menatapnya penuh memuja karena itu semua miliknya dan hanya miliknya.

"Udah biarin aja mam, kamu tetap dihati aku kok" walaupun ucapan sederhana itu dari suaminya tapi itu sudah membuat pipinya merona karenanya.

"Yaudah yuk masuk lihat ruang kelasnya anak-anak" ajaknya kepada istrinya karena kedua putranya itu sudah berlari masuk ke kelas barunya.

Saat mereka sudah berada tepat didepan pintu ternyata sudah ada keributan disana dan mereka seketika panik karena terdengar dengan jelas pemilik suara itu, putranya. Itu adalah suara putranya Orlando si biang onar.

"Dik, kenapa?" tanya mereka ketika sudah ada didekat putranya, dimana putranya Orlando itu tengah saling mendorong sesama temannya.

"Ini pap, mam nakal. Masa ini mau rebut bangku aku sama kakak Lo, kan kita duluan yang nempati" jelasnya kepada kedua orangtuanya bahwa disini dia tidak salah.

Tadi sewaktu dia dan kakaknya duduk di bangku kelas urutan kedua dari depan tiba-tiba datanglah seorang anak kecil seumuran dengannya langsung marah-marah katanya ini adalah tempat duduknya, tapi saat dia memilih tempat duduk ini tadi tidak ada tanda-tanda bahwa tempat ini sudah ada yang memilikinya. Bahkan tidak ada tas ataupun barang yang lainnya menandakan bahwa tempat ini sudah ada yang menempati oleh sebabnya dia langsung marah kepada teman barunya ini.

Sementara itu Rolando sudah mencoba memisahkan adiknya dan teman barunya itu agar tidak bertengkar, karena ini baru saja awal perkenalan tetapi kenapa mereka sudah bertengkar. Dia bahkan rela pindah dari tempat duduk ini dan mencari tempat duduk yang lainnya agar tidak ada keributan seperti ini tetapi adiknya itu tidak mau mengalah dia tetap mempertahankan tempat ini hingga kedua orangtuanya datang ketempat mereka.

"Yaudah yuk jangan berantem, kakak sama adik cari tempat duduk yang lainnya yah. Tuh dibelakangnya juga masih kosong yuk" Callia mencoba melerainya putranya itu dengan mengajaknya berpindah tempat saja.

"Enggak mau, pokoknya kita tetap duduk disini"

"Sayang namanya siapa?" tanya Callia kepada anak kecil yang ada didepan putranya, dimana anak inilah yang tengah bertengkar dengan putranya.

"Zen tante"

"Okey Zen, gini kamu duduk dibelakangnya aja yah maafin anak tante"

"Enggak, anak tante aja yang suruh pindah ini tuh tempatku"

"Anak ini gak sopan sama amamku" teriak Orlando dengan mendorong temannya itu.

"Astaga Orlando ayo gak boleh gitu" sekarang giliran Rengga yang melerainya bahkan dirinya memegang putranya agar tidak lagi mendorong temannya.

"Tapi pap dia..."

"Udah biarin aja yah sayang" saat yang bersamaan seorang ibu-ibu yang memiliki rambut orange menyala dengan bedak yang sangat tebal diwajahnya berjalan menghampiri mereka.

"Diapakan ini anak saya" ternyata ibu-ibu itu adalah ibu dari anak yang tengah bertengkar dengan Orlando.

"Mi, itu anaknya tante ini jahat masa tempat dudukku direbut sama dia sih" jelasnya kepada Mami nya.

"Anak tante yang ngerebut" sahut Orlando.

"Bu, pak..." tiba-tiba dia berhenti sejenak ketika melihat bapak dari anak yang bertengkar dengan putranya dimana bapak itu adalah orang yang tadi dikaguminya sejak tadi karena memiliki paras yang sangat tampan.

"Ehmm bisakah ibu mendidik anak ibu ini sopan santun. Ini adalah tempat anak saya jangan merebutnya begitu saja dong" jelasnya dengan marah kepada ibu dari anak itu karena menurutnya anaknya sudah tidak sopan kepada putranya telah merebut tempat duduknya.

"Tante-tante dan om, aku tadi lihat si kembar ini yang menempatnya lebih dulu dan anak tante ini datang

setelahnya si kembar" seorang anak kecil perempuan dengan memakai hijab datang menghampiri mereka. Dia mencoba meleraikan pertengkaran kecil itu, tadi dia sendirilah yang melihatnya bahwa si kembar lah yang lebih dahulu menempatnya karena dia berangkat paling awal, dimana dia menempati tempat duduk dibelakangnya yang tengah diperebutkan itu.

"Nah kan, anak tante ini yang merebut. Malu gak lo" ejek Orlando sambil tersenyum kepada anak perempuan yang tengah memakai hijab itu yang terlihat sangat cantik membuatnya terpana.

"Nanti kalau aku sudah besar aku jadiin istri dia, biar bisa kayak apap sama amam gitu"

"Nah disini sudah jelas kan yah bu, bahwa anak saya bukan yang merebutnya karena memang tempat ini masih kosong. Saya disini mencoba menjadi penengah dan tidak ingin terlalu membela anak saya, jika anak saya salah pasti akan saya marahi tetapi kalau anak saya benar pasti akan saya bela. Dan satu lagi sejak kecil anak saya sudah saya ajari sopan santun kepada orang yang lebih tua dan terhadap sesamanya, terlebih mereka saya didik untuk tidak merebut milik orang lain"

"Mam udah mam" Rengga mencoba mencegah istrinya yang terlihat sudah sangat emosi dengan ibu-ibu tadi, dia paham pasti istrinya itu tidak akan terima jika anaknya diejek tidak sopan dan dia sebenarnya juga ingin meremati mulut merah itu juga tapi dia tahan karena mereka ini ada di sekolahan dan sekarang mereka sudah menjadi perhatian banyak orang tidak mungkin karena masalah sepele ini harus bertengkar.

"Maaf yah bu, semoga ini jadi pelajaran buat ibu dan saya bahwa kita lihat dulu apa yang terjadi jangan langsung membela anaknya begitu saja, kalau anaknya benar tidak masalah tapi kalau anaknya salah seperti ini kan pasti malu" ucap Rengga dengan sangat halus namun kata-katanya begitu menohok.

"Kamu bikin malu mami aja" marahnya kepada anaknya. "Kamu cari tempat lain saja" setelahnya mereka pergi dari hadapan mereka dan mencari tempat duduk dibagian paling pojok dan menjauh dari mereka.

"Sudah sekarang kalian duduk disini" Rengga menyuruh kedua putranya itu untuk duduk kemudian dia membawa istrinya untuk keluar dari ruang kelas itu.

Sementara didalam kelas Orlando mengucapkan terima kasih kepada gadis cilik yang tadi menolongnya. "Makasih yah cantik. Nama kamu siapa?" tanyanya dengan menggoda gadis kecil yang duduk didepannya.

"Zalina" jawabnya dengan malu-malu kemudian menghadap kedepan karena sudah ada guru yang masuk.

Diluar ruangan Rengga dan Callia langsung berjalan pergi meninggalkan putranya didalam kelas karena guru sudah tiba dan para wali murid diharap segera meninggalkan area sekitar membuat mereka kini berjalan untuk pulang.

"Lagian itu ibu-ibu sok banget, pakai ngata-ngatain anak kita segala ternyata anaknya sendiri yang salah"

"Sabar mam, kayaknya dia memang seperti itu karakternya selalu membela anaknya tanpa tau anaknya itu salah atau benar"

"Kesel aja pap, awas aja kalau masih mengganggu anakku akan aku jambak rambutnya yang kayak jagung itu"

Rengga langsung tertawa yang mendengarnya, ternyata keberanian istrinya itu tetap ada dan dapat terlihat tadi dia begitu berani membalas ucapan dari ibu anak tadi.

"Kenapa ketawa pap?" tanyanya dengan kesal karena dia ditertawakan oleh suaminya.

"Enggak ternyata istriku ini tetaplah pemberani seperti dulu, bahkan tidak takut melawan siapapun"

"Kalau kita gak salah ngapain kita takut pap, lagian ibu tadi main cerocos aja sebel aku. Orlando itu gak akan memulai kalau dia gak ganggu duluan" Rengga membenarkan ucapan istrinya itu, putranya tidak akan berbuat hal seperti itu jika tidak diganggu terlebih dahulu.

"Yaudah yuk kita pulang" ajaknya kepada sang istri sambil membawanya menuju ke mobil mereka.

Mereka berjalan dengan terus berangkulan mesra membuat semua orang yang berada disana menjadi iri karena jarang bagi pasangan suami istri yang sudah lama menjalin rumah tangga akan tetap bermesraan seperti mereka, tetapi mereka membuktikan bahwa usia pernikahan mereka yang semakin tua justru semakin mesra dan cinta mereka semakin kuat.

RAC 39

Author Pov

"Yuhuu assalamualaikum" sapa seorang anak laki-laki yang tengah berpakaian putih abu-abu itu baru saja tiba di rumahnya.

Pakaiannya terlihat sangat berantakan dengan ada beberapa coretan dibaju dan juga celananya.

"Assalamualikum" salam seorang anak laki-laki yang wajahnya sangat mirip dengan seorang anak yang sudah mengucapkan salam terlebih dahulu tadi. Jika anak tadi terlihat berantakan dan banyak coretan, anak ini penampilannya jauh lebih rapi bajunya hanya ada coretan sedikit itupun dibagian celana belakangnya.

"Kok sepi Orl?" tanyanya kepada kembarannya.

"Heh pasti nih apap sama amam lagi wik wik manjah" jawabnya kepada orang yang ada disampingnya, yang merupakan kakak kembarannya.

"Aku mau kesana ahh ganguin mereka" putusnya dan siap melangkahhkan kakinya namun langkahnya ditahan seseorang.

"Ehh" langkah kaki anak itu harus terhenti karena ada tarikan di tasnya dan ternyata itu dari kakaknnya.

"Apaan sih Ro" dia sudah berbalik dan menatap kembarannya yang bernama Rolando itu dengan alis terangkat satu.

"Jangan kasian apap pasti lagi tidur kan baru pulang tadi pagi jadi pasti capek Orl" ingatkan Rolando kepada kembarannya itu. Dia tak ingin kembarannya ini bertindak

aneh-aneh mengganggu kedua orangtuanya yang kemungkinan sedang istirahat karena tadi pagi apapnya baru saja pulang.

"Enggak lah udah loh tenang aja gue mau kerjain ap...."

"Assalamualikum... Eh bocil mau kemana" salam seorang wanita cantik dengan memakai dress berwarna kuning bunga-bunga dengan panjang diatas lutut itu kini menghampiri kedua adiknya. Dia adalah Lea.

"Heh loh parah kak itu rok nya astagfirullah pendek banget" celetuk laki-laki yang bernama Orlando.

"Ish napa sih ngomentari rok kakak, ini mah masih standart bocil" ucapnya dengan tak terima karena menurutnya ini sangatlah wajar, masih sopan dikenakannya.

"Aduh kak Le wajar apaan coba, nih lihat ketek lu mau dipamerin apa. Astaga pasti tadi fotografer itu lihatin ketek sama paha seksi loh itu astagfirullah kak" ucapnya dengan geleng-geleng kepala.

Plak

Sebuah pukulan mendarat dikepalanya membuatnya meringis kesakitan karena pukulan dari kakaknya cukup keras.

"Model mah gini pakaiannya dik, ini masih sopan juga. Gak usah sok istigfar deh sholat aja gak pernah" celetuk sang kakak.

"Masih sopan gimana nih coba keteknya kelihatan" ucapnya dengan membuka tangan sang kakak, kemudian kini tangannya berganti menuju ke rok. "Ini juga astagfirullah kak kelihatan gini, kalau gini jangan salahkan fotografernya kalau ada kasus, seorang fotografer memperkosa modelnya sendiri karena sang model berpakaian terlalu sexy" ucapnya.

Tak lama Lea mendaratkan pukulannya kembali dipundak sang adik, "Astaga doa nya kok jelek banget sih sama kakaknya sendiri"

"Yah lagi kan kakak gini banget pakaiannya, kan yang lihat bisa khilaf tau. Jangankan fotografernya, aku adikmu sendiri aja bisa khilaf tau"

"Emang itu otak loe aja yang mesum Orl" kini Lea memandang satu adiknya kembar lagi yaitu Rolando.

"Ro, ini kakak masih sopan kan yah" tanyanya kepada sang adik.

"Ehmmm maaf yah kak sebelumnya. Sebenarnya sudah sopan, tapi alangkah baiknya jangan pakai baju yang kayak gitu. Mungkin bisa tertutup sedikit lagi" ucapnya dengan tak enak.

Orlando tertawa sendirian. "Tuh kan kakak ustad aja bilang gitu, lagi kan elo salah kak tanya ke dia, jelas dia jawabnya pakaian elo ini gak sopan" ucapnya dengan menepuk punggung kembarannya berkali-kali. "Gue yang gini aja bilang itu sexy banget apalagi kakak ustad coba" tawanya seketika pecah kembali membuat kembarannya dan sang kakak menatapnya dengan jengah. Karena kesal mereka sama-sama menyor kepala itu.

"Aduh-aduh jahat banget sama adik kecil" ucapnya sambil meringis kecil.

"Lagian itu mulut kayak mau disumpelin sama sandal deh" Lea segera melepas sepatu hak tinggi miliknya dan bersiap-siap akan memberikannya ke sang adik.

"Wleek, gak kena gak kena. Gue bilangin apap sama amam ahh" ucapnya dengan berlari menjauh dari kedua kakaknya.

"Heh bilangin apaan" teriak Lea.

"Kakak makek baju sexy gitu, trus bilangin ah yang kemarin gak kuliah tapi malah.... "

"Heh Orl awas yah kamu" ancaman Lea itu tak membuat Orlando menghentikan langkahnya, justru ia terus berjalan menaiki tangga.

"Udah kak biarin aja, mending kakak sekarang ganti baju trus istirahat yah" ucap Rolando kepada sang kakak.

"Yaudah kakak keatas dulu yah" pamitnyan kepada sang adik.

"Jangan lupa shalat ashar yah kak" ingatkan dia kepada sang kakak. Kemudian Lea hanya bisa menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Seperti inilah adiknya yang satu ini begitu alim seperti anak pak ustad saja, jika Rolando sangat agamis sekali dan taat beribadah berbeda 180° dengan Orlando kembarannya yang bahkan shalat saja jarang sekali. Dia dari dulu sempat dibuat heran sebenarnya mereka ini benar-benar kembar atau tidak karena sikap keduanya sangat bertolak belakang.

Setelah kepergian adik kembar dan juga sang kakak, Rolando berjalan menuju kamarnya yang ada dilantai bawah. Kemudian dia melihat ke jam yang sudah pukul 17:00 WIB sore, tak membuang waktunya ia segera mandi dan shalat karena dirinya belum menjalankan shalat ashar.

Sementara itu Orlando tetap menjalankan aksinya yaitu mengganggu kegiatan apa sama amannya.

"Apap apap dudung dudung dung" ia berteriak memanggil apapnya sambil menabuh pintu kamar orangtuanya dengan keras.

"Buka buka buka dudung dudung dung" teriaknya lagi.

Sementara itu didalam sebuah kamar kedua orang masih asik memadu kasih dan seakan-akan mereka berlagak tidak mendengar teriakan yang semakin menjadi diluar sana.

"Pap i...tu Orlando" ucap seorang wanita yang ada dibawah sang suami.

"Heh enghh" terangnya penuh nikmat bercampur kesal kepada putranya yang satu itu. Memang anak itu tidak tau diri yang selalu mengganggu orangtuanya ini.

"Pap... Itu pin...tu lama-lama bisa roboh" ucap sang istri yang ada dibawahnya mendengar pintu itu rasanya seperti akan roboh.

"Bentar mam habis in... ni ke....keluar" ucapnya dengan menggerang penuh nikmat sehabis mengeluarkan cairan yang sudah lama ia tahan selama ini.

"Enghh" sementara itu sang istri juga merasakan seperti apa yang tengah dirasakannya.

Kedua insan yang sudah selesai memadu kasih itu adalah Rengga dan Callia. Seperti biasanya Rengga selalu meminta jatahnya kepada sang istri sehabis ia pulang bekerja. Dan seperti inilah mereka di waktu sore-sore hari ini melakukan hubungan suami istri yang sudah mereka lakukakan sejak satu jam yang lalu.

Walaupun diusia mereka yang sudah tidak lagi mudah sama sekali tidak menghalangi keduanya untuk melakukan aktifitas berhubungan badan suami istri ini karena mereka selalu rutin melakukannya disetiap kesempatan seperti sore ini.

"Apap amam buka buka dudung dudung dung" teriak seseorang dengan menabuh pintu semakin keras saja.

"Dasar yah tuh bocil minta dikepret" ucap Rengga dengan mulai melepaskan dirinya dari tubuh sang istri dan mulai mencari celananya yang ada dibawah ranjang.

"Sabar pap" ucap Callia.

"Tuh bocil gak bisa didiemin lama-lama ngeselin banget mam" ucapnya dengan emosi yang sudah naik di ubun-ubun.

"Gitu-gitu kan anakmu, mungkin kamu dulu yah kayak gitu nakalnya buat mama Ney istigfar terus"

"Tapi aku dulu eng..."

"Udah ah aku mau mandi dulu, urusin tuh anak kita yang bandel" ucap Callia dengan mulai berjalan menuju ke kamar mandi dengan membawa baju-baju kotornya.



Ceklek

Suara pintu dibuka dengan tiba-tiba membuat Orlando terjungkal hingga kedepan. Dia yang tadinya masih asik menabuh pintu kamar orangtuanya itu kini harus terjungkal tepat dibawah kaki kekar milik sang apap karena dia tidak dalam posisi siap sehingga saat tiba-tiba saja pintu itu terbuka tanpa disadari sebelumnya.

"Anak yang kualat sama orangtua, gini nih hasilnya" kini Rengga sudah berkacak pinggang menghadap sang putra yang masih ada dibawahnya.

"Eh apap gimana pap tidur..." Orlando tidak jadi melanjutkan ucapan apapnya melihat ekspresi apapnya yang sudah ingin marah kepadanya.

Dengan cekatan ia langsung berdiri sambil menggaruk kepalanya melihat ekspresi apapnya yang tak seperti biasanya.

"Apa?" tanya Rengga dengan galak.

"Hehehe gak apa-apa pap, cuma mau bilang..."

"Bilang apa? Kalau gak penting awas aja"

"Yah penting lah nih coba lihat pap" tunjuknya sambil menunjukkan baju yang penuh coretan.

"Lulus gak tuh kok bajunya dicoret-coret" tanyanya kepada sang putra dengan sinis.

"Astagfirullah apap mah kalau ngomong suka gak difilter dulu nih bikin hati clekit-clekit" ucapnya dengan mengerucutkan bibirnya.

"Pas nanti kamu coret-coret gitu ternyata gak lulus mau ditaruh mana muka apap sama amam"

"Ditaruh wajah lah pap masa dipantat" jawabnya dengan mudah.

"Kamu yaa" geram Rengga yang sudah kesal sama putranya ini.

"Alhamdulillah lulus dong pap, nih makannya bajunya dicoret-coret gini"

"Masak mana kak Ro? Apap mau tanya kakak aja karena bisa dipercaya gak kayak kamu yang gak bisa dipercaya"

"Kakak ustad mah masih sholat, emangnya kayak apap yang belum sholat kan habis wik wik yah" celetuknya dengan melihat penampilan apapnya dari atas sampai bawah.

"Ngingetin orang shalat tapi kamu sendiri emang udah shalat?" Kini berganti Rengga menanyai balik putra bandelnya itu.

Orlando dibuat bungkam, dirinya tidak bisa menjawab lagi karena apapnya benar bahkan dia pun belum shalat dhuhur juga tadi.

"Heh belum kan trus ngapain gedor-gedor pintu kamar apap sama amam kayak gitu hemm"

"Oh itu aku... Aku cuma mau ngasih tau apa kalau aku lulus yee" dengan cekatan Rengga sudah mempiting putranya yang bandel ini.

"Ihh aduh ampun-ampun pap, astaga apa bau..."

"Sukurin ini hukuman buat anak bandel yang suka gangguin orangtuanya" ucapnya sambil mempiting sang putra di keteknya.

"Eh pap kok bau sper... Apa apa tadi sempet keluar?" tanya Orlando dengan mengejek.

Rengga menjitak kepala Orlando dengan keras. "Kalau udah mau apa, kalau belum mau apa heh" tanyanya dengan masih mempiting anaknya.

"Yah kan kalau belum bisa main solo pap" jawabnya dengan mudah.

"Heh udah-udah ngapain itu kalian" sahut seseorang yang tak lain adalah Callia.

"Ih ini loh mam, apa bau tau lepas pap" Rengga akhirnya melepaskannya.

"Wah anak amam udah coretan gini lulus gak?" tanyanya dengan mengamati sang putra dengan baju seragamnya yang penuh dengan coretan.

"Lulus dong mam, kan anak amam yang ini pintar pakek banget" jawabnya sambil memeluk manja amamnya.

"Halah paling itu anakmu lulus dengan nilai terendah mam" sahut Rengga.

"Astagfirullah apa kalau ngomong itu loh suka bener aja" kemudian ia melepaskan pelukan amamnya sambil tertawa.

"Emang iya dik Orlan dapet nilai terendah?" tanya Callia dengan sungguh-sungguh.

"Iya enggak dong mam, nih kalau gak percaya nilai ujianku tuh bagus-bagus tau bentar aku ambilin" kemudian Orlando membuka tasnya dan menyerahkan amplop putih kearah ayahnya.

Callia menerimanya dan membuka isi amplop itu yang ternyata berisi tentang nilai yang didapatkan Orlando dari ujian kelulusannya beberapa waktu yang lalu. Dengan teliti Callia mengamatinya, tak hanya dirinya sang suami pun ikut melihat hasil sang putra.

"Gimana bagus-bagus kan aku juara tiga dikelas tau" ucapnya dengan percaya diri.

Callia menutup selebaran itu dengan tersenyum puas. Emang anak amam ini pintar banget" kemudian dia memeluk sang putra.

"Kakak gimana hasilnya dik?" tanyanya lagi kepada sang putra.

"Ahh kakak ustad jelas mam, dia dapet juara satu di sekolah dengan nilai tertinggi"

"Itu baru jagoan apap, gak kayak kamu gini apaan juara tiga dikelas"

"Pap, gak boleh gitu ah yang penting anak kita lulus kan dan nilainya cukup memuaskan kok" Callia membela sang putra dari suaminya.

"Tuh dengerin amam pap, emang apap nih gak pernah bersyukur deh jadi orang. Masih banyak loh pap yang dapet nilai lebih jelek dari aku jadi syukurin aja dong"

"Eh apa kamu bilang" Rengga sudah berkacak pinggang kembali.

"Heh enggak-enggak pap yaudah Orlan mandi dulu mau shalat nanti dimarahi kakak ustad lagi" ucapnya bersiap untuk lari sebelum ayahnya beraksi.

"Apap juga sana mandi trus shalat masak masih bau sper... gitu" ucapnya lalu lari terbirit-birit sedangkan Rengga melemparkan sandal miliknya namun beruntungnya sandal itu tak mengenai dirinya.

"Udah ah bener kata Orlan kamu mah bau sana mandi pap, aku mau siapin makan malam buat kita nanti" sekarang giliran Callia istrinya yang mengingatkannya untuk segera mandi.

"Heh okey siap amamku sayang" kemudian dia menurut dan masuk kekamarnya untuk mandi karena tubuhnya juga terasa lepek sehabis aktifitas sore tadi.

♥♥♥♥

Suasana kediaman Rengga dan Callia sangat ramai oleh banyaknya teman-teman Rolando dan Orlando yang hadir disini. Malam ini keduanya mengadakan syukuran kecil-kecilan atas kelulusan serta acara ulang tahun kedua putranya sekaligus syukuran karena Rolando telah diterima di salah satu sekolah Pilot ternama di Amerika.

Suara canda gurau terdengar jelas dirumah mereka. Membuat Rengga dan Callia tersenyum melihat kedua putra kembarnya yang tengah bercanda gurau dengan teman-temannya yang lain.

"Mam mam" panggil Orlando kepada amamnya, ia tengah berlari menghampiri kedua orangtuanya.

"Apa sih bocil ini ganggu orangtua aja kerjaannya, sana main sama temen-temenmu yang lainnya" ucap Rengga dengan sewot kepada Orlando.

"Ihh apap mah gitu sama anak sendiri, makannya itu udah kelihatan keriput"

"Emang iya mam aku udah kelihatan keriput?" tanyanya kepada sang istri dengan memegang wajahnya.

"Enggak masih ganteng kok, kamu percaya aja sama sih Orlan" jawabnya dengan terkikik geli. Bisa-bisanya suaminya ini percaya saja dengan ucapan sang putra.

"Heh BOCIL kamu bohongin apa lagi" sementara yang dimarahi malah tertawa melihat apapun yang tengah marah-marah.

"Udah pap jangan marah-marah gitu, cintai jantungmu dengan senyum tiap hari" ia bersenandung seperti salah satu iklan di televisi.

"Ada apa dik? Apa ada masalah?" potong Callia menanyai sang putra sambil mengelus dada suaminya untuk bersabar menghadapi putranya yang memang selalu menggoda apapun.

"Itu mam, cewek yang waktu itu aku ceritain" ucapnya.

"Heh cewek aja luh bocil, sana fokus mau tes juga. Orang itu kayak kakak Rolando yang udah ketrima gak kayak kamu ini mikirin cewek mulu" sahut Rengga dengan sewot.

"Halah kayak apa dulu juga gak gitu kalau ketemu cewek aja" sahut Orlando, membuat apapun itu seketika diam. Dia tertawa sebentar sebelum amamnya kembali bertanya.

"Yang mana dik? Yang namanya Zal.. Siapa lupa amam"

"Zalina mam, ih amam ikutan apa aja udah pikunnya gak ketulungan"

"Ish ngejek amam kamu" ucapnya sambil memukul lengan sang putra.

"Hehehe maaf mam, abisnya amam sih udah pikun aja. Biar yang tua apa aja, amam jangan dulu"

"Yaudah mana anaknya amam pengen tau secantik apa dia bisa nolak anak amam yang ganteng ini" tanyanya kepada sang putra.

"Tuh-tuh mam yang baru masuk" tunjuknya ke arah pintu masuk, dimana disana sudah berdiri seorang wanita yang dengan anggun memakai busana muslim.

"Gak begitu jelas wajahnya dari sini dik"

"Iya mam, bentar aku sam... " ia hendak menuju ke wanita itu tapi langkahnya harus terhenti karena Rolando kembarannya sudah menghampirinya.

"Yah kalah *start* kasian delo, emang yah cewek modelan gitu senengnya sama yang kayak Roland alim-alim gitu gak kayak kamu dik" sahut Lea dengan mengejek adiknya. Dia baru bisa berkumpul dengan keluarganya karena sehabis pemotretan.

Lea baru saja datang dan langsung menghampiri kedua orangtuanya bersama sang adik yang tengah serius memperhatikan sesuatu dan ia tadi juga sempat mendengarkan percakapan kedua orangtuanya dan Orlando sebelumnya.

"Yaelah jahat banget tuh mulut, belum pernah dicipok mah sepatu yah" ucapnya sambil mengangkat sepatunya.

Hal itu tidak membuat Lea marah justru ia tertawa bahagia melihatnya. Namun canda gurau itu harus terhenti karena kedatangan Rolando bersama dengan seorang wanita cantik yang mengenakan hijabnya.

"Pap, mam, kak, ini ada temenku sama Orlando" ucapnya membuat Orlando menatap mereka dan ia dengan malu-malu berada disamping ayahnya.

"Ngapain mau ngumpet diketek, apa mau diketekin apa lagi?" bisik Rengga kepada putranya, saat Orlando sudah ada disampingnya.

"Enggak lah mau cabutin bulu ketek apa" ucapnya kemudian terkikik. "Tapi boong sorry-sorry aja pap ini ketek

Orlan aja belum dicabutin mau bantuin gak nanti setelah selesai aku bantuin apap deh"

"Enak aja najis tau"

"Aduh siapa ini namanya cantik?" tanya Callia kepada wanita itu.

"Zalina tante" ucapnya dengan sopan kemudian mencium tangan Callia dan menundukkan kepalanya sambil mengucapkan salam ke yang lainnya.

"Nama yang cantik, seperti orangnya" puji Callia kepada wanita bernama Zalina itu, memang benar kata Orlando wanita ini sungguh terlihat cantik luar dan dalamnya terlebih dia berhijab jelas dia adalah wanita baik-baik.

"Makasih tante" ucapan terima kasihnya kepada Callia dengan malu-malu.

"Sama-sama, yaudah kak, dik Zalina diajak gabung dong sama teman yang lain"

"Ahh siap laksanakan mam" sahut Orlando dengan cepat sambil hormat kepada amannya.

"Yuk kesana Zal, gabung sama yang lainnya" ajak Orlando dan tak lupa pula ia mengajak kakaknya.

Setelah kepergian Rolando dan Orlando, Lea berpamitan kepada orangtuanya untuk bersih-bersih dulu dan berganti baju.

"Pap, mam aku keatas dulu yah mau mandi, ganti baju trus kebawah lagi"

"Iya kak" jawab Rengga dan Callia secara bersamaan.

"Heh itu kalau dua bocil suka sama satu cewek gitu kita yang pusing juga nanti mam" ucap Rengga kepada istrinya sambil mengamati interaksi kedua anaknya itu dengan teman-temannya yang lain.

"Enggak lah pap, udah percaya sama aku mereka itu beda selera gak mungkin mencintai wanita yang sama" jawab Callia, karena dia tau bagaimana selera kedua anak kembarnya itu tidak akan mungkin mereka mencintai satu wanita yang sama.

"Yah semoga saja mam" ucapnya kemudian merangkul mesra tubuh istrinya itu.

Kebahagiaan perayaan malam itu terlihat sangat jelas. Selain teman-teman Rolando dan Orlando yang hadir di acara tersebut, tak lupa pula mereka juga mengundang kakek neneknya dari Rengga dan juga Callia untuk meramaikan acara ini.

Rengga dan Callia ikut turut bahagia malam ini, melihat putra kembar mereka begitu bahagia malam ini. Bagi mereka waktu berjalan terasa begitu cepat berlalu. Mereka merasa baru kemarin saja kedua putranya Rolando dan Orlando lahir kedunia, tapi ternyata sekarang kedua putranya itu bahkan sudah berusia 18 tahun dan mereka sudah dinyatakan lulus di Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan putranya Rolando bisa masuk disekolah Pilot elit membuat mereka merasa terharu ternyata sudah banyak waktu yang mereka jalani bersama.

EPILOG

Author Pov

"Kenapa suamiku belum mengabariku?" tanyanya sendirian sambil melihat kearah ponsel yang ada di genggamannya.

Dia adalah Callia yang tengah menunggu suaminya dengan harap-harap cemas seperti ini. Karena tidak biasanya suaminya ini tidak menghubunginya sejak tadi dan terakhir kali mereka berkomunikasi yaitu sekitar lima jam yang lalu.

Sayang, aku pamit dulu yah mau menerbangkan pesawat. Kamu jaga diri sama anak-anak tunggulah kepulanganku.

Aku sangat mencintaimu dan juga anak-anak kita, sampai berjumpa♥♥♥♥

Itulah dua chat terakhir sebelum nomer suaminya tidak bisa dihubungi, dia memang tau suaminya itu tengah menerbangkan pesawat tapi itu sudah lima jam yang lalu seharusnya sekarang dia bisa menghubungi suaminya tetapi kenapa sampai sekarang bahkan dia belum bisa menghubunginya sejak tadi.

"Kenapa perasaanku jadi tidak enak gini. Ya Allah jagalah suami dan anak-anakku, lindungilah mereka" doanya dalam hati.

Sebenarnya Callia akan bahagia dan merasa lega karena setelah ini suaminya akan pensiun dari dunia penerbangan membuatnya begitu bahagia. Kenapa bisa seperti itu karena nantinya mereka akan sering menghabiskan waktu dimasa tua ini bersama-sama. Dan penerbangan terakhir kata suaminya itu adalah besok, membuatnya besok dan anak-anak khusus datang untuk menyambutnya di bandara setelah dia menyelesaikan tugasnya yang terakhir kalinya.

Tapi kebahagiaan itu sirna ketika dia mengingat bagaimanakah keadaan suaminya sekarang dan dimanakah dia berada hingga dia belum mengabarinya sejak tadi.

Callia dibuat kesal sendiri sejak tadi mengecek ponselnya apakah ada balasan dari suaminya namun belum ada hingga detik ini membuatnya semakin gelisah, sehingga dia memutuskan untuk beranjak dari tempat duduknya untuk berjalan menuju ke balkon yang ada dikamarnya tetapi saat dia hendak melangkah dirinya harus menghentikan langkahnya karena dia mendengar berita yang tampil di layar televisi yang dinyalakannya sejak tadi namun sama sekali tidak ditontonnya tapi kali ini berbeda dia begitu tertarik melihat berita yang akan disampaikan.

"Breaking news. Telah terjadi gempa bumi berkekuatan 7.4 SR tadi sekitar pukul 10:00 pagi. Pusat gempa terpantau di kedalaman 10 kilometer, berlokasi di 147 kilometer Barat Daya, Sumur Baten, namun gempa itu begitu terasa hingga ke wilayah ibu kota seperti halnya yang ada di Bandara Soekarno Hatta tadi. Diperkirakan kerusakan disana sangat parah bahkan terdapat korban tetapi untuk melihat bagaimana keadaan yang ada disana kini kami akan menghubungkannya dengan rekan kami yang bernama Caroline. Hallo Caroline silahkan"

Kemudian layar berganti ke sosok perempuan yang tengah memakai hijab disuatu lokasi, dimana lokasi itu adalah tempat terjadinya gempa yang baru saja terjadi disana sekitar satu jam yang lalu.

"Iya terima kasih Renita, ini saya melaporkan langsung dari bandara Soekarno Hatta. Setelah satu jam yang lalu terjadi gempa berkekuatan 7.4 SR , disini keadaannya mulai

membaik dari sebelumnya, dan terlihat dibelakang sana sudah ada polisi dan pihak bandara yang tengah sibuk menyelamatkan korban. Dari kabar yang saya dengar tadi bahwa ada satu Pilot yang masih terjebak disana setelah menyelamatkan ibu-ibu tua. Dan kabarnya Pilot itu adalah Pilot yang terakhir dalam menerbangkan pesawat sebelum dirinya pensiun dari dunia penerbangan, hingga sampai saat ini Pilot tersebut belum diketahui keadaannya karena masih proses evakuasi"

Setelahnya Callia bukan kembali fokus kepada sang pembawa berita disana tetapi dia fokus terhadap seseorang yang tengah memakai baju putih yang tersorot kamera di televisi ini. "Nikol" ucapnya sambil ketakutan tiba-tiba.

"Ke...kenapa Nikol bi...bisa disana. Astaga jangan sampai itu terjadi. Gak mungkin suamiku masih bekerja dan belum waktunya tiba disana" ucapnya dengan begitu panik karena dia mulai memikirkan hal-hal butuk tentang berita yang disampaikan ditelevisi itu.

Hingga Callia dikejutkan dengan telepon dari nomer yang tidak dikenal, awalnya dia ragu akan menerima panggilan itu tapi entah mengapa hati kecilnya menyuruh dia untuk tetap mengangkatnya, sehingga dia memutuskan untuk mengangkatnya.

"Halo ini siapa?" tanyanya pertama kali, dia tidak ingin berbasa-basi terlalu lama dengan orang yang ada disebrang sana.

"..."

Seketika ponsel miliknya terjatuh begitu saja tanpa memperdulikan bahwa panggilan itu belum selesai. "Bu...bukan dia pasti bukan suamiku" kemudian tangisnya langsung pecah begitu saja.

"Tapi aku harus memastikannya" putusnya, dia ingin membuktikan bahwa itu bukan suaminya.

Tak membuang waktunya terlalu lama dia segera mengambil kembali ponselnya yang terjatuh dilantai itu. Kemudian dia mengambil tas dan langsung berlalu begitu saja menuju ke tempat yang telah diberitahukan oleh orang yang tadi menghubunginya.

Dalam perjalanan menuju tempat itu dia terus berdoa semoga ini hanya salah informasi, ini bukan benar-benar suaminya. Suaminya masih bekerja tidak mungkin dia yang menjadi korban.

Tadi yang menelponnya adalah dari pihak Kepolisian katanya suaminya menjadi salah satu korban yang terjadi atas bencana gempa bumi yang ada di Bandara, bagaimana dia bisa percaya akan hal itu bisa terjadi sedangkan suaminya masih bekerja dan baru besok dia terakhir penerbangannya. Saat dia tengah khawatir ada panggilan di ponselnya dan itu berasal dari putranya Orlando.

"Mam, amam sudah lihat berita tadi adik juga diberi kabar sama polisi mam. Tapi ini aku dalam perjalanan ke rumah sakit"

"Iya amam juga sudah dalam perjalanan sayang, amam mau buktikan bahwa itu bukan apap"

"Amam jangan panik dulu yah, kita buktikan dulu"

"Iya sayang ini amam mencoba tetap tenang, karena amam yakin itu bukan apapmu nak"

"Iya mam, yaudah ini aku hampir sampai nanti Orlando tunggu disana mam"

"Iya sayang"

"Ya Tuhan semoga itu bukan suamiku" doanya dalam hati.

"Aku gak boleh ragu gini, itu bukan suamiku" gumamnya sendirian hingga tak lama dirinya telah tiba di sebuah rumah sakit.

Callia langsung meninggalkan mobilnya dan juga sopir pribadinya begitu saja karena dia harus segera masuk ke rumah sakit itu. Saat sudah memasuki rumah sakit dirinya bertemu dengan putranya Orlando. Walaupun putranya ini selalu riang dan tak pernah khawatir tetapi kali ini berbeda ada aura kekhawatiran di wajahnya.

"Mam ayo" tanpa mengucapkan satu katapun dia langsung mengikuti putranya.

Mereka berdua semakin berjalan memasuki lorong rumah sakit hingga menuju kesuatu tempat dimana terdapat tulisan IGD.

"Keluarganya bapak Rengga" seorang polisi dengan berpakaian lengkap menghampiri mereka dan langsung mengucapkan sesuatu.

"Saya istrinya, tapi itu bukan suami saya pak"

"Ibu bisa melihatnya didalam" tunjuk polisi itu ke arah dalam ruangan.

"Mam, ayo" ajak Orlando kepada amannya dia sudah tidak sabar untuk membuktikan bahwa itu bukanlah apapun.

Dengan merangkul amannya dia menuntunnya untuk membawanya masuk kedalam ruangan itu, hingga dia melihat sosok yang tengah terbaring diranjang rumah sakit dengan ada beberapa luka ditubuhnya terutama dikepalanya.

"Apap" teriak amannya kemudian berlari menghampiri tubuh itu.

"Apap" ucapnya lirih dengan menatap tak percaya tubuh yang tengah terbaring lemah itu adalah apapun. Apapun Rengga.

"Mam, dik" panggilan lirih itu mulai terdengar dari tubuh yang tengah terbaring tadi.

"Iya pap, ini aku disini sama Orlando, nanti Rolan sama Lea dan suaminya pasti akan menyusul kesini. Kamu yang kuat pap"

"Ak...ku cinta sama kamu mam dan anak-anak. Aku u...dah gak kuat la...gi"

"Iya aku tau pap, kalau kamu cinta sama kita kamu harus kuat sayang. Please katanya kamu ingin melihat anak-anak kita dewasa hingga memiliki keluarganya masing-masing dan kita bisa melihat tawa canda cucu-cucu kita kelak"

Sebuah elusan lembut dirasakan Callia dan itu berasal dari suaminya. Sungguh demi apapun dia sangat hancur ketika menyaksikan sendiri suaminya dalam keadaan seperti ini di ketiga kalinya. Dia hampir saja mati berdiri melihat suaminya dalam keadaan seperti ini.

Berbagai pertanyaan muncul dalam benaknya ketika melihat bagaimana bisa suaminya dalam keadaan seperti ini, bukankah besok dia baru melaksanakan penerbangan terakhirnya sebelum pensiun.

"Maaf...kan aku telah membo...hongi kalian se...mua. Ak...ku ingin mem...berikan ke...jutan untuk se...muanya"

"Kenapa pap, kenapa kamu melakukan ini. Kenapa disaat penerbangan terakhirmu tidak ada kami disisimu, aku jadi merasa sudah menjadi istri yang gak berguna yang gak bi..." Callia tidak dapat lagi mengucapkan apa-apa karena suaminya membungkamnya.

"Kamu inget janjiku dulu sewaktu kita *honeymoon* pertama kalinya di Bora-Bora" Callia mencoba memutar ulang semua kenangan yang ada dibenaknya, kemudian dia

mencoba mengingat-ingat kejadian di masa lampau hingga dia menemukan sebuah ingatan tentang ucapan suaminya waktu itu.

"Aku akan tetap mencintaimu saat ini, nanti hingga maut yang akan memisahkan kita. Dan aku gak akan bisa kehilangan kamu, jadi jika suatu saat nanti salah satu diantara kita ada yang dipanggil Yang Maha Kuasa terlebih dahulu itu adalah aku karena aku gak akan bisa hidup tanpamu. Dan satu hal lagi aku ingin ketika aku meninggal nanti ada dipelukmu dan anak-anak kita nanti "

"Kamu jangan berfikiran seperti itu, kamu pasti sembuh. Kalaupun rumah sakit ini tidak bisa menyembuhkanmu, aku akan membawamu ke rumah sakit dimanapun untuk menyembuhkanmu"

"Sayang aku mohon, wujudkan semua impianku"

"Enggak. Aku gak mau itu terjadi" teriaknya dengan histeris membuat Orlando yang ada disana tak memahami maksud dari percakapan kedua orangtuanya ini.

"Orlando"

"I...iya pap"

"Tolong kakak-kakakmu suruh kesini apap kangen sama mereka"

"I...iya pap aku akan menghubungi kak Le dan juga kak Ro" ucapnya dengan menurut, jika biasanya dirinya selalu menggoda apapunya tetapi kini berbeda dia tidak bisa berbuat itu dalam kondisi yang tidak memungkinkan ini.

Setelahnya Orlando langsung keluar dari ruang inap apapunya karena dia harus menelpon semua saudaranya agar segera berkumpul disini atas permintaan apapunya.

"Mam, boleh aku minta kamu tetap disini"

"Tanpa kamu mintapun aku akan tetap disini Re, aku ak...kan selalu menemanimu"

"Ba...iklah ak...ku mau istirahat dulu. Bangunkan ak...ku ketika anak-anak su...dah tiba"

"Iya sayang tidurlah" dengan penuh kasih sayang dirinya mengelus wajah suaminya dengan lembut hingga membuat suaminya itu cepat terlelap.

"Aku akan menemanimu sampai kapanpun, percayalah aku akan selalu ada di sisimu" sebuah kecupan diberikannya dipunggung tangan suaminya.

Lama dia melakukan itu hingga kedua anaknya Lea dan juga Rolando telah tiba membuatnya membangunkan suaminya yang masih terlelap itu. "Sayang, pap bangun yuk ini anak-anak sudah ada"

Dengan berat Rengga memaksakan diri untuk membuka matanya dengan perlahan-lahan, saat pandangannya sudah sempurna senyumah terbit diwajahnya melihat semua anak-anaknya dan juga istrinya sudah berkumpul bersamanya.

"Sini apap mau peluk kalian sem...mua" kemudian Lea, Rolando, Orlando mendekat kearahnya dan istrinya kemudian dia langsung memeluk tubuh semua keluarganya yang sangat disayangnya ini.

Mereka berlima langsung berpelukan dengan sangat erat hingga Rengga mengucapkan sesuatu. "Apap sayang kalian se...mua. Apap ba...hagia me...miliki kalian di...hidup apap. Apap mau anak-anak apap ini janji sa...tu hal sama apap"

"Apa itu pap?" tanya ketiganya secara bersamaan.

"Jaga amam kalian yah, kalau apap gak ada. Dan kamu mam, kamu aku ijinikan nikah la...gi aku gapapa kok"

"Kamu ngomong apa sih pap, gak boleh ngomong gitu ah"

"Kak Lea" panilnya lirik kepada putri satu-satunya itu.

"I...iya pap" jawabnya sambil sesenggukan.

"Apap minta kamu jangan suka ngabek sa...ma suamimu dan nurutlah nak. Jaga cinta suci kalian"

"I...iya pap"

"Rolan, Orlando" panggilnya lirih sambil memejamkan matanya.

"Iya pap" jawab keduanya.

"Apap setu...ju siapapun wanita pilihan kalian. Ta...pi apap mohon kalian jangan bertengkar la...gi yah. Walaupun ka...lian sudah meni...kah nanti jangan lupakan amam ka...lian"

"I...iya pap aku sama Orlando gak akan bertengkar lagi dan aku berjanji akan selalu menjaga amam" jawab Rolando.

"Sini peluk apap semuanya" semua langsung memeluk Rengga dengan berlinangkan air mata. Setetes buliran air mata ketulusan dari mereka itu mampu mengantarkan Rengga memejamkan mata untuk selama-lamanya kembali ke Sang Maha Kuasa. Hal itu berbeda dengan keluarganya langsung berteriak histeris.

"Pap" teriak mereka bersamaan melihat pelukan itu semakin melemah, kemudian mereka menangis bersama-sama ditubuh yang sudah tak bernyawa itu.

EKSTRA PART

Author Pov

"Mam, pemakaman apap mau dilaksanakan" panggil seseorang kepada Callia, dimana saat ini dirinya tengah berada dibalkon kamarnya sambil memegang erat ponselnya karena dia berfikir siapa tau suaminya akan menghubunginya

dan dia akan menjemputnya. Sementara itu di kursi yang ada dibelakangnya ada boneka Teddy bear besar berwarna krem menemaninya disini.

"Orlando kamu gak sopan pemakaman apa sih, kamu doain apap kamu... jahat banget kalau apap pulang bisa dijitak kamu" Callia langsung berbalik dan duduk ditempat boneka itu berada dan sekarang ini boneka itu ada di pangkuannya membuatnya sedikit tenggelam dibelakangnya.

Orlando. Dia adalah orang yang tengah memanggil dan berbicara dengan Callia tadi untuk memberitahukan kepada amannya bahwa pemakaman apapnya akan segera dilaksanakan tapi dia bingung kenapa tanggapan amannya seperti itu.

Orlando yang melihat amannya itu kembali menangis dibelakang boneka teddy bear itupun membuatnya mendekati amannya dan bersimpuh didepannya. Namun sebelum menghampiri amannya dia terlebih dahulu menghapus air matanya, karena jika dia hendak menguatkan amannya dirinya sendiri harus kuat terlebih dahulu.

Orlando berjalan perlahan-lahan menghampiri tubuh wanita paruh baya yang merupakan orang yang sangat berarti dalam hidupnya karena telah melahirkannya didunia ini dan telah berjuang banyak hal dalam hidupnya. Sebuah pelukan langsung diberikannya, walaupun terhalang oleh boneka tetapi dia masih bisa memeluk tubuh amannya.

"Orl" panggilan lirih itu keluar dari mulut Callia ketika dia mendapatkan pelukan hangat dari snag putra.

"Mam, amam ga boleh gini sekeras apapun amam memungkirinya tetap inilah takdirnya bahwa itu apap. *Please* mam jangan kayak gini, apap gak akan suka lihat amam kayak

gini" ucapan dari putranya itu mampu meluluhkan kembali hati Callia.

Sejak tadi siang dia berada dirumah sakit hingga kini sudah menjelang malam, dirinya selalu mencoba untuk memungkiri bahwa jenazah yang ada diruang tamu itu bukanlah SUAMINYA. Suami yang sudah menikahinya 30 tahun yang lalu itu, kini ternyata benar-benar meninggalkannya, benar-benar pergi dari hidupnya meninggalkan luka yang mendalam baginya.

Hancur sudah hidupnya telah ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Dia berfikir, mengapa mereka memiliki takdir yang harus berakhir seperti ini, kenapa secepat ini suaminya meninggalkannya tanpa ada suatu firasatpun sebelumnya. Jika dia tau hal ini akan terjadi maka dia tidak akan membiarkan suaminya bekerja di waktu-waktu terakhirnya. Dan mungkin jika sebelumnya dia tau suaminya itu membohonginya atas jadwal penerbangan terakhirnya, dia bisa datang menjemput suaminya dan mereka bisa pergi bersama suaminya. Itu semuanya hanya jika dia tau, tetapi apa kini semuanya sudah terjadi, semuanya sudah terlanjur. Lantas apa yang akan diperbuatnya setelah ini, apakah dia akan ikut bersama suaminya saja agar mereka bisa pergi bersama-sama anpa ada yang akan tersakiti saat ditinggal pergi.

“Amam gak bisa sayang”

“Amam pasti bisa” Orlando mencoba menakutkan amamnya bahwa beliau harus kuat masih ada dirinya dan juga kakak-kakaknya.

Bukannya Callia menjawab, justru pikirannya kini tengah menerawang entah kemana hingga dia teringat akan boneka

yang ada didalam pangkuannya ini dan mulai bercerita kepada putranya. "Kamu tau Orl, ini adalah boneka yang waktu itu diberikan apapmu sama amam waktu amam lulus, saat itu di...dia tidak berani memberikannya sendiri tetapi melalui teman amam. Dan itu terjadi sekitar 29 tahun yang lalu, dan sekarang..." Callia menjeda ucapannya karena dia kembali menitikkan air matanya mengingat kejadian itu. "Amam gak menyangka kenapa waktu bisa secepat ini berlalu dan sekarang apap..." tangisnya semakin deras mengalir begitu saja saat dirinya mengingat kejadian dimana dia mendapatkan boneka ini hingga perjuangan cinta mereka sampai bisa menikah dan hidup bahagia seperti ini, namun kebahagiaan itu seketika hilang hari ini karena suaminya telah tiada. Yah tidak bisa dipungkiri bahwa suaminya memang telah tiada, diamana suaminya itu meninggalkannya dengan anak-anak.

"Kepana Tuhan gak manggil amam sekalian nak? Kenapa amam masih disini? Seharusnya amam juga meninggal dan kami bisa terus bersama disana" ucapnya lagi dengan pasrah, karena jujur saat ini dia menginginkan untuk dipanggil juga agar bisa menemani suaminya.

"Mam dengerin aku" Orlando melepaskan pelukannya dan kini dia meletakkan boneka itu disampingnya kemudian dia memegang kedua pipi amamnya. "Kalau amam ikut pergi juga siapa yang akan nemenin aku, kakak Ro, dan kak Lea lagi. Siapa mam, apa amam tega ninggalin kita sendirian disini. Ka...kami sudah kehilangan apap apa amam tega akan ninggalin kita juga" ucapnya dengan langsung luruh dipangkuan amamnya.

Dia juga saat ini sangat hancur menyaksikan sendiri bahwa apap yang selama ini ada bersamanya, selalu

menyayanginya dan memarahkannya kini sudah diambil oleh Sang Maha Kuasa dengan cara semendadak ini bahkan dia masih belum menyangka bahwa ini semua adalah sebuah Kenyataan. Tapi inilah takdir yang mau tidak mau harus mereka terima, semua orang pasti akan mengantri untuk mendapatkan giliran waktunya untuk dipanggil oleh Tuhan dan sekarang ini apapnya Rengga lah yang merupakan kesayangan semua orang telah dipanggil terlebih dahulu.

"Mam" Orlando kini mendongakkan kepalanya dan menatap mata amamnya yang sudah sangat sembab itu. Kedua tangannya dia gunakan memegang erat kedua tangan amamnya yang mulai keriput itu.

"Orlando mohon mam, jangan tinggalin kita. Kami kehilangan apa saja sudah membuat kami kehilangan panutan, masa sekarang amam mau ninggalin kita. Tapi kalau amam tega silahkan mam, gapapa biar kita bertiga hancur sehancur-hancurnya setelah ini karena ditinggal oleh kedua orang tua kita secara bersamaan" teriaknya dibawah kaki ibu yang telah melahirkannya. Dia tidak mau amamnya seperti ini, dia tak mau pula amamnya berbicara seperti itu karena jika itu benar terjadi maka dirinya dan kakak-kakanya akan ikut hancur bersama.

Bagi Callia yang baru saja terbuka pikirannya kini langsung bersimpuh dibawah dan memeluk putranya ini dengan erat. Dia memang tengah hancur kehilangan sebagian dari hidupnya tapi anak-anaknya juga pasti mengalami hal yang sama, jika dirinya ikut pergi siapakah yang akan menjaga, membimbing putra dan putrinya disini. Dia tidak boleh egois seperti ini. Disini bukan hanya dia saja yang sangat kehilangan Rengga suaminya tetapi juga semua keluarga dan teman dekatnya bahkan anak-anak mereka.

"Maafkan aku Re, aku terlalu egois atas kehilanganmu sampai membuat anak-anak kita semakin terpukul seperti ini. Aku berjanji akan belajar ikhlas menerima ini semua"

"Amam tetap disini, jangan buat kami semakin kehilangan tujuan untuk hidup" Callia memeluk tubuh putranya dengan sangat erat.

"Maafkan amam nak, amam janji akan bertahan disini bersama-sama dengan kalian"

"Amam janji"

"Janji nak, amam akan tetap disini demi kalian"

"Makasih mam" keduanya langsung berpelukan.

"Aku sudah berjanji waktu itu sama kamu Re, mungkin inilah yang kamu maksud. Bahwa aku akan tetap disini menjaga anak-anak"

Callia jadi teringat beberapa waktu yang lalu sebelum suaminya berangkat untuk bekerja mereka sempat saling berbincang dan mungkin disitulah ada pesan tersirat yang ingin disampaikan suaminya kepada dirinya sebelum dia pergi.



Disore hari sambil menantikan matahari terbenam sepasang suami istri tengah menikmati waktu kebersamaan mereka ini di balkon kamar mereka sambil meminum secangkir teh. Kedua pasangan suami istri itu adalah Rengga dan juga Callia.

"Mam" panggil Rengga kepada istrinya yang tengah menikmati keindahan sore ini, dimana istrinya itu duduk dipangkuannya.

Mereka selalu menikmati waktu kebersamaan disetiap sorenya karena dirinya selalu menyempatkan waktu untuk

bisa menghabiskan waktu dengan istrinya saja seperti di sore hari ini.

"Iya pap"

"Gak nyangka aja usia pernikahan kita mau 30 tahun, aku gak nyangka aja waktu secepat ini berlalu. Kayaknya baru kemarin aja kita bertemu trus nikah eh sekarang udah punya cucu, dan yang dua anak kita juga sudah waktunya nikah setelah ini" Callia mengubah posisinya menjadi miring untuk bisa melihat suaminya.

"Iya yah, rasanya aku baru kemarin ngelahirin Lea, trus Rolan dan Orlan eh sekarang mereka sudah besar-besar. Jadi terlihat jelas deh pap kalau kita itu semakin tua" dia pun sekarang baru merasakan kenapa waktu begitu cepat berlalu seperti ini.

"Berarti kita sudah berhasil membina rumah tangga yah sayang, kita bisa melewati semua hal yang menyenangkan dan menyedihkan selama 30 tahun perjalanan pernikahan kita"

"Iya sayang, kita sudah berhasil melewatinya bersama-sama. Sekarang waktunya kita menikmati kehidupan yang lebih bahagia lagi sambil melihat anak dan cucu kita"

"Tapi sayang jika kita tidak ditakdirkan untuk bersama-sama hingga tua nanti gimana? Kan bisa saja salah satu dari kita di ambil duluan sama Allah" Callia nampak berfikir sejenak, benar apa yang dikatakan suaminya takdir kita tidak ada yang tau. Dan bisa saja salah satu diantara mereka akan ada yang diambil setelah ini.

"Tapi walaupun ada salah satu yang diambil, aku berdoa aku aja karena aku gak akan bisa kehilangan kamu. Sesuai dengan janjiku dulu, aku akan meninggal lebih dulu dari kamu dan aku akan meninggal dipelukkan kamu dan anak-anak"

Rengga mencoba mengingatkan istrinya tentang janjinya yang seperti dulu pernah ia ucapkan.

Callia memegang wajah suaminya dengan begitu lembut. "Kalau kamu diambil aku juga mau diambil setelah kamu karena akupun gak akan bisa kehilangan kamu" sahutnya kembali.

"Jangan gitu sayang, mungkin takdir kita sampai disitu jadi kita harus ikhlas menerimanya. Hidup tetap harus berjalan kamu harus tetap hidup, kalau kita gak ada sama-sama kasian anak-anak siapa yang akan memberikan arahan kepada mereka" entah mengapa hati Callia terasa tertusuk dengan pembicaraan ini membuatnya ingin mengakhiri pembicaraan yang membuatnya ketakutan sendiri.

"Udah ah jangan ngomong tentang itu lagi sayang" dirinya langsung memeluk suaminya, dengan posisinya yang seperti ini dia dapat mendengarkan detak jantung suaminya yang selalu sama ketika mereka menikah dulu.

"Detakan jantung ini selalu gak berubah sejak dulu, ini yang selalu aku rindukan sayang" ucap Callia kembali.

Rengga tersenyum tipis sambil mengelus punggung istrinya dengan lembut. "Tapi beneran yah sayang walaupun aku harus pergi duluan kamu harus ikhlas yang terpenting..." dia sengaja menggantung ucapannya agar istrinya itu meresponnya dan benar kini Callia sudah mendongakkan kepalanya dan menatap dalam-dalam istrinya.

"Kita akan selalu menjaga cinta suci ini sampai kapanpun walaupun maut memisahkan kita" kemudian mereka tertawa kecil mengingat sebuah ucapan janji yang sudah mereka pegang teguh sejak awal pernikahannya dulu.

"Udah ah Re, jangan bahas tentang itu aku jadi takut sendiri"

"Kamu jangan takut. Ingatlah bahwa apapun yang terjadi kamu tetap ada disini" Rengga membawa tangan istrinya kebagian dadanya, dimana disana ada detakan jantung yang selalu mendebar ketika dia berdekatan dengan istrinya, itu tidak berubah sedikitpun walaupun usia pernikahan mereka sudah menginjak 30 tahun.

Sekarang giliran Callia yang membawa tangannya suaminya kedepan dadanya. "Sampai kapanpun namamu akan tetap terukir didalam sini dan tidak akan ada orang yang bisa menggantinya" Rengga langsung memeluk erat tubuh istrinya, kemudian mereka menikmati sunset ini dengan penuh suka cita.



Callia terus meratapi ukiran nisan yang tertera didepannya ini, dimana ada tulisan ukiran nama yang bertuliskan Arengga Bintang Kusuma. Yah ukiran nama itulah yang tertera disana, nama yang selama 30 tahunan ini menemaninya, menjaganya, dan terus mencintainya itu kini telah tiada meninggalkan semua kenangan hidup yang pernah mereka jalani.

"Kamu sudah mewujudkan keinginanmu yang ingin meninggal lebih dahulu dari aku dan sekarang semuanya benar-benar terjadi bahkan kamu juga meninggal di...pe...lukan aku dan anak-anak" air matanya hampir saja luruh jika tidak ditahannya.

"Aku akan selalu menjaga cinta suci ini sampai kapanpun walaupun maut memisahkan kita" gumamnya lirih.

Itulah sebuah rangkaian kata yang selama ini mereka pegang teguh saat menikah dulu dan kini dia ucapkan diatas pusara suaminya. Sampai kapanpun dia akan tetap memegang kata-kata itu, walaupun dia sudah ditinggal oleh

suaminya tetapi cinta yang ada dihatinya akan tetap ada dan tidak akan hilang walaupun mereka sudah terpisah jauh. Mungkin inilah saat bagi dirinya untuk menjaga dan membuktikan janji yang pernah mereka ucap dulu

"Dan aku akan tetap menjaga janji kita sampai kapanpun itu sayang" ucapnya kembali sambil mengelus batu nisan yang terlukis nama orang yang sangat berharga dihidupnya.

"Mam..." panggil seseorang yang ada disampingnya. "Ayo pulang sepertinya bentar lagi hujan akan turun" ajak orang itu membuat Callia menatap seseorang yang merupakan putranya Rolando.

"Iya sayang bentar"

Callia kembali menatap ukiran nama di batu nisan itu kemudian kembali berucap sebelum meninggalkan tempat ini. "Aku pergi dulu sayang, tunggu aku disana. Sampai jumpa, istirahatlah dengan tenang aku akan menjaga diriku disini" Callia mencium lama nisan itu sebelum akhirnya beranjak dan kedua putranya menuntunnya meninggalkan gundukan tanah yang masih basah itu.

Air mata yang sejak tadi coba ditahannya kini luruh begitu saja ketika dia mulai meninggalkan tempat itu selangkah demi selangkah. Semuanya kembali hancur lebur.

"Sampai kapanpun aku akan tetap mencintaimu Re, tunggulah aku sampai kita bisa bersama kembali" ucapan itu terus dilantunkannya seiring langkahnya melangkah meninggalkan separuh jiwanya. Kesedihan jelas terlihat diwajahnya, air mata yang sejak tadi coba untuk ditahannya kini luruh begitu saja. Seakan-akan semestapun ikut bersedih dengannya, dimana kini langit mulai menggelap dan tepat saat dirinya masuk ke mobil air mata lain telah jatuh dari

langit yang saling berlomba-lomba dengannya yang juga masih menitikkan air matanya saat meninggalkan tempat itu.

“Tidurlah dengan tenang sayang, aku pasti akan selalu mendoakanmu. Semoga kita bisa bersatu kembali nanti”